



PENGANTAR FILSAFAT

untuk Psikologi

Dr. Raja Oloan Tumanggor
Carolus Sudaryanto



**PENGANTAR
FILSAFAT**
untuk Psikologi

PENGANTAR FILSAFAT

untuk Psikologi

**Dr. Raja Oloan Tumanggor
Carolus Sudaryanto**



PENERBIT PT KANISIUS

PENGANTAR FILSAFAT

Untuk Psikologi

Oleh: Dr. Raja Oloan Tumanggor dan Carolus Suharyanto, S.Th., M.Si

1018004009

©2017 PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail: office@kanisiusmedia.co.id

Website: www.kanisiusmedia.co.id

Editor: Ganjar Sudibyo

Desain sampul: Hermanus Yudi

Tata letak: Marini

Edisi elektronik diproduksi oleh Divisi Digital Kanisius tahun 2018.

ISBN 978-979-21-5457-3 (pdf)

ISBN 978-979-21-5456-6 (cetak)

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Filsafat merupakan induk dari segala ilmu pengetahuan (*mater scientiarum*). Oleh karena itu filsafat yang melahirkan ilmu pengetahuan senantiasa tetap relevan bagi setiap orang yang menggeluti ilmu itu sendiri. Kehadiran filsafat selama kurang lebih 25 abad telah memengaruhi kehidupan manusia. Maka, belajar filsafat tetap menjadi hal penting baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun peradaban manusia.

Buku ini berusaha menolong pembaca untuk mendapat gambaran mengenai filsafat, persoalan apa yang dibahas, beserta cabang-cabangnya. Buku ini merupakan materi kuliah Pengantar Filsafat kepada mahasiswa semester pertama Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara (UNTAR) Jakarta sejak tahun 2012. Sudah menjadi tradisi filsafat menjadi mata kuliah wajib bagi setiap mahasiswa psikologi Untar. Maka, sebagai kuliah pengantar dan pembimbing, materi yang ditawarkan lebih memperkenalkan apa yang perlu diketahui oleh seorang mahasiswa yang baru berhadapan dengan filsafat.

Setiap bab selalu dilengkapi dengan tujuan instruksional umum, tujuan intruksional khusus, dan kompetensi, dengan maksud untuk menolong mahasiswa/pembaca memahami materi apa yang akan dibahas dalam setiap bab. Selain itu sebagai bahan evaluasi disediakan juga pertanyaan untuk dikerjakan dalam bentuk tugas. Pembaca juga dapat berkomunikasi langsung ke buku sumber melalui bacaan rekomendasi yang tersedia di akhir setiap bab. Hal ini dimaksudkan karena ini adalah buku bahan ajar.

Banyak pihak yang telah berjasa dalam penerbitan buku ini. *Pertama*, Dekan Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Ibu Dr. Rostiana, M.Si, Psi yang senantiasa menyemangati setiap dosen untuk terus berkarya. *Kedua*, rekan-rekan dosen yang pernah menjadi mitra pengampu Filsafat seperti Fidelis

E. Waruwu, Julius, Mikha, Beslon Pandiangan, Carolus Sudaryanto, I. Wayan, Urbanus Weruin. Ketiga, Penerbit PT Kanisius yang bersedia menerbitkan buku ini. Kemudian yang terakhir kepada istri tercinta, Dra Lucia Teriana Milarca, S.Pd.,Mus. beserta kedua anak kami Ludgerius Maruli Nugroho Tumanggor dan Felicitas Adelita Permatasari Tumanggor.

Tak ada gading yang tak retak. Demikian pula buku ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Maka, segala kritik membangun amat diharapkan dari segenap pembaca. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

Jakarta, 2 Agustus 2017

Dr. Raja Oloan Tumanggor
Koordinantor Mata Kuliah Filsafat
Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta

DAFTAR ISI

Pengantar	5
Daftar Isi	7
Bab I	
Apa itu Filsafat?	13
A. Pendahuluan	13
B. Pengertian dan Tujuan Belajar Filsafat	14
C. Tiga Jenis Abstraksi	14
D. Cabang-cabang Filsafat	15
E. Sejarah Filsafat	18
F. Panorama Sejarah Perkembangan Filsafat	19
G. Filsafat dalam Praktik: Mengapa Kita Perlu Belajar Filsafat?	29
Bab II	
Ontologi	33
A. Definisi Metafisika	33
B. Hakikat Ontologi	35
C. Cara Berpikir Ontologis	38
D. Karakteristik Ilmu Pengetahuan secara Ontologi	48
Bab III	
Aksiologi	53
A. Hakikat Aksiologi	53
B. Kategori Dasar Aksiologi	55
C. Nilai dan Manfaat Aksiologi	57
D. Karakteristik Nilai Aksiologi	62
E. Korelasi Filsafat Ilmu dan Aksiologi	64
F. Hirarki dan Aspek Nilai	66

Bab IV	Epistemologi: Filsafat Ilmu dan Kebenaran Ilmiah	75
	A. Hakikat Epistemologi	75
	B. Sejarah Kerangka Epistemologi	76
	C. Pengertian Epistemologi	81
	D. Metode untuk Memperoleh Pengetahuan	83
	E. Problem Justifikasi Kebenaran dalam Epistemologi	85
	F. Paradigma dalam Epistemologi	88
	G. Paradigma Popper	89
	H. Paradigma Gerakan Zaman Baru Capra	95
	I. Paradigma Thomas Kuhn	102
	J. Paradigma Thomas Aquinas	111
Bab V	Logika	115
	A. Apakah Logika Itu?	115
	B. Macam-macam Logika	116
	C. Sejarah Ringkas Logika	117
	D. Pembagian Logika	120
	E. Pentingnya Belajar Logika	121
	F. Pembagian (Penggolongan) dan Definisi	121
	G. Keputusan	124
	H. Kesimpulan: Deduksi dan Induksi	129
	I. Silogisme Kategoris	132
	J. Silogisme Hipotetis	139
	K. Kesesatan (<i>Fallacia</i>)	143
Bab VI	Etika dan Moral	151
	A. Pendahuluan	151
	B. Hakikat Etika	152
	C. Hakikat Moral versus Ilmu	156
	D. Moralitas versus Legalitas dalam Ilmu Pengetahuan	165
	E. Moralitas Objektivistik versus Relativistik dalam Ilmu Pengetahuan	167
	F. Sifat Moral dalam Perspektif Objektivistik versus Relativistik	172
	G. Etika dan Moral dalam Ilmu Pengetahuan	173

Bab VII Filsafat Manusia	179
A. Pengertian Manusia	179
B. Hakikat Manusia	183
C. Watak dan Sifat Manusia	184
D. Mengenal Manusia Melalui Filsafat.....	185
E. Filsafat Manusia.....	187
F. Ciri-ciri Filsafat Manusia	189
G. Metode Filsafat Manusia.....	191
H. Objek, Metode, Ciri dan Manfaat Studi Filsafat Manusia dan Ilmu-ilmu lain	194
 Bab VIII Manusia sebagai Persona	 197
A. Pendahuluan	197
B. Pengertian Persona	198
C. Elemen Persona	199
D. Manusia sebagai Persona Menurut Tiga Pandangan	203
E. Elemen-elemen dalam Manusia sebagai Persona	204
F. Keberadaan Manusia.....	207
 Bab IX Manusia: Jiwa dan Badan	 209
A. Pendahuluan	209
B. Aliran Monisme dan Dualisme	210
C. Badan Manusia	211
D. Jiwa Manusia	212
E. Kesadaran Jiwa	213
F. Kesimpulan	215
 Bab X Manusia dan Inteligensi	 217
A. Kompleksitas Pengetahuan Manusia	217
B. Arti Pengetahuan	219
C. Pengandaian Pengetahuan	220
D. Pengertian	221
E. Apa yang Bukan Inteligensi Manusia	223
F. Sifat dan Objek Inteligensi Manusia	223
G. Kegiatan Inteligensi Manusia	226
H. Kodrat Inteligensi Manusia	227
I. Kesimpulan	228

Bab XI	Manusia: Afektivitas dan Kebebasan	233
	A. Kekayaan dan Kompleksitas Afektivitas Manusia	233
	B. Apa yang Bukan Perbuatan Afektif	234
	C. Apa yang Merupakan Perbuatan Afektif	235
	D. Kondisi-kondisi Afektivitas Manusia	236
	E. Kesenangan Harus Dicurigai?.....	237
	F. Cinta akan Diri, Sesama dan Tuhan	238
	G. Objek dan Watak Kodrati Kehendak	240
	H. Keaslian Kehendak	241
	I. Alasan Membenarkan Kebebasan.....	241
	J. Dasar Ontologis Kebebasan	243
	K. Kebebasan Horizontal dan Kebebasan Vertikal	246
	L. Kesimpulan	247
Bab XII	Manusia dan Etos Kerja	253
	A. Latar Belakang Sejarah Etos Kerja	253
	B. Pandangan Beberapa Tokoh	255
	C. Sejarah Kerja	258
	D. Hakikat Kerja	259
	E. Dua Elemen Kerja	261
	F. Tiga Dimensi Kerja.....	262
	G. Etos Kerja.....	264
	H. Kerja Bermartabat	265
	I. Etos Kerja di Jerman: <i>Mittelstand</i>	267
Bab XIII	Manusia: Seni, Agama dan Budaya	273
	A. Hakikat Seni dan Estetika	273
	B. Hakikat Budaya	280
	C. Hakikat Peradaban	285
	D. Interkoneksi Ilmu Pengetahuan, Seni dan Agama dalam Perspektif Budaya dan Peradaban	287
	E. Agama sebagai Kritik Kebudayaan	292
	F. Produk Kebudayaan Manusia Menghasilkan Peradaban..	293
	G. Seni sebagai Penggerak Budaya Peradaban	293
	H. Empat Tahap Eksistensi Manusia	295
	I. Integrasi Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Agama.....	308

Bab XIV Eksistensi Manusia	311
A. Pendahuluan	311
B. Tema Utama Filsafat Sartre “Kebebasan dan Ada”.....	313
C. Peranan Fenomenologi dalam Pemikiran Sartre	314
D. Peranan Eksistensialisme Fenomenologis	318
E. Karakteristik Utama Fenomenologi dan Tema Penyelidikannya	319
 Bab XV Hubungan Filsafat dan Psikologi	 329
A. Pendahuluan	329
B. Peranan Filsafat dalam Psikologi.....	333
 Indeks	 338
 Daftar Pustaka	 342
 Biodata Penulis.....	 344

Tujuan Instruksional Umum

Setelah perkuliahan ini mahasiswa mampu memahami apa itu filsafat, cakupan, objek, metode, sejarah perkembangan filsafat dan tujuan belajar filsafat. Selain itu, mahasiswa mampu menjelaskan perenungan filosofis dan ciri berpikir kefilosofatan serta manfaat belajar filsafat dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Instruksional Khusus

Setelah pembahasan dalam modul ini diharapkan mahasiswa dapat memahami dan menganalisis bahasa dan kehidupan manusia meliputi sebagai berikut.

- Arti filsafat, cakupan, objek, metode filsafat
- Cabang-cabang filsafat
- Sejarah perkembangan filsafat
- Ciri berpikir kefilosofatan
- Manfaat belajar filsafat dalam kehidupan sehari-hari

Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami apa arti filsafat, objek, metode, cabang serta sejarah perkembangan filsafat.

A. Pendahuluan

Sudah kodrat manusia untuk selalu mempertanyakan segala peristiwa, keadaan dan sesuatu dalam hidupnya. Hal ini adalah lumrah, karena segala pertanyaan tersebut adalah asal muasal dari suatu ilmu yang mendasari segala ilmu yaitu filsafat. Pertanyaan-pertanyaan manusia yang tidak terjawab oleh ilmu pengetahuan lain mungkin juga tidak bisa dijawab dengan filsafat, namun di sini filsafat menjadi wadah di mana pertanyaan-pertanyaan tersebut dikumpulkan, diterangkan dan diteruskan. Sedangkan, apa bedanya filsafat dengan ilmu pengetahuan? Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan metodis, sistematis dan

koheren (“bertalian”) tentang suatu bidang tertentu dari kenyataan. Sementara filsafat adalah pengetahuan metodis, sistematis dan koheren tentang seluruh kenyataan.

B. Pengertian dan Tujuan Belajar Filsafat

Kata “filsafat” berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philos* (cinta) dan *sophia* (kebijaksanaan). Kata ini dapat diartikan sebagai “cinta akan kebijaksanaan”. Ada 3 hal yang mendorong manusia untuk berfilsafat, berikut di antaranya.

1. *keheranan (thaumasia)*; “mata kita memberikan pengamatan bintang-bintang, matahari dan langit.” - Plato.
2. *kesangsian*; Agustinus (354-430), Descartes (1596-1650) menunjukkan kesangsian sebagai sumber utama pemikiran. Manusia heran, kemudian ia ragu-ragu apakah ia telah ditipu dengan panca indranya?
3. *kesadaran keterbatasan*: ketika manusia menyadari betapa kecil dan lemahnya ia dibanding alam semesta di sekelilingnya.

C. Tiga Jenis Abstraksi

Aristoteles (384-322) menyatakan pemikiran kita melewati 3 jenis abstraksi (*abstrahere* = menjauhkan diri, mengambil dari). Setiap jenis abstraksi menghasilkan pengetahuan matematis dan teologis.

Tabap 1: Fisika (*physos*; alam). Dorongan awal baru akan muncul apabila manusia merasakan pengamatan indrawi (*hile aistete*). Akal budi menghasilkan, bersama materi yang “abstrak” ini pengetahuan yang disebut fisika.

Tabap 2: Matesis (matematika; pengetahuan, ilmu) terjadi ketika akal budi melepaskan dari materi hanya segi yang dapat dimengerti (*hyle noete*). Kemudian kita dapat menghitung dan mengukur.

Tabap 3: Teologi (filsafat pertama). Kita telah dapat mengabstrahir (melepaskan) dari semua materi berkaitan dengan kenyataan yang paling luhur, yaitu Tuhan. Semua bidang ditinggalkan dan jadi tak berguna lagi di sini. (Aristoteles). Pengetahuan yang mencakup ketiganya adalah metafisika.

D. Cabang-cabang Filsafat

Cabang-cabang filsafat terdiri atas filsafat tentang pengetahuan, filsafat tentang keseluruhan kenyataan, dan filsafat tentang tindakan.

1. *Filsafat tentang Pengetahuan*

a. *Epistemologi*

Pertanyaan-pertanyaan tentang kemungkinan pengetahuan, tentang batas-batas pengetahuan, tentang asal dan jenis-jenis pengetahuan, dibicarakan dalam epistemologi. Kata epistemologi yang artinya pengetahuan (*logos*), tentang pengetahuan (*episteme*). Setelah setiap kali tercapai suatu puncak suatu pemikiran orang mulai mengalami keraguan. Orang bertanya apakah kita di dunia ini memang pernah akan mampu mencapai kepastian tentang keberadaan pengetahuan. Hal semacam itu disebut *skeptisisme*. Pada kenyataannya setiap orang memiliki sisi skeptisis, menerima bahwa sekurang-kurangnya ada beberapa hal yang pasti. Ada 2 aliran filsafat yang memainkan peranan besar dalam diskusi tentang proses pengetahuan, yaitu rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme terbentuk dari bahasa latin: *ratio*, akal budi yang mengajarkan bahwa akal budi merupakan sumber utama untuk pengetahuan. Lawan rasionalisme. Empirisme yang berasal dari bahasa Yunani: *empeiria*. Pengalaman mengajar bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman indrawi bukan dari akal budi karena akal budi diisi dengan kesan-kesan yang berasal dari pengamatan.

b. *Logika*

Istilah ini berasal dari bahasa Yunani: *logikos*, yang artinya “berhubungan dengan pengetahuan”, “berhubungan dengan bahasa”. Singkatnya, cabang filsafat ini menyelidiki kesehatan cara berpikir, aturan-aturan mana yang harus dihormati supaya pernyataan-pernyataan kita sah. Logika hanya merupakan suatu teknik atau “seni” yang mementingkan segi formal, bentuk dari pengetahuan.

c. *Kritik ilmu-ilmu*

Perbedaan antara filsafat dan ilmu pengetahuan mula-mula kecil sekali. Ilmu-ilmu dapat dibagikan atas 3 kelompok.

- 1) Ilmu-ilmu formal (matematika dan logika).
- 2) Ilmu-ilmu empiris formal (ilmu alam, ilmu hayat).
- 3) Ilmu-ilmu hermeneutis (seperti sejarah, ekonomi).

2. *Filsafat tentang Keseluruhan Kenyataan*

a. *Metafisika umum (ontologi)*

Filsafat menyelidiki seluruh kenyataan. Dalam logika diajarkan suatu prinsip yang mengatakan makin besar ekstensi suatu istilah atau pernyataan makin kecil komprehensi istilah atau pernyataan itu. Metafisika umum (atau “ontologi”) berbicara tentang segala sesuatu sekaligus sejauh itu “ada”. “Adanya” segala sesuatu merupakan suatu “segi” dari kenyataan yang mengatasi semua perbedaan antara benda-benda dan makhluk-makhluk hidup. Oleh karena itu pengetahuan tentang pengada-pengada sejauh mereka ada disebut “ontologi”. Pertanyaan-pertanyaan dari ontologi itu misalnya “apakah kenyataan merupakan kesatuan atau tidak?”. Pertanyaan-pertanyaan dari ontologi langsung berhubungan dengan sikap manusia terhadap pertanyaan paling mendasar, terutama pertanyaan tentang adanya pencipta dari seluruh ciptaan. Jawaban-jawaban yang diberikan atau pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam ontologi mengungkapkan suatu kepercayaan. Sampai sekarang dibedakan 4 jenis “kepercayaan ontologis”, yaitu ateisme, agnostisisme, panteisme, dan teisme.

Ateisme dari bahasa Yunani “a” yang artinya “bukan”, dan “*teos*”, “Tuhan” mengajarkan bahwa Tuhan tidak ada, bahwa manusia sendirian dalam kosmos atau surga yang kosong. Agnostisisme dari bahasa Yunani yang artinya “a”, “bukan” dan *gnosis* yang artinya pengetahuan, mengajarkan bahwa tidak dapat diketahui apakah Tuhan ada atau tidak sehingga pertanyaan tentang Tuhan selalu terbuka. Panteisme yang artinya segala sesuatunya Tuhan yang mengajarkan bahwa seluruh kosmos sama dengan Tuhan sehingga tidak ada perbedaan antara pencipta dan ciptaan. Teisme mengajarkan bahwa Tuhan itu ada, bahwa terdapat perbedaan antara pencipta dan ciptaan.

Ontologi atau metafisika umum merupakan cabang filsafat yang sekarang ini sangat problematis karena manusia di sini melewati batas-batas kemungkinan-kemungkinan akal budinya.

b. *Metafisika khusus*

Metafisika khusus dibagi menjadi 3 yaitu teologi, antropologi, dan kosmologi.

1) Teologi

Teologi metafisik berhubungan erat dengan ontologi. Dalam teologi metafisik diselidiki apa yang dapat dikatakan tentang adanya Tuhan, terlepas dari agama dan wahyu. Teologi metafisik tradisional biasanya terdiri atas dua bagian: bagian pertama berbicara tentang “bukti-bukti” untuk adanya Tuhan, dan bagian kedua berbicara tentang nama-nama ilahi. Teologi metafisik hanya menghasilkan suatu kepercayaan yang sangat sederhana dan cukup miskin dan abstrak. Teologi ini sering dipakai oleh banyak kaum untuk menyampaikan pendapat mereka mengenai Tuhan karena banyak kaum yang tidak akan menerima argumen-argumen yang berasal dari teologi yang terikat pada suatu wahyu khusus. Teologi metafisik sekarang ini masih tetap merupakan usaha untuk menciptakan ruang dialog antara iman dan akal budi.

2) Antropologi

Cabang filsafat yang berbicara tentang manusia disebut antropologi. Setiap filsafat mengandung secara eksplisit atau implisit suatu pandangan tentang manusia, tentang tempatnya dalam kosmos, tentang hubungannya dengan dunia, dengan sesama dan dengan Transendensi. Dalam cabang filsafat antropologi manusia hidup dalam dimensi sekaligus ia adalah kombinasi dari materi dan hidup, badan, dan jiwa. Ia memiliki kehendak dan pengertian. Manusia merupakan seorang individu, tetapi ia tidak dapat hidup tanpa orang lain.

3) Kosmologi

Kosmologi atau “filsafat alam” berbicara tentang dunia. Kata Yunani “kosmos” lawannya dari *chaos*, berarti dunia, aturan, dan keseluruhan teratur. Untuk menemukan kesatuan dalam kemajemukan dicari unsur induk dari segala sesuatu. Kosmologi berkembang di Yunani dan memberi hidup kepada ilmu alam sudah lama dewasa dan dipilih sebagai model untuk ilmu lain.

3. *Filsafat tentang Tindakan*

Filsafat tentang tindakan terdiri atas 2 bagian yaitu etika dan estetika.

a. *Etika*

Etika atau filsafat moral adalah cabang filsafat yang berbicara tentang praksis manusiawi atau tentang tindakan. Kata etika berasal dari kata Yunani *etos* atau adat, cara bertindak tempat tinggal, kebiasaan. Kata moral berasal dari kata Latin yaitu *mos* atau *moris* yang mempunyai arti yang sama. Etika menyelidiki dasar semua norma moral dalam etika biasanya dibedakan etika deskriptif dan etika normatif. Etika deskriptif memberi gambaran dari gejala kesadaran moral (suara batin) dari norma-norma dan konsep-konsep etis. Etika normatif tidak berbicara lagi tentang gejala-gejala melainkan tentang apa yang sebenarnya harus merupakan tindakan kita. Dalam etika normatif, norma-norma dinilai, dan sikap manusia ditentukan.

b. *Estetika*

Dari kata Yunani *aisthesis* atau pengamatan adalah cabang filsafat yang berbicara tentang keindahan. Seperti dalam etika juga dalam estetika dibedakan antara suatu bagian deskriptif dan suatu bagian normatif. Estetika deskriptif menggambarkan gejala-gejala pengalaman keindahan, sedangkan estetika normatif mencari dasar pengalaman itu. Banyak filsuf telah menyusun suatu hierarki estetika seperti yang dilakukan Hegel dan Schopenhauer. Hegel menyatakan makin kecil unsur materi dalam suatu bentuk seni makin tinggi tempatnya atas tangga hierarki.

E. **Sejarah Filsafat**

Sejarah filsafat mengajar jawaban-jawaban yang diberikan oleh pemikir-pemikir besar, tema-tema yang dianggap paling penting dalam periode-periode tertentu, dan aliran-aliran besar yang menguasai pemikiran selama suatu zaman atau di suatu bagian tertentu. Cara berpikir tentang manusia, tentang asal dan tujuan, tentang hidup dan kematian, tentang kebebasan dan cinta, tentang yang baik dan yang jahat, tentang materi dan jiwa, alam, dan sejarah. Tetapi ada banyak pertanyaan dan jawaban yang selalu kembali di segala zaman dan disemua sudut dunia. Oleh karena itu, sejarah filsafat sangat penting.

Sejarah filsafat dunia merupakan suatu sumber pengetahuan, pengalaman, hikmat, dan iman yang luar biasa. Sejarah filsafat merupakan suatu cermin manusia. Pertanyaan-pertanyaan dan ide-ide manusia sekarang ditemukan kembali di sini dalam suatu perspektif yang sangat luas, yang mengatasi batas-batas agama, batas-batas bahasa, batas-batas zaman dan kebudayaan. Berikut pembagian filsafat secara sistematis yang didasarkan pada sistematika yang berlaku di dalam kurikulum akademis.

1. Metafisika (filsafat tentang hal yang ada)
2. Epistemologi (teori pengetahuan)
3. Metodologi (teori tentang metode)
4. Logika (teori tentang penyimpulan)
5. Etika (filsafat tentang pertimbangan nilai)
6. Estetika (filsafat tentang keindahan)
7. Sejarah filsafat (awal mula filsafat)

F. Panorama Sejarah Perkembangan Filsafat

Dalam sejarah perkembangannya, secara garis besar perkembangan filsafat terjadi di India, Cina, dan Barat.

1. Sejarah Perkembangan Filsafat di India

Filsuf dan sastrawan Rabindranath Tagore (1861-1941) berpendapat bahwa filsafat India berpangkal pada keyakinan bahwa ada kesatuan fundamental antara manusia dan alam, harmoni antara individu dan kosmos. Orang India tidak belajar untuk “menguasai” dunia, melainkan untuk “berteman” dengan dunia. Filsafat India dapat dibagi menjadi lima periode besar.

a. Zaman Weda (2000-600 SM)

Pada zaman ini terdiri atas masa terbentuknya literatur suci, masa rite korban dan spekulasi mengenai korban, masa refleksi filsafat dalam Upanisad. Bangsa Aryan masuk India dari utara pada tahun 1500 SM. Literatur suci mereka disebut “Weda”, Weda terdiri atas “Samhita”, “Brahmana”, “Aranyaka” dan “Upanisad”. Samhita memuat Rigdewa (kumpulan pujian-pujian), Samaweda (himne-himne liturgis), Yajurweda (rumus-rumus korban) dan Artharwaweda (rumus-rumus magis). Komentarnya semua itu disebut “Brahmana”,

“Aranyaka” dan “Upanisad”. Terpenting untuk filsafat India adalah Upanisad. Tema Upanisad ajaran tentang hubungan Atman dan Brahman.

b. Zaman Skeptisisme (200 SM - 300 M)

Pada zaman ini terdapat beberapa hal penting, seperti reaksi terhadap ritualisme dan spekulasi, Buddhisme dan Jainisme, “kontrareformasi” dalam bentuk enam sekolah ortodoks, “Saddharsana”. Suatu reaksi terhadap ritualisme imam-imam maupun terhadap spekulasi berhubungan dengan korban para rahib. Yang terpenting dalam Buddhisme adalah ajaran Gautama Buddha yang memberi pedoman praktis untuk mencapai keselamatan.

c. Zaman Puranis (300-1200)

Tahun 300, Buddhisme mulai lenyap dari India. Pemikiran India “abad pertengahan”-nya dikuasai spekulasi teologis, mengenai inkarnasi-inkarnasi dewa-dewa. Contoh ceritera dua epos besar adalah Mahabharata dan Ramayana. Perkembangan karya-karya mitologis, terutama berhubungan dengan Siva dan Wisnu.

d. Zaman Muslim (1200-1757)

Pengarang sya’ir Kabir mencoba memperkembangkan suatu agama universal, Guru Nanak (pendiri aliran Sikh), yang mencoba menyerasikan Islam dan Hinduisme.

e. Zaman Modern (setelah 1757)

Pengaruh Inggris di India mulai tahun 1757 memperlihatkan perkembangan kembali dari nilai-nilai klasik India, bersama dengan pembaruan sosial. Nama terpenting adalah Raja Mohan Roy (1772-1833), yang mengajar suatu monoteisme berdasarkan Upanisad dan suatu moral berdasarkan khotbah di bukit dari Injil, Vivekananda (1863-1902), yang mengajar bahwa semua agama benar, bahwa agama Hindu paling cocok untuk India, Gandhi (1869-1948), dan Rabindranath Tagore (1861-1941), pengarang sya’ir dan pemikir religius yang membuka pintu untuk ide-ide dari luar. Radhkrishnan (1888-1975) mengusulkan pembongkaran batas-batas ideologis untuk mencapai suatu sinkretisme Hindu – Kristiani dan dapat berguna sebagai pola berpikir masa depan seluruh dunia. Filsafat India dapat belajar dari rasionalisme dan positivism Barat. Filsafat Barat juga dapat belajar dari intuisi Timur

mengenai kesatuan dalam kosmos dan mengenai identitas mikrokosmos dan makrokosmos. Filsafat Barat terlalu duniawi, filsafat Timur terlalu mistik.

Sebagai kontra-reformasi, muncul dalam Hinduisme resmi enam sekolah ortodoks (disebut “ortodoks”, karena Buddhisme dan Jainisme, yang tidak berdasarkan Weda, dianggap bidaah). Keenam sekolah ini, “Saddharsana”, adalah Nyaya, Waisesika, Samkhya, Yoga, Purwa-Mimamsa, dan Ynana (atau Uttara-Mimamsa). Yang terpenting dari sekolah Samkhya dan Yoga. Yoga dari kata “yuj”, “menghubungkan”, mengajar suatu jalan (“marga”) untuk mencapai kesatuan dengan ilah. Samkhya (artinya “jumlah”, “hitungan”) adalah darsana paling tua, yang mengajar sebagai tema terpenting hubungan alam – jiwa, kesadaran – materi, hubungan “Purusa” - “Praktiri”.

2. *Sejarah Perkembangan Filsafat di Cina*

Tema pokok “peri kemanusiaan”. Pemikiran Cina lebih antroposentris dan lebih pragmatis.

Di Cina diajarkan bahwa manusia sendiri dapat menentukan nasibnya dan tujuannya. Filsafat Cina dibagi menjadi empat periode besar, yaitu (a) Zaman Klasik (600-200 SM), (b) Zaman Neo-taoisme dan Buddhisme (200 SM - 1000 M), (c) Zaman Neo-konfusianisme (1000-1900 M), (d) Zaman Modern (setelah 1900 M).

a. *Zaman Klasik*

Di Cina, zaman klasik berada di antara 600 SM dan 200 SM. Adapun sekolah-sekolah terpenting dalam zaman klasik, antara lain Konfusianisme, Taoisme, Yin-Yang, Moisme, Ming Chia, dan Fa Chia.

1) Konfusianisme

Bentuk Latin “Kong-Fu-Tse”. Konfusius hidup antara tahun 551 SM dan 497 SM. Mengajar Tao (“jalan” sebagai prinsip utama dari kenyataan) adalah “jalan manusia”. Artinya manusia sendirilah yang dapat menjadikan Tao luhur dan mulia, kalau ia hidup dengan baik.

2) Taoisme

Taoisme diajarkan oleh Lao Tse (“guru tua”) hidup 550 SM. Lao Tse melawan Konfusius. Menurut Lao Tse bukan “jalan manusia” melainkan “jalan alam”-lah yang merupakan Tao.

Tao menurut Lao Tse adalah prinsip kenyataan objektif, substansi abadi yang bersifat tunggal, mutlak dan tak ternamai. Lao Tse lebih metafisika, Konfisius lebih etika. Puncak metafisika Taoisme kesadaran bahwa kita tidak tahu apa-apa tentang Tao. Di India disebut *neti, na-itu*: “tidak begitu”. Filsafat Barat menyebutnya *docta ignorantia* atau disebut dengan ketidaktahuan yang berilmu.

3) Yin - Yang

Yin itu prinsip pasif, ketenangan, surga, bulan, air dan perempuan, simbol untuk kematian dan untuk yang dingin. *Yang* itu prinsip aktif, gerak, bumi, matahari, api dan laki-laki, simbol untuk hidup dan untuk yang panas.

4) Moisme

Moisme didirikan oleh Mo Tse (500-400 SM). Mo Tse mengajar yang terpenting adalah “cinta universal”, kemakmuran untuk semua orang, dan perjuangan bersama-sama untuk memusnahkan kejahatan. Filsafat Moisme sangat pragmatis. Etika Mo Tse mengenal suatu prinsip yang antara lain dalam agama Kristen disebut “kaidah emas”.

5) Ming Chia

“Ming Chia” atau “sekolah nama-nama”, menyibukkan diri dengan analisis istilah-istilah dan perkataan-perkataan. “Ming Chia”, “sekolah dialektik”, dapat dibandingkan aliran sofisme filsafat Yunani. Ajaran mereka penting sebagai analisis dan kritik yang mempertajamkan perhatian untuk pemakaian bahasa yang tepat, dan yang memperkembangkan logika dan tata bahasa.

Dalam Ming Chia terdapat khayalan tentang hal-hal seperti “eksistensi”, “relativitas”, “kausalitas”, “ruang”, dan “waktu”.

6) Fa Chia

Sekolah hukum berpikir tentang soal-soal praktis dan politik. Fa Chia mengajar kekuasaan politik tidak harus mulai dari contoh baik yang diberikan oleh kaisar atau pembesar-pembesar lain, melainkan dari suatu sistem undang-undang yang keras sekali.

c. *Zaman Neo-Taoisme dan Budhisme*

Tao dibandingkan dengan “Nirwana” dari ajaran Buddha, yaitu “transendensi di seberang segala nama dan konsep”, “di seberang adanya”.

d. *Zaman Neo-Konfusianisme*

Tahun 1000 M Konfusianisme klasik menjadi ajaran filsafat terpenting.

e. *Zaman Modern*

Sejak 1950 filsafat Cina dikuasai pemikiran Marx, Lenin dan Mao Tse Tung. Tiga tema dipentingkan dalam filsafat Cina: harmoni, toleransi dan perikemanusiaan. Harmoni keseimbangan suatu jalan tengah dari emas antara dua ekstrem. Toleransi sikap perdamaian yang memungkinkan suatu pluriformitas yang luar biasa, juga dalam bidang agama. Perikemanusiaan manusia yang harus mencari kebahagiaannya di dunia dengan memperkembangkan dirinya sendiri dalam interaksi dengan alam dan dengan sesama.

3. *Sejarah Perkembangan Filsafat di Barat*

Dalam sejarah filsafat barat, dibedakan menjadi empat periode besar, yaitu (a) Zaman Kuno (600 SM-400 M), (b) Zaman Patristik dan Skolastik (400 M-1500 M), (c) Zaman Modern (1500 M-1800 M), (d) Zaman Sekarang (setelah ±1800 M).

a. *Zaman Kuno (600 SM-400 M)*

1) *Permulaan*

Sejarah filsafat barat dimulai di Milete, Asia kecil, sekitar tahun 600 SM. Pemikir-pemikir besar di Milete menyibukkan diri dengan filsafat alam. Mereka mencari suatu induk (*archè*) yang dianggap sebagai asal segala sesuatu. Menurut Thales, (±600 SM) airlah yang merupakan unsur induk. Sedangkan menurut Anaximander, (±610-540 SM) segala sesuatu berasal dari yang tak terbatas, dan menurut Anaximenes (±585-525 SM) udaralah yang menjadi unsur induk dari segala sesuatu.

Pada 500 SM, Phytagoras yang pada saat itu mengajar di Italia Selatan, merupakan orang pertama yang menamai dirinya sebagai filsuf. Ia memimpin suatu sekolah filsafat. Sekolah tersebut sangat penting bagi perkembangan matematika. Ajaran falsafahnya mengatakan bahwa segala sesuatu terdiri atas bilangan-bilangan: struktur dasar kenyataan itu adalah “ritme”.

Nama lain yang penting pada periode ini adalah Herakleitos (± 500 SM) dan Parmenides (515-440 SM). Herakleitos mengajarkan bahwa segala sesuatu mengalir (*phanta rhei*) maksudnya adalah bahwa segala sesuatu berubah terus-menerus seperti air dalam sungai. Sedangkan Parmenides mengatakan bahwa kenyataan justru tidak berubah, segala sesuatu betul-betul ada sebagai kesatuan mutlak yang abadi dan tak terbagikan.

2) Puncak zaman klasik

Puncak zaman klasik dicapai oleh Sokrates, Plato dan Aristoteles. Sokrates (± 470 -400 SM), merupakan guru Plato, ia mengajarkan bahwa akal budi harus menjadi norma terpenting untuk tindakan kita. Pikiran-pikiran Sokrates hanya dapat diketahui melalui tulisan-tulisan pemikir Yunani lain, terutama Plato. Karena Sokrates tidak menulis pemikiran-pemikirannya. Plato (428-348 SM) menggambarkan Sokrates sebagai seseorang yang alim yang mengajarkan bagaimana manusia dapat menjadi bahagia berkat pengetahuan tentang apa yang baik.

Filsafat Plato merupakan perdamaian antara ajaran Parmenides dan ajaran Herakleitos. Dalam dunia ide-ide segala sesuatu abadi, sedangkan dalam dunia yang terlihat, dunia kita yang tidak sempurna, segala sesuatu mengalami perubahan.

Aristoteles (384-322 SM), pendidik Iskandar Agung, adalah murid Plato. Tetapi ia tidak setuju dengan Plato dalam banyak hal. Menurut Aristoteles, ide-ide tidak terletak dalam suatu "surga" di atas dunia ini, melainkan di dalam benda-benda sendiri. Setiap benda terdiri atas dua unsur yang tidak terpisahkan, yaitu materi (*hylè*) dan bentuk (*morfè*). Menurut Aristoteles, materi tanpa bentuk tidak ada. Filsafat Aristoteles sangat sistematis. Tulisannya menyumbangkan ilmu pengetahuan yang besar.

3) Hellenisme

Iskandar Agung mendirikan kerajaan raksasa, dari India Barat sampai Yunani dan Mesir. Kebudayaan Yunani yang membanjiri kerajaan ini disebut "Hellenisme" yang berasal dari kata "Hellas", "Yunani". Hellenisme yang masih berlangsung juga selama kerajaan

Romawi, mempunyai pusat intelektualnya di tiga kota besar: Athena, Alexandria dan Antiochia. Tiga aliran filsafat yang menonjol dalam zaman Hellenisme, yaitu sebagai berikut.

a) Stoisisme

Diajar oleh a.l. Zeno dari Kition (333-262 SM), terkenal karena ajaran etikanya. Etika Stoisisme mengajarkan bahwa manusia akan bahagia jika ia bertindak sesuai dengan akal budinya.

b) Epikurisme

Diajarkan oleh Epikuros (341-270 SM), juga terkenal karena ajaran etikanya. Epikurisme mengajarkan bahwa manusia harus mencari kesenangan sedapat mungkin. Kesenangan itu baik, asal selalu sekadarnya.

c) Neo-platonisme

Diajarkan oleh Plotinos (205-270 SM). Neo-platonisme mengatakan bahwa seluruh kenyataan merupakan suatu proses “emanasi” yang berasal dari Yang Esa dan yang kembali ke Yang Esa, berkat “eros”: kerinduan untuk kembali ke asal Ilahi dari segala sesuatu.

b. Zaman Patristik dan Skolastik

Pada akhir Zaman Kuno dan selama abad pertengahan filsafat Barat dikuasai oleh pemikiran kristiani. Filsafat kristiani ini mencapai dua kali periode keemasan, yaitu dalam Patristik dan dalam Skolastik.

1) Zaman patristik

Patristik (dari kata Latin “Patres” yang berarti “Bapa-bapa gereja”) dibagi atas Patristik Yunani (atau Patristik Timur) dan Patristik Latin (atau Patristik Barat). Tokoh dari Patristik Yunani antara lain Clemens dari Alexandria (150-215 M), Origenes (185-254 M), Gregorius dari Nazianze (330-390), Basilius (330-379), Gregorius dari Nizza (335-394 M) dan Dionysios Areopagita (±500 M). Tokoh dari Patristik Latin antara lain Hilarius (315-367 M), Ambrosius (339-397), Hieronymus (347-420 M) dan Augustinus (354-430 M). Ajaran falsafi-teologis bapa-bapa gereja memperlihatkan bahwa iman sesuai dengan pikiran-pikiran paling dalam dari manusia.

2) Zaman skolastik

Sekitar tahun 1000, peranan Plotinos diambil alih oleh Aristoteles. Aristoteles menjadi terkenal kembali melalui beberapa filsuf Islam dan Yahudi. Pengaruh Aristoteles lama-kelamaan begitu besar sehingga ia disebut sebagai Sang Filsuf. Pertemuan pemikiran Aristoteles dengan iman Kristiani menghasilkan banyak filsuf penting. Mereka sebagian besar berasal dari kedua ordo baru yang lahir dalam abad pertengahan, yaitu para Dominikan dan Fransiskan. Filsafat mereka disebut dengan “Skolastik”, dari kata Latin “scholasticus”, yang berarti “guru”. Karena dalam periode ini filsafat diajarkan dalam sekolah-sekolah biara dan universitas menurut suatu kurikulum yang tetap dan yang bersifat internasional.

3. *Zaman Modern*

Zaman modern dibagi dalam beberapa periode yaitu Renesanse, Zaman Barok, Zaman Pencerahan, dan Romantik.

a. *Renesanse*

Jembatan antara Abad Pertengahan dan Zaman Modern, periode antara sekitar 1400-1600 disebut “Renesanse” (zaman kelahiran kembali). Dalam zaman renesanse, kebudayaan klasik dihidupkan kembali. Pembaruan terpenting yang terlihat dalam filsafat renesanse adalah “antroposentrisme”-nya. Mulai sekarang, manusialah yang dianggap sebagai titik fokus dari kenyataan.

b. *Zaman Barok*

Filsuf dari zaman Barok adalah R. Decartes (1596-1650), B. Spinoza (1632-1677) dan G. Leibniz (1646-1710). Filsuf-filsuf ini menekankan kemungkinan akal budi (ratio) manusia. Mereka juga menyusun suatu sistem filsafat dengan menggunakan metode matematika.

c. *Zaman Pencerahan*

Periode ini dari sejarah Barat disebut “Zaman Pencerahan” atau “Fajar Budi” (dalam bahasa Inggris “*Enlightenment*”), dalam bahasa Jerman “*Aufklärung*”. Filsuf besar dalam zaman ini antara lain, J. Locke (1632-1704), G. Berkeley (1684-1753). Di Prancis J.J. Rousseau (1712-1778) dan di Jerman Immanuel

Kant (1724-1804), yang menciptakan sintese dari rasionalisme dan empirisme dan yang dianggap sebagai filsuf terpenting dari zaman modern.

d. Romantik

Filsuf besar dari romantik berasal dari Jerman, yaitu J. Fichte (1762-1814), F. Schelling (1775-1854) dan G. Hegel (1770-1831). Aliran yang diwakili oleh ketiga filsuf ini disebut idealisme. Dengan idealisme di sini dimaksudkan bahwa mereka memprioritaskan ide-ide, berlawanan dengan “materialisme” yang memprioritaskan dunia material.

4. Zaman Sekarang (Posmodernisme)

Dalam abad ketujuh belas dan kedelapan belas sejarah filsafat Barat, memperlihatkan aliran-aliran yang besar, yang mempertahankan diri dalam wilayah yang luas, yaitu rasionalisme, empirisme, dan idealisme. Berikut ini hanya disebut aliran-aliran yang paling berpengaruh, yaitu: positivisme, marxisme, eksistensialisme, pragmatisme, neo-kantianisme, neo-tomisme dan fenomenologi.

a. Positivisme

Positivisme mulai pada filsuf Auguste Comte (1798-1857). Comte mengatakan bahwa pemikiran setiap manusia, pemikiran setiap ilmu dan pemikiran suku bangsa manusia pada umumnya melewati tiga tahap, yaitu tahap teologis, tahap metafisis, tahap positif-ilmiah. Dalam abad kedua puluh, positivisme diperbarui dalam neo-positivisme, suatu aliran yang mempunyai asalnya di Wina. Oleh karena itu, filsuf-filsuf dari aliran ini disebut anggota dari lingkaran Wina.

b. Marxisme

Marxisme mengajarkan “material dialektis”, bahwa kenyataan kita akhirnya hanya terdiri atas materi yang berkembang melalui suatu proses dialektis. Tokoh dari materialisme dialektis terutama K. Marx (1818-1883) dan F. Engels (1820-1895). Menurut Marx, filsafat harus menjadi praktis: merumuskan suatu ideologi, suatu strategi untuk merubah dunia.

c. Eksistensialisme

Eksistensialisme dipersiapkan dalam abad kesembilan belas oleh S. Kierkegaard (1813-1855) dan F. Nietzsche (1844-1900). Eksistensialisme

merupakan nama untuk macam-macam jenis filsafat. Semua jenis ini mempunyai inti yang sama, yaitu keyakinan yang konkret, dan tidak pada hakikat (esensi) manusia pada umumnya. Manusia pada umumnya sama sekali tidak ada. Yang ada itu hanya orang ini dan itu. Esensi seseorang ditentukan selama eksistensinya di dunia ini.

d. *Fenomenologi*

Fenomenologi lebih suatu metode falsafi daripada suatu ajaran. Metode fenomenologis berasal dari E. Husserl (1859-1938) dan kemudian dikembangkan oleh M. Scheler (1874-1928) dan M. Merleau-Ponty (1908-1961). Fenomenologi mengatakan bahwa kita harus memperkenalkan gejala-gejala dengan menggunakan intuisi. Kenyataan tidak harus didekati dengan argumen-argumen, konsep-konsep dan teori-teori umum.

e. *Pragmatisme*

Merupakan aliran filsafat yang lahir di Amerika Serikat sekitar tahun 1900. Tokoh penting dalam aliran filsafat ini adalah Ch. S. Peirce (1839-1914), W. James (1842-1920) dan J. Dewey (1859-1914). Pragmatisme mengajarkan bahwa ide-ide tidak benar ataupun salah, melainkan ide-ide dijadikan benar atau suatu tindakan tertentu. Menurut pragmatisme, tidak harus ditanyakan “apa itu?”, melainkan “apa gunanya?” atau “untuk apa?”.

f. *Neo-Kantianisme dan Neo-Tomisme*

Neo-Kantianisme berkembang di Jerman. Filsafat dalam aliran ini dianggap sebagai epistemologi dan kritik ilmu pengetahuan. Tokoh dalam aliran ini adalah E. Cassirer (1874-1945), H. Rickert (1863-1936) dan H. Vaihinger (1852-1933). *Neo-tomisme* berkembang di dunia Katolik di Negara Eropa dan Amerika. Aliran ini mula-mula agak konservatif, tetapi berkat dialog dengan filsafat Kant, dengan eksistensialisme dan ilmu pengetahuan modern menjadi suatu aliran yang penting dan berpengaruh. Tokoh dalam aliran ini adalah J. Maréchal (1878-1944), A. Sertillanges O.P. (1863-1948) dan Maritain (1882-1973).

g. *Aliran-aliran Paling Baru*

Pada sekarang ini terdapat dua aliran filsafat yang mempunyai peranan besar, tetapi belum dianggap sebagai aliran yang membuat sejarah, karena

mereka masih terlalu baru. Kedua aliran ini yaitu filsafat analitis dan strukturalisme. Filsafat analitis merupakan aliran terpenting di Inggris dan Amerika Serikat sejak sekitar tahun 1950. Filsafat analitis menyibukkan diri dengan analisis bahasa dan analisis konsep-konsep. Filsafat analitis sangat dipengaruhi oleh L. Wittgenstein (1889-1951). Sedangkan aliran strukturalisme berkembang di Prancis sejak tahun 1960. Strukturalisme menyelidiki patterns (pola-pola dasar yang tetap) dalam bahasa, agama, sistem ekonomis dan politik, dan alam karya kesusateraan. Tokoh dalam strukturalisme antara lain Cl. Lèvi-Strauss, J. Lacan, dan M. Foucault.

G. Filsafat dalam Praktik: Mengapa Kita Perlu Belajar Filsafat?

Terdapat perbedaan besar antara filsafat dan ilmu pengetahuan. Sejarah suatu ilmu tertentu kurang penting bagi manusia dewasa ini. Karena pendapat-pendapat ilmiah dari dahulu menjadi pra-ilmiah atau kekeliruan setelah tercapai suatu tahap lebih dewasa. Setiap langkah baru dalam perkembangan suatu ilmu berarti bahwa langkah yang lebih awal kehilangan aktualitasnya. Lain halnya dalam filsafat. Pendapat masa kini mengenai pertanyaan terakhir, pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan, tidak lebih baik atau lebih benar daripada pendapat dari ratusan atau ribuan tahun yang lalu. Pertanyaan falsafi semua orang dari segala zaman dan semua sudut dunia kelihatannya sama tua dan sama pandai atau bodoh. Berikut ini merupakan tugas filsafat menurut para filsuf.

1. Karl Popper

Menurut Popper, tugas filsafat sekarang ini berpikir kritis mengenai alam raya dan tentang manusia di dalamnya; berpikir mengenai kemampuan pengetahuan kita dan kemampuan kita terhadap kebaikan dan kejahatan. "Semua orang adalah filsuf, karena semua mempunyai salah satu sikap terhadap hidup dan kematian. Ada orang yang berpendapat bahwa hidup itu tanpa harga, karena hidup ini akan berakhir. Mereka tidak menyadari bahwa argumen yang terbalik juga dapat dikemukakan, bahwa kalau hidup tidak akan berakhir, maka hidup menjadi tanpa harga. Selain itu, bahwa bahaya yang selalu hadir, yaitu bahwa kita dapat kehilangan hidup, sekurang-kurangnya ikut menolong untuk menyadari nilai dari hidup." (K. Popper dalam *How I See Philosophy*)

2. *Gabriel Marcel*

Gabriel Marcel melihat filsafat sebagai *reconnaissance*, yang berarti sekaligus mengingat, mengakui, menyelidiki, dan berterima kasih. Gabriel Marcel menekankan dua arti, yaitu penyelidikan dan sikap berterima kasih atau penghargaan. Kedua arti ini dari *reconnaissance*, memperlihatkan kedua dimensi pengetahuan manusia: masa lampau dan masa depan. Tugas filsafat sekarang ini, menurut Gabriel Marcel, terdiri atas kedua jenis *reconnaissance*, yaitu sikap penghargaan dan sikap keterbukaan, kerelaan untuk menerima. Dengan demikian filsafat menjadi suatu *re-thinking*, suatu refleksi kedua yang dapat mengatasi jurang yang dialami manusia dalam zaman kita, yaitu jurang antara sikap teknis dan analitis di satu pihak dan hidup di lain pihak.

3. *Alfred North Whitehead*

Alfred menguraikan filsafat dengan kata-kata sebagai berikut: “Filsafat itu tidak salah satu ilmu di antara ilmu-ilmu lain. Filsafat itu pemeriksaan dari ilmu-ilmu, dan tujuan khusus dari filsafat itu menyelerasikan ilmu-ilmu dan melengkapinya.” Filsafat mempunyai dua tugas, yaitu: menekankan bahwa abstraksi dari ilmu-ilmu betul-betul hanya bersifat abstraksi (maka tidak merupakan keterangan yang menyeluruh), dan melengkapi ilmu-ilmu dengan cara ini: membandingkan hasil ilmu-ilmu dengan pengetahuan intuitif mengenai alam raya, pengetahuan yang lebih konkret, sambil mendukung pembentukan skema-skema berpikir yang lebih menyeluruh.

Petunjuk untuk Studi Filsafat

Sedikit sekali orang berfilsafat secara sistematis. Karena itu, diandaikan suatu sikap ilmiah yang baru diperoleh setelah studi bertahun-tahun. Tetapi ada jenis partisipasi dalam filsafat yang tidak merupakan bidang eksklusif untuk spesialis-spesialis, tetapi yang mengatasi filsafat sehari-hari. Jenis partisipasi ini terbuka untuk semua orang dengan pendidikan yang tidak terlalu sempit, orang yang senang dengan kebebasan berpikir mereka, orang yang memilih posisi di tengah semua kekacauan ideologis, politik, etis, religius dan sosial. Dengan demikian hal ini berguna untuk mereka dalam studi pribadi mengenai masalah-masalah pokok filsafat dan studi tokoh-tokoh klasik dalam sejarah.

Studi ini dapat terjadi dalam macam-macam bentuk. Membaca karya-karya tulis filsuf besar secara langsung biasanya terlalu sukar. Lebih baik mulai dengan suatu buku pengantar umum, suatu pengantar tentang pemikiran seorang filsuf tertentu, atau studi mengenai sejarah filsafat.

Pendalaman Materi

1. Apakah arti filsafat?
2. Bagaimana metode filsafat?
3. Buatlah *mindmap* tentang cabang-cabang filsafat!
4. Jelaskan sejarah perkembangan filsafat!
5. Apa ciri berpikir kefilsafatan itu?
6. Apa manfaat belajar filsafat dalam kehidupan sehari-hari?

Bacaan Rekomendasi

- Bertens, K. 1999. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadiwijono, Harun. 2010. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hammersma, Harry. 2008. *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rapar, J.H. 1996. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Tujuan Instruksional Umum

Setelah perkuliahan ini mahasiswa mampu memahami apa itu ontologi (metafisika umum) dalam filsafat.

Tujuan Instruksional Khusus

Setelah pembahasan dalam modul ini diharapkan mahasiswa dapat memahami yang meliputi sebagai berikut.

- Definisi metafisika
- Hakikat ontologi
- Cara berpikir ontologis
- Karakteristik ilmu pengetahuan secara ontologis

Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami definisi, hakikat dan cara berpikir ontologis.

A. Definisi Metafisika

Sering kali ditemukan orang atau di televisi menyebut kata “metafisika”, sayangnya metafisika tersebut selalu condong dan dikaitkan ke arah yang gaib, ilmu nجوم, perbintangan, pengobatan jarak jauh dan macam-macam lainnya. Nama metafisika itu sendiri diberikan oleh Andronikos dari Rodhos pada tahun 70 SM terhadap karya-karya yang disusun sesudah buku *Physika* (Siswanto, 2004:3). Penyelidikan metafisika mula-mula hanya mencakup sesuatu yang ada di belakang dunia fisik, tetapi lalu berkembang menjadi ke penyelidikan terhadap segala sesuatu yang ada.

Di sini kita lihat bahwa metafisika memiliki tingkat keumuman yang paling tinggi, memang benar bahwa metafisika mencakup ke arah pembicaraan tentang alam gaib atau ketuhanan, tetapi itu segi khususnya saja bukan segi

umum dari metafisika itu sendiri. Metafisika pun menyelidiki tentang sesuatu yang objek fisik juga seperti manusia, hewan, tumbuhan, dan benda alam lainnya. Dari sini semakin jelas bahwa metafisika tidak sekadar tentang alam gaib tetapi juga tentang semua yang ada.

Metafisika sudah banyak didefinisikan oleh para filsuf sejak zaman Yunani sampai postmodern. Tentu definisi yang ada dapat mewakili maksud dari metafisika sebenarnya, coba silakan disimak berbagai definisi berikut.

1. Aristoteles: Metafisika adalah cabang filsafat yang mengkaji yang-ada sebagai yang-ada.
2. Anton Bakker: Metafisika adalah cabang filsafat yang menyelidiki dan menggelar gambaran umum tentang struktur realitas yang berlaku mutlak dan umum.
3. Frederick Sontag: Metafisika adalah filsafat pokok yang menelaah “prinsip pertama” (*the first principle*).
4. Van Peursen: Metafisika adalah bagian filsafat yang memusatkan perhatiannya kepada pertanyaan mengenai akar terdalam yang mendasari segala yang-ada.
5. Michael J. Loux: Metafisika adalah ilmu tentang kategori (Siswanto, 2004:7).

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para filsuf tersebut, tidak ada satu pun yang langsung menyebutkan bahwa metafisika adalah penyelidikan terhadap hal gaib/mistik! Begitulah kira-kira definisi metafisika dalam ranah filsafat. Setelah memahami ini diharapkan orang yang masih membenturkan metafisika kepada hal-hal gaib dan sejenisnya agar cepat memperbaiki pandangannya terhadap metafisika.

Metafisika sendiri dibagi atas dua jenis. *Pertama*, metafisika umum atau ontologi. *Kedua*, metafisika khusus yang terdiri atas kosmologi, teologi metafisik dan filsafat antropologi. Metafisika umum yang populer disebut dengan ontologi, membahas segala sesuatu yang ada secara menyeluruh dan sekaligus. Pertanyaan-pertanyaan ontologis yang paling sering diajukan, antara lain apakah realitas atau kenyataan yang begitu beraneka ragam dan berbeda-beda itu pada hakikatnya satu atau tidak? Apakah eksistensi yang sesungguhnya dari segala sesuatu yang tampak ini?

B. Hakikat Ontologi

Ontologi yaitu cabang filsafat ilmu yang membicarakan tentang hakikat ilmu pengetahuan. Noeng Muhadjir (2011) menjelaskan bahwa ontologi itu ilmu yang membicarakan tentang *the being*; yang dibahas ontologi yaitu hakikat realitas. Dalam penelitian kuantitatif, realitas tampil dalam bentuk jumlah. Adapun dalam penelitian kualitatif, ontologi muncul dalam bentuk aliran, misalnya idealisme, rasionalisme, materialisme. Keterkaitan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif memang tidak perlu diragukan. Jadi, ontologi itu yaitu ilmu yang membahas seluk-beluk ilmu.

Secara etimologi ilmu dalam bahasa Inggris berarti *science*. Pengetahuan berasal dari kata dalam bahasa Inggris, yaitu *knowledge*. Dalam *Encyclopedia of Philosophy* dijelaskan bahwa definisi pengetahuan yaitu kepercayaan yang benar (*knowledge is justified true belief*). Ontologi itu ilmu yang menelusuri tentang hakikat ilmu pengetahuan.

Tahapan dan aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam ilmu pengetahuan.

Tahapan	Aspek
Ontologi (hakikat ilmu)	<ol style="list-style-type: none">1. Objek apa yang ditelaah ilmu?2. Bagaimana wujud yang hakiki dari objek tersebut?3. Bagaimana hubungan antara objek tadi dan daya tangkap manusia (seperti berpikir, merasa, dan mengindra) yang membuahkan pengetahuan?4. Bagaimana proses yang memungkinkan digalinya pengetahuan yang berupa ilmu?5. Bagaimana prosedurnya?
Epistemologi (cara mendapatkan pengetahuan)	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana proses yang memungkinkan digalinya pengetahuan yang berupa ilmu?2. Bagaimana prosedurnya?3. Hal-hal apa yang harus diperhatikan agar kita mendapatkan pengetahuan dengan benar?4. Apa yang dimaksud dengan kebenaran itu sendiri?5. Apa kriterianya?6. Sarana/cara/teknik apa yang membantu kita dalam mendapatkan pengetahuan yang berupa ilmu?

Aksiologi (guna pengetahuan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk apa pengetahuan tersebut digunakan? 2. Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dan kaidah moral? 3. Bagaimana penentuan objek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral? 4. Bagaimana kaitan antara teknik prosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dan norma-norma moral/profesional?
------------------------------------	---

Ilmu pengetahuan adalah keberadaan suatu fenomena kehidupan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Ontologi merupakan salah satu di antara lapangan penyelidikan kefilosofatan yang paling kuno. Awal pemikiran Yunani telah menunjukkan munculnya perenungan di bidang ontologi. Dalam ontologi orang menghadapi persoalan bagaimanakah kita menerangkan hakikat dan segala yang ada. Pertama kali orang dihadapkan pada persoalan materi (kebenaran), dan kedua pada kenyataan yang berupa rohani (kejiwaan). Kedua realitas ini, yaitu lahir dan batin, merupakan hakikat keilmuan manusia. Manusia memiliki dua sumber ilmu, yaitu (1) ilmu lahir yang kasat mata dan bersifat *observable, tangible*; dan (2) ilmu batin, metafisik yang tidak kasat mata.

Pembicaraan tentang hakikat sangatlah luas, yaitu segala yang ada dan yang mungkin ada. Hakikat yaitu realitas, artinya kenyataan yang sebenarnya. Pembahasan tentang ontologi sebagai dasar ilmu berusaha untuk menjawab pertanyaan “apa itu ada”, yang menurut Aristoteles merupakan *the first philosophy* dan merupakan ilmu mengenai esensi benda-benda (sesuatu). Sebenarnya bukan sekadar benda yang penting, melainkan fenomena di jagat raya ini, apa dan mengapa ada. Di alam semesta ini, kalau direnungkan banyak hal yang menimbulkan tanda tanya besar.

Selanjutnya dikatakan Muhadjir, pengertian ontologi menurut bahasa berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ontos = being* atau ada, dan *logos = ilmu*. Jadi, ontologi adalah *the theory of being as being* (teori tentang keberadaan sebagai keberadaan). Atau bisa juga disebut sebagai ilmu tentang yang ada atau keberadaan itu sendiri. Maksudnya, satu pemikiran filosofis selalu diandaikan berasal dari kenyataan tertentu yang bersifat ada atau yang sejauh bisa diadakan oleh kegiatan manusia. Tegasnya, bila suatu pemikiran tidak memiliki

keberadaan (landasan ontologi) atau tidak mungkin pula untuk diadakan, maka pikiran itu hanya berupa khayalan, dorongan perasaan subjektif, atau kesesatan berpikir yang dapat ditolak atau disangkal kebenarannya. Hakikat *ada* atau realitas *ada* itu, bagi filsafat, selalu bersifat utuh (eksistensial). Misalnya, bila secara ilmu hukum kita berpikir tentang kebenaran atau keadilan, maka dapat ditunjukkan bahwa kebenaran atau keadilan itu ada atau bisa diadakan dalam hidup manusia sehingga bisa dibuktikan atau ditolak (disangkal) kebenarannya. Konsekuensinya, bila berpikir tentang Tuhan atau jiwa maka sekurang-kurangnya harus dapat dibuktikan atau ditunjukkan bahwa Tuhan atau jiwa itu ada, bila tidak maka pikiran itu hanya berupa suatu ide kosong atau khayalan yang mudah ditolak kebenarannya. Realitas ontologis itulah yang menjadi dasar pemikiran hukum, teologi, atau psikologi, sehingga pemikiran hukum, teologi, atau psikologi ini bisa dibuktikan dan didukung (diafirmasi) atau difalsifikasikan (ditolak), atau disingkirkan (dinegasi). Realitas ada yang menjadi objek pemikiran dan pembuktian suatu pemikiran filsafat selalu dipahami sebagai suatu kenyataan yang utuh, sempurna, dan dinamis, baik dari sisi materi maupun rohani, atas-bawah, hitam-putih, dan sebagainya. Ontologi terbagi atas dua, yaitu ontologi umum yang disebut metafisika, dan ontologi khusus seperti kosmologi, *theodice*, dan sebagainya.

Heidegger (2006) mengatakan, istilah ontologi pertama kali diperkenalkan oleh Rudolf Goclenius pada 1936 M, untuk menamai hakikat yang ada bersifat metafisis. Dalam perkembangannya, Christian Wolf (1679-1754) membagi metafisika menjadi dua, yaitu metafisika umum dan khusus. Metafisika umum yaitu istilah lain dari ontologi. Dengan demikian, metafisika atau ontologi yaitu cabang filsafat yang membahas tentang prinsip yang paling dasar atau paling dalam dari segala sesuatu yang ada. Adapun metafisika khusus masih terbagi menjadi kosmologi, psikologi dan teologi. Ontologi cenderung dekat dengan metafisika, yaitu ilmu tentang keberadaan di balik yang ada.

Dua pengertian ini merambah ke dunia hakikat suatu ilmu. Ontologi membahas masalah ada dan tiada. Ilmu itu ada, tentu ada asal mulanya. Ilmu itu ada yang tampak dan ada yang tidak tampak. Dengan berpikir ontologi, manusia akan memahami tentang eksistensi suatu ilmu. Menurut Heidegger eksistensi membicarakan masalah ada, misalnya cara manusia ada. Manusia ada ketika dia sadar diri, pada saat memahami tentang “aku”. Ada semacam ini menjadi wilayah garapan ontologi keilmuan.

Objek yang menjadi kajian dalam ontologi ini yaitu realitas yang ada. Ontologi yaitu studi tentang yang ada secara universal, dengan mencari pemikiran semesta universal. Ontologi berusaha mencari inti yang termuat dalam setiap kenyataan atau menjelaskan yang ada dalam setiap bentuknya. Jadi, ontologi merupakan studi yang terdalam dan setiap hakikat kenyataan, misalnya (a) dapatkah manusia sungguh-sungguh memilih sesuatu?, (b) apakah ada Tuhan di dunia ini?, (c) apakah nyata dalam hakikat material atau spiritual, (d) apakah jiwa sungguh dapat dibedakan dengan badan?, (e) apakah hidup dan mati itu?, dan sebagainya.

Jadi, ilmu pengetahuan merupakan usaha manusia dan proses berpikir kritis, Akal budi manusia yang melahirkan ilmu pengetahuan. Dalam fenomena hidup yang sangat sederhana pun akan terkait dengan ilmu pengetahuan. Orang yang gemar memelihara belut pun butuh ilmu pengetahuan. Orang yang gemar memelihara ular pun begitu. Tidak ada satu pun fenomena yang lepas dan ilmu pengetahuan. Maka, di jagat perguruan tinggi sudah lahir sekian banyak cabang ilmu pengetahuan yang mungkin kita tidak begitu mengenal. Pemikiran keilmuan bukanlah suatu pemikiran biasa. Pemikiran keilmuan yaitu pemikiran yang sungguh-sungguh, suatu cara berpikir yang penuh kedisiplinan. Seorang pemikir ilmuwan tidak akan membiarkan ide dan konsep yang sedang dipikirkannya berkelana tanpa arah, namun semuanya itu akan diarahkannya pada suatu tujuan tertentu, yaitu pengetahuan. Jadi, berpikir keilmuan secara filosofis, yaitu: (a) berpikir sungguh-sungguh; (b) disiplin; (c) metodis; dan (d) terarah kepada pengetahuan. Berpikir keilmuan, secara filosofis, karenanya hendak mengatasi kekeliruan dan kesesatan pikir serta mempertahankan pemikiran yang benar terhadap kekuatan fantasi.

C. Cara Berpikir Ontologis

Menurut Muhadjir (2011), cara berpikir ontologis dapat berbenturan dengan suatu agama. Agama selalu berpikir tentang ada atas dasar iman atau keyakinan. Filsafat ilmu ontologi tidak mengajak berdebat antara ilmu dan iman. Ontologi hendak meletakkan dasar keilmuan. Dalam filsafat ilmu Jawa, misalnya ada pemikiran ontologi: *benarkah Tuhan itu tidak tidur?* Jawaban atas realitas abstrak ini perlu dijawab secara ontologis melalui perenungan ilmiah. Masalahnya ketika orang memberikan hasil renungannya tentang Tuhan dan

tidur, berarti Tuhan itu mengenal lelah dan kantuk. Jika hal ini benar, berarti Tuhan itu apa bedanya dengan manusia. Jika manusia tidak memperoleh jawaban yang memuaskan, muncul lagi pertanyaan bagaimana wujud yang hakiki dan Tuhan? Bagaimana hubungan antara Tuhan dan daya tangkap manusia seperti berpikir, merasa, dan mengindra yang membuahkan pengetahuan? Lebih lanjut, apa sebenarnya yang disebut dengan ilmu pengetahuan, apa saja jenis-jenis ilmu pengetahuan? Dan mana sumbernya? Banyak pertanyaan yang menggelitik tentang hakikat kesemestaan. Semakin kritis seseorang berpikir tentang ada, maka dunia ini seolah-olah semakin rumit dan semakin menarik dikaji.

Hal-hal tersebut semakin memperjelas ontologi sebagai cabang filsafat ilmu yang mencoba mencermati hakikat keilmuan. Membahas ilmu dan dasar keilmuan itu ada, bentuk ilmu, wajah ilmu, serta perbandingan satu ilmu dengan yang lain akan menuntun manusia berpikir ontologis. Ontologi menjadi pijakan manusia berpikir kritis tentang keadaan alam semesta yang sesungguhnya. Itulah esensi dan peta jagat raya yang misterius penuh dengan teka-teki. Ilmu itu telah tertata sistematis dengan pengalaman metodologi yang rapi. Sebelum menjadi ilmu, sebenarnya masih berupa pengetahuan. Pengetahuan yaitu keseluruhan yang diketahui yang belum tersusun, baik mengenai metafisik maupun fisik. Pengetahuan yaitu informasi yang berupa *common sense* masih terserak dan umum. Pengetahuan itu juga pengalaman manusia, pengalaman yang mantap akan menjadi ilmu pengetahuan. Ilmu seperti lidi yang sudah diraut dan telah menjadi sekumpulan sapu lidi, sedang pengetahuan seperti lidi yang masih berserakan di pohon kelapa, di pasar, dan di tempat lain yang belum tersusun dengan baik. Dengan ontologi, orang akan mampu membedakan mana ilmu dan mana pengetahuan, mana ilmu pengetahuan dan mana non-ilmu.

Pemahaman tentang arti dan hakikat filsafat itu sendiri akan menjadi lebih jelas bila dilihat dalam posisi perbandingan dengan ilmu lain. Filsafat dalam hal ini lebih merupakan suatu pemikiran yang universal, menyeluruh, dan mendasar, sementara ilmu lainnya lebih merupakan pemikiran yang lebih spesifik atau khusus, karena dibatasi pada objek dan sudut pandang pemikirannya yang khas. Objek penelitian filsafat mencakup segala sesuatu, sejauh bisa dijangkau oleh pikiran manusia. Filsafat berusaha menyimak dan menyingkap seluruh kenyataan dan menyelidiki sebab-sebab dasarnya dan segala sesuatu. Filsafat, karenanya ingin mengkritisi dan menembusi berbagai sekat pemikiran ilmu

lainnya, serta berusaha mencapai sebab terakhir dan mutlak (absolut) dan segala yang ada.

Titik berangkat filsafat yang pertama yaitu kegiatan manusia, dalam hal ini secara khusus kegiatan pengetahuan dan kehendak manusia yang merupakan kegiatan pertama yang secara langsung dialami oleh manusia. Dalam kegiatannya yang pertama dimaksud, manusia menjadi sadar akan eksistensinya sendiri dan eksistensi orang atau hal lainnya. Oleh karena itu, filsafat berusaha mendalami, menyingkap, dan menjelaskan kesadaran eksistensi di dalam diri manusia dan sesama yang lain, secara luas dan mendalam sampai ke akar-akar realitasnya yang fundamental. Proses penelitian filsafat itu mulai dan bentuk pengetahuan biasa yang dimiliki individu dalam kehidupan sehari-harinya, warisan budaya masa lalu, dan juga hasil penelitian dan pemikiran ilmu lainnya yang bersifat khusus. Jenis pengetahuan khusus ini sungguh membantu filsafat, tetapi juga membantu bentuk-bentuk pengetahuan khusus dan ilmu lain itu untuk makin memantapkan dan menyempurnakan prinsip-prinsip dasarnya.

Filsafat berusaha menerangi dunia dengan rasio manusia, dan karenanya, filsafat lebih merupakan “kebijaksanaan duniawi”, bukan “kebijaksanaan Ilahi” yang sempurna dan mutlak abadi. Maka itu filsafat berbeda dengan ilmu teologi. Teologi berusaha melihat Allah dan kegiatannya di dalam dunia berdasarkan wahyu adikodrati. Walaupun filsafat merupakan kegiatan dan produk rasio, ia tetap bukan ciptaan rasio semata. Alasannya, karena rasio itu sendiri merupakan bagian integral dan keutuhan eksistensi manusia yang terkait dengan aspek-aspek lainnya dan tatanan eksistensi manusia itu sendiri yang bersifat “monopluralis” (satu di dalam banyak dan banyak di dalam satu). Filsafat tidak hanya berupaya memuaskan pencarian manusia akan kebenaran, tetapi ia juga berusaha menerangi dan menuntun arah atau orientasi kehidupan manusia secara kritis dan jelas, bukan dengan spekulasi yang absurd, hambar, dan penuh khayalan yang sia-sia.

Filsafat tidak pernah akan menerima secara buta berbagai pemikiran, keyakinan, egoisme keilmuan, atau pandangan kepribadian yang bersifat individual semata. Justru filsafat berusaha menguji, mengkritisi, dan berusaha mengajukan pertanyaan secara baru dan menjawabnya secara baru pula, berdasarkan aktualitas dan tuntutan dinamika perkembangan yang dihadapi. Filsafat, karena itu, tidak akan pernah menjadikan dirinya sebagai kebenaran

ideologis yang serba sempurna dan serba oke, yang membelenggu manusia. Justru filsafat tetap yaitu suatu program pencerahan dalam rangka otonomi, emansipasi, dan perkembangan manusia. Immanuel Kant, dalam Koento Wibisono (1997) mengatakan, untuk membedakan jenis pengetahuan yang satu dengan yang lainnya memang tidaklah mudah. Khazanah kehidupan manusia yang begitu luas memang memungkinkan menguasai berbagai pengetahuan. Seseorang dapat memiliki berbagai pengetahuan mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks. Setiap pengetahuan tentu memiliki ciri khasnya, hal ini memungkinkan kita mengenali berbagai pengetahuan yang ada Seperti ilmu pengetahuan, seni, dan agama, serta meletakkan mereka pada tempatnya masing-masing sehingga memperkaya kehidupan kita. Orang dapat mengenal hakikat bahasa, sastra, dan budaya menurut katagori tertentu. Tanpa mengenal katagori dan ciri khas setiap pengetahuan dengan benar, maka kita tidak dapat menggunakannya secara maksimal bahkan dapat menjerumuskan kita. Untuk mengatasi gap antara ilmu yang satu dan ilmu yang lainnya, dibutuhkan suatu bidang ilmu yang dapat menjembatani serta mewedahi perbedaan yang muncul. Oleh karena itu, maka bidang filsafatlah yang mampu mengatasi hal itu.

Selanjutnya dikatakan Kant dalam Koento Wibisono, dkk. (1997), bahwa filsafat merupakan disiplin ilmu yang mampu menunjukkan batas-batas dan ruang lingkup pengetahuan manusia secara tepat. Francis Bacon menyebut filsafat sebagai ibu agung dari ilmu (*the great mother of the sciences*). Lebih lanjut Koento menyatakan, karena pengetahuan ilmiah atau ilmu merupakan *a higher level of knowledge*, maka lahirlah filsafat ilmu sebagai penerusan pengembangan filsafat pengetahuan. Filsafat ilmu sebagai cabang filsafat menempatkan objek sarannya: ilmu (pengetahuan). Bidang garapan filsafat ilmu terutama diarahkan pada komponen yang menjadi tiang penyangga bagi eksistensi ilmu, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Hal ini didukung oleh Israel Scheffl (dalam The Liang Gie, 1999), yang berpendapat bahwa filsafat ilmu mencari pengetahuan umum tentang ilmu atau tentang dunia sebagaimana ditunjukkan oleh ilmu. Pengetahuan (*knowledge*) yaitu sesuatu yang diketahui langsung dan pengalaman, berdasarkan panca indra dan diolah oleh akal budi secara spontan. Pengetahuan masih pada tataran indrawi dan spontanitas belum ditata melalui metode yang jelas. Pengetahuan berkaitan erat dengan kebenaran, yaitu kesesuaian antara pengetahuan yang dimiliki manusia dengan realitas yang ada pada objek. Namun kadang-kadang kebenaran yang ada dalam pengetahuan

masih belum tertata dengan rapi, belum teruji secara metodologis. Orang melihat kebakaran, itu pengetahuan. Orang melihat tsunami lalu lari ke tempat yang tinggi, itu pengetahuan. Pengetahuan masih sering bercampur dengan insting.

Ilmu (*science*) berasal dari bahasa Latin, *scientia*, yang berarti *knowledge*. Ilmu dipahami sebagai proses penyelidikan yang memiliki disiplin tertentu. Ilmu bertujuan untuk meramalkan dan memahami gejala alam. Meramalkan tidak lain suatu proses. Meramalkan bisa saja melalui penafsiran. Ilmu sebenarnya juga suatu pengetahuan, namun telah melalui proses penataan yang sistematis. Ilmu telah memiliki metodologi yang andal. Ilmu dan pengetahuan sering kali dikaitkan sehingga membentuk dunia ilmiah. Gabungan ilmu dan pengetahuan selalu terjadi di ranah penelitian. Ilmu tanpa pengetahuan tentu sulit terjadi. Pengetahuan yang disertai ilmu jelas akan lebih berarti.

Ilmu pengetahuan yaitu pengetahuan yang telah diolah kembali dan disusun secara metodis, sistematis, konsisten, dan koheren. Metodis, berarti dalam proses menemukan dan mengolah pengetahuan menggunakan metode tertentu tidak serampangan. Sistematis, berarti dalam usaha menemukan kebenaran dan menjabarkan pengetahuan yang diperoleh menggunakan langkah-langkah tertentu yang terarah dan teratur sehingga menjadi suatu keseluruhan yang terpadu. Selain tertata, tersistem, dan terpadu pengetahuan perlu disintesis secara koheren. Koheren, berarti setiap bagian dan jabaran ilmu pengetahuan itu merupakan rangkaian yang saling terkait dan bersesuaian. Konsistensi merupakan ciri dari ilmu pengetahuan yang disebut ilmiah. Ilmiah yaitu kadar berpikir, berakal budi yang disertai penataan.

Wilayah ontologi yaitu ruang penataan eksistensi keilmuan. dan ciri-ciri ilmu pengetahuan seperti inilah yang membedakannya dengan pengetahuan biasa. Agar pengetahuan menjadi ilmu, maka pengetahuan itu harus dipilah (menjadi suatu bidang tertentu dari kenyataan) dan disusun secara metodis, sistematis, dan konsisten. Melalui metode ilmiah suatu pengalaman bisa diungkapkan kembali secara jelas, terinci, dan akurat. Penataan pengetahuan secara metodis dan sistematis membutuhkan proses.

Thales, Plato, dan Aristoteles ialah tokoh Yunani yang memiliki pandangan yang bersifat ontologis dan meletakkan dasar ilmu pengetahuan. Sebagaimana pengetahuan, hakikat maupun sejarah perkembangan ilmu itu

sendiri merupakan suatu problem di dalam filsafat. Pada zaman Yunani kuno, ilmu dipandang sebagai bagian dan filsafat; pada saat lain, terpisah dari filsafat. Ilmu dahulu dipandang sebagai disiplin tunggal (bersifat monistik), dan sekarang dipandang sebagai seperangkat disiplin yang dinamis dan terlepas-lepas berdasarkan spesialisasi ilmu atau keahlian. Dahulu ilmu dipandang sebagai hal yang berurusan dengan kenyataan (fakta) fisik, sekarang ilmu dianggap bergumul dengan fenomena (gejala fisik dan nonfisik). Karenanya, ilmu kemudian dikategorikan ke dalam tipe deduktif dan induktif.

Pada zaman Yunani Kuno, filsafat (yang dipahami sebagai ilmu). Filsafat dan ilmu bersifat saling menjalin dan orang tidak memisahkan keduanya sebagai hal yang berbeda. Filsafat dan ilmu berusaha meneliti dan mencari unsur-unsur dasariah alam semesta. Usaha ini sekarang disebut usaha keilmuan (usaha ilmiah).

Thales (640-546 SM) merupakan pemikir pertama, yang dalam sejarah filsafat disebut *the Father of Philosophy* (Bapak Filsafat). Banyak sarjana kemudian mengakui Thales sebagai ilmuwan yang pertama di dunia. Bangsa Yunani rnenggolongkan Thales sebagai salah seorang dan *seven wise men of greece* (tujuh orang arif Yunani). Thales mengembangkan filsafat alam (kosmologi) yang mempertanyakan asal mula, sifat dasar, dan struktur komposisi alam semesta. Thales, dalam penyelidikan keilmuannya, menyimpulkan bahwa penyebab utama (*causa prima*) dan semua alam itu adalah “air” sebagai materi dasar dan kosmis. Sebagai ilmuwan, Thales mengembangkan fisika, astronomi, dan matematika, dengan antara lain mengemukakan beberapa pendapat keilmuannya: bahwa bulan bersinar karena memantulkan cahaya matahari, menghitung terjadinya gerhana matahari, dan membuktikan dalil-dalil geometri. Prestasi Thales dalam sejarah keilmuan, ditunjukkannya dalam hal pembuktian dalilnya bahwa kedua sudut alas dari satu segitiga sama kaki, sama besarnya. Thales, melalui itu, menunjukkan bahwa ia ialah ahli matematika dunia yang pertama dari Yunani. Para ahli dewasa ini, justru itu, menyebut Thales sebagai *The Father of Deductive Reasoning* (Bapak Penalaran Deduktif).

Pythagoras (572-497 SM) ialah ilmuwan Yunani Kuno yang muncul sebagai ilmuwan matematika. Ia mengajarkan bahwa bilangan merupakan intisari dan semua benda serta dasar pokok dari sifat-sifat benda. Dalil Pythagoras tersebut “*number rules the universe*” (bilangan memerintahkan jagat

raya ini). Ia berpendapat bahwa matematika merupakan salah satu sarana atau alat bagi pemahaman filsafat. Plato (428-348 SM) ialah filsafat besar Yunani dan ilmuwan spekulatif, yang menegaskan bahwa filsafat atau ilmu merupakan pencarian yang bersifat perekaan (spekulatif) tentang seluruh kebenaran. Plato, dalam hal ini memandang ilmu sebagai hal yang berhubungan dengan opini atau ajaran (*doxa*). Ia mengajarkan bahwa geometri merupakan ilmu rasional berdasarkan akal murni, yang berusaha membuktikan pernyataan (proposisi) abstrak mengenai ide yang abstrak, misalnya segitiga sempurna, lingkaran sempurna, dan sebagainya.

Aristoteles (382-322 SM) lebih memahami ilmu sebagai pengetahuan demonstratif, tentang sebab-sebab utama segala hal (*causa prima*). Ilmu dalam hal ini bersifat teoretis (ilmu tertinggi), praktis (ilmu terapan), dan produktif (ilmu yang bermanfaat), semuanya dalam kesatuan utuh (tidak bersifat ilmu majemuk). Aristoteles mempelajari berbagai ilmu, antara lain biologi, psikologi, dan politik. Ia juga mengembangkan ilmu tentang penalaran (logika), yang dalam hal ini disebutnya dengan nama analitika, yaitu ilmu penalaran yang berpangkal pada premis yang benar; dan dialektika, yaitu ilmu penalaran yang berpangkal pikir pada hal-hal yang bersifat tidak pasti (hipotesis). Semua tulisan Aristoteles tentang ilmu dan penalaran (logika) itu ditulis dalam enam naskah yang masing-masingnya berjudul *Categories*, *On Interpretation*, *Prior Analytics*, *Posterior Analytics*, *Topics*, *Sophistical Refutations*. Jelasnya, perkembangan sejarah ilmu pada abad Yunani Kuno telah berkembang dalam empat bidang keilmuan, yaitu filsafat (kosmologi), ilmu biologi, matematika, dan logika, dengan ciri perkembangannya masing-masing. Selama abad pertengahan, ilmu atau *scientia* dipahami sebagai jenis pengetahuan yang dipunyai Allah tentang manusia. Ilmu, karenanya, dilihat semata-mata dalam perspektif ilmu teologi, artinya ilmu memiliki kedudukan dan peranan sebagai pelayan teologi. *Trivium*, yaitu gramatika, retorika, dan dialektika; dan *quadrivium*, yaitu aritmatika, geometri, astronomi, dan musik, di pihak lain memuat sejumlah studi yang dianggap sebagai ilmu dalam arti yang kurang ketat. Averroes menganggap *being* (yang ada) sebagai istilah yang seragam sama persis (*univok*) untuk memandang ilmu sebagai pengetahuan abadi yang berurusan dengan kealpaan semua hal.

Ilmu mengalami perkembangan revolusioner pada abad modern. Muncul para tokoh pembaru seperti Galileo Galilei, Francis Bacon, Roger Bacon, René Descartes, dan Ishak Newton yang memperkenalkan matematika dan metode

eksperimental untuk mempelajari alam. Ilmu akhirnya berkembang dengan sifatnya yang eksperimental, bercabang-cabang, dan partikular (saling terpisah), serta otonom. Bahkan, sejarah keilmuan abad modern telah menampilkan spesialisasi sebagai ciri keilmuan modern itu sendiri. Roger Bacon, sejak awal zaman modern telah mengembangkan dasar-dasar keilmuannya yang bersifat ilmu eksperimental. Roger Bacon, dalam hal ini berusaha mengembangkan ilmu dengan melibatkan kegiatan pengamatan (observasi), prosedur metodik (induktif), maupun matematika yang dianggap lebih tinggi dan ilmu-ilmu spekulatif (misalnya teologi), yang dikembangkan sebelumnya pada Abad Pertengahan.

Paham keilmuan ini kemudian lebih diperkuat lagi oleh Francis Bacon, yang menandakan peranan metode induktif di dalam ilmu. Francis Bacon menunjukkan bahwa metode induktif merupakan jalan satu-satunya menuju kebenaran ilmu, serta menunjukkan kegunaan ilmu itu sendiri. Menurut Francis Bacon, ilmu bersifat majemuk karena mencerminkan aneka fakultas (kemampuan) manusiawi. Misalnya, ilmu alam berawal dan kemampuan akal, sementara sejarah berasal dari kemampuan ingatan. Thomas Hobbes, di kemudian hari membagi ilmu ke dalam dua tipe, yaitu ilmu yang berasal dan fakta seperti nyata dalam ilmu empiris eksperimental, dan ilmu yang berasal dan akal seperti nyata dalam ilmu spekulatif. Galileo Galilei menjalankan sepenuhnya metode yang digariskan oleh Roger Bacon. Menurut Galileo (ilmuwan besar dunia dari Italia) ilmu berkembang dan filsafat alam yang lebih dikenal sebagai ilmu alam, melalui pengukuran kecepatan cahaya sampai penimbangan obor udara. Sebagai ilmuwan matematika, ia mengajarkan suatu ucapannya yang sangat terkenal, "Filsafat ditulis dalam sebuah buku besar, tetapi buku itu tidak dapat dibaca dan dimengerti bila orang tidak lebih dahulu belajar memahami bahasa dan membaca huruf-huruf yang dipakai untuk menyusunnya, yaitu matematika."

Perkembangan ilmu mencapai puncak kejayaannya di tangan Isaac Newton. Menurut Newton, inti keilmuan yaitu pada pencarian pola data matematis, dan karena itu ia berusaha membongkar rahasia alam dengan menggunakan matematika. Ilmuwan dunia dari Inggris ini berhasil merumuskan suatu teori tentang "gaya berat" dan "kaidah mekanika" yang semuanya tertulis melalui karyanya yang berjudul *Philosophia naturalis principia mathematica* (Asas-asas matematika dan filsafat alam), diterbitkan pada 1687. Perkembangan pada

kemudian hari, ternyata *Philosophia Naturalis* memisahkan diri dari filsafat dan para ahli menyebutnya dengan nama fisika. Jelasnya, pandangan keilmuan abad modern yang berciri empiris-eksperimental dengan pendekatan induktifnya yang ketat, telah dikembangkan secara lebih progresif oleh Ishak Newton dalam suatu perspektif keilmuan yang berciri positivistik. René Descartes, menunjukkan suatu kecenderungan lain di dalam paham keilmuannya. Kenyataan ini makin menunjukkan ciri perkembangan keilmuan modern yang bersifat majemuk dan partikular (terpisah-pisah). Menurut Descartes, ilmu tidak memiliki basis lain kecuali akal budi. Metode akal budi dapat diterapkan dalam problem apa pun. Ilmu memiliki keterkaitan batiniah dengan kepastian dan sungguh-sungguh disejajarkan dengan paham abad pertengahan tentang premis-premis ketuhanan dalam ilmu.

Dunia keilmuan modern mengalaminya perkembangan dengan munculnya cabang-cabang keilmuan modern. Perkembangan mana terjadi karena berkat penerapan metode empiris yang makin cermat serta pemakaian alat-alat keilmuan yang lebih lengkap. Bahkan, perkembangan ini disebabkan pula oleh adanya arus komunikasi antarilmuwan yang senantiasa meningkat. Hal mana lebih menonjol pada 1700-an. Setelah memasuki usia dewasa, cabang-cabang ilmu ini memisahkan diri dari filsafat, sebagaimana yang terjadi dengan fisika. Pemisahan ini pertama-tama dilakukan oleh biologi, pada awal abad XIX, dan kemudian psikologi, yang kemudian disusul lagi oleh sosiologi, antropologi, ilmu ekonomi, dan politik. Ciri perkembangan dunia keilmuan modern ini ditentukan oleh tokoh-tokoh berikut.

Di sisi lain, Auguste Comte makin memantapkan iklim pertentangan (konflik dan kontroversi) di dalam alam keilmuan modern. Comte mengonstatasi adanya kecenderungan keilmuan yang makin mengarah pada spektrum keabstrakan, misalnya matematika yang kian berkembang menuju tahap positif dalam ilmu kemasyarakatan yang utuh dan sempurna (sosiologi). Tahapan perkembangan ilmu dimaksud sesuai urutan pemunculannya di dunia. "Positivisme" dalam keilmuan terletak pada pernyataan bahwa penjelasan ilmiah (eksplanasi) merupakan unsur dominan dalam setiap bidang pengalaman manusia. Tahapan perkembangan ilmu ini disebut hukum perkembangan.

Hukum tiga tahap tersebut mengingatkan pada pandangan Hegel dan Marx dengan ajaran dialektikanya yang memandang perkembangan sebagai

suatu gerak linier. Artinya, mereka melihat proses perkembangan pemikiran atau pengetahuan dan ilmu dalam tahap yang saling terpisahkan dan tidak secara utuh (holistik) serta menyeluruh (komprehensif). Perkembangan ilmu pun cenderung dilepaskan secara total dan keseluruhan realitas kemanusiaan yang merupakan sumber utama pengetahuan dan ilmu itu sendiri. Perkembangan pengetahuan dan ilmu hanya berusaha untuk memenggal dan mengambil sebagian saja dan realitas itu, yaitu realitas fisik materialnya untuk menjadi objek atau dasar ontologis dalam mengembangkan ilmunya. Ontologi materialistik ini telah melahirkan pandangan keilmuan yang pincang tentang realitas serta menciptakan orientasi kehidupan yang sangat materialistik dalam kehidupan manusia modern.

Pada masanya, kebanyakan orang belum membedakan antara pengetahuan yang memuat petampakan dan kenyataan. Kedua hal ini dalam pandangan Thales sebagai filsuf pernah sampai pada kesimpulan bahwa air merupakan substansi terdalam yang merupakan asal mula segala sesuatu. Dia tampaknya melihat realitas dan sisi yang tampak; yang tampak itulah realitas (kenyataan). Secara saksama, dia sebenarnya telah berpikir ontologi tentang sangkaan peran alam semesta. Kita jarang menyadari bahwa tubuh kita berasal dari air. Namun yang lebih penting, pendiriannya bahwa mungkin sekali segala sesuatu itu berasal dan satu substansi belaka (sehingga sesuatu itu tidak bisa dianggap ada berdiri sendiri). Ada ketergantungan dalam suatu ilmu pengetahuan memang sulit dielakkan. Ilmu pengetahuan apa pun, secara ontologis tentu berkait dengan sumber yang lain. Maka kemandirian dalam ilmu atau otonomi ilmu pengetahuan itu hampir tidak mungkin. Oleh karena itu, diperlukan perenungan kembali secara mendasar tentang hakikat dan ilmu pengetahuan itu, bahkan hingga implikasinya ke bidang kajian lain seperti ilmu kealaman. Dengan demikian, setiap perenungan yang mendasar, mau tidak mau mengantarkan kita untuk masuk ke dalam kawasan filsafat.

Menurut Koento Wibisono (1984), filsafat dan suatu segi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang berusaha untuk memahami hakikat dan sesuatu “ada” yang dijadikan objek sarannya, sehingga filsafat ilmu pengetahuan yang merupakan salah satu cabang filsafat dengan sendirinya merupakan ilmu yang berusaha untuk memahami apakah hakikat ilmu pengetahuan itu sendiri. Lebih lanjut Koento Wibisono mengemukakan bahwa hakikat ilmu menyangkut masalah keyakinan ontologis, yaitu suatu keyakinan yang harus dipilih oleh

sang ilmuwan dalam menjawab pertanyaan tentang apakah “ada” (*being, sein, het zijn*) itu. Inilah awal mula, sehingga seseorang akan memilih pandangan yang idealistis-spiritualistis, materialistis, agnostisistis, dan lain sebagainya, yang implikasinya akan sangat menentukan dalam pemilihan epistemologi, yaitu cara-cara, paradigma yang akan diambil dalam upaya menuju sasaran yang hendak dijangkaunya, serta pemilihan aksiologi, yaitu nilai-nilai, ukuran mana yang akan digunakan dalam seseorang mengembangkan ilmu.

Dengan memahami hakikat ilmu itu, menurut Poespoprodjo dalam Koento, dapatlah dipahami bahwa perspektif ilmu, kemungkinan pengembangannya, keterjalannya antar-ilmu, simplifikasi dan artifisialitas ilmu, dan lain sebagainya, yang vital bagi penggarapan ilmu itu sendiri. Lebih dari itu, dikatakan bahwa dengan filsafat ilmu kita akan didorong untuk memahami kekuatan serta keterbatasan metodenya, prasuposisi ilmunya, logika validasinya, struktur pemikiran ilmiah dalam konteks dengan realitas *in concreto* sedemikian rupa, sehingga seorang ilmuwan dapat terhindar dan kecongkakan serta kerabunan intelektualnya.

D. Karakteristik Ilmu Pengetahuan secara Ontologis

Pengetahuan dan ilmu pengetahuan tentu berkaitan dengan realitas. Orang yang mempelajari pengetahuan dan ilmu pengetahuan akan menelusuri realitas secara cermat. Hakikat kenyataan atau realitas memang bisa didekati dan sisi ontologi dengan dua macam sudut pandang kuantitatif dan kualitatif. Secara sederhana, ontologi bisa dirumuskan sebagai ilmu yang mempelajari realitas atau kenyataan konkret secara kritis. Realitas itu yang menarik perhatian para ilmuwan. Tanpa realitas kita sulit menyebut apa yang ada di dunia dan hakikat yang ada di dalamnya.

Ontologi sebagai cabang filsafat ilmu telah melahirkan sekian banyak aliran ontologisme. Tiap aliran ontologi biasanya memegang pokok pikiran yang satu sama lain saling mendukung dan melengkapi. Beberapa aliran dalam bidang ontologi yakni realisme, naturalisme, dan empirisme. Aliran ini yang membangun pemikiran para ahli filsafat ilmu untuk memahami esensi suatu ilmu. Ilmu itu dapat ditinjau dan tiga aliran itu untuk menemukan hakikat.

Atas dasar ketiga aliran tersebut, ontologi selalu memiliki ciri-ciri khusus. Setiap aliran memberikan gambaran luas suatu cabang keilmuan. Ciri-ciri khas

terpenting yang terkait dengan ontologi antara lain: *Pertama*, yang ada (*being*), artinya yang dibahas eksistensi keilmuan. *Kedua*, kenyataan atau realitas (*reality*), yaitu fenomena yang didukung oleh data-data yang valid. *Ketiga*, eksistensi (*existence*), yaitu keadaan fenomena yang sesungguhnya yang secara hakiki tampak dari tidak tampak. *Keempat*, esensi (*essence*), yaitu pokok atau dasar suatu ilmu yang lekat dalam suatu ilmu. *Kelima*, substansi (*substance*), artinya membicarakan masalah isi dan makna suatu ilmu bagi kehidupan manusia. *Keenam*, perubahan (*change*), artinya ilmu itu cair, berubah setiap saat, menuju ke suatu kesempurnaan. *Ketujuh*, tunggal (*one*) dan jamak (*many*), artinya keadaan suatu ilmu dan fenomena itu terbagi menjadi dua. Ontologi akan mengungkap apa dan seperti apa benda, sesuatu, dan fenomena itu ada. Ada dalam konteks ini masih boleh dibantah.

Ontologi itu pantas dipelajari bagi orang-orang yang ingin memahami secara menyeluruh tentang dunia ini dan berguna bagi studi-studi empiris, misalnya antropologi, sosiologi, kedokteran, ilmu budaya, fisika, dan ilmu teknik. Orang yang belajar ontologi akan paham tentang hakikat suatu ilmu. Tentu saja hakikat itu perlu disadari, diresapi, dan dinikmati. Setiap aliran ontologi tentu memiliki objek keilmuan yang berbeda-beda. Objek telaah ontologi yaitu tentang ada. Ada dalam konteks ilmu, perlu didukung oleh fakta dan konfirmasi. Studi tentang yang ada pada dataran studi filsafat pada umumnya dilakukan oleh filsafat metafisika. Istilah ontologi banyak digunakan ketika kita membahas yang ada dalam konteks filsafat ilmu.

Ontologi membahas tentang yang ada yang tidak terikat oleh satu perwujudan tertentu. Ontologi membahas tentang yang ada dan bersifat universal, menampilkan pemikiran yang universal. Setiap ilmu memiliki kekuatan universal yang berlaku dalam konteks kesejagatan. Ontologi berupaya mencari inti yang termuat dalam setiap kenyataan atau menjelaskan yang ada yang meliputi semua realitas dalam semua bentuknya. Realitas alam semesta memang tidak mudah dijelaskan karena memang sulit untuk dipahami. Tidak semua ilmu itu mudah dijelaskan jika tanpa pemahaman yang tajam.

Dasar ontologi ilmu mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji oleh panca indra manusia. Jadi, rasiah dalam jangkauan pengalaman manusia atau bersifat empiris. Objek empiris dapat berupa objek material seperti ide, nilai-nilai, tumbuhan, binatang, batu-batuan, dan manusia itu sendiri. Ontologi

merupakan salah satu objek lapangan penelitian kefilsafatan yang paling kuno. Untuk memberi arti tentang suatu objek ilmu, ada beberapa asumsi yang perlu diperhatikan, yaitu: *Pertama*, suatu objek bisa dikelompokkan berdasarkan kesamaan bentuk, sifat (substansi), struktur atau komparasi, dan kuantitatif asumsi. *Kedua*, kelestarian relatif, artinya ilmu tidak mengalami perubahan dalam periode tertentu (dalam waktu singkat). *Ketiga*, determinasi, artinya ilmu menganut pola tertentu atau tidak terjadi secara kebetulan.

Objek ontologi sama halnya dengan objek filsafat seperti yang telah dibahas sebelumnya, yakni: *pertama*, objek formal, yaitu objek formal ontologi sebagai hakikat seluruh realitas. Objek formal ini yaitu cara memandang yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek materialnya. Objek formal dari suatu ilmu tidak hanya memberi keutuhan suatu ilmu, tetapi pada saat yang sama membedakannya dengan bidang yang lain. Satu objek formal dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang sehingga menimbulkan ilmu yang berbeda-beda. *Kedua*, objek material, yaitu sesuatu hal yang dijadikan sasaran pemikiran, sesuatu yang diselidiki atau sesuatu hal yang dipelajari. Objek material mencakup hal konkret, misalnya manusia, tumbuhan, batu, atau hal-hal yang abstrak seperti ide, nilai-nilai, dan kerohanian. Kedua objek ini akan membingkai pada berbagai penelitian. Penelitian akan menyangkut dua metode besar, yaitu metode kualitatif dan kuantitatif.

Metode kuantitatif merupakan suatu realitas yang tampil dalam kuantitas atau jumlah, sedangkan kajiannya akan menjadi kualitatif, realitas akan tampil menjadi aliran materialisme, idealisme, naturalisme, hylomorphisme. Referensi tentang kesemuanya itu banyak sekali. Hylomorphisme diketengahkan pertama kali oleh Aristoteles dalam bukunya *de anima*. Dalam tafsiran para ahli selanjutnya dipahami sebagai upaya mencari alternatif bukan dualisme, melainkan menampilkan aspek materialisme dan mental. Baik aspek mental maupun material, jika dipadukan akan memunculkan abstraksi manusia. Abstraksi pula yang membangun sejumlah ide dan jawaban terhadap keraguan ilmuwan. Jika direnungkan hampir tidak ada ilmu pengetahuan yang lahir tanpa melewati proses abstraksi. Ada tiga tingkatan abstraksi dalam ontologi, yaitu: *Pertama*, abstraksi fisik, menampilkan keseluruhan sifat khas suatu objek. *Kedua*, abstraksi bentuk, mendeskripsikan sifat umum yang menjadi ciri semua yang sejenis. *Ketiga*, abstraksi metafisik, mengetengahkan prinsip umum yang menjadi dasar dan semua realitas. Abstraksi yang dijangkau oleh ontologi

yaitu abstraksi metafisik. Ketiga abstraksi ini merupakan bagian dan berpikir ontologi, yaitu memikirkan tentang hakikat suatu fenomena. Abstraksi akan membangun kemampuan berpikir yang logis terhadap suatu keadaan.

Dalam pemahaman ontologi ada beberapa karakter pemikiran, di antaranya monoisme. Paham ini menganggap bahwa hakikat yang berasal dari kenyataan yaitu satu saja, tidak mungkin dua. Haruslah satu hakikat sebagai sumber asal, baik berupa materi maupun rohani. Paham ini terbagi menjadi dua aliran.

1. *Materialisme*

Aliran ini menganggap bahwa sumber yang asal itu materi, bukan rohani. Aliran ini sering disebut naturalisme. Menurut aliran ini zat mati merupakan kenyataan dari satu-satunya fakta yaitu materi, sedangkan jiwa atau roh tidaklah merupakan suatu kenyataan yang berdiri sendiri.

2. *Idealisme*

Sebagai lawan dan materialisme yang dinamakan spiritualisme. Idealisme berasal dari kata “ideal,” yaitu sesuatu yang hadir dalam jiwa. Aliran ini beranggapan bahwa hakikat kenyataan yang beraneka ragam itu semua berasal dari roh (*sukma*) atau sejenis dengannya, yaitu sesuatu yang tidak berbentuk dan menempati ruang. Materi atau zat ini hanyalah suatu jenis dan penjelmaan rohani, yang meliputi hal-hal berikut.

Pertama, dualisme. Aliran ini berpendapat bahwa benda terdiri atas dua macam hakikat, sebagai asal sumbernya yaitu hakikat materi dan rohani, benda dan roh, jasad dan spirit. Materi bukan muncul dari benda, sama-sama hakikat, kedua macam hakikat ini masing-masing bebas dan berdiri sendiri, sama-sama abadi, hubungan keduanya menciptakan kehidupan di alam ini. Tokoh dan paham ini ialah Descartes (1596-1650 SM) yang dianggap sebagai bapak filsuf modern.

Kedua, pluralisme. Paham ini beranggapan bahwa segenap macam bentuk merupakan kenyataan. Pluralisme bertolak dari keseluruhan dan mengakui bahwa segenap macam bentuk itu semuanya nyata, tokoh aliran ini pada masa Yunani Kuno ialah Anaxagoras dan Empedocles, yang menyatakan bahwa substansi yang ada itu terbentuk dan terdiri atas empat unsur, yaitu tanah, air, api, dan udara.

Ketiga, nihilisme. Berasal dari bahasa Yunani yang berarti *nothing* atau tidak ada. Istilah nihilisme dikenal oleh Ivan Turgenev, novelis asal Rusia, doktrin tentang nihilisme sebenarnya sudah ada sejak zaman Yunani Kuno, terbukti dalam pandangan Protagoras (483–360 SM) yang memberikan tiga proporsi tentang realitas: (a) Tidak ada sesuatu pun yang eksis. Realitas itu sebenarnya tidak ada. (b) Bila sesuatu itu ada, maka hal itu tidak dapat diketahui karena disebabkan oleh penginderaan itu tidak dapat dipercaya, penginderaan itu sumber ilusi. (c) Sekalipun realitas itu dapat kita ketahui, hal itu tidak akan dapat kita beritahukan kepada orang lain.

Keempat, agnostisisme. Paham ini mengingkari kesanggupan manusia untuk mengetahui hakikat benda, baik hakikat materi maupun hakikat rohani, kata agnostisisme berasal dari bahasa Yunani. *ignotos* berarti *unknown*. Timbulnya aliran ini disebabkan belum dapatnya orang mengenal dan mampu menerangkan secara konkret akan adanya kenyataan yang berdiri sendiri dan dapat dikenal.

Pendalaman Materi

1. Apakah orientasi belajar ontologi dalam filsafat?
2. Apa hakikat ontologi?
3. Bagaimana cara berpikir ontologis?
4. Jelaskan karakteristik ilmu pengetahuan secara ontologis!

Bacaan Rekomendasi

Siswanto, Joko. 2004. *Metafisika Sistematis*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.

Muhadjir, Noeng. 2011. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*, Yogyakarta: Rake Sarasin.

Heidegger, M. 2006. *Was ist Metaphysik*, Klostermann Vittorio Verlag.

Wibisono, Koento. 1984. "Filsafat ilmu pengetahuan dan aktualitasnya dalam upaya pencapaian perdamaian dunia yang kita cita-citakan", Fakultas Pasca Sarjana UGM Yogyakarta.

Wibisono, Koento. 1997. *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Klaten: Intan Pariwara.

Tujuan Instruksional Umum

Setelah perkuliahan ini mahasiswa mampu memahami apa itu aksiologi dalam ilmu pengetahuan dan manfaat belajar aksiologi dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Instruksional Khusus

Setelah pembahasan dalam modul ini diharapkan mahasiswa dapat memahami aksiologi dan manfaatnya dalam kehidupan manusia yang meliputi sebagai berikut.

- Hakikat aksiologi
- Kategori dasar aksiologi
- Nilai dan manfaat aksiologi
- Karakteristik nilai aksiologi
- Korelasi Ilmu dan aksiologi
- Hierarki dan aspek nilai

Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami arti, hakikat, nilai, dan manfaat aksiologi.

A. Hakikat Aksiologi

Aksiologi yaitu cabang filsafat yang mempelajari tentang nilai secara umum. Sebagai landasan ilmu aksiologi mempertanyakan untuk pengetahuan yang berupa ilmu itu digunakan? Bagaimana kaitan antara cara penggunaan itu dan kaidah moral? Bagaimana penentuan yang ditelaah berdasarkan pilihan moral? Bagaimana kaitan antara teknik, prosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dan norma-norma moral atau profesional? Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya. Aksiologi dipahami sebagai teori nilai. Jujun S. Suriasumantri (2010) mengartikan aksiologi sebagai teori nilai yang berkaitan

dengan penggunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Menurut Francis Bacon dalam Suriasumantri (2010) bahwa “pengetahuan adalah kekuasaan”. Apakah kekuasaan itu merupakan berkat atau justru malapetaka bagi umat manusia? Memang walaupun terjadi malapetaka yang disebabkan oleh ilmu, kita tidak bisa mengatakan bahwa itu merupakan kesalahan ilmu, karena ilmu itu sendiri merupakan alat bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidupnya. Lagi pula ilmu memiliki sifat netral, ilmu tidak mengenal baik ataupun buruk melainkan tergantung pada pemilik dalam menggunaannya.

Aksiologi berasal dari perkataan *axios* (Yunani) yang berarti nilai, layak, pantas, patut dan *logos* yang berarti teori, pemikiran. Jadi Aksiologi adalah “teori tentang nilai”. Aksiologi merupakan teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Aksiologi terbagi dalam tiga bagian. *Pertama, moral conduct*, yaitu tindakan moral, bidang ini melahirkan disiplin khusus, yakni etika. *Kedua, esthetic expression*, yaitu ekspresi keindahan. Bidang ini melahirkan keindahan (seni/estetika). *Ketiga, sosio political life*, yaitu kehidupan sosial politik, yang akan melahirkan filsafat sosiopolitik. Jadi, aksiologi yaitu teori tentang nilai-nilai ketiga aspek ini, yakni moral, keindahan, dan sosial politik.

Lebih lanjut, menurut John Sinclair dalam Jujun S. Suriasumantri (2010), dalam lingkup kajian filsafat nilai merujuk pada pemikiran atau suatu sistem seperti politik, sosial, dan agama. Adapun nilai itu sendiri adalah sesuatu yang berharga, yang diidamkan oleh setiap insan. Aksiologi adalah ilmu yang membicarakan tentang tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri. Jadi, aksiologi merupakan ilmu yang mempelajari hakikat dan manfaat yang sebenarnya dari pengetahuan, dan sebenarnya ilmu pengetahuan itu tidak ada yang sia-sia kalau kita bisa memanfaatkannya dan tentunya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan di jalan yang baik pula. Karena akhir-akhir ini banyak sekali yang mempunyai ilmu pengetahuan yang lebih itu dimanfaatkan di jalan yang tidak benar.

Pembahasan aksiologi menyangkut masalah nilai kegunaan ilmu. Ilmu tidak bebas nilai. Artinya pada tahap-tahap tertentu kadang ilmu harus disesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan moral suatu masyarakat; sehingga nilai kegunaan ilmu itu dapat dirasakan oleh masyarakat dalam usahanya

meningkatkan kesejahteraan bersama, bukan sebaliknya malahan menimbulkan bencana. Aksiologi bisa juga disebut sebagai *the theory of value* atau teori nilai. Menurut Suriasumantri (2010), aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Aksiologi merupakan kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai khususnya etika. Jadi, Aksiologi yaitu bagian dari filsafat yang menaruh perhatian tentang baik dan buruk (*good and bad*), benar dan salah (*right and wrong*), serta tentang cara dan tujuan (*means and objective*). Aksiologi mencoba merumuskan suatu teori yang konsiaten untuk perilaku etis.

Dewasa ini perkembangan ilmu sudah melenceng jauh dari hakikatnya, di mana ilmu bukan lagi merupakan sarana yang membantu manusia mencapai tujuan hidupnya, melainkan bahkan kemungkinan menciptakan tujuan hidup itu sendiri. Di sinilah moral sangat berperan sebagai landasan normatif dalam penggunaan ilmu, serta dituntut tanggung jawab sosial ilmuwan dengan kapasitas keilmuannya dalam menuntun pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga tujuan hakiki dalam kehidupan manusia bisa tercapai.

Nilai suatu ilmu berkaitan dengan kegunaan. Guna suatu ilmu bagi kehidupan manusia akan mengantarkan hidup semakin tahu tentang kehidupan. Kehidupan itu ada dan berproses yang membutuhkan tata aturan. Aksiologi memberikan jawaban untuk apa ilmu itu digunakan. Ilmu tidak akan menjadi sia-sia jika kita dapat memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya dan di jalan yang baik pula.

B. Kategori Dasar Aksiologi

Menurut Susanto (2011) ada dua kategori dasar aksiologi. Pertama, *objectivism*, yaitu penilaian terhadap sesuatu yang dilakukan apa adanya sesuai keadaan objek yang dinilai. Kedua, *subjectivism*, yaitu penilaian terhadap sesuatu di mana dalam proses penilaian terdapat unsur intuisi (perasaan). Dari sini muncul empat pendekatan etika, yaitu teori nilai intuitif, teori nilai rasional, teori nilai alamiah, dan teori nilai emotif. Teori nilai intuitif dan teori nilai rasional beraliran objektivisme, sedangkan teori nilai alamiah dan teori nilai emotif beraliran subjektivisme.

1. Teori Nilai Intuitif (The Intuitive Theory of Value)

Menurut teori ini, sangat sukar jika tidak bisa dikatakan mustahil untuk mendefinisikan suatu perangkat nilai yang absolut. Bagaimanapun juga suatu perangkat nilai yang absolut itu berada dalam tatanan yang bersifat objektif. Nilai ditemukan melalui intuisi, karena ada tatanan moral yang bersifat baku. Mereka menegaskan bahwa nilai eksia sebagai piranti objek atau menyatu dalam hubungan antar-objek, dan validitas dari nilai tidak bergantung pada eksistensi atau perilaku manusia. Sekali mengakui dan menemukan seseorang nilai itu melalui proses intuitif, ia berkewajiban untuk mengatur perilaku individual atau sosialnya selaras dengan preskripsi moralnya.

2. Teori Nilai Rasional (The Rational Theory of Value)

Menurut teori ini, janganlah percaya pada nilai yang bersifat objektif dan murni independen dari manusia. Nilai ini ditemukan sebagai hasil dari penalaran manusia. Fakta bahwa seseorang melakukan sesuatu yang benar ketika ia tahu dengan nalarnya bahwa itu benar, sebagai fakta bahwa hanya orang jahat yang melakukan sesuatu berlawanan dengan kehendak atau wahyu Tuhan. Jadi, dengan nalar atau peran Tuhan nilai ultimo, objektif, absolut yang seharusnya mengarahkan perilakunya.

3. Teori Nilai Alamiah (The Naturalistic Theory of Value)

Menurut teori ini nilai, diciptakan manusia bersama dengan kebutuhan dan hasrat yang dialaminya. Nilai yaitu produk biososial, artefak manusia yang diciptakan, dipakai, diuji oleh individu dan masyarakat untuk melayani tujuan membimbing perilaku manusia. Pendekatan naturalis mencakup teori nilai instrumental di mana keputusan nilai tidak absolut tetapi bersifat relatif. Nilai secara umum hakikatnya bersifat subjektif, bergantung pada kondisi manusia.

4. Teori Nilai Emotif (The Emotive Theory of Value)

Jika tiga aliran sebelumnya menentukan konsep nilai dengan status kognitifnya, maka teori ini memandang bahwa konsep moral dan etika bukanlah keputusan faktual melainkan hanya merupakan ekspresi emosi dan tingkah laku. Nilai tidak lebih dari suatu opini yang tidak bisa diverifikasi, sekalipun diakui bahwa penelitian menjadi bagian penting dari tindakan manusia.

C. Nilai dan Manfaat Aksiologi

Erliana Hasan (2011) mengatakan, bahwa nilai (*value*) termasuk dalam pokok bahasan penting dalam filsafat ilmu. Di samping itu digunakan juga untuk menunjuk kata benda yang abstrak dan dapat diartikan sebagai keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*). Menilai berarti menimbang, yakni suatu kegiatan menghubungkan sesuatu dengan yang lain yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan keputusan. Keputusan ini menyatakan apakah sesuatu itu bernilai positif atau sebaliknya. Hal ini dihubungkan dengan unsur-unsur yang ada pada manusia, yaitu jasmani, cipta, rasa, karsa, dan kepercayaannya. Dengan demikian, nilai dapat diartikan sebagai sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Bagi manusia, nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku.

Terdapat empat pengelompokan nilai, yaitu: (1) kenikmatan, (2) kehidupan, (3) kejiwaan, dan (4) kerohanian. Sesuatu dikatakan material apabila sesuatu itu berguna bagi jasmani manusia. Demikian juga sesuatu dikatakan bernilai vital ketika ia berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan, dan sesuatu bernilai kerohanian apabila ia berguna bagi rohani manusia. Dalam *Encyclopedia of Philosophy* dijelaskan, aksiologi *value and valuation* ada tiga bentuk.

1. Nilai Digunakan sebagai Kata Benda Abstrak

Dalam pengertian yang lebih sempit seperti baik, menarik, dan bagus. Adapun dalam pengertian yang lebih luas mencakup sebagai tambahan segala bentuk kewajiban, kebenaran, dan kesucian. Penggunaan nilai yang lebih luas merupakan kata benda asli untuk seluruh macam kritik atau predikat pro dan kontra, sebagai lawan dari suatu yang lain, dan ia berbeda dengan fakta. Teori nilai atau aksiologi ialah bagian dari etika. Lewia menyebutkan sebagai alat untuk mencapai beberapa tujuan, sebagai nilai instrumental atau menjadi baik atau sesuatu menjadi menarik, sebagai nilai inheren atau kebaikan seperti estetis dari suatu karya seni, sebagai nilai intrinsik atau menjadi baik dalam dirinya sendiri, sebagai nilai kontributor atau nilai yang merupakan pengalaman yang memberikan kontribusi.

2. Nilai sebagai Kata Benda Konkret

Contohnya ketika kita berkata suatu nilai atau nilai-nilai, ia sering kali dipakai untuk merujuk kepada sesuatu yang bernilai, seperti nilainya, nilai dia, dan sistem nilai dia. Kemudian dipakai untuk apa-apa yang memiliki nilai atau bernilai sebagaimana berlawanan dengan apa-apa yang tidak dianggap baik atau bernilai.

3. Nilai Juga Digunakan sebagai Kata Kerja dalam Ekspresi Menilai, Memberi Nilai, dan Dinilai

Menilai umumnya sinonim dengan evaluasi ketika hal itu secara aktif digunakan untuk menilai perbuatan. Dewey membedakan dia hal tentang menilai, ia bisa berarti menghargai dan mengevaluasi. Dari definisi mengenai aksiologi yang dikemukakan, Amsal Bakhtiar (2011) disimpulkan, bahwa permasalahan yang utama dalam aksiologi itu mengenai nilai. Nilai yang dimaksud yaitu sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang siapa yang dinilai. Teori tentang nilai yang dalam filsafat mengacu pada permasalahan etika dan estetika. Selanjutnya, dikatakan Surajiyo (2010) pengetahuan ilmiah yaitu pengetahuan yang di dalam dirinya memiliki karakteristik kritis, rasional, logis, objektif, dan terbuka. Hal ini merupakan suatu keharusan bagi seorang ilmuwan untuk melakukannya. Namun selain itu, masalah mendasar yang dihadapi ilmuwan setelah ia membangun suatu bangunan yang kuat yaitu masalah kegunaan ilmu telah membawa manusia. Memang tidak dapat disangkal bahwa ilmu telah membawa manusia ke arah perubahan yang cukup besar. Akan tetapi, dapatkah ilmu yang kukuh, kuat, dan mendasar itu menjadi penyelamat manusia, bukan sebaliknya. Di sinilah letak tanggung jawab seorang ilmuwan, moral dan akhlak sangat diperlukan. Oleh karena itu, penting bagi para ilmuwan memiliki sikap ilmiah.

Nilai kegunaan ilmu, untuk mengetahui kegunaan filsafat ilmu atau untuk apa filsafat ilmu itu digunakan, kita dapat memulainya dengan melihat filsafat sebagai tiga hal sebagaimana dikemukakan Idzan Fautanu (2012), yaitu: (1) Filsafat sebagai kumpulan teori digunakan memahami dan mereaksi dunia pemikiran. Jika seseorang hendak ikut membentuk dunia atau ikut mendukung suatu ide yang membentuk suatu dunia, atau hendak menentang suatu sistem kebudayaan atau sistem ekonomi, atau sistem politik, maka sebaiknya mempelajari teori filsafatnya. Inilah kegunaan mempelajari teori

filsafat ilmu. (2) Filsafat sebagai pandangan hidup. Filsafat dalam posisi yang kedua ini semua teori ajarannya diterima kebenarannya dan dilaksanakan dalam kehidupan. Filsafat ilmu sebagai pandangan hidup gunanya yaitu untuk petunjuk dalam menjalani kehidupan. (3) Filsafat sebagai metodologi dalam memecahkan masalah. Dalam hidup ini kita menghadapi banyak masalah. Bila ada batu di depan pintu, setiap keluar dari pintu itu kaki kita tersandung, maka batu itu masalah. Kehidupan akan dijalani lebih enak bila masalah itu dapat diselesaikan. Ada banyak cara menyelesaikan masalah, multi dari cara yang sederhana sampai yang paling rumit. Bila cara yang digunakan sangat sederhana, maka biasanya masalah tidak terselesaikan secara tuntas. Penyelesaian yang detail itu biasanya dapat mengungkap semua masalah yang berkembang dalam kehidupan manusia.

Susanto (2011) mengatakan, filsafat ilmu menyelidiki dampak pengetahuan ilmiah pada hal-hal berikut. *Pertama*, persepsi manusia akan kenyataan. *Kedua*, pemahaman berbagai dinamika alam. *Ketiga*, saling keterkaitan antara logika dan matematika, dan antara logika dan antara matematika pada satu sisi dan kenyataan pada sisi lain. *Keempat*, berbagai keadaan dari keberadaan teoretis. *Kelima*, berbagai sumber pengetahuan dan pertanggungjawabannya. *Keenam*, hakikat manusia, nilai-nilainya, tempat dan posisinya di tengah-tengah semua keberadaan lain, paling sedikit yang berada di lingkungan dekatnya.

Teori tentang nilai dalam filsafat mengacu pada permasalahan etika dan estetika di mana makna etika memiliki dua arti, yaitu suatu kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan manusia dan suatu predikat yang dipakai untuk membedakan perbuatan, tingkah laku, atau yang lainnya.

Nilai itu bersifat objektif, tapi kadang-kadang bersifat subjektif. Dikatakan objektif jika nilai-nilai tidak tergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai. Tolak ukur suatu gagasan berada pada objeknya, bukan pada subjek yang melakukan penilaian. Kebenaran tidak tergantung pada kebenaran pada pendapat individu, tetapi pada objektivitas fakta. Sebaliknya, nilai menjadi subjektif apabila subjek berperan dalam memberi penilaian, kesadaran manusia menjadi tolak ukur penilaian.

Dengan demikian, nilai subjektif selalu memperhatikan berbagai pandangan yang dimiliki akal budi manusia, seperti perasaan yang akan mengarah

kepada suka atau tidak suka, senang atau tidak senang. Kemudian bagaimana dengan nilai dalam ilmu pengetahuan. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan telah menciptakan berbagai bentuk kemudahan bagi manusia. Namun apakah hal itu selalu demikian? Bahwa ilmu pengetahuan dan teknologinya merupakan berkah dan penyelamat bagi manusia, terbebas dari kutuk yang membawa malapetaka dan kesengsaraan? Memang mempelajari teknologi seperti bom atom, manusia bisa memanfaatkan wujudnya sebagai sumber energi bagi keselamatan umat manusia, tetapi di pihak lain hal ini bisa juga berakibat sebaliknya, yakni membawa manusia pada penciptaan bom atom yang menimbulkan malapetaka. Menghadapi hal yang demikian, ilmu pengetahuan yang pada esensinya mempelajari alam sebagaimana adanya, mulai dipertanyakan untuk apa sebenarnya ilmu itu harus digunakan.

Selanjutnya dikatakan berkenaan dengan nilai guna ilmu, tak dapat dibantah lagi bahwa ilmu itu sangat bermanfaat bagi seluruh umat manusia, dengan ilmu seseorang dapat mengubah wajah dunia. Makna etika dipakai dalam dua bentuk arti: pertama, etika merupakan suatu kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan manusia. Seperti ungkapan “saya pernah belajar etika”. Arti kedua, merupakan suatu predikat yang dipakai untuk membedakan hal-hal, perbuatan, atau manusia yang lain. Seperti ungkapan “ia bersifat etis atau seorang yang jujur atau pembunuhan merupakan sesuatu yang tidak susila”.

Etika menilai perbuatan manusia, maka lebih tepat jika dikatakan bahwa objek formal etika yaitu norma kesusilaan manusia, dan dapat dikatakan pula bahwa etika mempelajari tingkah laku manusia ditinjau dari segi baik dan tidak baik di dalam suatu kondisi yang normatif, yaitu suatu kondisi yang melibatkan norma-norma. Adapun estetika berkaitan dengan nilai pengalaman keindahan yang dimiliki oleh manusia terhadap lingkungan dan fenomena di sekelilingnya.

Nilai itu objektif atau subjektif sangat tergantung dari hasil pandangan yang muncul dari filsafat. Nilai akan menjadi subjektif apabila subjek sangat berperan dalam segala hal, kesadaran manusia menjadi tolak ukur segalanya; atau eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis ataupun fisik. Dengan demikian, nilai subjektif akan selalu memperhatikan

berbagai pandangan yang dimiliki akal budi manusia, seperti perasaan. Intelektualitas dan nilai hasil subjektif selalu mengarah pada sesuatu suka atau tidak suka, senang atau tidak senang. Misalnya seseorang melihat matahari terbenam di sore hari. Akibat yang dimunculkannya yaitu menimbulkan rasa senang karena melihat betapa indahnya matahari terbenam itu. Ini merupakan nilai yang subjektif dari seseorang dengan orang lain akan memiliki kualitas yang berbeda. Nilai itu objektif jika ia tidak tergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai. Nilai objektif muncul karena adanya pandangan dalam filsafat tentang objektivisme. Ini beranggapan pada tolak ukur suatu gagasan berada pada objeknya, sesuatu yang memiliki kadar realitas benar-benar ada. Misalnya kebenaran tidak bergantung pada pendapat individu, tetapi pada objektivitas fakta, kebenaran tidak diperkuat atau diperlemah oleh prosedur. Demikian juga dengan nilai orang yang berselera rendah tidak mengurangi keindahan suatu karya seni.

Gagasan aksiologi dipelopori juga oleh Lotze Brentano, Husserl, Scheller, dan Nicolai Hartmann. Scheller mengontraskan dengan praeksologi, yaitu pengertian umum mengenai hakikat tindakan, secara khusus bersangkutan dengan diontologi, yaitu teori moralitas mengenai tindakan yang benar. Dalam penilaiannya terdapat dua bidang yang paling populer saat ini, yaitu yang bersangkutan dengan tingkah laku keadaan atau tampilan fisik. Dengan demikian, kita mengenai aksiologi alam dua jenis, yaitu etika dan estetika. Etika yaitu bagian filsafat yang mempersoalkan penilaian atas perbuatan manusia dari sudut baik atau jahat. Etika dalam bahasa Yunani *ethos*, yang artinya kebiasaan atau *habit* atau *custom*. Estetika merupakan bagian filsafat yang mempersoalkan penilaian atas sesuatu dari sudut indah dan jelek, secara umum estetika mengkaji mengenai apa yang membuat rasa senang.

Dagobert Runes mengemukakan beberapa persoalan yang berkaitan dengan nilai yang menyangkut hakikat nilai, tipe nilai, kriteria nilai, dan status metafisika nilai. Mengenai hakikat nilai banyak dikemukakan di antaranya teori valutarisme. Teori ini mengemukakan bahwa nilai yaitu suatu pemuasan terhadap suatu keinginan atau kemauan. Menurut kaum hedonisme menyatakan bahwa hakikat nilai yaitu *pleasure* atau kesenangan. Semua manusia mengarah pada kesenangan. Menurut *formalism* nilai yaitu kemauan yang bijaksana yang didasarkan pada akal rasional. Menurut pragmatisme, nilai itu baik apabila

memenuhi kebutuhan dan memiliki nilai instrumental, sebagian alat untuk mencapai tujuan.

Adapun tipe nilai dapat dibedakan antara lain intrinsik dan nilai instrumental. Nilai intrinsik merupakan nilai akhir yang menjadi tujuan, sedangkan nilai instrumental merupakan alat untuk mencapai nilai intrinsik. Sebagai contoh nilai intrinsik yaitu nilai yang dipancarkan oleh suatu lukisan, dan shalat lima waktu merupakan nilai intrinsik dan merupakan suatu perbuatan yang sangat luhur. Nilai instrumentalnya bahwa dengan melaksanakan shalat akan mencegah perbuatan yang keji atau jahat, yang dilarang oleh Allah dan tujuan akhirnya mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Yang dimaksud dengan kriteria nilai yaitu sesuatu yang menjadi ukuran nilai, bagaimana nilai yang baik, dan bagaimana nilai yang tidak baik. Kaum hedonisme menemukan nilai sejumlah “kesenangan” (*pleasure*) yang dicapai oleh individu atau masyarakat. Bagi kaum pragmatik, kriteria nilai yaitu “kegunaannya” dalam kehidupan bagi individu atau masyarakat. Adapun yang dimaksud metafisik nilai yaitu bagaimana hubungan nilai-nilai itu dengan realitas, dan dibagi menjadi tiga bagian: Pertama, subjektivisme: *value is entirely dependent on and relative to human experience of it*. Kedua, logikal objektivisme, *value are logical essences for subsistences, independent of their being known, yet not eksistensial status of action in reality*. Ketiga, *metaphysical objektivisme, values or norm or ideals are integral objective an active constituents of the Metaphysical real*.

Dalam pandangan objektivisme, nilai itu berdiri sendiri namun bergantung dan berhubungan dengan pengalaman manusia. Pertimbangan terhadap nilai berbeda antara manusia yang satu dan yang lainnya. Menurut objektivisme logis, nilai itu suatu kehidupan yang logis tidak terkait pada kehidupan yang dikenalnya, namun tidak memiliki status dan gerak di dalam kenyataan. Menurut objektivisme metafisik, nilai yaitu sesuatu yang lengkap, objektif, dan merupakan bagian aktif dari realitas metafisik.

D. Karakteristik Nilai Aksiologi

Erliana Hasan (2011) mengatakan ada dua karakteristik yang berkaitan dengan teori nilai, yaitu: *Pertama*, nilai objektif atau subjektif. Nilai itu objektif jika ia tergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai. Sebaliknya nilai

itu subjektif jika eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada realisasinya subjek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis atau fisik. Suatu nilai dikatakan objektif apabila nilai itu memiliki kebenarannya tanpa memperhatikan pemilihan dan penilaian manusia. Contohnya, nilai-nilai baik, jika benar, cantik, merupakan realitas alam, yang merupakan bagian dari sifat yang dimiliki oleh Benda atau tindakan itu. Nilai itu subjektif apabila memiliki preferensi pribadi, dikatakan baik karena dinilai oleh seseorang. *Kedua*, nilai dikatakan absolut atau abadi. Apabila nilai yang berlaku sekarang sudah berlaku sejak masa lampau dan akan berlaku secara abah sepanjang masa serta akan berlaku bagi siapa pun tanpa memperhatikan atau kelas sosial.

Di pihak lain ada yang beranggapan bahwa semua nilai relatif sesuai dengan harapan dan keinginan manusia yang selalu berubah, maka nilai itu pun mengungkapkan perubahan itu. Nilai berubah merespons dalam kondisi baru, ajaran baru, agama baru, penemuan baru dalam sains dan teknologi, kemajuan dalam pendidikan, dan lainnya.

Dalam aksiologi, ada dua penilai yang umum digunakan, yaitu etika dan estetika. Etika yaitu cabang filsafat yang membahas secara kritis dan sistematis masalah moral. Kajian etika lebih fokus pada perilaku, norma, dan adat istiadat manusia. Etika merupakan salah satu cabang filsafat tertua. Setidaknya ia telah menjadi pembahasan menarik sejak masa *ocrates* dan para kaum sofia. Di situ dipersoalkan mengenai masalah kebaikan, keutamaan, keadilan, dan sebagainya. Etika sendiri dalam buku *Etika Dasar* yang ditulis oleh Franz Magnis-Suseno diartikan sebagai pemikiran kritis, sistematis, dan mendasar tentang ajaran dan pandangan moral. Isi dari pandangan moral ini sebagaimana telah dijelaskan di atas norma-norma, adat, wejangan, dan adat istiadat manusia. Berbeda dengan norma itu sendiri, etika tidak menghasilkan suatu kebaikan atau perintah dan larangan, tetapi suatu pemikiran yang kritis dan mendasar tujuan dari etika yaitu agar manusia mengetahui dan mampu mempertanggungjawabkan yang ia lakukan.

Pandangan lain Amsal Bakhtiar (2011) mengatakan, sains merupakan kumpulan hasil observasi yang terdiri atas perkembangan dan pengujian hipotesis, teori, dan model yang berfungsi menjelaskan data. Dihadapkan dengan masalah dalam akses ilmu dan teknologi yang bersifat merusak, para ilmuwan

terbagi ke dalam dua golongan pendapat. Golongan pertama berpendapat bahwa ilmu harus bersifat netral terhadap nilai-nilai, baik itu secara ontologis maupun aksiologis. Dalam hal ini ilmuwan hanyalah menemukan pengetahuan dan terserah kepada orang lain untuk menggunakannya, apakah akan digunakan untuk tujuan yang baik ataukah untuk tujuan yang buruk. Golongan ini ingin melanjutkan tradisi kenetralan ilmu secara total. Golongan kedua berpendapat bahwa netralitas ilmu terhadap nilai-nilai hanyalah terbatas pada metafisik keilmuan, sedangkan dalam penggunaannya haruslah berlandaskan nilai-nilai moral. Golongan kedua mendasarkan pendapatnya pada beberapa hal, yakni: (a) ilmu secara faktual telah digunakan secara destruktif oleh manusia, yang dibuktikan dengan adanya dua perang dunia yang menggunakan teknologi keilmuan; (b) ilmu telah berkembang dengan pesat dan makin *esoteric* hingga kaum ilmuwan lebih mengetahui tentang akses yang mungkin terjadi bila terjadi penyalahgunaan; (c) ilmu telah berkembang sedemikian rupa di mana terdapat kemungkinan bahwa ilmu dapat mengubah manusia dan kemanusiaan yang paling hakiki seperti pada kasus revolusi genetika dan teknik perbuatan sosial.

E. Korelasi Filsafat Ilmu dan Aksiologi

Dalam kaitan antara nilai guna ilmu, baik itu ilmu umum maupun ilmu agama, tak dapat dibantah lagi bahwa kedua ilmu itu sangat bermanfaat bagi seluruh umat manusia, dengan ilmu seseorang dapat mengubah wajah dunia. Nilai itu bersifat objektif, tapi kadang-kadang bersifat subjektif. Dikatakan objektif jika nilai-nilai tidak tergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai. Tolak ukur suatu gagasan berada pada objeknya, bukan pada subjek yang melakukan penilaian. Kebenaran tidak tergantung pada kebenaran pada pendapat individu, tetapi pada objektivitas fakta. Sebaliknya, nilai menjadi subjektif apabila subjek berperan dalam memberi penilaian; kesadaran manusia menjadi tolak ukur penilaian. Dengan demikian, nilai subjektif selalu memperhatikan berbagai pandangan yang dimiliki akal budi manusia, seperti perasaan yang akan mengarah kepada suka atau tidak suka, senang atau tidak senang.

Bagaimana dengan objektivitas ilmu? Sudah menjadi ketentuan umum dan diterima oleh berbagai kalangan bahwa ilmu harus bersifat objektif. Salah satu faktor yang membedakan antara pernyataan ilmiah dan anggapan umum yaitu terletak pada objektivitasnya. Seorang ilmuwan harus melihat

realitas empiris dengan mengesampingkan kesadaran yang bersifat ideologis, agama, dan budaya. Seorang ilmuwan haruslah bebas dalam menentukan topik penelitiannya, bebas melakukan eksperimen. Ketika Seorang ilmuwan bekerja, dia hanya tertuju kepada proses kerja ilmiah dan tujuannya agar penelitiannya berhasil dengan baik. Nilai aktif hanya menjadi tujuan utamanya, dia tidak mau terikat pada nilai subjektif.

Teori tentang nilai dalam filsafat mengacu pada permasalahan etika dan estetika di mana makna etika memiliki dua arti, yaitu merupakan satu kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan manusia dan suatu predikat yang dipakai untuk membedakan perbuatan, tingkah laku, atau yang lainnya. Nilai itu bersifat objektif, tapi kadang-kadang bersifat subjektif. Dikatakan objektif jika nilai-nilai tidak terganggu pada subjek atau kesadaran yang menilai. Tolak ukur suatu gagasan ada pada objeknya, bukan pada subjek yang melakukan penilaian. Kebenaran tidak tergantung pada kebenaran pada pendapat individu, tetapi pada objektivitas fakta. Sebaliknya, nilai menjadi subjektif, apabila subjeknya berperan dalam memberi penilaian; kesadaran manusia menjadi tolak ukur penilaian. Dengan demikian, nilai subjektif selalu memperhatikan berbagai pandangan yang dimiliki akal budi manusia, seperti perasaan yang akan mengarah kepada suka atau tidak suka, senang atau tidak senang.

Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa peradaban manusia sangat berutang kepada ilmu pengetahuan dan teknologi sains dan teknologi dikembangkan untuk memudahkan hidup manusia agar lebih mudah dan nyaman. Peradaban manusia berkembang sejalan dengan perkembangan sains dan teknologi, karena itu kita tidak bisa dimungkiri peradaban manusia berutang budi pada sains dan teknologi. berkat sains dan teknologi pemenuhan kebutuhan manusia bisa dilakukan dengan lebih cepat dan mudah. Perkembangan ini baik dibidang kesehatan, pengangkutan, pemukiman, pendidikan dan komunikasi telah mempermudah kehidupan manusia.

Sejak dalam tahap pertama ilmu sudah dikaitkan dengan tujuan perang, di samping itu ilmu sering dikaitkan dengan faktor kemanusiaan, di mana bukan lagi teknologi yang berkembang seiring dengan perkembangan dan kebutuhan manusia, namun sebaliknya manusialah yang akhirnya yang harus menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

yang selalu berkembang melampaui perkembangan budaya dan peradaban manusia.

F. Hierarki dan Aspek Nilai

Sutardjo Wiramihardja (2007) menguraikan ada tiga pandangan yang berkaitan dengan hierarki nilai. *Pertama*, kaum idealis berpandangan secara pasti terhadap tingkatan nilai, di mana nilai spiritual lebih tinggi daripada nonspiritual (nilai material). Mereka menempatkan nilai religi pada tingkat yang tinggi karena nilai religi membantu manusia dalam menemukan akhir hidupnya, dan merupakan kesatuan dengan nilai spiritual. *Kedua*, kaum realis juga berpandangan bahwa terdapat tingkatan nilai, di mana mereka menempatkan nilai rasional dan empiris pada tingkatan atas, sebab membantu manusia realitas objektif, hukum alam dan aturan berpikir logis. *Ketiga*, kaum pragmatis menolak tingkatan nilai secara pasti. Menurut mereka suatu aktivitas dikatakan baik seperti yang lainnya apabila memuaskan kebutuhan yang penting dan memiliki nilai instrumental.

Kemudian bagaimana dengan nilai dalam ilmu pengetahuan. Seorang ilmuwan haruslah bebas dalam menentukan topik penelitiannya, bebas dalam melakukan eksperimen. Kebebasan inilah nantinya akan dapat mengukur kualitas kemampuannya. Ketika seorang ilmuwan bekerja, ia hanya tertuju pada proses kerja ilmiahnya dan tujuan agar penelitiannya berhasil dengan baik. Nilai objektif hanya menjadi tujuan utamanya, dia tidak mau terikat dengan nilai-nilai subjektif, seperti nilai-nilai dalam masyarakat, nilai agama, dan nilai adat. Bagi seorang ilmuwan kegiatan ilmiahnya dan kebenaran ilmiahnya sangat penting.

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan telah menciptakan berbagai bentuk kemudahan bagi manusia. Namun apakah hal itu selalu demikian? Bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan berkah dan penyelamat bagi manusia. Manusia terbebas dari kutuk yang membawa malapetaka dan kesengsaraan. Memang dengan jalan mempelajari teknologi seperti pembuatan bom atom, manusia bisa memanfaatkan wujudnya sebagai sumber energi dan keselamatan manusia tetapi di pihak lain hal ini juga bisa berakibat sebaliknya, yakni membawa manusia kepada penciptaan bom atom yang menimbulkan malapetaka.

Menghadapi hal yang demikian, ilmu pengetahuan yang pada esensinya sebagaimana adanya, mulai dipertanyakan untuk apa sebenarnya nilai itu digunakan? Untuk menjawab pertanyaan seperti itu, apakah para ilmuwan harus berpaling pada hakikat moral? Bahwa ilmu itu berkaitan erat pada persoalan nilai-nilai moral. Keterkaitan ilmu dengan nilai-nilai moral (agama) sebenarnya sudah terbantahkan ketika Copernicus mengemukakan teorinya “Bumi berputar mengelilingi matahari” sementara ajaran agama menilai sebaliknya maka timbullah interaksi antara ilmu dengan moral yang berkonotasi metafisik, sedangkan di pihak lain terdapat keinginan agar ilmu mendasarkan kepada pernyataan yang terdapat dalam ajaran di luar bidang keilmuan, di antaranya agama.

Timbul konflik yang bersumber pada penafsiran metafisik ini, yang berkulmiasi pada pengadilan inkuisisi Galileo, yang oleh pengadilan dipaksa untuk mencabut pernyataannya bahwa bumi berputar mengelilingi matahari pengadilan inkuisisi Galileo ini selama kurang lebih 2,5 abad memengaruhi proses perkembangan berpikir di Eropa. Dalam kurun waktu ini para ilmuwan berjuang untuk menegakkan ilmu berdasarkan penafsiran alam sebagaimana adanya dengan semboyan “ilmu yang bebas nilai”, setelah pertarungan itulah ilmuwan mendapatkan kemenangan dengan memperoleh keotonomian ilmu. Artinya, kebebasan dalam melakukan penelitian dalam rangka mempelajari alam sebagaimana adanya.

Setelah ilmu mendapatkan otonomi yang terbebas dari segenap misi yang bersifat dogmatis, ilmu dengan leluasa dapat mengembangkan. Baik dalam bentuk abstrak maupun konkret, seperti teknologi yang tidak diragukan lagi manfaatnya bagi manusia. Kemudian timbul pertanyaan, bagaimana dengan teknologi yang mengakibatkan proses dehumanisasi, apakah ini merupakan masalah kebudayaan atau masalah moral? Apakah teknologi itu menimbulkan akses yang negatif terhadap masyarakat.

Di hadapan dalam masalah moral dalam akses ilmu dan teknologi yang bersifat merusak, para ilmuwan terbagi dalam dua golongan pendapat. Golongan pertama berpendapat bahwa ilmu harus bersifat netral terhadap nilai-nilai, baik itu secara ontologis maupun aksiologis, dalam hal ini ilmuwan hanyalah menemukan pengetahuan dan terserah pada orang lain untuk menggunakannya, apakah akan digunakan untuk tujuan yang baik atautakah

untuk tujuan yang buruk. Golongan ini ingin melanjutkan tradisi ilmu secara total seperti pada waktu era Galileo. Golongan yang kedua berpendapat bahwa netralitas ilmu terhadap nilai-nilai hanya terbatas pada metafisik keilmuan, sedangkan dalam penggunaannya harus berlandaskan nilai-nilai moral. Golongan kedua mendasarkan pendapatnya pada beberapa hal, yakni: *Pertama*, ilmu secara faktual telah digunakan secara deduktif oleh manusia yang dibuktikan dengan adanya dua perang dunia yang menggunakan teknologi keilmuan. *Kedua*, ilmu telah berkembang dengan pesat dan makin esoteris hingga kaum ilmuwan lebih mengetahui tentang akses-akses yang mungkin terjadi bila terjadi penyalahgunaan. *Ketiga*, ilmu telah berkembang pesat sedemikian rupa di mana terdapat kemungkinan bahwa ilmu dapat mengubah manusia dan kemanusiaan yang paling hakiki, seperti pada kasus revolusi genetika dan teknik perbuatan sosial.

Berdasarkan hal tersebut, maka golongan kedua berpendapat bahwa ilmu secara moral harus ditunjukkan untuk kebaikan manusia tanpa merendahkan hakikat dan mengubah kemanusiaan. Dari kedua pendapat golongan tersebut, kelihatannya netralitas ilmu terletak pada epistemologisnya saja, artinya tanpa berpihak pada siapa pun, selain kepada kebenaran yang nyata. Adapun secara ontologis dan aksiologis, ilmuwan harus mampu menilai mana yang baik dan mana yang buruk, yang pada hakikatnya mengharuskan seorang ilmuwan mempunyai landasan moral yang kuat. Tanpa ini seorang ilmuwan akan lebih merupakan seorang momok yang menakutkan.

Etika keilmuan merupakan etika yang normatif yang merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan dapat diterapkan dalam ilmu pengetahuan. Tujuan etika keilmuan yaitu agar seorang ilmuwan dapat menerapkan prinsip-prinsip moral, yaitu yang baik dan yang menghindarkan dari yang buruk ke dalam perilaku keilmuannya. Sehingga ia menjadi ilmuwan yang mempertanggungjawabkan perilaku ilmiahnya. Etika normatif menetapkan kaidah yang mendasari pemberian penilaian terhadap perbuatan apa yang seharusnya dikerjakan dan yang seharusnya terjadi serta menetapkan apa yang bertentangan dengan yang seharusnya terjadi.

Pokok persoalan dalam etika keilmuan selalu mengacu kepada “elemen-elemen” kaidah moral, yaitu hati nurani kebebasan dan serta tanggung jawab nilai dan norma yang bersifat utilitaristik (kegunaan). Hati nurani di sini yaitu

penghayatan tentang yang baik dan yang buruk yang dihubungkan dengan perilaku manusia.

Nilai dan norma yang harus berada pada etika keilmuan yaitu nilai dan norma nilai. Lalu apa yang menjadi kriteria pada nilai dan norma moral itu? Nilai moral tidak berdiri sendiri, tetapi ketika ia berada pada atau menjadi seseorang, ia akan bergabung dengan nilai yang ada seperti nilai agama, hukum, dan budaya; yang paling utama dalam nilai moral yaitu yang terkait dengan tanggung jawab seseorang. Norma moral menentukan apakah seseorang berlaku baik ataukah buruk dari sudut etis. Bagi seorang ilmuwan, nilai dan norma moral yang dimilikinya akan menjadi penentu, apakah ia sudah menjadi ilmuwan yang baik atau belum.

Penerapan ilmu pengetahuan yang telah dihasilkan oleh para ilmuwan, apakah itu berupa teknologi ataupun teori emansipasi masyarakat dan sebagainya itu, mestilah memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan, nilai agama, nilai adat, dan sebagainya. Ini berarti ilmu pengetahuan itu sudah tidak bebas nilai karena ilmu sudah berada di tengah-tengah masyarakat luas dan masyarakat akan mengujinya.

Oleh karena itu, tanggung jawab lain yang berkaitan dengan penerapan teknologi di masyarakat, yaitu menciptakan hal positif. Namun tidak semua teknologi dan ilmu pengetahuan mempunyai dampak positif ketika berada di tengah masyarakat. Kadang kala teknologi berdampak negatif, misalnya masyarakat menolak atau mengklaim suatu teknologi bertentangan atau tidak sejalan dengan keinginan atau pandangan yang telah ada sebelumnya, seperti rekayasa genetik (*cloning* manusia), yang dapat dianggap bertentangan dengan kodrat manusia atau ajaran agama. Dalam persoalan ini perlu ada penjelasan lebih lanjut. Bagi seorang ilmuwan, apabila ada semacam kritikan terhadap ilmu, ia harus berjiwa besar, bersifat terbuka untuk menerima kritik dari masyarakat. Tugas seorang ilmuwan harus menjelaskan hasil penelitiannya sejujurnya mungkin atas dasar rasionalitas dan metodologi yang tepat.

Di bidang etika, tanggung jawab seorang ilmuwan bukan lagi memberi informasi melainkan harus memberi contoh. Dia harus bersifat objektif, terbuka, menerima kritik dan menerima pendapat orang lain, kukuh dalam pendirian yang dianggap benar, dan kalau berani mengakui kesalahan. Semua sifat ini merupakan implikasi etis dari proses penemuan kebenaran secara

ilmiah. Di tengah situasi di mana nilai mengalami kegoncangan, maka seorang ilmuwan harus tampil di depan. Pengetahuan yang dimilikinya merupakan kekuatan yang akan memberinya keberanian. Hal yang sama harus dilakukan pada masyarakat yang sedang membangun, seorang ilmuwan harus bersikap seperti seorang pendidik dengan memberikan contoh yang baik.

Kemudian bagaimana solusi bagi ilmu pengetahuan yang terkait dengan nilai-nilai? Suwardi Endraswara (2012) mengemukakan, ilmu pengetahuan harus terbuka pada konteksnya dan agamalah yang menjadi konteksnya itu. Agama mengarahkan ilmu pengetahuan pada tujuan hakikinya, yakni memahami realitas alam dan memahami eksistensi Allah, agar manusia menjadi sadar akan hakikat penciptaan dirinya dan tidak mengarahkan ilmu pengetahuan hanya pada tataran praksis, pada kemudahan material duniawi. Solusi yang diberikan Al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan yang terikat dengan nilai yaitu dengan cara mengembagikan ilmu pengetahuan pada jalur semestinya, sehingga ia menjadi berkah dan rahmat kepada manusia dan alam, bukan sebaliknya membawa mudarat.

Berdasarkan sejarah tradisi Islam ilmu tidaklah berkembang pada arah yang tak terkendali, tapi ia harus bergerak pada arah maknawi dan umat berkuasa untuk mengendalikannya. Kekuasaan manusia atas ilmu pengetahuan harus mendapat tempat yang utuh, eksistensi ilmu pengetahuan bukan hanya untuk mendesak kemanusiaan melainkan kemanusiaan yang menggenggam ilmu pengetahuan untuk kepentingan dirinya dalam rangka penghambaan diri kepada Sang Pencipta.

Tentang tujuan ilmu pengetahuan, ada beberapa perbedaan pendapat antara filsuf dan para ulama. Sebagian berpendapat bahwa pengetahuan sendiri merupakan tujuan pokok bagi orang yang menekuninya, dan mereka ungkapkan hal ini dengan ungkapan ilmu pengetahuan untuk ilmu pengetahuan, seni untuk seni, sastra untuk sastra, dan lain sebagainya. Menurut mereka ilmu pengetahuan hanyalah sebagai objek kajian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sendiri. Sebagian yang lain cenderung berpendapat bahwa tujuan ilmu pengetahuan merupakan upaya para peneliti atau ilmuwan menjadikan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk menambah kesenangan manusia dalam kehidupan yang terbatas di muka Bumi ini. Menurut pendapat yang kedua ini, ilmu pengetahuan itu untuk meringankan beban hidup manusia atau untuk

membuat manusia senang, karena dari ilmu pengetahuan itulah yang nantinya akan melahirkan teknologi. Teknologi jelas sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mengatasi berbagai masalah, seperti kebutuhan sandang, pangan, energi, dan kesehatan. Adapun pendapat yang lainnya cenderung menjadikan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk meningkatkan kebudayaan dan kemajuan umat manusia secara keseluruhan.

Lebih jauh Suwardi mengemukakan ilmuwan perlu menjaga kredibilitas ilmu yang dimiliki. Ilmu pengetahuan perlu diraih dengan langkah-langkah yang tepat, jauh dari plagiarisme. Setiap ilmu pengetahuan akan menghasilkan teknologi yang kemudian akan diterapkan pada masyarakat. Proses ilmu pengetahuan menjadi suatu teknologi yang benar-benar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat tentu tidak terlepas dari moral ilmuwannya. Untuk seorang ilmuwan akan dihadapkan pada kepentingan pribadi atau kepentingan masyarakat akan membawa pada persoalan etika keilmuan serta masalah bebas nilai.

Untuk itulah tanggung jawab seorang ilmuwan haruslah dipupuk dan berada pada tempat yang tepat. Tanggung jawab akademis dan tanggung jawab moral mengenal apa yang dimaksud aksiologi. Dengan kemampuan pengetahuannya seorang ilmuwan harus dapat memengaruhi opini masyarakat terhadap masalah yang seyogianya mereka sadari. Dalam hal ini, ilmuwan bukan saja mengandalkan pengetahuannya dan daya analisisnya, melainkan juga integritasnya. Seorang ilmuwan tidak menolak dan menerima sesuatu secara begitu saja tanpa pemikiran yang cermat. Di sinilah kelebihan seorang ilmuwan dibandingkan dengan cara berpikir orang awam. Kelebihan seorang ilmuwan dalam berpikir secara teratur dan cermat. Inilah yang menyebabkan dia mempunyai tanggung jawab sosial. Dia mesti berbicara kepada masyarakat sekiranya ia mengetahui bahwa berpikir mereka keliru, dan yang membuat mereka keliru, dan yang lebih penting lagi harga yang harus dibayar untuk kekeliruan itu.

Berbicara tentang aspek nilai dalam ilmu pengetahuan, Suwardi Endraswara (2012) mengatakan nilai-nilai kehidupan menjadi wilayah garapan dalam aksiologi. Nilai akademik selalu membingkai perilaku keilmuan. Nilai akan mengukur, apakah seseorang melanggar etika akademik atau tidak. Nilai merupakan konsep abstrak mengenai masalah dasar baik yang merupakan

sifat maupun sikap, perilaku perbuatan seseorang atau kelompok yang sangat penting dan berguna bagi kehidupan manusia dan masyarakat lahir dan batin.

Keingintahuan seseorang dalam bidang ilmu, jika tanpa nilai, akan berjalan tidak wajar. Akibatnya banyak yang menerjang etika keilmuan. Rasa keingintahuan manusia ternyata menjadi titik perjalanan manusia yang takkan pernah usai. Namun rasa ingin tabu itu perlu diimbangi dengan etika tertentu. Etika yaitu bangunan nilai, yang diterapkan untuk mengukur perilaku manusia. Hal inilah yang kemudian melahirkan beragam penelitian dan hipotesis awal manusia terhadap inti dari keanekaragaman realitas. Proses berfilsafat merupakan titik awal sejarah perkembangan pemikiran manusia di mana manusia berusaha untuk mengorek, memerinci, dan melakukan pembuktian yang tak lepas dari kungkungan. Kemudian dirumuskanlah suatu teori pengetahuan di mana pengetahuan menjadi terklasifikasi menjadi beberapa bagian. Melalui pembedaan inilah kemudian lahir suatu konsep yang dinamakan ilmu.

Kemudian Suwardi menjelaskan lebih jauh bagaimana dengan nilai dalam ilmu pengetahuan. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan telah menciptakan berbagai bentuk kemudahan bagi manusia. Namun apakah hal itu selalu demikian? Bahwa ilmu pengetahuan dan teknologinya merupakan berkah dan penyelamat bagi manusia, terbebas dari malapetaka dan kesengsaraan? Memang mempelajari teknologi seperti bom atom nuklir, manusia bisa memanfaatkan wujudnya sebagai sumber energi bagi keselamatan umat manusia, tetapi di pihak lain hal ini bisa juga berakibat sebaliknya, yakni membawa manusia pada penciptaan bom atom yang menimbulkan malapetaka bagi manusia. Di sinilah fungsi ilmu teruji keberadaannya, apakah dia bernilai atau tidak bagi kemaslahatan manusia, atau sebaliknya menjadi malapetaka bagi kehidupan makhluk dan manusia.

Berkenaan dengan nilai guna ilmu, tak dapat dibantah lagi bahwa ilmu itu sangat bermanfaat bagi seluruh umat manusia, dengan ilmu seseorang dapat mengubah wajah dunia. Berkaitan dengan hal ini, menurut Francis Bacon seperti yang dikutip oleh Jujun S. Suriasumantri, yaitu bahwa “pengetahuan yaitu kekuasaan”, apakah kekuasaan itu merupakan berkat atau justru malapetaka bagi umat manusia. Memang walaupun terjadi malapetaka yang disebabkan oleh ilmu, kita tidak bisa mengatakan bahwa itu merupakan

kesalahan ilmu, karena ilmu itu sendiri merupakan alat bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidupnya. Lagi pula ilmu memiliki sifat netral, ilmu tidak mengenal baik ataupun buruk tetapi tergantung pada pemilik atau manusia dalam menggunakannya.

Pendalaman Materi

1. Jelaskan hakikat aksiologi!
2. Apa kategori dasar aksiologi?
3. Jelaskan nilai dan manfaat aksiologi!
4. Jelaskan karakteristik nilai aksiologi!
5. Jelaskan korelasi ilmu dan aksiologi!
6. Jelaskan hierarki dan aspek nilai!

Bacaan Rekomendasi

Bakhtiar, Amsal. 2011. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo.

Endraswara, Suwardi. 2012. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Caps Publishing.

Fronidzi, Risieri. 2001. *Pengantar Filsafat Nilai, terj.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hasan, Erliana. 2011. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Idzam, Fautanu. 2012. *Filsafat Ilmu, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Referensi.

Surajiyo. 2010. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suriasumantri, Jujun S. 2007. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Susanto. 2011. *Filsafat Ilmu. Suatu Kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wiramihardja, Sutardjo. 2007. *Pengantar Filsafat*. Bandung: Refika Aditama.

Tujuan Instruksional Umum

Setelah perkuliahan ini mahasiswa mampu memahami pengertian epistemologi dan konstruksinya dalam filsafat.

Tujuan Instruksional Khusus

Setelah pembahasan dalam modul ini diharapkan mahasiswa dapat memahami epistemologi dan konstruksinya yang meliputi sebagai berikut.

- Hakikat epistemologi
- Sejarah kerangka epistemologi
- Pengertian epistemologi
- Metode untuk memperoleh pengetahuan
- Problem justifikasi kebenaran dalam epistemologi
- Paradigma dalam epistemologi

Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami pengertian, hakikat dan paradigma dalam epistemologi.

A. Hakikat Epistemologi

Manusia pada dasarnya ialah makhluk pencari kebenaran. Manusia tidak pernah puas dengan apa yang sudah ada, tetapi selalu mencari dan mencari kebenaran yang sesungguhnya dengan bertanya-tanya untuk mendapatkan jawaban. Namun setiap jawaban itu juga selalu memuaskan manusia. Ia harus mengujinya dengan metode tertentu untuk mengukur apakah yang dimaksud di sini bukanlah kebenaran yang bersifat semu, melainkan kebenaran yang bersifat ilmiah yaitu kebenaran yang bisa diukur dengan cara-cara ilmiah. Perkembangan pengetahuan yang semakin pesat sekarang ini, tidaklah menjadikan manusia berhenti untuk mencari kebenaran. Justru sebaliknya,

semakin menggiatkan manusia untuk terus mencari dan mencari kebenaran yang berlandaskan teori yang sudah ada sebelumnya untuk menguji suatu teori baru atau menggugurkan teori sebelumnya. Sehingga manusia sekarang lebih giat lagi melakukan penelitian yang bersifat ilmiah untuk mencari solusi dan setiap permasalahan yang dihadapinya. Oleh karena itu bersifat statis, tidak kaku, artinya ia tidak akan berhenti pada satu titik, tapi akan terus berlangsung seiring dengan waktu manusia dalam memenuhi rasa keingintahuannya terhadap dunianya.

Jujun S. Suriasumantri (2010) mengatakan pengetahuan merupakan khazanah kekayaan mental yang secara langsung atau tak langsung turut memperkaya kehidupan kita. Pengetahuan juga dapat dikatakan sebagai jawaban dan berbagai pertanyaan yang muncul dalam kehidupan. Dan suatu pertanyaan diharapkan mendapatkan jawaban yang benar. Maka dan itu muncullah masalah, bagaimana kita menyusun pengetahuan yang benar? Masalah inilah yang pada ilmu filsafat disebut dengan epistemologi.

Lahirnya epistemologi pada hakikatnya yaitu karena para pemikir melihat bahwa pancaindra manusia merupakan satu-satunya alat penghubung antara manusia dengan realitas eksternal. Dalam memahami dan memaknai realitas eksternal ini kadang kala dan bahkan senantiasa melahirkan banyak kesalahan dan kekeliruan, dengan demikian, sebagian pemikir tidak menganggap valid lagi indra lahir itu dan berupaya membangun struktur penginderaan valid yang rasional. Namun pada sisi lain para pemikir sendiri berbeda pendapat dalam banyak persoalan mengenai akal dan rasionalitas, dan keberadaan argumentasi akal yang saling kontradiksi dalam masalah pemikiran kemudian berefek pada kelahiran aliran sofisme yang mengingkari validitas akal dan menolak secara mutlak segala bentuk eksistensi eksternal.

B. Sejarah Kerangka Epistemologi

J. Sudarminta (2010) mengatakan epistemologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari pengetahuan. Epistemologi mencoba untuk menjawab pertanyaan mendasar: apa yang membedakan pengetahuan yang benar dan pengetahuan yang salah? Secara praktis, pertanyaan ini ditranslasikan ke dalam masalah metodologi ilmu pengetahuan. Misalnya, bagaimana kita bisa mengembangkan suatu teori atau model yang lebih baik dan teori yang lain?

sejalan dengan ini, Littlejohn (2005) mengatakan sebagai salah satu komponen dalam filsafat ilmu, epistemologi difokuskan pada telaah tentang bagaimana ilmu pengetahuan memperoleh kebenarannya, atau bagaimana mendapatkan pengetahuan yang benar, atau bagaimana seseorang itu tahu apa yang mereka ketahui. Jadi, di sini tampaknya *how* menjadi kata kunci dalam upaya menemukan “rahasia” di balik kemunculan konsep teoretis dalam suatu teori komunikasi. Sesungguhnya banyak cara yang dapat dilakukan dalam usaha menemukan esensi dan kata *how* tadi.

Salah satunya yang paling utama menurut sejarah epistemologi itu sendiri. Bila ditinjau menurut sejarah epistemologi, maka terlihat adanya suatu kecenderungan yang jelas mengenai bagaimana riwayat cara-cara menemukan kebenaran (pengetahuan), kendatipun riwayat dimaksud memperlihatkan adanya banyak kekacauan perspektif yang posisinya bertentangan. Misalnya, teori pertama pengetahuan dititikberatkan pada keabsolutannya, dan karakternya yang permanen. Adapun teori berikutnya menaruh penekanannya pada kerelativitasan atau *situation* (keadaan), *dependence* (ketergantungan).

Kerelativitasan pengetahuan tersebut berkembang secara terus-menerus atau berevolusi, dan pengetahuan secara aktif campur tangan terhadap *the world* dan subjek maupun objeknya. Secara keseluruhan cenderung bergerak dan suatu kestatisan, pandangan pasif pengetahuan bergerak secara aktif ke arah penyesuaian demi penyesuaian. Menurut Plato, pengetahuan yaitu suatu kesadaran mutlak, *universal Ideas or forms*, keberadaan bebas suatu subjek yang perlu dipahami. Sementara itu, pemikiran muridnya Aristoteles lebih menaruh penekanan pada metode logika dan empiris bagi upaya penghimpunan pengetahuan, dia masih menyetujui pandangan bahwa pengetahuan seperti itu merupakan suatu *apprehension of necessary and universal principles* (penangkapan prinsip yang diperlukan dan universal). Pada Masa Renaisans, terdapat dua epistemologikal utama yang posisinya mendominasi adalah filsafat, yaitu empirism dan rationalism. *Empirism* (empirisme) yaitu suatu epistemologi yang memahami bahwa pengetahuan itu sebagai produk persepsi indrawi.

Sedangkan *rationalism* (rasionalisme) melihat pengetahuan itu sebagai produk refleksi rasional. Pengembangan terbaru yang di lakukan empirisme melalui eksperimen ilmu pengetahuan telah berimplikasi pada berkembangnya pandangan ilmu pengetahuan yang secara eksplisit dan implisit hingga sekarang

masih dipedornani oleh banyak ilmuwan. Pedoman dimaksud yaitu *reflection-correspondence theory*. Menurut pandangan ini pengetahuan dihasilkan dan sejenis pemetaan atau refleksi objek eksternal melalui organ indrawi kita, yang dimungkinkan terbantu melalui alat pengamatan berbeda menuju ke otak atau pikiran kita.

Meskipun pengetahuan tidak mempunyai keberadaan apriori, seperti dalam konsepsi Plato, tetapi mesti dibangun dengan pengamatan, dalam arti bahwa setiap bagian dari pengetahuan yang diusulkan seharusnya benar-benar baik sesuai dengan bagian dan realitas eksternal. Meskipun dalam pandangannya tidak pernah mencapai pengetahuan yang lengkap atau absolut, tetapi pengetahuan ini tetap sebagai batas refleksi yang lebih tepat dan realitas. Ada teori penting yang dikembangkan pada periode yang layak untuk diikuti, yaitu menyangkut sintesis rasionalisme dan empirismenya para pengikut Kant. Menurut Kant, pengetahuan itu dihasilkan dan diorganisasi serta persepsi berdasarkan struktur kognitif bawaan, yang disebutnya kategori. Kategori mencakup ruang, waktu, objek, dan kausalitas.

Epistemologi tersebut menerima kesubjektivitasan konsep dasar, seperti ruang dan waktu, dan ketidakmungkinan untuk menjangkau objektif dan sesuatu yang ada dalam dirinya. Jadi, kategori apriori masih tetap bersifat *stalls* atau *given*. Tahap berikutnya dan perkembangan epistemologi disebut pragmatis (*pragmatic*).

Bagian-bagian dan perkembangan dimaksud dapat dijumpai pada masa-masa mendekati awal abad ke-20, misalnya seperti logika positivisme, konvensionalisme, dan mekanika kuantum menurut Copenhagen interpretasi filsafat masih mendominasi kebanyakan cara kerja ilmiah dalam *cognitive science* dan *artificial intelligence*. Epistemologi pragmatis memandang pengetahuan terdiri atas model yang mencoba merepresentasikan lingkungan sedemikian rupa guna penyederhanaan secara maksimal pemecahan masalah, secara maksimal menyederhanakan pemecahan masalah.

Pemahaman demikian karena diasumsikan bahwa tidak ada model yang pernah bisa diharapkan untuk mampu menangkap semua informasi yang relevan. Sekalipun model yang lengkap seperti itu ada, model itu mungkin akan sangat rumit untuk digunakan dalam cara praktis apa pun. Karena itu, kita harus menerima keberadaan kesejajaran model yang berbeda, sekalipun

model dimaksud mungkin terlihat saling bertentangan. Model yang akan dipilih tergantung pada masalah yang akan dipecahkan. Ketentuan dasarnya yaitu bahwa model yang digunakan sebaiknya menghasilkan perkiraan (melalui pengujian) yang benar (atau *approximate*) atau *problem-solving*, dan sederhana mungkin.

Epistemologi pragmatis tidak memberikan jawaban jelas terhadap pertanyaan mengenai asal-usul pengetahuan atau model. Ada asumsi tersirat bahwa model dibangun dan bagian-bagian model lain, dan data empiris yang perolehannya didasarkan pada prinsip coba-coba-salah (*trial and error*) yang dilengkapi dengan beberapa *heuristics* atau ilham. Pandangan yang lebih radikal ditawarkan oleh para penganut *constructivism*. Kalangan ini mengasumsikan bahwa semua pengetahuan dibangun dan goresan subjek pengetahuan. Tidak ada sesuatu yang “*givens*”, data atau fakta empiris yang objektif, kategori bawaan sejak lahir, atau struktur-struktur kognitif.

Gagasan korespondensi atau refleksi realitas eksternal menjadi sesuatu hal yang ditolak, karena kekurangan hubungan di antara model dan hal yang mereka representasikan ini maka bahayanya bagi *constructivism* yaitu bahwa mereka mungkin cenderung menjadi relativisme. Sebab dengan keyakinan mereka, bahwa semua pengetahuan dibangun dan *scratch by the subject of knowledge*, maka cara untuk membedakan pengetahuan memadai atau “sebenarnya” dan pengetahuan yang tidak cukup atau “palsu” menjadi tiada. Kita bisa membedakan dua pendekatan yang mencoba menghindari “kemutlakan relativisme.” Pendekatan yang pertama disebut konstruktivisme individual (*individual constructivism*); dan kedua, konstruktivisme sosial (*social constructivism*).

Konstruktivisme individual mengasumsikan bahwa seorang individu mencoba mencapai koherensi di antara perbedaan potongan-potongan pengetahuan itu. Pembuatan atau pengonstruksian yang tidak konsisten dengan mayoritas pengetahuan lain akan menyebabkan individu jadi cenderung untuk menolaknya. Pengonstruksian yang berhasil dalam mengintegrasikan potongan-potongan pengetahuan yang sebelumnya, tidak bertautan (*incoherent*) akan dipelihara. Konstruktivisme sosial memahami mufakat antara subjek berbeda sebagai ketentuan tertinggi untuk menilai pengetahuan. Kebenaran atau kenyataan hanya akan diberikan terhadap pengonstruksian yang disetujui kebanyakan

orang dan suatu kelompok masyarakat. Dalam filsafat ini, pengetahuan tampak sebagai suatu hipotesis realitas eksternal yang sangat independen.

Satu-satunya kriteria dasar yaitu bahwa perbedaan mental entitas atau perbedaan proses kejiwaan di dalamnya atau di antara individu Sebaiknya menjangkau semacam keseimbangan. Melalui pendekatan kondap struktivis tampak penekanannya lebih banyak pada soal perubahan dan sifat relatif dan pengetahuan, dan cara-cara mereka yang mengunggulkan kesepakatan sosial atau koherensi internal dalam menemukan kebenaran, ini menyebabkan mereka tetap masih memiliki ciri yang absolut. Dengan kata lain, keabsolutan ini ditandai oleh keyakinan para konstruktivis bahwa pandangan sintetis yang ditawarkan oleh bentuk-bentuk yang berbeda atau epistemologi evolusioner. Melalui cara ini dianggap bahwa pengetahuan itu dikonstruksikan oleh subjek atau kelompok subjek dalam rangka beradaptasi dengan lingkungan mereka dalam artian luas.

Pengonstruksian itu merupakan suatu proses yang terus berkelanjutan pada tingkatan yang berbeda, baik secara biologis maupun psikologis atau sosial. Pengonstruksian terjadi melalui variasi potongan pengetahuan, dan retensi selektif kombinasi baru dan mereka yang entah bagaimana berkontribusi untuk kelangsungan hidup reproduksi dan subjek di dalam lingkungan mereka.

Heylighen mengatakan, pengetahuan pada dasarnya masih merupakan alat pasif yang dikembangkan oleh organisme dalam rangka untuk membantu mereka dalam pencarian mereka untuk bertahan hidup. Sekalipun pengetahuan itu menyebabkan diri individu pengangkut mana pun, kemungkinan sama sekali tidak mampu dan juga berbahaya bagi kelangsungan hidupnya. Dalam pandangan ini, sepotong pengetahuan mungkin *successful* sekalipun mungkin prediksinya salah sama sekali, sejauh pengetahuan itu cukup meyakinkan bagi para individu yang berperan sebagai penggagas pengetahuan baru. Di sini tampak gambaran di mana subjek pengetahuan pun sudah kehilangan keunggulannya sendiri, dan pengetahuan menjadi kekuatan yang membangun dirinya sendiri.

Pendekatan konstruktivis sangat menutup diri atas pengetahuan yang merupakan hasil konstruksi individu atau masyarakat, maka kita telah bergerak ke pendekatan memetik, yakni pendekatan yang melihat masyarakat dan individu yang dihasilkan oleh pengonstruksian melalui suatu proses evolusi yang

terus-menerus dan fragmentasi independen pengetahuan yang berkompetisi derny dominasi. Dan riwayat singkat tentang cara-cara menemukan kebenaran (pengetahuan) sebelumnya, kiranya memberikan gambaran bahwa melalui argumentasinya masing-masing, kalangan ilmuwan tidak memiliki cara yang sama dalam upayaanya menemukan kebenaran pada objek ilmu.

C. Pengertian Epistemologi

Menurut Kattsoff (1992), bahwa ontologi dan epistemologi merupakan hakikat kefilosofatan, artinya keduanya membicarakan mengenai kenyataan yang terdalam dan bagaimana mencari makna dan kebenaran. Adapun aksiologi berbicara mengenai masalah nilai-nilai atau etika dalam kaitannya dengan mencari kebahagiaan dan kedamaian bagi umat manusia,

Hardono Hadi (1998) memahami, secara etimologis, epistemologi berasal dan bahasa Yunani, yaitu *episteme* dan *logos*. *Episteme* artinya pengetahuan; *logos* biasanya dipakai untuk menunjuk pengetahuan sistematis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa epistemologi yaitu pengetahuan sistematis tentang pengetahuan. Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh J.F. Ferrier pada 1854, yang membuat dua cabang filsafat sekaligus sebagai pembeda keduanya, yakni *epistemology* dan *ontology*. Selanjutnya Kattsoff dan Wahyudi mengatakan, secara sederhana dapat dipahami bahwa filsafat ilmu merupakan dasar yang menjwai dinamika proses kegiatan memperoleh pengetahuan secara ilmiah. ini berarti bahwa terdapat pengetahuan yang ilmiah dan tidak ilmiah. Adapun yang tergolong ilmiah yaitu yang disebut ilmu pengetahuan atau singkatnya ilmu saja, yaitu akumulasi pengetahuan yang telah disistematisasi dan diorganisasi sedemikian rupa, sehingga memenuhi asas pengaturan Secara prosedural, metodologis, teknis, dan normatif akademis. Dengan demikian teruji kebenaran ilmiahnya, sehingga memenuhi kesahihan atau validitas ilmu, atau secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang mempersoalkan mengenai masalah hakikat pengetahuan. Dengan kata lain, epistemologi merupakan disiplin filsafat yang secara khusus hendak memperoleh pengetahuan tentang pengetahuan. Adapun pengetahuan yang tidak ilmiah masih tergolong prailmiah. Dalam hal ini berupa pengetahuan basil serapan indrawi yang secara sadar diperoleh, baik yang telah lama maupun

baru didapat. Di samping itu, sesuatu yang diperoleh secara pasif atau di luar kesadaran seperti ilham, intuisi, wangsit, atau wahyu (oleh Nabi). Dengan kata lain, pengetahuan ilmiah diperoleh secara sadar, aktif, sistematis, jelas prosesnya secara prosedural, metedis dan teknis, tidak bersifat acak, kemudian diakhiri dengan verifikasi atau diuji kebenaran (validitas) ilmiahnya.

Adapun pengetahuan yang pra-ilmiah sesungguhnya diperoleh secara sadar dan aktif, namun bersifat acak, yaitu tanpa metode, apalagi yang berupa intuisi, sehingga tidak dimasukkan dalam ilmu. Dengan demikian, pengetahuan pra-ilmiah karena tidak diperoleh secara sistematis-metodologis ada yang cenderung menyebutnya sebagai pengetahuan “naluriah”. Dalam sejarah perkembangannya, di zaman dahulu yang lazim disebut tahap mistik, tidak terdapat perbedaan di antara pengetahuan yang berlaku juga untuk objeknya. Pada tahap mistik, sikap manusia seperti dikepung oleh kekuatan gaib di sekitarnya, sehingga semua objek tampil dalam kesemestaan dalam artian satu sama lain herdifusi menjadi tidak jelas batas-batasnya. Tiadanya perbedaan di antara pengetahuan itu mempunyai implikasi sosial terhadap kedudukan seseorang yang memiliki kelebihan dalam pengetahuan untuk dipandang sebagai pemimpin yang mengetahui segalanya.

Fenomena ini sejalan dengan tingkat kebudayaan primitif yang belum mengenal berbagai organisasi kemasyarakatan sebagai implikasi belum adanya diversifikasi pekerjaan. Seorang pemimpin dipersepsikan dapat merangkap fungsi apa saja, antara lain sebagai kepala pemerintahan, hakim, guru, panglima perang, dan pejabat pernikahan. Ini berarti bahwa pemimpin itu mampu menyelesaikan segala masalah, sesuai dengan keanekaragaman fungsional yang dicanangkan kepadanya.

Selanjutnya Kattsoff mengatakan, ketika kita membicarakan tahap-tahap perkembangan pengetahuan dalam satu napas, tercakup pula telaahan filsafat yang menyangkut pertanyaan mengenai hakikat ilmu. Pertama, dan segi ontologis, yaitu tentang apa dan sampai di mana yang hendak dicapai ilmu. ini berarti sejak awal kita sudah ada pegangan dan gejala sosial. Dalam hal ini menyangkut yang mempunyai eksistensi dalam dimensi ruang dan waktu, serta terjangkau oleh pengalaman indrawi. Sampai fenomena dapat diobservasi, dapat diukur, dan datanya dapat diolah, diinterpretasi, diverifikasi, kemudian ditarik kesimpulan. Dengan kata lain, tidak menggarap hal-hal yang gaib seperti soal surga atau neraka yang menjadi garapan ilmu keagamaan. Kedua, dan segi

epistemologi, yaitu meliputi aspek normatif mencapai kesahihan perolehan pengetahuan secara ilmiah, di samping aspek prosedural, metode, dan teknik dalam memperoleh data empiris.

Epistemologi juga disebut sebagai cabang filsafat yang relevan dengan sifat dasar dan ruang lingkup pengetahuan, pra-anggapan, dan dasar-dasarnya, serta rehabilitas umum dan tuntutan akan pengetahuan. Epistemologi secara sederhana dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mengkaji asal mula, struktur, metode, dan validitas pengetahuan. Berdasarkan berbagai definisi itu dapat diartikan, bahwa epistemologi yang berkaitan dengan masalah kata Kattsoff meliputi: *Pertama*, filsafat yaitu sebagai cabang filsafat yang berusaha mencari hakikat dan kebenaran pengetahuan. *Kedua*, metode sebagai metode bertujuan mengatur manusia untuk memperoleh pengetahuan. *Ketiga*, sistem sebagai suatu sistem bertujuan memperoleh realitas kebenaran pengetahuan itu sendiri.

Masalah epistemologi berkaitan dengan pertanyaan tentang pengetahuan. Sebelum dapat menjawab pertanyaan kefilosofan, perlu diperhatikan bagaimana dan sarana apakah kita dapat memperoleh pengetahuan. Jika kita mengetahui batas-batas pengetahuan, kita tidak akan mencoba untuk mengetahui hal-hal yang pada akhirnya tidak dapat diketahui. Sebenarnya kita baru dapat menganggap mempunyai suatu pengetahuan setelah kita meneliti pertanyaan-pertanyaan epistemologi. Kita mungkin terpaksa mengingkari kemungkinan untuk memperoleh pengetahuan, atau mungkin sampai kepada kesimpulan bahwa apa yang kita punyai hanya kemungkinan-kemungkinan dan bukannya kepastian, atau mungkin dapat menetapkan batas-batas antara bidang-bidang yang memungkinkan adanya kepastian yang mutlak, dengan bidang-bidang yang tidak memungkinkannya. Manusia tidaklah memiliki pengetahuan yang sejati, maka dari itu kita dapat mengajukan pertanyaan, bagaimanakah caranya kita memperoleh pengetahuan? Pertanyaan mendasar inilah yang harus dijawab di dalam epistemologi pengetahuan.

D. Metode untuk Memperoleh Pengetahuan

Ada beberapa metode yang populer dan dijadikan rujukan dalam memperoleh sumber pengetahuan dalam epistemologi pengetahuan, Sebagaimana dikemukakan Imam Wahyudi (2007) sebagai berikut.

1. *Metode Empirisme*

Empirisme yaitu suatu cara atau metode dalam filsafat yang mendasarkan cara memperoleh pengetahuan dengan melalui pengalaman. John Locke, *Bapak Empirisme Britania*, mengatakan bahwa pada waktu manusia dilahirkan akalnya merupakan jenis catatan yang kosong (*tabula rasa*), dan di dalam buku catatan itulah dicatat pengalaman indrawi. Menurut Locke, seluruh sisa pengetahuan kita diperoleh dengan jalan menggunakan serta memperbandingkan ide-ide yang diperoleh dan pengindraan serta refleksi yang pertama-pertama dan sederhana tersebut. Ia memandang akal sebagai sejenis tempat penampungan yang secara pasif menerima hasil pengindraan itu. Ini berarti semua pengetahuan kita, betapa pun rumitnya dapat dilacak kembali sampai kepada pengalaman indrawi yang pertama-tama dapat diibaratkan sebagai atom yang menyusun objek material. Apa yang tidak dapat atau tidak perlu dilacak kembali secara demikian itu bukanlah pengetahuan, atau setidaknya bukanlah pengetahuan mengenai hal-hal yang faktual.

2. *Metode Rasionalisme*

Rasionalisme yaitu satu cara atau metode dan sumber pengetahuan yang berlandaskan pada akal. Bukan karena rasionalisme mengingkari nilai pengalaman, melainkan pengalaman paling-paling dipandang sebagai sejenis perangsang bagi pikiran. Para penganut rasionalisme yakin bahwa kebenaran dan kesesatan terletak di dalam ide kita, dan bukannya di dalam dan barang sesuatu. Jika kebenaran mengandung makna dan mempunyai ide yang sesuai dengan atau menunjuk kepada kenyataan, maka kebenaran hanya ada di dalam pikiran kita dan hanya dapat diperoleh dengan akal budi.

3. *Metode Fenomenalisme*

Fenomenalisme yaitu satu cara atau metode dalam memperoleh sumber ilmu pengetahuan dengan menggali pengalaman dan dalam dirinya sendiri. Tokoh yang terkenal dalam metode ini ialah Immanuel Kant. Kant membuat uraian tentang pengalaman sesuatu sebagaimana terdapat dalam dirinya sendiri, dengan merangsang alat indrawi kita dan diterima oleh akal kita dalam bentuk pengalaman dan disusun secara sistematis dengan jalan penalaran. Karena itu kita tidak pernah mempunyai pengetahuan tentang barang sesuatu seperti keadaannya sendiri, tetapi hanya tentang sesuatu seperti yang tampak kepada kita, artinya pengetahuan tentang gejala (*phenomenon*).

Bagi Kant para penganut empirisme benar bila berpendapat bahwa semua pengetahuan didasarkan pada pengalaman, meskipun benar hanya untuk sebagian. Tetapi para penganut rasionalisme juga benar, karena akal memaksakan bentuknya sendiri terhadap barang sesuatu serta pengalaman.

4. *Metode Intuisionisme*

Intuisionisme yaitu satu cara atau metode dalam memperoleh sumber ilmu pengetahuan dengan menggunakan sarana intuisi untuk mengetahui secara langsung dan seketika. Analisis, atau pengetahuan yang diperoleh dengan jalan pelukisan, tidak akan dapat menggantikan hasil pengenalan secara langsung dan pengetahuan intuitif. Tokoh yang terkenal dalam aliran ini ialah Bergson. Salah satu di antara unsur-unsur yang berharga dalam intuisionisme menurut Bergson, dimungkinkan adanya suatu bentuk pengalaman di samping pengalaman yang dihayati oleh indra.

Dengan demikian, data yang dihasilkannya dapat merupakan bahan tambahan bagi pengetahuan di samping pengetahuan yang dihasilkan oleh pengindraan. Kant masih tetap benar dengan mengatakan bahwa pengetahuan didasarkan pada pengalaman, tetapi dengan demikian pengalaman harus meliputi baik pengalaman indrawi maupun pengalaman intuitif.

Ada yang khas dan aliran ini dia tidak mengingkari nilai pengalaman indrawi yang biasa dan pengetahuan yang disimpulkan darinya. Intuisionisme dalam beberapa bentuk hanya mengatakan bahwa pengetahuan yang lengkap diperoleh melalui intuisi, sebagai lawan dan pengetahuan yang nisbi yang meliputi sebagian saja yang diberikan oleh analisis. Ada yang berpendirian bahwa apa yang diberikan oleh indra hanyalah apa yang tampak belaka, sebagai lawan dan apa yang diberikan oleh intuisi, yaitu kenyataan. Mereka mengatakan, barang sesuatu tidak pernah merupakan sesuatu seperti yang metampak kepada kita, dan hanya intuisilah yang dapat menyingkapkan kepada kita keadaan senyatanya.

E. *Problem Justifikasi Kebenaran dalam Epistemologi*

Menurut Titus dalam Imam Wahyudi (2007), ada tiga masalah pokok epistemologi yang harus dirumuskan sebagai penyelidikan filsafat terhadap epistemologi pengetahuan. *Pertama*, menyangkut watak pengetahuan, dengan

pertanyaan pokok: apakah ada dunia yang benar-benar berada di luar pikiran kita, dan kalau ada apakah kita dapat mengetahuinya? *Kedua*, menyangkut sumber pengetahuan, dengan pertanyaan pokok: dan manakah pengetahuan yang benar itu datang? Atau apakah yang merupakan asal mula pengetahuan kita? Bagaimanakah kita mengetahui bila kita mempunyai pengetahuan? Apakah yang merupakan bentuk pengetahuan itu? Corak pengetahuan apakah yang ada? Bagaimanakah kita memperoleh pengetahuan? *Ketiga*, menyangkut kebenaran pengetahuan, dengan pertanyaan pokok apakah kebenaran dan kesesatan itu? Apakah kesalahan itu? Apakah pengetahuan kita benar? Bagaimana kita dapat membedakan antara pengetahuan yang benar dan pengetahuan yang salah?

Dalam membahas masalah epistemologi dipakai pendekatan secara terpadu, baik pola kefilosofan maupun pola ilmiah, sebab dalam perkembangan epistemologi terjadi integrasi antara kegiatan kefilosofan dan kegiatan ilmiah, meskipun sulit untuk menentukan metodologi tunggal dalam meneliti epistemologi. Dengan kata lain pendekatan epistemologi mesti secara multidisipliner, integrated, dan interkoneksi.

Dengan memahami problem kebenaran dalam epistemologi kita diantarkan kepada metodologi dalam penggalan ilmu secara lebih mendalam. Demikian juga dengan memahami bahwa epistemologi tidak bisa hanya didekati dan satu sudut metodologi tunggal. Terlebih dalam studi yang memerlukan terapan sosial dan keagamaan seperti historis, hermeneutika, al-turats, dan penelitian kualitatif sosial dan budaya seperti pendidikan, manajemen, psikologi, hukum, dan ekonomi sangat dibutuhkan keterkaitan dan integrasi dengan disiplin ilmu lainnya. Karena dengan cara itulah peneliti dapat memberikan justifikasi objektif dan kebenaran ilmiah dalam epistemologi pengetahuan.

Imam Wahyudi (2007) memberikan beberapa cara untuk melakukan justifikasi epistemologi pengetahuan dengan cara sebagai berikut.

1. *Evidensi*

Evidensi yaitu cara bagaimana kenyataan ml dapat hadir atau “perwujudan dan yang ada bagi akal”. Konsekuensi dan pengertian itu yaitu, bahwa evidensi sangatlah bervariasi. Akibat lebih lanjut yaitu persetujuan yang dijamin oleh kehadiran ada yang bervariasi mi juga akan bervariasi. Seorang positivis mungkin menyatakan pengendalian bahwa masa depan mirip dengan masa

lampau. Namun evidensi yang menjamin kepastiannya bukanlah kepastian yang sedemikian rupa sehingga kejadian sebaliknya tidak terbayangkan.

Evidensi dan perilaku manusia tentu berbeda dengan hal yang Sematamata bersifat fisik, sebab kepastian manusiawi bersifat hipotesis. Misalnya saya yakin secara moral bahwa apabila supir bus itu normal maka ia tidak akan menabrakkan mobilnya ke pohon. Kesaksian adalah salah satu sumber dan keyakinan moral kepastiannya agak diremehkan. Namun banyak orang yang lebih yakin pada pernyataan-pernyataan yang bersumber dan kesaksian daripada tentang hukum gravitasi.

2. *Kepastian*

Kepastian dalam hal ini memuat kebenaran dasar atau yang disebut sebagai kebenaran primer. Prinsip pertama yaitu suatu “kepastian dasar yang mengungkapkan eksistensi subjek”. Subjek yang mengetahui tidak mesti identik dengan kegiatannya, ada perbedaan subjek dan aktivitasnya.

Kepastian dasar ini tidak saja merupakan jawaban yang mendasar terhadap berbagai macam sikap dan ajaran seperti skeptisisme dan relativisme, tetapi karena kepastian dasar merupakan dasarnya segala kepastian.

3. *Keraguan*

Ada dua bentuk aliran yang mempertanyakan kepastian mengenai adanya kebenaran. Keduanya dapat dianggap sebagai aliran yang memperlumahkan, meragukan, dan mempertanyakan kebenaran dan adanya kebenaran. *Aliran skeptisisme-doktriner* yang berkeyakinan bahwa pengetahuan dan kebenaran itu tidak ada, yang kurang ekstrem mengatakan sesungguhnya tidak ada cara untuk mengetahui bahwa kita mempunyai pengetahuan. Misalnya, ajaran ini menganjurkan agar orang tidak melibatkan di dalam kegiatan intelektual tertentu karena mempunyai pendapat tentang sesuatu, maka hal itu mengandung kontradiksi, sebab ajaran untuk tidak melibatkan secara intelektual sudah merupakan kegiatan intelektual. *Aliran skeptisisme-metodik* menyatakan bahwa pengetahuan dan kebenaran ada, tidak sebagai doktrin tetapi sebagai metode untuk menemukan kebenaran dan kepastian. Aliran ini merupakan jalan untuk menemukan kepastian kebenaran.

F. Paradigma dalam Epistemologi

Menurut Mohamad Musilih (2005), persoalan epistemologi tidak pernah berhenti sampai kapan pun disebabkan manusia hidup senantiasa berhajat kepada ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan memberikan kita kemudahan dalam menghadapi semua tantangan di alam semesta, dan sampai saat ini telah banyak penemuan dalam berbagai bidang ilmu yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sebut saja di bidang ilmu sosial, kedokteran, biologi, farmasi, psikologi, dan lain sebagainya. Penemuan dan lahirnya disiplin ilmu diperuntukkan bagi kelangsungan hidup manusia.

Akan tetapi sadarkah manusia bagaimana rancang bangun dan pemikiran dan ilmu pengetahuan itu. Bagaimana kesinambungan satu teori dengan teori lainnya sehingga menjadikan pengetahuan yang lebih utuh. Setidaknya persoalan ini telah mengilhami dan mewarnai kajian filsafat baik di dunia Barat maupun di dunia Islam sendiri. Pemikiran epistemologis telah membentuk tata cara berpikir dan melahirkan ilmu pengetahuan. Sehingga epistemologi menjadi titik tolak maju mundurnya laju ilmu pengetahuan.

Pada abad ke-20 hingga abad ke-21, pengaruh positivisme dan neo-positivisme telah memengaruhi secara luas metode ilmu pengetahuan (*epistemology*), sehingga menjadikan ilmu objek pragmatis, berorientasi pada manfaat semu semata dan mengabaikan tingkatan yang dicapai oleh daya imajinatif dan rasio manusia (metafisika, bahkan agama).

Cara pandang manusia (*paradigm*) diarahkan kepada manfaat praktis dan sesaat saja, budaya konsumtif menjadikan manusia hanya mengutamakan diri sendiri. Menempatkan manusia sebagai satu-satunya makhluk yang hanya memiliki hak untuk hidup. Ringkasnya semua makhluk hanya diperuntukkan bagi kelangsungan hidup manusia, sehingga menafikan eksistensi dan makhluk lainnya. Dapat kita lihat misalnya dalam perkembangan ilmu alam, bagaimana eksploitasi terhadap alam dilakukan tanpa mengindahkan stabilitas dan susunan alam itu sendiri. Lihat juga dalam perkembangan ilmu sosial, bagaimana prinsip-prinsip hidup bersama hanya untuk menaikkan satu golongan dan mendiskreditkan golongan lainnya. Pada dasarnya berawal dan persoalan epistemologi yang mendasar, yaitu perihal wujud bangun dan rancang bangun ilmu pengetahuan.

G. Paradigma Popper

Di awal abad ke-20 muncul seorang filsuf, Karl Raimund Popper, yang mengajukan kritik terhadap arus neopositivisme yang bercorak deduktif-verifikatif. Dia mengemukakan solusi ilmu dengan epistemologi yang dikenal dengan konjektur dan falsifikasi. Sebelum masuk kepada memahami teori falsifikasi yang dikembangkan oleh Karl Popper, hendaknya terlebih dahulu membahas mengenai induksi dan verifikasi. Pada dasarnya teori falsifikasi yang dibangun oleh Popper merupakan bantahan dan sanggahan dan induksi dan verifikasi yang banyak dikembangkan oleh para filsuf sebelumnya. Sebut saja Francis Bacon (1561-1626), yang disebut sebagai Bapak Ilmu Pengetahuan, sangat mengandalkan metode induksi dalam menerima kebenaran suatu teori, kemudian metode ini dikemas ulang oleh Jhon Stuart Mill (1806-1873). Teori apa saja akan dianggap benar dengan cara penarikan kesimpulan berdasarkan kepada metode induksi. Metode induksi berarti juga metode “proses generalisasi”. Induksi dipahami dengan metode pengetahuan yang bertitik pangkal pada pemeriksaan (eksperimen) yang teliti dan telaten mengenai data-data partikular, selanjutnya rasio bergerak menuju suatu penafsiran atas alam.

Kemudian metode induksi terus menjadi asas oleh para ilmuwan dan hampir tidak pernah diperdebatkan. Noeng Muhadjir (2001) mengatakan, metode induksi ini menjadi karakter dalam ilmu pengetahuan utamanya sosial dengan melakukan generalisasi dan hal-hal yang partikular, atau dikatakan juga metode induksi berangkat dan beberapa kasus *partikular* kemudian dipakai untuk menciptakan hukum umum dan mutlak perlu. Misalnya berdasarkan pengamatan terhadap beberapa angsa yang ternyata berwarna putih, maka dengan melakukan induksi dapat dibuat teori yang lebih umum bahwa semua angsa berwarna putih. Metode induksi ini terus mengalami penguatan oleh para filsuf, di antaranya Jhon S. Mill yang lebih khusus menyusun kerangka berpikir induktif sebagai metode ilmiah yang valid.

Selanjutnya dikatakan Muhadjir, Popper juga dihadapkan oleh metode verifikasi, baik yang dikembangkan oleh filsuf dalam lingkaran Wina maupun di luar Wina sendiri. Verifikasi telah memproklamasikan diri sebagai satu-satunya metode untuk menguji ilmiah atau tidaknya suatu teori. Atau, dikatakan juga apakah sesuatu itu *meaningfull* (memiliki arti) atau bersifat *meaningless* (tidak berarti), juga untuk menilai apakah suatu ilmu dapat disebut dengan ilmu

sejati (*true science*). Artinya, jika suatu pernyataan epistemologi atau dugaan dapat diverifikasi maka ia berarti bermakna. Sebaliknya apabila tidak dapat diverifikasi maka berarti ia tidak bermakna.

Prinsip verifikasi menyatakan bahwa suatu proposisi bermakna jika ia dapat diuji dengan pengalaman dan dapat diverifikasi dengan pengamatan (observasi). Sebagai akibat dan prinsip itu maka filsafat tradisional seperti pembahasan mengenai “ada yang absolut”, haruslah ditolak. Karena ungkapannya melampaui pengalaman dan tidak dapat untuk diamati terlebih lagi untuk diuji, termasuk juga hal-hal yang berkenaan dengan teologi maupun metafisika.

Bisa jadi prinsip yang dibangun dengan metode verifikasi telah mengepada antarkan ilmu pengetahuan sampai pada kemajuannya saat ini Ilmu peralisan getahuan telah mencapai kemajuan yang sangat pesat, bahkan dengan metode verifikasi memudahkan manusia untuk memperoleh jawaban dan solusi terhadap persoalan yang dihadapi dalam kehidupan manusia. Sehingga posisi ilmu dengan verifikasinya telah menjadi komponen terpenting dalam menjaga kehidupan manusia di alam. Ilmu yang telah melalui verifikasi dipandang sebagai kebenaran yang absolut, sedangkan selainnya hanyalah dianggap sebagai pernyataan semu yang menipu.

Selanjutnya terkait konjektur, dalam kaitan membangun hipotesis untuk objektivitas ini menjadi suatu tagihan dalam epistemologi deduktif. Konjektur secara bahasa berarti dugaan, prakonsepsi, atau dapat juga disebut dengan asumsi. Konjektur dipandang oleh Popper sesuatu yang harus ada sebelum seseorang melakukan analisis terhadap suatu objek permasalahan.

Dalam memberika atau melakukan atau mencari jawaban terhadap satu masalah, Bergson & Wettersten memberikan pemahaman, bahwa seseorang mesti memiliki konjektur (dugaan) dalam hipotesisnya (sebelum penelitian dilakukan). Sehingga Popper menyusun dua asas dalam teorinya. Pertama, penyelidikan tidak boleh dimulai dengan usaha observasi yang tidak memihak, tetapi justru harus fokus terhadap satu persoalan Peneliti harus bertanya: Apa masalahnya? Apa solusi alternatifnya Bagaimana kekuatan dan kelemahannya? Kedria, usaha Untuk menemukan suatu solusi tidak boleh merupakan usaha yang menghindari dan fakta yang adahanya memilah fakta yang mendukung teori yang diyakifli, akan tetapi mestilah berpegang pada prinsip penggabungan antara dugaan yang berani dan kritisisme yang tajam (*bold colljecture and severe critic*).

Selanjutnya dikatakan Muhadjir, perkembangan ilmu pengetahuan pada dasarnya berlandaskan kepada konjektur yang dimiliki oleh para peneliti. Menurut Popper perkembangan ilmu dimulai dan usulan hipotesis yang imajinatif, yang merupakan *insight* individual dan terprediksikan akan menjadi teori. Hipotesis imajinasi tersebut lebih berupa *grand theory* yang nantinya akan diuji untuk menentukan layak atau tidaknya ia dijadikan teori yang ilmiah.

Teori prakonsepsi tentunya menimbulkan pertanyaan bahwa seorang peneliti akan terlepas dari sikap objektivitasnya. Disebabkan dia telah terikat oleh teori yang ia yakini, tentunya hal ini akan memengaruhi proses dan hasil penelitian yang ia hadapi. Berkenaan dengan hal ini, Popper mengatakan bahwa objektivitas seorang peneliti tidak harus terbebas dari prakonsepsi. Malah sebaliknya objektivitas justru diperoleh dengan membuat jelas prakonsepsi dan secara kritis membandingkan dengan teori lain.

Prakonsepsi (konektur) memiliki peran penting dalam penelitian, yaitu sebagai upaya artikulasi terhadap persoalan yang diteliti. Dengan mengartikulasi persoalan kita memiliki peluang untuk membandingkan dengan teori, mengkritisi dan membangun kemapanan teori baru. Manusia pada dasarnya melakukan proses belajar dengan cara menduga dan melakukan penolakan. Proses menduga yaitu upaya untuk memunculkan jawaban sementara (konektur), selanjutnya melakukan usaha penolakan terhadap prakonsepsi atau dugaan (konektur). Apabila dugaan ini tidak tertolak, maka ia diyakini dapat dipandang sebagai teori sementara yang tentunya masih membuka peluang untuk terus diuji dan dibantah dalam upaya menuju kesempurnaan pengetahuan dan kebenaran.

Lebih jauh Popper melihat ada jarak atau demarkasi antara *true science* dan *pseudo science*, sebagaimana dikatakan Muhadjir seperti telah disinggung di atas, Karl Popper bereaksi terhadap metode filsafat ilmu yang telah lama berkembang sebelumnya. Di satu pihak ia bereaksi terhadap metode induksi yang 'mempatenkan dirinya sebagai metode ilmiah yang valid, dan di lain pihak ia juga berhadapan dengan metode verifikasi yang dikembangkan oleh filsuf positivisme, khususnya pengaruh yang ditebar oleh para filsuf di lingkungan Wina.

Untuk membantah kedua metode tersebut, sebagaimana dijelaskan Bergson & Wettersten, Karl Popper mengangkat fokus bahasan dalam membedakan atau memisahkan antara pernyataan yang mengandung makna (*meaningful*) dan pernyataan yang tidak bermakna (*meaningless*), atau antara sains sejati (*true science*) dan sains semu (pseudo-sains). Dalam pandangan tradisional tentang perbedaan antara sains sejati dan sains semu, bahwa sains sejati berisikan hukum yang kebenarannya bisa dibuktikan melalui observasi (pengamatan) dan eksperimen (percobaan). Sebaliknya sains semu hanya berisikan fantasi yang tidak terbukti dengan fakta.

Pemisahan antara kedua macam sains tersebut oleh Muslih dikenal dengan istilah demarkasi atau dapat juga diartikan dengan garis batas, dalam hal ini dipahami dengan ungkapan ilmiah dan tidak ilmiah suatu pengetahuan. Persoalan demarkasi merupakan titik tolak Popper untuk membangun metodologi pengetahuannya. Ia menolak pandangan tradisional mengenai demarkasi yang dikembangkan oleh kalangan tradisional, disebabkan Popper memandang bahwa ungkapan yang tidak bersifat ilmiah tidak dapat dibuktikan dengan observasi, dan eksperimen memiliki kemungkinan sangat bermakna (*meaningful*). Berapa banyak munculnya teori-teori dalam ilmu pengetahuan, baik dalam ilmu alam maupun sosial, diawali oleh ungkapan yang imajinatif tanpa diajukan eksperimen.

Hal ini disebabkan bahwa ungkapan imajinatif atau disebut juga *insight* individual bukan berasal dari pengamatan partikular (observasi) yang kemudian berujung kepada proses generalisasi induksi. Sebagai contoh, kepeloporan manusia untuk membangun peradaban dan teknologi banyak lahir dan kemampuan yang tidak diperoleh dengan metode induksi, akan tetapi muncul dalam tataran umum kemudian menjelma secara lebih nyata dalam hal-hal yang partikular. Dengan demikian, Popper lebih menyetujui metode deduksi yang sejatinya merupakan metode mendapatkan ilmu pengetahuan.

Dengan diketenghkannya metode deduksi kata Muslih, maka membuka kenal makna ilmiah terhadap kajian yang selama ini disingkirkan oleh metode induksi-verifikasi. Kajian dalam teologi dan metafisika dapat dihadapi kembali dalam kerangka ilmu pengetahuan. Maka tidak serta merta seorang peneliti menjustifikasi bahwa suatu teori tidak ilmiah ataupun ilmiah hanya dengan berpatokan pada memiliki arti atau tidak memiliki arti, disebabkan Sejatinya

segala sesuatu memiliki arti karena ia dapat dipahami. Lebih mendasar, kata Muslih, Popper mengungkapkan dalam metode induksi dan verifikasi sebagai berikut. *Pertama*, prinsip verifikasi tidak pernah mungkin digunakan untuk menyatakan hukum umum. Hukum umum dalam ilmu pengetahuan tidak pernah dapat diverifikasi. Karena, seperti halnya metafisika, harus diakui seluruh ilmu pengetahuan alam yang sebagian besar terdiri dari hukum umum) yaitu tidak bermakna. *Kedua*, Berdasarkan prinsip verifikasi, meta disebut tidak bermakna, tetapi dalam sejarah dapat disaksikan bahwa acap kali ilmu pengetahuan lahir dan pandangan metafisis atau bahkan mistis tentang dunia. Suatu ungkapan metafisis bukan saja dapat bermakna tetapi bisa juga benar, meski pun baru menjadi ilmiah kalau sudah diuji dan dites. *Ketiga*, untuk menyelidiki bermakna tidaknya suatu ungkapan atau teori, lebih dahulu harus bisa dimengerti, sebab bagaimana bisa dimengerti jika tidak bermakna.

Ketiga hal tersebut menjadi landasan oleh Popper untuk melakukan sanggahan terhadap verifikasi yang diklaim sebagai ciri utama teori ilmiah verifikasi hanya berupaya untuk menunjukkan kelebihan dan satu teori sehingga mengaburkan sisi keburukan dan kesalahan yang dikandung sebagai contoh tes atau uji terhadap teori hanya diberlakukan untuk membuktikan benarnya suatu teori dengan mengedepankan contoh yang mendukung kebenaran teori tersebut proses ini berlangsung dengan metode induksi generalisasi terhadap partikular yang ada suatu. Metode ini tentunya hanya menampilkan sisi baik dan suatu teori berdasarkan akumulasi kebenaran yang sudah terencana.

Sikap seperti ini merupakan karakter dan verifikasi induktif, di satu sisi yang paling terlihat akan menunjukkan kebenaran suatu teori. Sebagai ilustrasi sederhana, seorang peneliti menyampaikan hasil penelitiannya bahwa seluruh angsa berwarna putih, kemudian ia memperlihatkan 100 ekor angsa yang berwarna putih dan mengabaikan angsa-angsa lain yang tidak berwarna putih. Sehingga dengan demikian diakui secara ilmiah bahwa semua angsa berwarna putih. Hasil seperti ini tentunya merupakan kebenaran semu dan palsu.

Melihat hal ini, Popper mengemukakan solusi baru terhadap masalah demarkasi (pemisahan antara ilmu sejati dan ilmu semu) dan ciri utama kebenaran ilmiah. Popper menaikkan ke permukaan metode deduksi dan teori falsifikasi yang sejatinya merupakan karakter ilmiah suatu teori.

Perihal falsifikasi yang juga dipahami sebagai falsibilitas. Kata *falsify* itu sendiri merupakan kata kerja jadian yang terbentuk, dan kata sifat *false* yang berarti salah dan ditambahkan kepadanya akhiran *ify* yang berarti menyebabkan “menjadi”. Adapun *falsification* yaitu bentuk kata benda dan kata kerja *falsify*. Dengan demikian, jelaslah bahwa kata sifat *false* diubah menjadi kata kerja dengan menambahkan akhiran *ify* sehingga menjadi *falsify* dan dibendakan dengan menambahkan akhiran *action* sehingga ia berubah menjadi *falsification* yang diindonesiakan menjadi falsifikasi yang berarti hal pembuktian salah.

Falsifikasi yaitu lawan dan verifikasi. Istilah verifikasi dipakai oleh para ilmuwan dan filsuf yang menjadi anggota lingkaran Wina yang memegang teguh metode induksi dan yang semisal dengan mereka. Sebaliknya, Popper tidak percaya pada induksi sama sekali meskipun dia benar-benar memercayai empirisme. Menurut Popper, manusia dalam memperoleh pengetahuan berdasarkan rasio yang ia miliki. Pandangan ini sesuai dengan pandangan kaum rasionalis yang mengakui bahwa ada prinsip dasar dunia tertentu yang diakui benar oleh manusia. Dan, prinsip ini diperoleh pengetahuan deduksi yang ketat tentang dunia. Prinsip pertama ini bersumber dalam budi manusia dan tidak dijabarkan pengalaman, bahkan apa yang dialami dalam pengalaman empiris bergantung pada prinsip ini.

Dengan demikian, pengetahuan muncul dalam diri seseorang atau dan *insight* individual (pengetahuan terdalam seseorang). Sehingga dengan demikian, pengetahuan dalam tataran teologis, metafisis, bahkan mistis sekalipun dapat dianggap sebagai ungkapan (pengetahuan) yang bermakna (*meaningful*). Persoalan selanjutnya yaitu bagaimana untuk membuktikan pengetahuan itu, apakah ia merupakan teori ilmiah atau ilmu sejati, atau ia tidak ilmiah dan hanya merupakan pengetahuan semu belaka. Untuk ini Popper mengajukan kriteria ilmiah tidaknya pengetahuan, yaitu kemampuannya atau kualitasnya untuk diuji dalam lingkup bisa diuji (*testability*), bisa disalahkan (*falsibility*) memiliki prinsip atau istilah substansi, René Descartes menyebutnya dengan ide bawaan (*innate ideas*), Leibniz menyebutnya dengan pusat kesadaran (*manacle*) dan bisa disangkal (*refutability*). Maka dengan konsep keterujian dan penolakan ia menjawab persoalan demarkasi, apabila teori dapat diuji dan memenuhi komponen untuk disangkal maka ia telah memenuhi syarat keilmuan.

Perlu ditekankan bahwa tes terhadap teori bukan berorientasi mencari pendukung kebenaran suatu teori, melainkan tes dilakukan dengan prinsip

falsifikasi, yaitu upaya untuk membantah, menyangkal, dan menolak teori itu. Maka rangkaian tes berisi komponen penolakan terhadap teori itu, maka Popper lebih memilih hipotesis untuk menyebut teori yang diuji, disebabkan ia akan selamanya hanya berupa hipotesis (dugaan sementara) yang akan terus-menerus diuji. Inilah prinsip ilmu sejati, dan tentunya seorang ilmuwan sejati tidak akan takut untuk menghadapi penolakan, bantahan, kritik terhadap hipotesis yang dikemukakannya. Bahkan sebaliknya, ia akan terus mengharapkan sanggahan untuk tercapai kebenaran sejati.

Karakter berpikir Popper banyak dilandaskan oleh pengamatannya dalam bidang ilmu alam, di mana pada masanya kemapanan fisika Newton dapat digugurkan oleh teori relativitas Einstein. Maka dengan demikian, ilmu mencapai hasil yang terus mendekati kebenaran. Secara sadar diakui bahwa hal ini berawal dan pengetahuan terdalam manusia yang menjelma menjadi suatu hipotesis, kemudian mengalami kritikan terus-menerus sepanjang masa sehingga memunculkan hipotesis baru yang nantinya juga terbuka untuk terus dikritisi.

Pandangan ini menunjukkan, seperti kata Bergson dan Jhon (2003), bahwa proses pengembangan ilmu bukanlah diawali dengan membantah setiap pengetahuan sebelum diuji, dan juga bukan dengan proses akumulasi, dalam arti mengumpulkan bukti-bukti positif untuk mendukung suatu teori, sebagaimana pandangan neopositivisme. Bagi Popper, proses pengembangan ilmu yaitu dengan jalan eliminasi terhadap kemungkinan kekeliruan dan kesalahan (*error elimination*). Semakin suatu teori dapat bertahan dan penyangkalan dan penolakan maka ia akan semakin kukuh dalam keilmuan, ini yang disebut Popper sebagai teori pengukuhan. Teori inilah yang kemudian mengantarkan Popper dipandang sebagai filsuf sekaligus epistemolog rasional-kritis.

H. Paradigma Gerakan Zaman Baru Capra

Menurut Capra (1991), dalam sejarah ilmu pengetahuan diketahui bahwa fisika modern dimulai sejak Galileo, yang memiliki ciri kombinasi antara pengetahuan empiris dan matematika. Oleh karena itu, Capra melihat Galileo sebagai “Bapak Sains Modern”. Tetapi ia juga melihat bahwa akar dan perkembangan sains bermula dan filsafat Gerika, khususnya dan arus pikir Milesian, yang dapat dikatakan sangat mirip dengan konsep pikir monistis

dan organis, filsafat India dan Cina Kuno. Paradigma inilah yang diimpor dan mewarnai pikiran Capra di dalam meninjau seluruh perkembangan sains modern. Hal ini jelas, seperti yang diakuinya, bahwa pikiran itu mulai berkembang di tengah-tengah masyarakat Barat sekitar 20 tahun terakhir, akibat masuknya mistisisme Timur ke Barat.

Itu alasan Capra menyoroiti sains khususnya sains modern, bukan sebagai suatu permasalahan rasional, seperti paradigma yang dipegang selama ini di kalangan ilmuwan melainkan lebih melihatnya sebagai suatu “jalur hati”. Penggabungan kedua problem besar ini menurut Capra haruslah dipandang dengan terlebih dahulu menyelesaikan pengertian “mengetahui” dan bagaimana pengetahuan itu diekspresikan. Sehingga kita sulit menyadari akan keterbatasan dan relativitas pengetahuan konseptual kita. Kita akan sulit membedakan antara realitas yang sesungguhnya dan konsep atau simbol realitas itu, yang diutarakan oleh pengetahuan konseptual kita, di sinilah mistisisme Timur memberikan jalan keluar untuk kita tidak perlu bingung lagi. Untuk ini, paradigma pengetahuan kita harus diubah, dan pengetahuan konseptual menuju kepada pengetahuan eksperimental, agar kita dapat langsung bertemu dengan realitas itu sendiri. Pengetahuan eksperimental ini melampaui pengetahuan intelektual dan juga persepsi indrawi.

Oleh karena itu, Capra mengusulkan untuk menggabungkan kedua sistem pengetahuan. Kedua sistem ini saling tumpang-tindih di dua dunia (*realism*) tersebut. Bahkan lebih jauh, Capra memberi argumentasi bahwa “*the rational part of research would, in fact, be useless if it were not complemented by the intuition that gives scientist new insights and makes them creative*”.

Di sini Capra melangkah lebih jauh dengan meletakkan pengetahuan intuitif (*intuitive knowledge*) di atas pengetahuan nasional, bahkan riset rasional. Memang kemudian ia mengatakan bahwa wawasan intuitif tidak terpakai di dunia fisika, kecuali ia bisa diformulasikan di dalam kerangka kerja matematis yang didukung dengan suatu penafsiran dalam bahasa yang gamblang. Sebaiknya, ia juga mengargumentasikan adanya elemen rasional di dalam mistisisme Timur. Memang tingkatan pemakaian rasio dan logika berbeda-beda di setiap arus pikiran. Ta melihat bahwa Taois sangat mencurigai rasio dan logika. Di dalam dunianya, mistisisme Timur didasarkan pada wawasan langsung ke dalam alam realitasnya, sedangkan fisika didasarkan pada penelitian terhadap

fenomena natural di dalam pengujian ilmiah. Dengan demikian, dalam hal ini keduanya masuk ke dalam dunia relatif.

Fisika baru ini dimulai dengan keharusan kita mengadopsi pandangan yang lebih penuh, menyeluruh, dan “organik” terhadap alam. Untuk itu kembali Capra menekankan perlunya kita meninggalkan paradigma lama dan fisika kiasik. Pada tingkat lanjut, Capra memasukkan konsep Panteisme dan mistisisme Timur sebagai paradigma sains, yaitu memandang seluruh keberadaan sebagai keberadaan tunggal, yang menyatu dan tidak perlu dan tidak bisa diperbedakan lagi. *All things are seen as interdependent and inseparable parts of this cosmic whole; as different manifestations of the same ultimate reality.* Capra mengacu bahwa manusia sering tidak menyadari realitas seperti ini karena manusia selalu membagi dunia ini di dalam berbagai objek dan peristiwa. Capra mengakui perlunya pembagian untuk menjalankan kehidupan sehari-hari, tetapi itu semua bukanlah unsur fundamental dan realitas.

Paradigma ini didukung oleh perkembangan fisika atom, di mana konstituen setiap materi dan fenomena dasar atomik ini sangat berkaitan erat satu sama lain dan saling bergantung satu dengan yang lain; sehingga mereka tidak lagi dapat dimengerti sebagai suatu unsur yang berdiri sendiri, tetapi hanya bisa dimengerti sebagai satu bagian integral dan suatu keseluruhan. Di dalam komentar edisi keduanya ini, Capra melanjutkan bahwa sifat interkoneksi (saling berelasi dan bergantung) di dalam sains berkembang ke berbagai bidang, sampai ke parapsikologi. Maka, dengan ini Capra melihat seluruh fenomena dunia ini bersifat semu, dan realitas dasar pada hakikatnya tunggal. Realitas sains bisa bersatu dengan dunia paranormal.

Dengan penerimaan panteisme dan mistisisme merasuki dunia sains, maka seluruh realitas materi kini dilihat sebagai realitas yang hidup. Pergerakan elektron dalam molekul kayu diinterpretasikan sebagai kehidupan materi. Dengan lebih tajam lagi, dapat dikatakan bahwa benda yang selama ini dianggap mati kini dianggap hidup, bahkan setara dengan manusia. Gagasan ini memiliki implikasi yang luas. Urbanus Weruin (2001) mengatakan bahwa dalam memandang alam sebagai benda mati telah berakibat fatal bagi ekologi. Manusia seolah-olah boleh mengeksploitasi alam semuanya. Sebagai alternatifnya, ia menyodorkan paradigma dan mistisisme Timur untuk

melestarikan lingkungan hidup. Memandang alam sebagai “makhluk hidup” bahkan setara dengan manusia, akan menjadikan manusia menyayangi alam dan bisa menyatu dengan alam.

Karena semua realitas pada dasarnya tunggal, maka tidak mungkin ada satu pun fenomena yang bisa dipertentangkan. Semua dualisme, seperti pagi dan petang, hidup dan mati, haruslah dilihat hanya sebagai dua sisi dan satu realitas tunggal. Di sini seluruh konsep pembagian, keteraturan, keterbatasan, kekhususan, tidak boleh lagi membatasi perkembangan pemikiran sains dan cara mengerti realitas dunia ini. Capra berargumen, justru karena pemikiran akan struktur keteraturan, maka manusia tidak pernah bisa mengerti pergerakan elektron, sampai manusia menerima bahwa pergerakan elektron memang pergerakan yang tidak bisa diduga dan tidak pasti adanya. Capra menekankan bahwa di dalam paradigma sains modern, kekosongan dan kepenuhan (*emptiness and form*) bukan dua hal yang berten tangan lagi, melainkan lebih merupakan satu realitas tunggal. Akibatnya, jelaslah bahwa paradigma Newton tidak dapat lagi diterapkan di dalam paradigma yang baru ini. Penggabungan antara kekosongan dan bentuk, menjadikan seluruh realitas tidak dapat lagi dimengerti secara biasa, tetapi menuntut adanya pola pandang yang baru.

Paradigma yang dikemukakan Capra telah mendapat sambutan banyak orang, karena paling tidak ia memberikan beberapa hal yang dapat dianggap positif bagi dunia sains khususnya dan dunia luas pada umumnya, beberapa di antaranya: dukungan hipotesis relativitas Einstein. Paradigma Newton dan Cartesian memang mendapatkan pukulan berat dan jatuh dengan terbuktinya beberapa bagian dan hipotesis Einstein. Hipotesis Einstein telah memaksa hukum mekanika Newton mengalami perbaikan jika ingin diterapkan kepada materi yang bergerak dengan kecepatan sangat tinggi (seperti gerak elektron atau gelombang elektromagnetik).

Akibatnya, dimensi ruang dan waktu yang menjadi batasan di dalam paradigma Newton, kini direlasikan menjadi suatu relasi relatif melalui hipotesis Einstein. Suksesnya perkembangan hipotesis Einstein di dalam memperkembangkan ilmiah nuklir (yang memang memiliki unsur pergerakan elektromagnetik dan gerak elektron yang berkecepatan sangat tinggi), menjadikan hipotesis ini seolah-olah boleh disahkan menjadi suatu teori mekanika baru yang dapat diterapkan di semua bidang dan semua benda. Akibatnya,

paradigma Newton dan Cartesian tidak mendapatkan tempat sama sekali di percaturan sains modern.

Dalam memadamkan manusia, Capra mengatakan sebagai pusat. Artinya, dasar utama pemikiran paradigma baru ini yaitu penolakan terhadap pandangan penciptaan dunia ini oleh Tuhan yang berdaulat. Capra, menolak pandangan ini. Mereka berargumentasi bahwa dengan melihat alam ini sebagai ciptaan, maka alam menjadi materi yang mati yang terbatas dan terikat oleh hukum kausalitas. Sebagai alternatif, mereka memilih melihat manusia dengan intuisinya menjadi pusat dan segala pemikiran sains dan interpretasi alam. Di sini semangat humanisme diangkat ke puncaknya.

Pikiran ini sangat disenangi oleh masyarakat modern, yang memang pada hakikatnya sudah menolak Tuhan dan ingin mengembangkan pemikiran humanisme setinggi-tingginya. Paradigma Capra memungkinkan manusia mengembangkan sains sambil mencapai tujuan humanismenya, di mana manusia tidak perlu mengakui Tuhan sebagai pencipta alam semesta ataupun pengatur pergerakan sejarah manusia. Paradigma Capra sekaligus menjunjung tinggi manusia ke posisi Tuhan. Manusia yang menjadi penentu segala sesuatu. Intuisi (yang didukung dengan mistisisme Timur) diagungkan sebagai dasar penentu pergerakan dan perkembangan sains (bahkan ke semua bidang ilmu).

Sejak manusia meninggalkan Tuhan dan menuju ke ateisme, maka tanpa sadar manusia mengalami kekeringan rohani. Selama sekitar satu abad manusia mencoba bertahan, tetapi pada akhirnya manusia mau tidak mau menyadari tidak terhindarnya manusia bertemu dengan realitas metafisika. Namun manusia tidak rela kembali kepada Tuhan, sehingga akhirnya mereka lebih cenderung untuk mengadopsi mistisisme Timur, yang memberikan kepuasan metafisika tanpa perlu mengakui Tuhan yang berdaulat dan manusia yang berdosa. Dengan menerima mistisisme Timur yang berkembang pesat di tengah pikiran Barat, dan sejak sekitar 1960-an paradigma sains Capra segera mendapatkan tempat pula. Bahkan dapat dikatakan, Capra sendiri telah terlebih dahulu berpindah ke paradigma mistisisme Timur, dan dengan paradigma ia merekonstruksi ulang seluruh teori sainsnya.

Itu alasan paradigma sains Capra tidak mengalami kesulitan penerimaan di tengah masyarakat yang memang telah mempunyai paradigma yang sama.

Di samping itu, rusaknya ekosistem, meluasnya polusi, dan munculnya berbagai dampak negatif perkembangan teknologi modern, menjadikan manusia dengan senang hati berpindah ke paradigma Capra yang dilandasi pikiran mistisisme Timur. Pikiran mistisisme Timur dianggap dapat membuat manusia lebih mencintai alam dan memperhatikan lingkungan. Berbagai slogan, seperti “*back to nature*” mengajak masyarakat modern memandang alam sebagai kesatuan dengan dirinya sendiri, sehingga manusia bisa lebih memelihara kelestarian lingkungannya.

Namun, untuk menerima paradigma Capra, kita perlu mempertimbangkan beberapa hal secara serius. Pendekatan Capra yang mengawinkan filsafat Barat dengan mistisisme Timur dikenal saat ini sebagai perkembangan filsafat Barat yang terbaru, yang berkembang sejak 1960-an hingga saat ini, yang diberi julukan Gerakan Zaman Baru (*New Age Movement*). Arus ini merupakan kelanjutan dan perkembangan filsafat modernisasi dan pascamodernisme, yang kecewa pada Barat selama ini.

Mereka berasumsi bahwa pendekatan Barat telah gagal membawa manusia menuju kepada kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang seutuhnya. Oleh sebab itu, mereka mulai beralih dan mencoba mengawinkan pikiran mereka dengan pikiran Timur yang bersifat mistis (monistis dan panteis). Apabila ditelusuri secara mendalam, justru di dalam pembicaraan paradigma Capra, persoalan bergeser justru menjadi masalah verifikasi religius. Capra membawa dunia dan alam fisika ke dalam format mistik dan panteistis, di mana manusia akan dibawa melihat alam sebagai bagian atau diri Tuhan.

Alam dan dunia fisika tidak lagi dilihat sebagai ciptaan Tuhan, yang diciptakan menurut rancangan dan kehendak Tuhan, dan harus dipertanggungjawabkan kembali kepada Tuhan, tetapi sebagai alam yang bergera bebas liar semauanya sendiri tanpa perlu keterikatan pada Penciptanya (karena tidak ada konsep pencipta dalam pikiran Capra). Alam juga tidak dilihat sebagai alam yang bersifat materi dan mati, tetapi dilihat sebagai “yang hidup”, sehingga alam tidak lagi di posisi bawah dan tatanan semesta dan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam, tetapi menjadi sejajar atau bahkan menggantikan posisi Tuhan (karena posisi Tuhan ditiadakan). Jelas bahwa hal ini mendobrak total seluruh paradigma dasar sains yang seharusnya.

Del Ratzsch, dalam bukunya *Philosophy of Science* mengatakan paradigma Capra telah merusak definisi dan metodologi sains. Untuk itu, beberapa dasar

asumsi yang harus ditegakkan untuk membangun paradigma sains yang kukuh, yang dapat memberikan aspek dasar pengetahuan. *Pertama*, merupakan disiplin ilmu yang berunsur teoretis. *Kedua*, bersifat rasional, memiliki penjelasan natural. *Ketiga*, bersifat objektif dan terbukti secara empiris. Dengan ini, pendekatan ilmu pengetahuan alam (natural) haruslah dibatasi di wilayah yang empiris dan natural. Namun jika diperhatikan secara saksama, paradigma Capra yang sudah diwarnai mistisisme Timur telah mencampurkan beberapa aspek yang sulit dikatakan ilmiah lagi.

Capra telah mencampur dunia fisika dengan dunia metafisika, dan ia juga mencampur antara hasil pengujian empiris dan dugaan metafisik (antara ilmiah sejati dan ilmiah semu). Paham ini sebenarnya bukanlah hal yang baru, melainkan telah mengikuti perkembangan pemikiran mistis, baik di Timur maupun di Barat, yang telah ditolak oleh kekristenan.

Suatu komentar pemenang hadiah Nobel untuk bidang fisika, Steven Weinberg mengatakan, “Meskipun sudah mengenal pengetahuan modern, tetapi setiap kali ada temuan atau ada sesuatu yang berhubungan dengan parapsikologi, masyarakat awam maupun ilmuwan beramai-ramai membicarakannya dan berusaha turut menyelidikinya. Ini namanya langkah mundur ke permulaan lagi. Pertanyaan yang kemudian muncul, dunia macam apakah yang kita diami sekarang ini?”

Gejala ini dengan sendirinya menimbulkan kerisauan ilmiah. Ratzsch menyoroti percampuran dua dunia ini (sains dan mistis), mengakibatkan pencampuran dan dua pendekatan dan dua kenyataan yang berbeda. Pendekatan terhadap dunia metafisika seharusnya berbeda dengan pendekatan terhadap dunia fisika. Dunia metafisika berada di luar wilayah ilmu pengetahuan fisika, sehingga harus diakui adanya keterbatasan di dalam wilayah ilmu pengetahuan fisika. Oleh karena itu, Ratzsch menekankan keterbatasan ilmu pengetahuan agar kebenaran ilmiah dapat tetap terjamin.

Banyaknya distorsi yang telah dikemukakan Ratzsch di dalam bukunya, mengharuskan ia menguraikan batasan ilmiah secara lebih teliti. Oleh sebab itu, di dalam bukunya ia mengemukakan apa yang ada di dalam dan di luar batasan ilmu pengetahuan. Ketika Capra menginterpretasi alam, paradigmanya telah menyesatkan kesimpulan yang didapat Ketika ia menganggap reaksi alam sebagai “makhluk hidup” (*living creature*), Capra telah meloncat secara iman

menurut konsep mistisisme Timurnya. Kekacauan seperti ini akan menjadi bumerang yang menghancurkan dunia sains.

Rusaknya batasan dunia sains akibat paradigma sains-mistis Capra, batasan menjadi kabur. Seolah-olah seluruh alam semesta menjadi tidak terbatas, penggunaan teori atau hipotesis sains bisa diterapkan di segala bidang secara tanpa batas. Pengetahuan sains-mistis berasumsi bahwa hipotesis Einstein berlaku dan bisa diterapkan di semua materi, tanpa memperhitungkan keterbatasan sifat materi itu sendiri.

Ketika mengacu pada paradigma baru, Capra seolah berusaha menghapus sama sekali semua paradigma lama, padahal keadaan semacam itu tidak mungkin dilakukan (dan ia pun di beberapa aspek mengakuinya). Dengan menyadari keterbatasan sains, maka sains akan mawas diri. Di sini Capra sendiri mengalami dualisme yang ditentang dan tidak mau diakui. Pola sains yang dualistik dan kontradiktif seperti ini akan merusak pola sains sendiri, dan pada akhirnya akan merusak seluruh perkembangan ilmiah di masa yang akan datang. Ia akan merupakan faktor perusak diri sendiri (*self-defeating factor*) yang akan meruntuhkan paradigma ilmu secara epistemologis.

I. Paradigma Thomas Kuhn

Paradigma Thomas Kuhn berusaha melakukan dobrakan, dunia sains dituntut untuk menginterpretasi ulang perkembangan sejarahnya. Kuhn melihat bahwa sains bukanlah merupakan suatu pergerakan sinambung dan sains-normal (*normal-science*), melainkan lebih merupakan loncatan paradigma sebagai akibat terjadinya revolusi sains (*science evolution*). Maka dunia sains merupakan dunia pergolakan teori sains yang bergerak dan satu paradigma ke paradigma lain. Paradigma Kuhn membuka Wawasan untuk melihat sains sebagai teori yang senantiasa berkembang dan berubah, menurut paradigma yang mendasarinya. Dunia modern yang bersifat relatif sangat menyukai gagasan Kuhn ini. Dunia modern sudah mengalami traumatik akibat konsep kemutlakan yang dipegangnya sejak pencerahan di abad ke XVII dan gugur di dalam Perang Dunia I dan II, karena penyimpangan dalam penggunaan sains.

Semangat kemutlakkan berbalik menjadi semangat pragmatis dan relatif. Masyarakat modern menuduh keyakinan akan kemutlakkan yang telah menyebabkan timbulnya pertikaian dan peperangan. Sebaliknya, semangat relativitas dan pragmatis akan menolong manusia lebih luwes dan bersahabat. Semangat ini saling memengaruhi timbal balik dengan timbulnya paradigma sains Capra.

Dewasa ini banyak bermunculan berbagai pandangan epistemologi, baik positivisme, fenomenologi, strukturalisme, hermeneutika, materialisme historis, maupun posmodernisme. Semua aliran epistemologis ini telah tumbuh subur dengan berbagai pengikutnya. Sepanjang berjalannya sejarah, berbagai pandangan epistemologis beserta *output*-nya yang berupa ilmu pengetahuan dianggap sebagai kebenaran absolut. Kalangan ilmuwan meyakini bahwa mereka menjunjung dan berbagi nilai-nilai kebenaran yang sama ketika meneliti sesuatu, sebab itu hasilnya yang berupa ilmu pengetahuan merupakan suatu kebenaran.

Pandangan dominan dan mapan ini kemudian goncang ketika Thomas Kuhn mencecar dunia ilmiah dengan pandangannya yang tak lazim. Di antaranya tentang “bias dan subjektivisme” yang pasti terjadi dalam proses menghasilkan ilmu pengetahuan. Ia menuntut pula suatu paradigma perubahan paradigma yang nantinya akan berujung pada revolusi ilmu pengetahuan. Inilah yang muncul dalam karya besar Kuhn, yaitu *The Structure of Scientific Revolution* yang lazim disebut *Structure* saja. Karya inilah yang menyeruak dan menjadi buku populer di kalangan akademisi dan ilmuwan di era 1960-an hingga kini. Kemunculan buku ini, yang terbit pada 1962 telah dikutip dan menjadi rujukan karya-karya lain sebanyak 9.268 kali mulai 1990 hingga 2007, bahkan sampai sekarang karya ini tetap menjadi karya yang monumental di kalangan ilmuwan dan para filsuf.

Kuhn dapat mengubah pandangan dunia terhadap kebenaran ilmu pengetahuan dan perlunya perubahan paradigma yang menuju kepada revolusi ilmu pengetahuan, oleh karenanya menarik untuk dibahas secara singkat dan padat mengenai bagaimana revolusi ilmu pengetahuan Thomas Kuhn. Menurut van Gelder (1996) dilihat dari sudut pandang sejarah, Kuhn yang terlahir dengan nama Thomas Samuel Kuhn, putra dari Samuel L. Kuhn dan Annette Stroock. Ia dilahirkan pada 18 Juli 1922, di Cincinnati, Ohio, Amerika Serikat.

Paradima Kuhn menjelaskan panjang lebar tentang apa dan bagaimana suatu ilmu pengetahuan terbentuk, dan bagaimana ilmu pengetahuan itu diyakini sebagai kebenaran oleh para ilmuwan yang mengembangkannya. Selain itu, kritik yang Kuhn lancarkan mengenai hal ini dan alasan Kuhn tentang alternatif yang bisa dilakukan beserta argumentasi yang ia bangun, di antara idenya menyangkut hal-hal sebagai berikut.

1. Ide tentang Paradigma

Paradigma yaitu tema pokok Kuhn dalam bukunya, *The Structure*. Pada setiap kali kesempatan menampilkan ide baru, Kuhn menggunakan tema paradigma ini dengan arti yang berbeda. Dewasa ini *term* paradigma muncul di berbagai diskursus, sering kali dalam arti cara “berpikir” atau “pendekatan terhadap masalah.” Walau Kuhn secara umum berhasil memopulerkan penggunaannya, tapi dalam kenyataannya kepopuleran tema ini tidak beriringan dengan aspek utama argumentasi Kuhn pada *The Structure*.

Kuhn menekankan bahwa paradigma tidak dapat disederhanakan menjadi sekelompok kepercayaan atau daftar peraturan saja. Karena sesungguhnya para ilmuwan harus mempelajarinya dengan cara melakukannya, secara mental dengan berpikir tentang konsep yang digunakan di lapangan ilmu pengetahuan tertentu dan secara fisik dengan memanipulasi material untuk memunculkan fenomena. Kuhn berpandangan bahwa sejarah ilmu pengetahuan mudah dikenali sebagai periode stabil yang ia sebut *normal science*, ditandai dengan perubahan revolusioner yang kemunculannya lebih jarang.

Paradigma yaitu konsep utama Kuhn dalam hal ini sejak masa *normal science* hingga terjadinya revolusi ilmu pengetahuan (yang Kuhn membahasakannya sebagai perubahan paradigma). Dalam pola kemunculannya, paradigma mulanya merupakan publikasi sebuah buku yang menghentak, yang memuat suatu problem sekaligus solusinya, kemudian pihak-pihak lain mengadopsi tujuan dan metode yang akhirnya memunculkan periode *normal science*. Melawan pandangan umum bahwa masa Renaisans Eropa yaitu cikal bakal munculnya sebagai revolusi ilmu pengetahuan, Kuhn justru menjumpai revolusi yang terjadi berkali-kali pada sejarah ilmu pengetahuan, yaitu kejadian di mana suatu paradigma yang baru mengganti paradigma ilmu pengetahuan sebelumnya.

Paradigma dalam *Oxford English Dictionary* didefinisikan sebagai *pattern* (pola) atau *example* (contoh). Kuhn yang secara lebih jauh memercayai bahwa *normal science* biasanya terjadi atas munculnya buku penting dan sering kali atas eksperimen yang berkelanjutan, Kuhn juga mempunyai ide bahwa paradigma yaitu pola yang akan diikuti oleh pikiran ketika ia menjelaskan pandangan-pandangannya. Aspek kunci dan paradigma yaitu bagaimana menghadapi masalah dan bagaimana menyelesaikannya. Sebagai misal, hukum gerak Newton dan kekuatan gravitasi digabungkan untuk menjelaskan pergerakan planet. Kuhn juga berpikir bahwa pada ilmuwan yang bekerja dalam paradigma yang sama, para ahli sejarah akan menemui metode yang seragam, standar yang seragam, bahkan tujuan yang seragam pada mereka.

Masa *normal science* biasanya bersifat konsensus, bersifat kesepakatan bersama, khususnya mengenai hal-hal fundamental. Dan, kesepakatan ini menimbulkan spesialisasi yang diistilahkan Kuhn sebagai “pekerjaan para ahli atau profesional”. *Normal science* yaitu untuk memperluas hasil kerja utama dengan mempraktikkan metode di area baru di samping di area yang lama untuk memperkuat paradigma. Sebab *normal science* berdasarkan atas kesepakatan dan mempunyai parameter yang telah ditentukan yang dimungkinkan untuk melakukan proses dan mengumpulkan pengetahuan.

Kritik atas ambiguitas term paradigma Kuhn dimunculkan oleh Margaret Masterman, seorang ilmuwan komputer yang bekerja di bidang komputasi linguistik. Ia menyatakan bahwa definisi dan penggunaan Kuhn terhadap kata paradigma berbeda hingga 21 makna. Walau tentang argumentasi Kuhn secara umum ia sepakat, tapi ia menyatakan bahwa ambiguitas yang ia jumpai berkontribusi atas kesalahpahaman peluang kritik secara filosofis, yang juga melemahkan efektivitas argumentasi secara menyeluruh. Kuhn merespons kritik Masterman ini dengan catatan khusus di edisi ketiga *The Structure*, dengan menggunakan term “*disciplinary inatrix*” tidak dengan term “*paradigm*” bila hendak menyampaikan maksud tentang sekelompok konsep, nilai, teknik, dan metodologi.

Ide tentang revolusi ilmu pengetahuan dan Kuhn pada dasarnya melawan konsepsi yang lebih umum, dengan menyatakan bahwa ilmuwan sesungguhnya ialah sosok pemikir yang tidak objektif dan tidak independen. Bahkan, mereka ialah individu konservatif yang menerima yang telah mereka pelajari dan

menggunakan yang mereka ketahui untuk menyelesaikan suatu persoalan sesuai apa yang dituntun oleh teori. Kebanyakan mereka, secara mendasar merupakan *puzzle solver* (pemecah *puzzle*) yang bertujuan untuk menyingkap ulang yang telah mereka ketahui secara lebih lanjut.

Menurut Frank Pajares, mereka ialah orang yang berusaha keras untuk memecahkan masalah yang ada dengan panduan pengetahuan dan teknik yang sudah ada. Kuhn menyatakan bahwa *normal science* sesungguhnya melemahkan fondasi keilmuannya sendiri. Ia menyatakan bahwa penelitian tidak ditujukan untuk menyingkap yang belum diketahui, tetapi malah bentuk pengabdian yang dipaksakan atas kerangka konseptual yang diberikan pendidik profesional.

Untuk itu diperlukanlah suatu komitmen para profesional untuk melakukan pergeseran dan berbagi asumsi yang menghasilkan suatu anomali dan mengubah fondasi ilmu pengetahuan. Ia menyebutnya sebagai *scientific revolution* — revolusi ilmiah, yang mentradisikan saling melengkapi dan melawan tradisi *normal science* yang serba terikat. Pandangan atau asumsi baru yang ia sebut paradigma, yang akan merekonstruksi dan revaluasi asumsi dan fakta-fakta sebelumnya. Hal ini ia akui sangat sulit dan memakan waktu, dan akan sangat ditentang oleh masyarakat yang mapan.

Selanjutnya kata Frank Pajares, menurut Kuhn, paradigma sangat penting dalam penelitian ilmiah, karena dasar kenyataan bahwa secara alamiah tidak ada sejarah yang dapat diinterpretasi tanpa kehadiran, setidaknya beberapa ikatan implisit yang terjalin dan kepercayaan teoretis dan metodologis yang memungkinkan seleksi, evaluasi, dan kritik. Paradigma akan memandu usaha penelitian masyarakat ilmiah, dan paradigma inilah yang dapat memberikan kriteria yang paling jelas dalam mengidentifikasi suatu bidang ilmu pengetahuan. Argumentasi Kuhn dapat disimpulkan bahwa pola khas perkembangan paradigma ke paradigma lain secara revolusioner. Ketika pergeseran paradigma berlangsung, maka seorang ilmuwan secara kualitatif berubah dan secara kuantitatif diperkaya oleh fondasi baru baik berupa fakta maupun teori.

Ketika masa *normal science* masih berlangsung, tugas ilmuwan yaitu membawa teori yang diterima dan fakta ke dalam suatu kesepakatan Akhirnya, ilmuwan kadang mengacuhkan penemuan riset yang mungkin mengancam paradigma sebelumnya yang sesungguhnya menjadi energi semakin berkembangnya paradigma yang baru dan kompetitif. Dalam mendapatkan ilmu

pengetahuan, Kuhn menyingkap “keindahan dan kemenarikan akan muncul hanya melalui kesulitan, diwujudkan dengan perlawanan, dan melawan anggapan yang mapan.”

Kritik atas ide tentang revolusi ilmu pengetahuan muncul dan Steven Toulmin pada karyanya *The Uses of Argument*, ia berpendapat bahwa perubahan pada ilmu pengetahuan secara praktis dan realistis yaitu revisi secara bertahap dan berkali-kali, bukan seperti apa yang dicontohkan di *The Structure* yang berupa revolusi yang dramatis dan radikal. Menurut pandangan Toulmin, revisi berkali-kali justru terjadi melalui apa yang disebut oleh Kuhn “*normal science*”. Dan bila Kuhn menyatakan bahwa revisi semacam itu disebut sebagai “penyelesaian puzzle secara nonparadigmatis,” maka Kuhn mempunyai beban untuk menjelaskan perbedaan mendasar ilmu pengetahuan paradigmatis dan nonparadigmatis.

Berdasarkan kritik yang dimunculkan Toulmin, dalam hal itu muncul ide tentang *incommensurability* yang dimaksudkan untuk menguatkan klaim bahwa tidak ada piranti percobaan dan penelitian yang dapat membantu ilmuwan untuk menentukan paradigma mana yang benar. Kuhn sendiri memberikan argumen bahwa percobaan *Gestalt* menampilkan bagaimana sangat dimungkinkan seorang ilmuwan melihat dunia dengan pandangan yang begitu berbeda setelah mengganti paradigma.

Contoh bahwa ilmuwan melihat hal yang jauh berbeda setelah perubahan paradigma seperti berikut. Pada masa sebelumnya Bumi dilihat sebagai pusat alam, kemudian sebagai planet yang mengorbit di salah satu bintang. Cahaya sebelumnya dianggap sebagai partikel, kemudian berubah dianggap sebagai gelombang, dan yang terakhir dianggap sebagai foton. Uranus sebelumnya dilihat sebagai bintang, kemudian berubah pendapat itu menjadi komet, dan yang terakhir sebagai planet ketika William Herschel “menemukannya” sebagai temuan mutakhir.

Kuhn berargumen bahwa perubahan revolusioner yang dicontohkan bukan sekadar mengganti nama atas sesuatu (partikel, kemudian gelombang, kemudian foto pada cahaya misalnya), melainkan sesungguhnya para ilmuwan bekerja pada paradigma yang berbeda dan mengumpulkan data yang berbeda serta bekerja di ranah yang berbeda. Sesuatu yang sebelumnya perlu atas penjelasan bisa jadi terlihat sangat wajar di bawah paradigma yang baru. Sebaliknya, apa

yang dianggap wajar pada masa sebelumnya, maka buku penjelasan ketika dibawa kepada paradigma yang baru. Oleh karena itu Kuhn menyatakan, “para ahli sejarah keilmuan harus menyatakan bahwa ketika paradigma berubah, maka dunia itu akan otomatis berubah mengikuti paradigma tersebut.”

Walaupun ia sering menyatakan hal-hal yang kontradiktif di *The Structure*, Kuhn setidaknya mengakui bahwa para ilmuwan yang bekerja di paradigma yang berbeda sesungguhnya mereka hidup di dunia yang berbeda. Paradigma tidak dapat dikatakan sebagai interpretasi atas dunia sebagai objek tunggal, karena sesungguhnya “interpretasi” itu sendiri terjadi hanya melalui paradigma yang berbeda. Kita tidak akan melihat dunia ini dalam bentuk yang sesungguhnya, tapi yang terjadi yaitu kita belajar melihat dunia, dibimbing oleh paradigma itu.

Tanpa paradigma, maka tidak ada ilmu pengetahuan sama sekali, yang ada hanyalah kebingungan. Ini merupakan salah satu poin yang dibuat Kuhn atas hasil dan referensinya tentang percobaan permainan kartu anomalnya Jerome S. Bruner dan Leo Postman serta pandangan terbaliknya George M. Stratton. Kuhn mengenalkan term *incommensurability* untuk menerangkan sulitnya membandingkan satu paradigma dengan paradigma yang lain. Karena di sini tidak ada metode uji atas paradigma secara menyeluruh untuk membandingkan prediksi yang di hasilkan oleh suatu paradigma dengan paradigma lain. Sebab metode uji sudah lazim di kalangan ilmuwan ketika mereka menguji teori mereka. Kuhn memberikan argumen bahwa ketika ada kejadian yang menggunakan kata yang sama di paradigma yang berbeda atau ketika ada fenomena yang dapat diterangkan di paradigma yang berbeda, kata itu sesungguhnya mempunyai arti yang berbeda di tiap paradigma dan fenomena yang terjadi itu sesungguhnya tidaklah sama.

Kritik terhadap *incommensurability* yang dikemukakan Toulmin belum berhenti di sana, pada awal tahun 70-an CR. Kordig menerbitkan beberapa karya tulis yang ia tempatkan untuk menengahi Kuhn dan teori filsafat ilmu yang lebih tua. Poin krusial atas analisis Kordig berkisar di antara nyata dan wujudnya ketidakberubahan dalam suatu observasi.

Kritiknya menyatakan bahwa tesis Kuhn tentang *incommensurability* sangat radikal, hingga hal ini membuat tidak mungkin untuk menjelaskan konfrontasi atas teori-teori jumlah yang sering kali muncul. Menurut Kordig, pada faktanya sangat dimungkinkan revolusi dan perpindahan paradigma

pada ilmu pengetahuan dan masih dimungkinkan ketika hal itu terjadi, suatu teori yang berdasar paradigma yang berbeda dapat dibandingkan dan dikonfrontasikan dalam rangka penelitian. Mereka yang mendukung tesis *incommensurability* seharusnya membatalkan dukungannya karena mereka sesungguhnya mengakui atas ketidakberlanjutan berbagai paradigma, sebab mereka memaksakan perubahan radikal pada hal itu.

Kordig menyatakan bahwa ada rangka penelitian umum yang dapat ditempuh. Sebagai contoh, ketika Kepler dan Tycho Brahe mencoba menjelaskan variasi relatif jarak matahari melalui cara membandingkannya di garis horizon ketika terbitnya, keduanya melihat hal yang sama (yaitu melihat konfigurasi yang sama yang difokuskan pada retina setiap individu), ini hanyalah satu contoh dan fakta bahwa “teori ilmuwan yang berlawanan berbagi rangka penelitian yang sama, lebih jauh berbagi pula sebagian arti yang sama.” Kordig menyatakan bahwa dia tidak akan mengenalkan ulang perbedaan atas observasi atau penelitian dengan teori. Ia hanya ingin menyatakan bahwa walaupun tidak ada perbedaan yang sangat jelas antara teori dan observasi, bukan berarti hal ini menyebabkan tidak ada perbedaan komprehensif pada kutub yang paling ekstrem. Selain itu, Kordig juga menyatakan bahwa ada rangka-rangka umum dan standar pada lintas paradigma, dan mereka berbagi norma yang mengizinkan konfrontasi yang efektif atas teori lawan.

Masih terdapat kritik lain atas *The Structure* Kuhn, seperti muncul dalam simposium mengenai *The Structure*. Dalam simposium khusus yang diselenggarakan pada 1965 tentang *The Structure*, Kuhn dikritisi oleh koleganya. Simposium yang digelar oleh *International colloquium on the philosophy of science* yang diadakan di Kampus Bedford, London, dipimpin oleh Karl Popper. *Output* dan simposium ini di antaranya terbitnya presentasi simposium, di samping juga beberapa esai, kebanyakan bersifat menolak pendapat Kuhn.

Kuhn merespons perhelatan simposium ini dengan menyatakan bahwa pembaca bukunya yang mengkritisnya sangat inkonsisten. Dengan demikian seakan-akan mereka memandang ada dua Thomas Kuhn dalam kritik mereka, yaitu Kuhn sebagai penulis buku *The Structure* dan Kuhn sebagai individu yang sedang “dihabisi” di simposium oleh Popper, Feyerabend, Lakatos, Toulmin, dan Watkins.

Kritik terhadap paradigma Kuhn yang mengemuka begitu gencarnya ternyata juga muncul di Eropa, sehingga dikenal dengan “Eropasentris”. Arun Bala yang dalam studinya *The Dialogue of Civilizations in the Birth of Modern Science* menyatakan bahwa *The Structure* sangat kental dengan nuansa Eropasentris. Sebagai suatu karya keilmuan, walaupun di sisi tertentu membuka pintu untuk peran multikultural dalam studi sejarah keilmuan.

Kritik *pertama*, Kuhn melewatkan kontribusi ilmu optik oleh ilmuwan Arab Ibn Aih Aytham (*Aihazen*). Ia adalah pemikir menengah yang berpengaruh seperti Roger Bacon dan Grossteste, serta pemikir modern seperti Galileo dan Kepler dalam tulisannya.

Kritik *kedua*, Kuhn tidak mengindahkan studi seminasi Needham pada tahun 50-an mengenai ilmu pengetahuan Cina dan kontribusinya pada ilmu pengetahuan modern. Bala berpendapat bahwa hal ini disebabkan kerangka epistemologi posmodernisme yang dianut oleh Kuhn yang menutup mata atas peran budaya non-Barat dalam pengembangan keilmuan modern. Inilah yang akhirnya membawa Kuhn untuk bersikap membedakan tradisi keilmuan secara kultural sebagai dunia intelektual yang terisolasi dan dunia keilmuan kultur lainnya. Bala menegaskan bahwa sesungguhnya tradisi keilmuan lintas kultural yang memasukkan kontribusi budaya Arab, Cina, Mesir Kuno, dan India dalam tradisi filsafat, matematika, astronomi, dan fisika yang menjadi cikal bakal dan mewarnai serta melahirkan ilmu pengetahuan masa kini.

Di tengah gencarnya kritik terhadap paradigma Kuhn ternyata ada juga dukungan atas ide-ide Kuhn, seperti dikemukakan Massimiliano Bucchi (2004). Di antara pendukung gagasan Kuhn muncul seperti berikut. *Pertama*, Massimiliano Bucchi. Dia menyatakan bahwa munculnya paradigma menjadi sinyal bahwa sektor penelitian yang bersifat konsolidatif perlu menjadi suatu disiplin ilmiah. Selanjutnya dikatakan pula bahwa sains dan paradigma secara efektif sama, karena sesungguhnya paradigma yaitu konsensus kolektif dan definisi yang tidak lain merupakan suatu ilmu pengetahuan. Kuhn sesungguhnya hanya menunjukkan bagaimana ilmu pengetahuan dapat berkembang melalui kombinasi perkembangan lambat melalui *problem solving*, juga secara cepat dan revolusioner dengan cara mengganti paradigma satu dengan paradigma yang lain. *Kedua*, Peter Dear (2001) menulis, dia membela secara khusus sikap filosofis Kuhn di mana sejarawan ilmu selalu menghindari prasangka ini alasan

Kuhn setuju dan mengakui ide awal fenomenologi Edmund Husserl. *Ketiga*, Alexander Bird, dalam tulisannya (2005) dia menegaskan bahwa pikiran Kuhn merupakan teori asli. Bird mengatakan bahwa dampak Kuhn pada ilmu sosial mempunyai dua aspek: perubahan dalam diri ilmu sosial-persepsi dan saran peran baru dan materi untuk ilmu sosial.

Bagaimanapun, pemikiran Kuhn yang revolusioner sangat memengaruhi perkembangan filsafat ilmu di masa-masa setelahnya. Di samping kritik dan dukungan yang dituai dalam karya fenomenal Kuhn, *The Structure*, juga konsep revolusi ilmu pengetahuan yang ia tawarkan, ada baiknya juga sebagai ilmuwan perlu memilih dan memilah argumentasi yang dibangun oleh paradigma Kuhn. Karena bagaimanapun, seorang ilmuwan harus terjaga dan suatu pemikiran “tidak ada kebenaran absolut” dan jangan sampai terjebak di ranah pemikiran yang relativisme. Sesungguhnya, karya Kuhn secara implisit justru mengakui adanya suatu absolutisme dalam dunia keilmuan.

J. Paradigma Thomas Aquinas

Ahmad Tafsir (1997) mengatakan, jauh sebelum Kuhn yang hadir di abad ke-20, dengan paradigmanya memurnikan ilmu pengetahuan dengan tanpa campur tangan Tuhan di dalamnya, dan cenderung menyatakan obsolutisme ilmu, justru telah hadir filsuf besar di Barat, Thomas Aquinas (1225-1274). Thomas berusaha menyusun argumen logis dengan paradigmanya yang berusaha membuktikan adanya Tuhan dalam paradigma keilmuannya.

Paradigma Thomas Aquinas ditemukan dalam *Summa Theologia*. Dalam buku ini dia berhasil memberikan argumen logis tentang adanya Tuhan. Lima argumen itu antara lain sebagai berikut.

1. Argumen Gerak

Menurut Thomas Aquinas, alam ini selalu bergerak, gerak tentu saja tidak berasal dari alam itu sendiri, gerak itu menunjukkan adanya penggerak yakni Tuhan, Dialah penggerak utama dan yang pertama.

2. Argumen Kausalitas

Menurut Thomas Aquinas tidak sesuatu pun yang mempunyai penyebab pada dirinya sendiri, sebab itu harus berada di luar dirinya. Dalam realitas ada

rangkaian penyebab, dan penyebab pertama yaitu yang justru tidak memerlukan adanya penyebab yang lain.

3. *Argumen Kemungkinan*

Thomas mengatakan adanya alam ini bersifat mungkin ada dan mungkin tidak ada. Kesimpulan yang diperoleh dan kenyataan alam ini dimulai dan tidak ada, lalu muncul atau menjadi ada kemudian menjadi tidak ada. Kenyataan ini menyimpulkan bahwa alam ini tidak mungkin selalu ada. Di alam itu ada dua kemungkinan atau dua potensi, yaitu ada dan tidak ada. Namun dua kemungkinan itu tidak akan muncul secara bersamaan pada waktu yang sama. Mula-mula alam ini tidak ada lalu ada. Hal ini diperlukan yang ada untuk mengubah alam dan tiada menjadi ada, sebab tidak mungkin sesuatu dan tiada ke ada secara otomatis. Jadi, ada pertama itu harus ada.

4. *Argumen Tingkatan*

Thomas meyakini bahwa isi alam ini ternyata bertingkat-tingkat (*levels*). Ada yang dihormati, lebih dihormati, dan terhormat. Ada indah, lebih indah, sangat indah, dan sebagainya; yang mahasempurna yaitu penyebab yang sempurna, yang sempurna yaitu penyebab yang kurang sempurna, yang atas penyebab yang bawah. Tuhan ialah yang tertinggi, Dia penyebab di bawahnya.

5. *Argumen Teologis*

Thomas mengatakan tujuan alam ini bergerak menuju sesuatu, padahal mereka tidak tahu tujuan itu. Ada sesuatu yang mengatur alam menuju tujuan alam, Dia ialah Tuhan.

Argumen Thomas Aquinas sesungguhnya tidak akan membawa kita memahami Tuhan secara sempurna. Oleh karena itu Imanuel Kant mengkritisi Thomas Aquinas, menurut Kant argumen Thomas memiliki kelemahan, dia menyatakan bahwa Tuhan tidak dapat dipahami melalui “akal teoretis,” Tuhan dapat dipahami melalui suara hati (*dhamir*) yang disebutnya “moral”. Adanya Tuhan itu bersifat harus, hati saya, kata Kant “mengatakan Tuhan harus ada”. Menurut Kant, adanya Tuhan bersifat imperatif, siapa yang memerintah? Ya, suara hati atau moral itu.

Selanjutnya Kant mengatakan indra dan akal (*ratio*) itu terbatas kemampuannya, indra dan akal hanya mampu memasuki wilayah fenomena,

bila indra masuk wilayah noumena maka ia akan tersesat dalam paralogisin. Wilayah noumena itu hanya mungkin dijelajahi oleh akal praktis.

Akal teoretis (rasional) tidak melarang kita memerintahkan untuk memercayainya. Rousseau dalam Will Durrant (1959) mengatakan, bahwa di atas akal rasional di kepala ada perasaan hati, oleh karenanya sesuatu yang benar secara rasional di kepala belum tentu sama kebenarannya dengan kebenaran hati. Oleh karena itu, puncak kebenaran ini di atas akal rasional berada di wilayah hati.

Argumen akal tentang adanya Tuhan, juga tentang yang gaib yaitu objek metarasional, tidak dapat dipegang kebenarannya. Bila akal rasio masuk ke wilayah ini ia akan tersesat. Di lain hal, Kant mengemukakan kasus argumen yang sering dikemukakan oleh teolog rasionalis untuk membuktikan adanya Tuhan, yaitu argumen pengaturan alam semesta. Dalam argumen ini dikatakan bahwa alam ini teratur, yang mengatur yaitu maha pengatur, yaitu Tuhan. Hal ini dibenarkan oleh Kant, bahwa alam ini memang teratur. Banyak isi alam ini yang begitu teratur yang dapat membawa kita pada kesimpulan adanya Tuhan yang mengaturnya. Tetapi kita juga menyaksikan bahwa alam ini juga mengandung banyak ketidakteraturan, atau kekacauan, bahkan menyebabkan kesulitan dan kematian.

Jadi terdapat perlawanan di alam secara keseluruhan, akan tetapi itu pun tidak kuat untuk dijadikan bukti adanya Sang Pengatur. Dengan kata lain, Kant menyatakan Tuhan tidak dapat dibuktikan dengan akal atau rasio teoretis, tapi perlu didukung oleh hati.

Pendalaman Materi

1. Jelaskan hakikat epistemologi!
2. Jelaskan konstruksi epistemologi perkembangan filsafat!
3. Apakah epistemologi?
4. Terangkan metode untuk memperoleh pengetahuan!
5. Sebutkan problem justifikasi kebenaran dalam epistemologi!
6. Jelaskan beberapa paradigma dalam epistemologi!

Bacaan Rekomendasi

- Bird, Alexander. 2005. "Thomas Kuhn" in: *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*.
- Suriasumantri, Jujun S. 2010. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Sudarminta, J. 2010. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Littlejohn, S.W. 2005. *Theories of Human Communication*. California: Thomson Wadsworth.
- Kattsoff, Louis O. 1992. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hardono Hadi. 1998. *Epistemologi. Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Imam Wahyudi. 2007. *Pengantar Epistemologi*. Yogyakarta: Faisal Foundation.
- Mohammad Muslih. 2005. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Yogyakarta: Belukar Budaya.
- Ahmad Tafsir. 1997. *Filsafat Umum*. Bandung: Rosdakarya.
- Fritjof Capra. 1991. *Belonging to the universe*. San Fransisco: Harper.
- Massimiliano Bucchi. 2004. *Scientisti e antiscientisti: An Introduction to social studies of Science*. London & New York: Routledge.
- Noeng Muhajir. 1995. *Metodologi Penelitian dan Kualitatif, Cetakan kedua*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Peter Dear. 2001. *Revolutionizing The Sciences*. Basingstoke: Palgrave.

Tujuan Instruksional Umum

Setelah perkuliahan ini mahasiswa memahami arti logika, macam-macam logika, pentingnya belajar logika dan silogisme serta kesesatan dalam berpikir (*fallacia*).

Tujuan Instruksional Khusus

Setelah pembahasan dalam modul ini diharapkan mahasiswa dapat memahami arti logika dan dalam praktik kehidupan sehari-hari yang meliputi hal-hal berikut.

- Arti logika, macam-macam logika dan sejarah logika
- Pembagian logika: induktif dan deduktif
- Pentingnya belajar logika
- Definisi, Penggolongan dan Keputusan
- Silogisme kategoris dan hipotetis
- Kesesatan dalam berpikir (*fallacia*)

Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami arti logika dan mengenal berbagai kesesatan dalam berpikir.

A. Apakah Logika Itu?

Secara singkat dapat dikatakan logika adalah ilmu pengetahuan dan kecakapan untuk berpikir lurus (tepat). Ilmu pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan tentang pokok yang tertentu. Kumpulan ini merupakan suatu kesatuan yang sistematis serta memberikan penjelasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Penjelasan seperti ini terjadi dengan menunjukkan sebab-musababnya. Logika juga merupakan ilmu pengetahuan dalam arti ini. Lapangan ilmu pengetahuan ini ialah asas-asas yang menentukan pemikiran yang lurus, tepat, dan sehat. Logika menyelidiki, merumuskan serta menerapkan hukum-hukum yang harus ditepati agar dapat berpikir lurus, tepat dan teratur.

Dengan menerapkan hukum-hukum pemikiran yang lurus, tepat dan sehat, kita dimasukkan ke dalam lapangan logika, sebagai suatu kecakapan. Hal ini menyatakan bahwa logika bukanlah teori belaka. Logika juga merupakan suatu keterampilan untuk menerapkan hukum-hukum pemikiran dalam praktik. Inilah sebabnya logika disebut filsafat yang praktis.

Berpikir adalah objek material logika. Yang dimaksudkan dengan berpikir di sini ialah kegiatan pikiran, akal budi manusia. Dengan berpikir manusia “mengolah”, “mengerjakan”, dan “mengerjakannya” ia dapat memperoleh kebenaran. “Pengolahan”, “pengerjaan” ini terjadi dengan mempertimbangkan, menguraikan, membandingkan serta menghubungkan pengertian yang satu dengan pengertian lainnya. Oleh karena itu objek material logika bukanlah bahan-bahan kimia atau salah satu bahasa, misalnya.

Tetapi bukan sembarangan berpikir yang diselidiki dalam logika. Dalam logika berpikir dipandang dari sudut kelurusan, ketepatannya. Oleh karena itu berpikir lurus dan tepat merupakan objek formal logika. Kapan suatu pemikiran itu sesuai dengan hukum-hukum serta aturan-aturan yang sudah ditetapkan dalam logika. Kalau peraturan-peraturan itu ditepati, dapatlah pelbagai kesalahan atau kesesatan dihindarkan. Dengan demikian kebenaran juga dapat diperoleh dengan lebih mudah dan lebih aman. Semua ini menunjukkan bahwa logika merupakan suatu pegangan atau pedoman untuk pemikiran.

B. Macam-macam Logika

Logika dapat dibedakan atas dua macam. Namun keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kedua macam logika itu ialah logika kodrati dan logika ilmiah.

1. *Logika Kodrati*

Akal budi dapat bekerja menurut hukum-hukum logika dengan cara yang spontan. Tetapi dalam hal-hal yang sulit baik akal budinya maupun seluruh diri manusia dapat dan nyatanya dipengaruhi oleh keinginan-keinginan dan kecenderungan-kecenderungan yang subjektif. Selain itu baik manusia sendiri maupun perkembangan pengetahuannya sangat terbatas.

Hal-hal ini menyebabkan bahwa kesesatan tidak dapat dihindarkan. Namun dalam diri manusia sendiri juga terasa adanya kebutuhan untuk

menghindarkan kesesatan itu. Untuk menghindari kesesatan itu diperlukan ilmu khusus yang merumuskan asas-asas yang harus ditepati dalam setiap pemikiran. Oleh karena itu muncullah logika ilmiah.

2. *Logika Ilmiah*

Logika ini membantu logika kodratiah. Logika ilmiah memperhalus, mempertajam pikiran serta akal budi. Berkat pertolongan logika ini akal budi dapat bekerja dengan lebih tepat, lebih teliti, lebih mudah dan lebih aman. Dengan demikian kesesatan juga dapat dihindarkan atau paling tidak, dikurangi. Logika inilah yang dibicarakan dalam buku ini.

C. Sejarah Ringkas Logika

Dalam bagian ini akan dipaparkan sejarah ringkas logika yang bermula dari zaman Yunani Kuno, Abad Pertengahan, Eropa Modern, juga perkembangan secara ringkas di India dan Indonesia.

1. *Yunani Kuno*

Kaum Sofis beserta Plato (427-347 seb. Kr.) telah merintis dan memberikan saran-saran dalam bidang ini. Sokrates (469-399 seb. Kr.) dengan “metode bidan” (metode mayeutis) juga telah banyak memberikan dasar bagi logika. Namun, penemuan yang sebenarnya baru terjadi oleh Aritoteles (384-322 seb. Kr.), Theophrastus (372-287 seb. Kr.) dan kaum Stoa. Aristoteles meninggalkan enam buah buku yang oleh murid-muridnya diberi nama *to Organon*. Keenam buku itu adalah *Categoriae* (tentang keputusan-keputusan), *Analytica Priora* (tentang silogisme), *Analytica Posteriora* (tentang pembuktian), *Topica* (tentang metode berdebat), dan *De Sophisticis Elenchis* (tentang kesalahan-kesalahan berpikir).

Theophrastus memperkembangkan logika Aristoteles ini. Sedangkan kaum Stoa, terutama Chrysippus (± 280-207 seb. Kr.) mengajukan bentuk-bentuk berpikir yang sistematis.

Logika lalu mengalami sistematisasi. Hal ini terjadi dengan mengikuti metode ilmu ukur. Ini terutama dikembangkan oleh Galenus (±130-201) dan Sextus Empiricus (± 200).

Kemudian logika mengalami masa dekadensi. Logika menjadi sangat dangkal dan sederhana sekali. Namun, masih ada juga karya yang pantas disebut pada masa itu. Karya-karya itu ialah *Eisagoge* dari Porphyrius (\pm 232-305), *Fons Scientiae* dari Johannes Damascenus (\pm 674-749), dan komentar-komentar dari Boethius (\pm 480-524).

2. *Abad Pertengahan (Abad 9 - 16)*

Pada masa itu masih dipakai buku-buku, seperti *De Interpretatione* dan *Categoriae* (Aristoteles), *Eisagoge* (Porphyrius) dan buku-buku dari Boethius (abad 7-8). Ada usaha untuk mengadakan sistematisasi dan komentar-komentar. Usaha ini dikerjakan oleh Thomas Aquinas (1224-1274) dan kawan-kawannya. Mereka juga serentak mengembangkan logika yang sudah ada.

Logika modern muncul dalam abad 8-9. Tokoh-tokoh penting dalam bidang ini ialah Petrus Hispanus (1210-1278), Roger Bacon (1214-1292), Raymundus Lullus (1232-1315), Wilhelmus Ockham (1295-1349) dan lain-lain. Khususnya Raymundus Lullus menemukan suatu metode logika yang baru. Metode ini disebut *Ars Magna*, yang merupakan semacam aljabar pengertian. Aljabar ini bermaksud membuktikan kebenaran-kebenaran yang tertinggi.

Kemudian logika Aristoteles mengalami perkembangan yang “murni”. Logika itu dilanjutkan oleh beberapa tokoh, seperti Thomas Hobbes (1588-1679) dalam *Leviatannya* dan John Locke (1632-1704) dalam *An Essay concerning Human Understanding*-nya. Namun tekanan yang mereka berikan sebenarnya juga berbeda-beda. Di sini ajaran-ajaran Aristoteles sudah diberi warna nominalistis yang sangat kuat (bdk. Wilhelmus Ockham dan kawan-kawannya).

3. *Eropa Modern (Abad 17 - 18/20)*

Masa ini juga dapat disebut masa penemuan-penemuan yang baru. Francis Bacon (1561-1626) mengembangkan metode induktif. Ini terutama dinyatakannya dalam bukunya *Novum Organum Scientiarum*. W. Leibnitz (1646-1716) menyusun logika aljabar (bdk. *Ars Magna* dari Raymundus Lullus). Logika ini bertujuan menyederhanakan pekerjaan akal budi dan lebih memberikan kepastian.

Logika Aristoteles masih diperkembangkan dalam jalur yang murni. Ini dijalankan, misalnya, oleh para Neo-Thomis. Tradisi Aristoteles dilanjutkan

juga dengan tekanan pada induksi. Hal ini tampak antara lain dalam buku *System of Logic*-nya J.S. Mill (1806-1873).

Logika metafisis mengalami perkembangannya dengan Immanuel Kant (1724-1804). Dia menamainya logika transendental. Dinamakan logika karena membicarakan bentuk-bentuk pikiran pada umumnya, dinamakan transendental karena mengatasi batas pengalaman. Kemudian logika menjadi sekadar suatu peristiwa psikologis dan metodologis. Hal ini, misalnya, diperkembangkan oleh W. Wundt (1832-1920), J. Dewey (1859-1952) dan J.M. Badlwin (1861-1934). Akhirnya logika pada abad 19 dan 20 ini terutama diperkembangkan oleh A. de Morgan (1806-1871), G. Boole (1815-1864), W. S. Jevons (1835-1882), E. Schröder (1841-1902), B. Russel (1872-1970), G. Peano (1858-1932) dan masih banyak nama yang lain lagi.

4. India

Logika lahir karena Sri Gautama (\pm 563 – 483 seb. Kr.) sering berdebatnya dengan golongan Hindu fanatik yang menentang ajaran kesusilaannya. Dalam Nyaya Sutra logika diuraikan secara sistematis. Ini mendapat komentar dari Prasastapada (abad V ses. Kr.). Komentar ini kemudian disempurnakan oleh para penganut Buddha lainnya terutama Dignaga (abad VI ses. Kr.).

Kemudian logika terus diakui sebagai metode berdebat. Lantas muncullah pelbagai komentar seperti yang dibuat oleh Uddyotakara (abad VII ses. Kr.), Udayana (abad X ses. Kr.) dan lain-lain. Mereka ini hanya menyusun serta meningkatkan sistematisasi ajaran-ajaran klasik saja. Muncullah yang disebut *Navya Nyaya* (abad 8 ses. Kr.). Hal ini merupakan pengintegrasian secara kritis ajaran-ajaran golongan Brahmanisme, Buddhisme, dan Jainisme.

5. Indonesia

Tampaknya logika belum begitu dipahami maknanya. Baru “sedikit” orang saja yang menaruh perhatian secara ilmiah pada logika. Kiranya sudah tiba waktunya untuk memperluas serta mengembangkan studi tentang logika itu. Di sana-sini usaha untuk itu sudah mulai tampak dan membawa hasil juga. Perluasan serta pengembangan ini merupakan salah satu usaha yang “raksasa”. Usaha itu ialah mempertinggi taraf inteligensi setiap orang Indonesia dan bangsa Indonesia seluruhnya.

D. Pembagian Logika

Logika memang menyelidiki hukum-hukum pemikiran. Penyelidikan itu terjadi dengan menguraikan unsur-unsur pemikiran tersebut. Penguraian unsur-unsur itu menunjukkan bahwa pemikiran manusia sebenarnya terdiri atas unsur-unsur berikut. Unsur yang pertama ialah pengertian-pengertian. Kemudian pengertian-pengertian disusun sedemikian rupa sehingga menjadi keputusan-keputusan. Akhirnya, keputusan-keputusan itu disusun sedemikian rupa sehingga menjadi penyimpulan-penyimpulan.

Namun demikian, pemikiran manusia bukanlah suatu kegiatan yang terjadi di dalam batin saja. Pemikiran itu juga tampak dalam tanda-tanda lahiriah. Berbicara merupakan tanda lahiriah dari pemikiran. Oleh karena itu, kata-kata adalah tanda-tanda lahiriah pengertian-pengertian, kalimat-kalimat tanda-tanda lahiriah keputusan-keputusan, dan pembuktian-pembuktian tanda-tanda lahiriah penyimpulan-penyimpulan.

Karena itu logika membicarakan baik pengertian-pengertian, maupun kata-kata, baik keputusan-keputusan maupun kalimat-kalimat, dan akhirnya baik penyimpulan-penyimpulan maupun pembuktian-pembuktiannya.

Ketiga unsur yang baru disebut ini merupakan tiga pokok kegiatan akal budi manusia. Berikut ketiga pokok kegiatan akal budi itu.

1. Menangkap sesuatu sebagaimana adanya. Artinya, menangkap sesuatu tanpa mengakui atau memungkirinya.
2. Memberikan keputusan. Artinya, menghubungkan pengertian yang satu dengan pengertian lainnya atau memungkiri hubungan itu.
3. Merundungkannya. Artinya, menghubungkan keputusan-keputusan sedemikian rupa, sehingga dari satu keputusan atau lebih, orang sampai pada suatu kesimpulan.

Logika terutama menyentuh bagian yang akhir ini. Namun untuk sampai kepada kesimpulan, lebih dahulu orang harus menyelidiki unsur-unsur lainnya. Dalam unsur-unsur lainnya yang harus diselidiki dahulu itulah adalah pengertian-pengertian dan keputusan-keputusan.

E. Pentingnya Belajar Logika

Logika membantu orang untuk berpikir lurus, tepat dan teratur. Dengan berpikir demikian ia dapat memperoleh kebenaran dan menghindari kesesatan. Dalam semua bidang kehidupan manusia menggunakan pikirannya. Ia juga mendasarkan tindakan-tindakannya atas pikiran itu.

Semua ilmu pengetahuan hampir tidak dapat dilepaskan dari logika. Logika juga memperkenalkan analisis-analisis yang dipakai dalam ilmu filsafat. Selain logika terutama memaksa serta mendorong orang untuk berpikir sendiri.

Akhirnya, manusia pada umumnya mendasarkan tindakan-tindakannya atas pemikiran, pertimbangan-pertimbangan yang objektif. Demikian juga halnya dengan orang-orang Indonesia sebagai pribadi dan sebagai bangsa. Bangsa Indonesia kiranya membutuhkan orang-orang yang sungguh berpikir tajam dan dapat berpikir sendiri. Dari orang-orang seperti inilah dapat diharapkan bimbingan serta pembinaan yang tepat untuk seluruh bangsa.

F. Pembagian (Penggolongan) dan Definisi

1. *Pembagian (penggolongan)*

Pembagian (penggolongan) ialah sesuatu kegiatan akal budi yang tertentu. Dalam kegiatan itu akal budi menguraikan “membagi”, “menggolongkan”, dan menyusun pengertian-pengertian serta barang-barang tertentu. Penguraian dan penyusunan itu diadakan menurut kesamaan maupun perbedaannya.

Ada bermacam-macam cara untuk mengadakan pembagian (penggolongan).

- a. Pembagian (penggolongan) itu harus lengkap. Artinya, kalau kita membagi-bagikan suatu hal, maka bagian-bagian yang diperincikan harus mencakup semua bagiannya.
- b. Pembagian (penggolongan) itu harus sungguh-sungguh memisahkan. Artinya, bagian yang satu tidak boleh memuat bagian yang lain.
- c. Pembagian (penggolongan) itu harus menggunakan dasar, prinsip yang sama. Artinya, dalam satu pembagian (penggolongan) yang sama tidak boleh digunakan dua atau lebih dari dua dasar prinsip sekaligus.

- d. Pembagian (penggolongan) itu harus sesuai dengan tujuan yang mau dicapai.

Adapun beberapa kesulitan yang dapat timbul sebagai berikut.

- a. Apa yang benar untuk keseluruhan, juga benar untuk bagian-bagiannya. Tetapi apa yang benar untuk bagian-bagian, belum pasti juga benar untuk keseluruhannya.
- b. Adanya keraguan-raguan tentang apa atau siapa yang sebenarnya masuk ke dalam kelompok tertentu.
- c. Karena tidak berpikir panjang, orang cenderung mengambil jalan pintas. Jalan pintas itu sering kali berbentuk : menggolongkan barang, benda, dan orang hanya atas dua golongan saja. Artinya, orang mengadakan penggolongan yang hitam putih saja.

2. *Definisi*

Kata “definisi” berasal dari kata *definitio* (bahasa Latin), yang berarti “pembatasan”. Definisi berarti suatu susunan kata yang tepat, jelas, dan singkat untuk menentukan batas pengertian tertentu. Ada dua macam definisi. Yang pertama disebut definisi nominal. Definisi ini merupakan suatu cara untuk menjelaskan sesuatu dengan menguraikan arti katanya. Definisi ini dapat dinyatakan dengan beberapa cara, sebagai berikut.

- a. Dengan menguraikan asal-usul (etimologi) kata atau istilah yang tertentu. Kata “filsafat”, akhir-akhirnya berasal dari kata Yunani. Dalam bahasa Yunani kata tersebut merupakan kata majemuk. Sebagai kata majemuk terdiri atas kata *philein* (mencintai) atau *philos* (pencinta) dan kata *sophia* (kebijaksanaan). Atas dasar kata “filsafat” lalu berarti “mencintai” (pencinta) kebijaksanaan”.
- b. Menurut asal-usul, kata “lokomotif”, misalnya, berarti sesuatu yang dapat bergerak dari tempat yang satu ketempat yang lain. Padahal dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (W.Y.S. Poerwadarminta) kata itu berarti: *induk atau kepala kereta api* (mesin penarik kereta api).
- c. Definisi ini juga dapat dinyatakan dengan menggunakan sinonim.

Definisi yang lain itu disebut definisi real. Definisi ini selalu majemuk. Artinya, definisi itu terdiri atas dua bagian. Bagian yang pertama menyatakan unsur yang menyerupakan hal (benda), dan bagian yang kedua menyatakan unsur yang membedakan dari sesuatu yang lainnya. Definisi real ini dapat dibedakan menjadi berikut.

- a. Definisi hakiki (esensial). Definisi ini sungguh-sungguh menyatakan hakikat sesuatu. Hakikat sesuatu adalah suatu pengertian yang abstrak, yang hanya mengandung unsur-unsur pokok yang sungguh-sungguh perlu untuk memahami suatu golongan (spesies) yang lain, sehingga sifat-sifat golongan (spesies) tersebut tidak termasuk ke dalam hakikat sesuatu itu.
- b. Definisi gambaran (lukisan). Definisi ini menggunakan ciri-ciri khas sesuatu yang akan didefinisikan. Ciri-ciri khas adalah ciri-ciri yang selalu dan tetap terdapat pada setiap benda tertentu.
- c. Definisi yang menunjukkan maksud tujuan sesuatu. Definisi ini umumnya dipakai untuk alat-alat teknik dan dapat mendekati definisi hakiki.
- d. Sering kali definisi diadakan hanya dengan menunjukkan sebab-musabab sesuatu. Misalnya, gerhana bulan terjadi karena bumi berada di antara bulan dan matahari.

Ada beberapa peraturan yang perlu ditepati untuk suatu definisi. Berikut ini merupakan aturan-aturan tersebut.

- a. Definisi harus dapat dibolak-balikkan dengan hal yang didefinisikan. Artinya, luas keduanya haruslah sama.
- b. Definisi tidak boleh negatif, kalau dapat dirumuskan secara positif.
- c. Apa yang didefinisikan tidak boleh masuk ke dalam definisi. Kalau hal itu terjadi, kita jatuh dalam bahaya yang disebut *circulus in definiendo*. Artinya, sesudah berputar-putar beberapa lamanya, akhirnya kita dibawa kembali ke titik pangkal oleh definisi itu.
- d. Definisi tidak boleh dinyatakan dalam bahasa yang kabur, kiasan atau mendua arti. Kalau hal itu terjadi, definisi itu tidak mencapai tujuannya.

G. Keputusan

Pengertian adalah bagian dari keputusan. Baru dalam keputusan kita mengambil sikap terhadap kenyataan. Sikap itu Tampak dalam kegiatan mengakui atau memisahkan keputusan yang satu dengan lainnya. Tetapi apakah keputusan itu sebenarnya? Keputusan adalah suatu perbuatan tertentu dari manusia. Dalam dan dengan perbuatan itu dia mengakui atau memungkiri kesatuan atau hubungan antara dua hal. Juga dapat dikatakan: keputusan adalah suatu kegiatan manusia yang ertentu. Dengan kegiatan itu ia mempersatukan karena mengakui dan memisahkan karena memungkiri sesuatu. Dalam definisi ini terkandung beberapa unsur yang perlu dijelaskan sedikit.

a. *Perbuatan Manusia*

Sebenarnya seluruh diri manusialah yang bekerja dengan akal budinya. Secara formal keputusan yang diambil merupakan perbuatan akal budinya.

b. *Mengakui atau Memungkiri*

Inilah yang merupakan inti suatu keputusan. Setiap keputusan mengakui tau memungkiri suatu kesatuan antara dua hal. Dalam pemikiran manusia pertama secara logis sebenarnya terdapat “pengakuan”, kemudian baru pemungkirannya.

c. *Kesatuan antara Dua Hal*

Hal yang satu adalah subjek, dan hal yang lain adalah predikat.

Keduanya dipersatukan, dihubungkan atau dipisahkan dalam keputusan. Keadaan itu dapat diberi bagan sebagai berikut.

Subjek (S) = predikat (P)
Subjek (S) ≠ predikat (P)

Sudah dikatakan bahwa kata merupakan pernyataan lahiriah dari pengertian. Keputusan juga mempunyai penampakan lahirnya. Penampakan lahirnya adalah kalimat. Dan kalimat (biasanya kalimat sempurna atau lengkap) adalah satuan, kumpulan kata yang terkecil, yang mengandung pikiran yang lengkap. Keputusan khususnya dilahirkan dalam kalimat berita.

Maka dapatlah dikatakan bahwa keputusan (kalimat) adalah satu-satunya ucapan yang “benar” atau “tidak benar”. Artinya, keputusan (kalimat) selalu mengakui atau memungkiri kenyataan. Pengertian (kata) belum (tidak) bias disebut benar atau tidak benar. Sebab, sebagai pengertian (kata) belum (tidak) menyatakan sesuatu tentang kenyataan. Baru menjadi benar atau tidak benar, apabila keputusan (kata) itu dihubungkan satu sama lain. Artinya, baru dapat menjadi benar, apabila dipersatukan atau dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, keputusan (kalimat) adalah benar, apabila apa yang diakui atau dimungkiri itu dalam kenyataannya juga demikian. Sebaliknya, keputusan (kalimat) tidak benar, apabila apa yang diakui atau dimungkiri itu sungguh bertentangan dengan kenyataan. Oleh karena itu, juga hanya keputusan (kalimat)-lah satu-satunya ucapan yang dapat dibenarkan, dibuktikan, dibantah, disangsikan, dan sebagainya.

1. Unsur-unsur Keputusan

Sebenarnya sudah dapat disimpulkan bahwa keputusan mengandung tiga unsur. Unsur-unsur itu ialah sebagai berikut.

- a. Subjek (sesuatu yang diberi keterangan).
- b. Predikat (sesuatu yang menerangkan tentang subjek).
- c. Kata penghubung (pernyataan yang mengakui atau memungkiri hubungan antara subjek dan predikat).

Dari ketiga unsur itu, kata penghubunglah yang terpenting. Subjek dan predikat merupakan materi keputusan. Sedangkan kata penghubung merupakan bentuk, forma-nya. Kata ini memberikan corak atau warna yang harus ada dalam suatu keputusan. Namun perlu dicatat sebagai berikut.

- a. Keputusan (kalimat) sering tidak tampak dalam susunan yang sederhana ini. Karena itu untuk mempermudah analisis logika, sering kali perlulah keputusan-keputusan (kalimat-kalimat) tersebut dijabarkan menjadi keputusan-keputusan dengan bentuk pokok subjek (S) = predikat (P) atau subjek (S) ≠ predikat (P). Menjabarkan berarti: merumuskan suatu kalimat sedemikian rupa sehingga term subjek, predikat dan kata penghubung menjadi kentara dengan jelas. Perumusan ini memudahkan orang untuk menangkap inti suatu kalimat. Misalnya: “ia adalah orang yang mencuri buah-buahan itu”, “tidak semua yang makan banyak akan menjadi gemuk”

- menjadi “beberapa orang yang makan banyak adalah orang yang akan menjadi gemuk”; “sedikit saja orang yang memperoleh hadiah” menjadi “jumlah orang yang memperoleh hadiah adalah sedikit”.
- b. Term subjek sering juga disebut sebagai subjek logis. Subjek logis itu tidak selalu sama dengan subjek kalimat menurut tata bahasa.
 - c. Untuk menemukan term predikat (predikat logis), perlulah diperhatikan apakah yang sesungguhnya hendak diberitahukan dalam suatu kalimat. Dengan kata lain, apakah pokok berita yang mau disampaikan dalam kalimat itu. Berikut contohnya.

Dialah yang mencuri buah-buahan itu.

Yang mencuri buah-buahan itu (S) adalah dia (P).

Kenikmatanlah yang dikejar orang.

Yang dikejar orang (S) ialah kenikmatan (P).

- c. Dan akhirnya, suatu keputusan disebut negatif, apabila kata penghubungnya negatif. Misalnya: Orang yang tidak datang akan dihukum. Kata tidak dalam ungkapan “tidak datang”; tidak memengaruhi kata penghubung. Kalimat ini adalah positif atau afirmasi dan bukan negatif.

2. *Macam-macam Keputusan*

Berdasarkan sifat pengakuan dan pemungkiran dapat dibedakan menjadi berikut ini.

- a. Keputusan kategoris. Dalam keputusan ini predikat (P) menerangkan subjek (S) tanpa syarat. Keputusan ini masih dapat diperinci lagi menjadi berikut ini.
 - Keputusan kategoris tunggal (yang memuat hanya satu subjek (S) dan satu predikat (P) saja.
 - Keputusan kategoris majemuk (yang memuat lebih dari satu subjek (S) atau predikat (P)). Keputusan ini tampak dalam susunan kata seperti: dan dan; di mana, di sana dan sebagainya.
 - Juga termasuk ke dalam keputusan kategoris ialah susunan kata yang menyatakan modalitas, seperti: tentu niscaya, mungkin, tidak tentu, tidak niscaya, tidak mungkin, pasti, mustahil, dan sebagainya.

- b. Keputusan hipotesis. Dalam keputusan ini predikat (P) menerangkan subjek (S) dengan suatu syarat, tidak secara mutlak. Keputusan ini masih dapat dibedakan sebagai berikut.
- Keputusan (hipotesis) kondisional. Biasanya ditandai dengan: jika ... maka ...
 - Keputusan (hipotesis) disjungtif, yang biasanya ditandai dengan: atau ... atau ... Keputusan ini masih dapat dibedakan lagi sebagai berikut.
 - Keputusan (hipotesis) disjungtif dalam arti yang sempit (tidak ada kemungkinan yang lain lagi).
 - Keputusan (hipotesis) disjungtif dalam arti yang luas (masih ada kemungkinan yang lain lagi).
 - Keputusan (hipotesis) konjungtif, yang biasanya ditandai dengan: tidak sekaligus ... dan ...

Untuk sementara pembicaraan dibatasi khususnya pada keputusan kategoris (tunggal) saja dahulu. Keputusan itu pada gilirannya dapat dibagi sebagai berikut. Berdasarkan materinya dapat dibedakan menjadi sebagai berikut.

a. *Keputusan Analitis dan Keputusan Sintetis*

Yang dimaksudkan dengan keputusan analitis ialah putusan di mana predikat (P) menyebutkan sifat hakiki, yang pasti terdapat dalam subjek (S). Hal itu terjadi dengan menganalisis, menguraikan subjek (S), misalnya: Tukiman itu berbudi.

Dan yang dimaksud dengan keputusan sintesis ialah putusan di mana predikat (P) menyebutkan sifat yang tidak hakiki, tidak niscaya yang terdapat pada subjek (S), tetapi dapat dikaitkan dengan subjek (S) itu. Hal ini terjadi berdasarkan pengalaman, atau juga karena sintese. Misalnya: Tukiman itu pedagang sayur.

Berdasarkan bentuknya dapat dibedakan menjadi keputusan positif (afirmatif) dan negatif. Perbedaan ini didasarkan atas kualitas kata penghubung. Yang dimaksudkan dengan keputusan positif (afirmatif) ialah keputusan di mana predikat (P) dipersatukan dengan subjek (S) oleh kata penghubung. Subjek menjadi satu atau sama dengan predikat. Seluruh isi

predikat diterapkan pada subjek. Seluruh luas subjek dimasukkan ke dalam luas predikat, misalnya: kera adalah binatang. Yang dimaksudkan dengan keputusan negatif ialah keputusan di mana subjek dan predikat dinyatakan sebagai tidak sama. Mungkin dalam banyak hal subjek dan predikat sama tetapi dalam satu hal keduanya tidak sama, berlainan, misalnya: kera bukan tikus.

Akhirnya berdasarkan luasnya (artinya: menurut luas subjek), dapat dibedakan menjadi keputusan universal, partikular dan singular. Keputusan universal adalah keputusan di mana predikat menerangkan (mengakui atau memungkiri) seluruh luas subjek, misalnya: semua orang dapat mati. Keputusan partikular adalah keputusan di mana predikat menerangkan (mengakui atau memungkiri) sebagian dari seluruh luas subjek, misalnya: beberapa orang dapat mati. Akhirnya keputusan singular adalah keputusan di mana predikat menerangkan (mengakui atau memungkiri) satu barang (subjek) yang ditunjukkan dengan tegas, misalnya: Tukiman dapat mati.

Namun perlu dicatat bahwa keputusan “universal” tidak sama saja dengan keputusan “umum”. Di mana letak perbedaannya? Dalam keputusan “umum” dikatakan sesuatu yang pada umumnya benar, tetapi selalu mungkin ada kecualiannya. Misalnya: “Orang Bataka pandai menyanyi”. Keputusan “umum” ini tidak salah, kalau ada beberapa orang Batak yang tidak pandai menyanyi. Keputusan “umum” termasuk keputusan “partikular”. Padahal dalam keputusan “universal” dikatakan sesuatu tentang seluruh luasnya, tanpa ada yang dikecualikan.

b. Keputusan A, E, I, O

Dilihat dari sudut bentuk dan luasnya, keputusan masih dapat dibedakan menjadi 4.

- 1) Keputusan A: keputusan afirmatif (positif) dan universal (singular). Misalnya: Semua mahasiswa IKIP lulus; besi itu logam.
- 2) Keputusan E: keputusan negatif dan universal (singular). Misalnya: Kera bukan tikus; semua yang rohani tidak dapat binasa.
- 3) Keputusan I: keputusan afirmatif (positif) dan partikula. Misalnya: beberapa rumah retak karena gempa bumi; tidak semua yang harum adalah bunga mawar.
- 4) Keputusan O: keputusan negatif dan partikular. Misalnya: beberapa orang tidak suka tertawa; banyak orang tidak suka makan ketimun.

c. Luas Predikat

Keputusan disebut universal, partikular, dan *singular*, apabila luas subjeknya universal, partikular dan *singular*. Di samping luas subjek, perlulah juga diperhatikan luas predikat. Adapun ketentuan yang menyangkut luas predikat ini.

- 1) Dalam keputusan afirmatif, seluruh isi predikat diterapkan pada isi subjek atau dipersatukan dengan isi subjek itu. Seluruh luas subjek dimasukkan dalam luas predikat. Misalnya: kera adalah binatang.
- 2) Dalam keputusan negatif, isi predikat (dalam arti; tidak semua unsurnya) tidak diterapkan pada subjek atau dipersatukan dengan subjek itu. Seluruh luas subjek tidak dimasukkan dalam luas predikat, misalnya: anjing bukan ayam.

Di satu sisi dalam hubungan ini dapat disajikan hukum untuk luas predikat itu.

- 1) Predikat adalah *singular*, jika dengan tegas menunjukkan satu individu, barang atau golongan yang tertentu, misalnya: dialah yang pertama-tama melihat ular itu.
- 2) Dalam keputusan afirmatif, predikat partikular (kecuali kalau ternyata *singular*). Hal ini juga berlaku untuk keputusan afirmatif-partikular. Misalnya: Semua kera adalah binatang. Kera itu adalah binatang.
- 3) Dalam keputusan negatif, predikat universal (kecuali kalau ternyata *singular*). Subjek dipisahkan dari predikat dan sebaliknya. Hal yang sama juga berlaku untuk keputusan negatif-partikular, misalnya: semua manusia bukanlah kera. Beberapa manusia bukanlah kera.

H. Kesimpulan: Deduksi dan Induksi

Penyimpulan adalah suatu kegiatan manusia yang tertentu dalam dan dengan kegiatan itu ia bergerak menuju ke pengetahuan yang baru dari pengetahuan yang telah dimilikinya dan berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya itu.

1. Disebut “kegiatan manusia” karena mencakup seluruh diri manusia meskipun akal budinya yang memegang tampuk pimpinan.

2. Dengan kata “bergerak” mau dinyatakan perkembangan pikiran manusia.
3. Ke pengetahuan yang baru menunjukkan tujuan yang mau dicapai dalam pemikiran, pengetahuan yang baru itu juga disebut ke simpulan atau *consequens*. Hal ini juga menyatakan adanya sesuatu kemajuan, kemajuan itu terletak dalam hal berikut: pengetahuan yang baru sudah terkandung dalam pengetahuan yang lama, tetapi belum dimengerti dengan jelas. Dalam pengetahuan yang baru itu barulah dimengerti dengan baik dasar serta sebab suatu kesimpulan ditarik.
4. Dari pengetahuan yang dimiliki menentukan titik pangkal serta dorongan untuk maju, dalam logika hal ini disebut *antecedens* (yang mendahului) atau *praemissae* (premis, titik pangkal).
5. Berdasarkan pengetahuan yang telah di miliknya itu menunjukkan bahwa antara pengetahuan yang baru dan pengetahuan yang lama ada hubungan yang bukan kebetulan. Hubungan ini di sebut konsekuensi (*consequencia*) atau hubungan penyimpulan.

Baik *antecedens* maupun *consequens* selalu terdiri atas keputusan-keputusan pada gilirannya terdiri atas term-term baik keputusan-keputusan maupun term-term merupakan materi merupakan materi penyimpulan sedangkan hubungan penyimpulan (konsekuensi) merupakan forma penyimpulan itu.

Kesimpulan bisa lurus bisa tidak lurus atau palsu kesimpulan itu harus lurus apabila dan dapat di tarik dari *antecedens*-nya kesimpulan itu tidak lurus atau palsu. Apabila tidak ada atau tidak boleh ditarik dari padanya.

1. *Macam-macam Penyimpulan*

Dari sudut bagaimana terjadinya kita dapat menemukan sebagai berikut.

a. Penyimpulan yang Langsung (*Secara Intuitif*)

Dalam penyimpulan ini tidak di perlukan pembuktian-pembuktian, secara langsung di simpulkan bahwa subjek (s) = predikat (p). Hal ini terjadi pada asas-asas pemikiran (bab IX). Pembalikan dan perlawanan bab V) ekuivalensi (misalnya : tidak semua orang kurus = beberapa semua orang kurus = beberapa orang kurus) dan keputusan-keputusan langsung (misalnya : ini hijau, budi, dan sebagainya).

- b. penyimpulan yang Tidak Langsung
Penyimpulan ini di peroleh dengan menggunakan term antara (M) dengan term antara diberikan alasan mengapa subjek (s) = predikat (p) atau subjek (s) \neq predikat (p).

Juga dapat dilihat dari isi (benar) dan bentuk lurusnya, kesimpulan pasti benar.

- a. Apabila premisnya benar dan tepat, hal ini adalah material penyimpulan.
- b. Apabila jalan pikirannya lurus jalan pikirannya lurus. Artinya, hubungan antara premis dan kesimpulannya haruslah lurus. Inilah sudut formal suatu penyimpulan.
- c. Sehubungan dengan ini baiklah di berikan hukum-hukum yang berlaku untuk segala macam penyimpulan. Beginilah bunyinya.
- d. Jika premis-premis benar, maka kesimpulan juga benar.
- e. Jika premis-premis salah maka kesimpulan dapat salah tetapi dapat juga kebetulan benar.
- f. Jika kesimpulan salah, maka premis-premis juga salah.
- g. Jika kesimpulan benar, maka premis-premis dapat benar tetapi dapat juga salah.

Dengan ini dapat dikatakan sebagai berikut.

- a. Jika premis-premis benar tetapi kesimpulan salah, maka jalan pikirannya (bentuknya) tidak lurus.
- b. Jika jalannya (bentuknya) memang lurus tetapi kesimpulannya tidak benar, maka premis-premisnya salah dari salahnya kesimpulan dapat dibuktikan salahnya premis-premis.
- c. Ketika perlawanan subaltern dibicarakan kata induksi dan deduksi sudah di singgung sebentar kata "induksi" dan "deduksi" sudah di-singgung sebentar. Sekarang kedua kata itu mau di uraikan sedikit lebih khusus.
 - 1) Induksi adalah suatu proses yang tertentu. Dalam proses itu akal budi kita menyimpulkan pengetahuan yang umum atau universal dari pengetahuan yang "khusus" atau partikular. (ingatlah akan bedaan antara keputusan "universal" dan keputusan "umum").

- 2) Deduksi sebaliknya juga merupakan suatu proses tertentu dalam proses itu akal budi kita menyimpulkan pengetahuan yang lebih "khusus" dari pengetahuan yang lebih "umum". Yang lebih khusus itu sudah termuat secara implisit dalam pengetahuan yang lebih umum.
- 3) Induksi dan deduksi selalu berdampingan, keduanya selalu bersama-sama dan saling memuat. Induksi tidak dapat ada tanpa deduksi. Deduksi selalu dijiwai oleh induksi. Dalam proses memperoleh ilmu pengetahuan, induksi biasanya mendahului deduksi, sedangkan dalam logika biasanya deduksi yang terutama dibicarakan lebih dahulu. Deduksi dipandang lebih penting untuk latihan dan perkembangan pikiran.

I. Silogisme Kategoris

Silogisme adalah setiap penyimpulan, di mana dari dua keputusan (premis-premis) disimpulkan suatu keputusan yang baru (kesimpulan). Keputusan yang baru itu berhubungan erat sekali dengan premis-premisnya. Keeratannya terletak dalam hal ini: jika premis-premisnya benar, dengan sendirinya atau tidak dapat tidak kesimpulannya juga benar.

Ada dua macam silogisme yaitu silogisme kategoris dan silogisme hipotesis. Silogisme kategoris adalah silogisme yang premis-premis dan kesimpulannya berupa keputusan kategoris. Silogisme ini dapat dibedakan menjadi (1) Silogisme kategoris tunggal karena terdiri atas dua premis; (2) Silogisme kategoris tersusun karena terdiri atas lebih dari dua premis.

Silogisme hipotesis adalah silogisme yang terdiri atas satu premis atau lebih yang berupa keputusan hipotesis. Silogisme ini juga dapat dibedakan sebagai berikut.

- Silogisme (hipotesis) kondisional, yang ditandai dengan ungkapan: *jika ... , (maka) ...*
- Silogisme (hipotesis) disjungtif, yang ditandai dengan ungkapan: *atau ... , atau ...*
- Silogisme (hipotesis) konjungtif, yang ditandai dengan ungkapan: *tidak sekaligus ... dan ...*

Baiklah silogisme kategoris tunggal dibicarakan secara khusus dahulu. Silogisme kategoris tunggal merupakan bentuk silogisme yang terpenting. Silogisme ini terdiri atas tiga term, yakni subjek (S), predikat (P) dan term-antara (M).

Biasanya silogisme ini dibagangkan sebagai berikut.

Setiap manusia dapat mati M – P
Budi adalah manusia S – M
Jadi, Budi dapat mati S – P

Term mayor adalah predikat dari kesimpulan. Term itu harus terdapat dalam kesimpulan dan salah satu premis, biasanya dalam premis yang pertama. Premis yang mengandung predikat itu disebut mayor. Kemudian term minor adalah subjek dari kesimpulan. Term itu biasanya terdapat dalam premis yang lain, biasanya dalam premis yang kedua. Premis yang mengandung subjek itu disebut minor. Akhirnya term-antara ialah term yang terdapat dalam kedua premis, tetapi tidak terdapat dalam kesimpulan. Dengan term-antara ini subjek dan predikat dibandingkan satu sama lain. Dengan demikian subjek dan predikat dipersatukan atau dipisahkan satu sama lain dalam kesimpulan. Namun dalam percakapan sehari-hari, dalam buku-buku atau tulisan-tulisan, bagan seperti ini tidak selalu tampak dengan jelas. Sering kali ada keputusan yang tersembunyi. Kesulitan yang sama juga terdapat dalam keputusan. Ketika berbicara tentang keputusan, sudah dianjurkan supaya keputusan itu dijabarkan dalam bentuk logis. Sekarang juga dianjurkan supaya pemikiran-pemikiran dijabarkan dalam bentuk silogisme kategoris. Artinya, dianjurkan supaya dirumuskan sedemikian rupa sehingga titik pangkalnya serta jalan pikiran yang terkandung di dalamnya dapat diperlihatkan dengan jelas. Dengan demikian perlulah melakukan hal-hal berikut.

1. Menentukan dahulu kesimpulan mana yang ditarik.
2. Mencari apakah alasan yang disajikan (M).
3. Menyusun silogisme berdasarkan subjek dan predikat (kesimpulan) serta term-antara(M).
4. Ada hukum-hukum yang perlu ditepati dalam silogisme kategoris. Hukum-hukum itu dibedakan dalam dua kelompok. Kelompok yang satu

menyangkut term-term dan yang lainnya menyangkut keputusan-keputusan.

Berikut ini yang menyangkut term-term.

1. Silogisme tidak boleh mengandung lebih atau kurang dari tiga term. Kurang dari tiga term berarti tidak ada silogisme. Lebih dari tiga term berarti tidak adanya perbandingan. Kalaupun ada tiga term, ketiga term haruslah digunakan dalam arti yang sama tepatnya. Kalau tidak, hal itu sama saja dengan menggunakan lebih dari tiga term.

Misalnya: anjing itu menggonggong.
Binatang itu anjing.
Jadi bintang itu menggonggong.

2. Term-antara (M) tidak boleh masuk (terdapat dalam) kesimpulan. Hal ini sebenarnya sudah jelas dari bagan silogisme. Selain itu masih dapat dijelaskan begini. Term-antara (M) dimaksudkan untuk mengadakan perbandingan dengan term-term. Perbandingan itu terjadi dalam premis-premis. Oleh karena itu term-antara (M) hanya berguna dalam premis-premis saja.
3. Term subjek dan predikat dalam kesimpulan tidak boleh lebih luas daripada dalam premis-premis.

Artinya, term subjek dan predikat dalam kesimpulan tidak boleh universal, kalau dalam premis-premis partikular. Ada bahaya "*latius hos*". Istilah ini sebenarnya merupakan "singkatan" dari hukum silogisme yang berbunyi *Latius hos quam praemissae conclusion non vult*. Isi ungkapan yang panjang ini sama saja dengan "generalisasi". Baik *latius hos* maupun "generalisasi" menyatakan ketidakberesan atau kesalahan dalam penyimpulan, yakni menarik kesimpulan yang terlalu luas. Menarik kesimpulan yang universal, padahal yang benar hanyalah kesimpulan dalam bentuk keputusan yang partikular saja.

Misalnya: Anjing adalah makhluk hidup.
Manusia bukan anjing.
Jadi manusia bukan makhluk hidup.

4. Term-antara (M) harus sekurang-kurangnya satu kali universal. Jika term-antara partikular baik dalam premis major maupun minor, mungkin sekali term-antara itu menunjukkan bagian-bagian yang berlainan dari seluruh luasnya. Kalau begitu term-antara tidak lagi berfungsi sebagai term-antara dan tidak lagi menghubungkan (memisahkan) subjek dan predikat.

Misalnya: banyak orang kaya kikir.
Budi adalah seorang kaya.
Jadi Budi kikir.

Berikut ini yang menyangkut keputusan-keputusan.

1. Jika kedua premis (yakni major dan minor) afirmatif atau positif, maka kesimpulannya harus afirmatif atau positif pula.
2. Kedua premis tidak boleh negatif.
Sebab, term-antara (M) tidak lagi berfungsi sebagai penghubung atau pemisah subjek dan predikat. Dalam silogisme sekurang-kurangnya satu, yakni subjek atau predikat, harus dipersamakan dengan term-antara (M).

Misalnya: batu bukan binatang.
Anjing bukan batu.
Jadi anjing bukan binatang.

3. Kedua premis tidak boleh partikular.
Sekurang-kurangnya satu premis harus universal.

Misalnya: Ada orang kaya yang tidak tenteram hatinya.
Banyak orang jujur tenteram hatinya.
Jadi orang-orang kaya tidak jujur.

4. Kesimpulan harus sesuai dengan premis yang paling lemah.
Keputusan partikular adalah keputusan yang “lemah” dibandingkan dengan keputusan yang universal. Keputusan negatif adalah keputusan yang “lemah” dibandingkan dengan keputusan yang afirmatif atau positif.

Oleh karena itu:

- jika salah satu premis partikular, kesimpulan juga harus partikular;
- jika salah satu premis negatif, kesimpulan juga harus negatif;
- jika salah satu premis negatif dan partikular, kesimpulan juga harus negatif dan partikular. Kalau tidak, ada bahaya "*latius hos*" lagi.

Misalnya: Beberapa anak puteri tidak jujur.
Semua anak puteri itu manusia (orang).
Jadi beberapa manusia (orang) tidak jujur.

Berikut susunan silogisme yang lurus.

Silogisme yang baru dijelaskan tadi merupakan bentuk logis dari penyimpulan. Penyimpulan ini tersusun dari tiga term. Ketiga term itu adalah subjek, predikat dan term-antara (M). Yang terakhir ini merupakan kunci silogisme. Sebab, term-antara (M) itulah yang menyatakan mengapa subjek dipersatukan dengan predikat atau dipisahkan dari padanya dalam kesimpulan. Kemudian, penyimpulan juga tersusun dari tiga keputusan. Ketiga keputusan itu adalah premis major, premis minor dan kesimpulan. Akhirnya, ketiga keputusan ini dapat dibedakan menurut bentuk dan luasnya. Perbedaan ini menghasilkan keputusan A, keputusan E, keputusan I, dan keputusan O.

Unsur-unsur yang terdapat di atas dapat dikombinasikan satu sama lain. Kalau dikombinasikan, terdapatlah susunan-susunan yang berikut.

- Menurut tempat term menengah (M)
 1. M – P 2. P – M 3. M – P 4. P – M
 S – M S – M M – S M – S
 S – P S – P S – P S – P
- Setiap keputusan tadi masih dapat berupa keputusan A, E, I dan O, menurut bentuk dan luasnya. Kalau semuanya dikombinasikan, secara teoritis diperoleh 64 (bahkan 256) kemungkinan. Tetapi nyatanya tidak setiap kombinasi menghasilkan susunan silogisme yang lurus. Dengan memperhatikan hukum-hukum silogisme, hanya terdapat 19 kombinasi yang lurus. Kombinasi-kombinasi ini pun masih harus menepati beberapa syarat lagi.

Susunan yang pertama: M – P, S – M, S – P

Susunan ini merupakan susunan yang paling sempurna dan tepat sekali untuk suatu eksposisi yang positif. Syarat-syaratnya ialah premis minor harus afirmatif dan premis major universal. Oleh karena itu kombinasi-kombinasi yang mungkin ialah AAA, EAE, AII dan EIO (AAI dan EAO tidak lazim di sini). Berikut ini contohnya.

AAA: Semua manusia dapat mati.

Semua orang Indonesia adalah manusia.

Jadi, semua orang Indonesia dapat mati.

(AAI): Semua manusia dapat mati.

Semua orang Indonesia adalah manusia.

Jadi, beberapa orang Indonesia dapat mati.

EAE: Semua manusia bukanlah abadi.

Semua orang Indonesia adalah manusia.

Jadi, semua orang Indonesia bukanlah abadi.

(EAO): Semua manusia bukanlah abadi.

Semua orang Indonesia adalah manusia.

Jadi, beberapa orang Indonesia bukanlah abadi.

AII: Semua anjing menyalak.

Bruno adalah anjing.

Jadi, Bruno menyalak.

EIO: Tidak semua manusia adalah seekor harimau.

Beberapa hewan adalah manusia.

Jadi, beberapa hewan bukanlah harimau.

Susunan yang kedua: P – M, S – M, S – P

Susunan ini tepat sekali untuk menyusun suatu sanggahan. Susunan ini juga dapat dijabarkan menjadi susunan yang pertama. Syarat-syaratnya ialah sebuah premis harus negatif, premis major harus universal. Oleh karena itu kombinasi-kombinasi yang mungkin ialah EAE, AEE, EIO dan AOO (EAO dan AEO tidak lazim di sini). Berikut ini contohnya.

EAE: Tidak ada kucing yang mempunyai sayap.

Semua burung mempunyai sayap.

Jadi, tidak ada burung yang adalah kucing.

(EAO): Tidak ada kucing yang mempunyai sayap.

Semua burung mempunyai sayap.
Jadi, seekor burung bukanlah kucing.
 AEE: Semua manusia berakal budi.
 Kera tidak berakal budi.
Jadi, kera bukanlah manusia.
 (AEO): Semua manusia berakal budi.
 Kera tidak berakal budi.
Jadi, seekor kera bukanlah manusia.
 EIO: Semua manusia yang normal bukanlah ateis.
 Beberapa orang Indonesia adalah ateis.
Jadi, beberapa orang Indonesia bukanlah manusia yang normal.
 AOO: Semua ikan dapat berenang.
 Beberapa burung tidak dapat berenang.
Jadi, beberapa burung bukanlah ikan.

Susunan yang ketiga: M – P, M – S, S – P

Susunan ini tidaklah sesederhana susunan yang pertama dan yang kedua. Oleh karena itu, janganlah susunan ini dipakai terlalu sering. Susunan ini juga bias dijabarkan menjadi susunan yang pertama. Syarat-syaratnya: premis minor harus afirmatif dan kesimpulan partikular. Oleh karena itu kombinasi-kombinasi yang mungkin ialah AAI, IAI, AII, EAO, OAO dan EIO. Berikut ini contohnya.

AAI: Semua manusia berakal budi.
 Semua manusia adalah hewan.
Jadi beberapa hewan berakal budi.
 IAI: Beberapa murid nakal.
 Semua murid adalah manusia.
Jadi, beberapa manusia (adalah) nakal.
 AII: Semua mahasiswa adalah manusia.
 Beberapa mahasiswa (adalah) pandai.
Jadi, beberapa manusia (adalah) pandai.
 EAO: Semua manusia bukanlah burung.
 Semua manusia adalah hewan.
Jadi beberapa hewan bukanlah burung.
 OAO: Beberapa ekor kuda tidak ada gunanya.
 Semua kuda adalah binatang.

Jadi, beberapa binatang tidak ada gunanya.

EIO: Tidak ada seorang manusia pun mempunyai ekor.

Beberapa manusia berbadan kekar.

Jadi, beberapa orang yang berbadan kekar tidak mempunyai ekor.

Susunan yang keempat: P – M, M – S, S – P

Susunan ini tidak lumrah dan hamper tidak pernah dipakai. Karena itu susunan ini sebaiknya disingkirkan saja. Susunan ini dengan mudah dapat dijabarkan menjadi susunan yang pertama. Syarat-syaratnya antara lain sebagai berikut. Apabila premis major afirmatif, premis minor harus universal. Apabila premis minor afirmatif, kesimpulan harus partikular. Apabila salah satu premis negatif, premis major harus universal. Oleh karena itu kombinasi-kombinasi yang mungkin ialah AAI, AEE, IAI, EAO, dan EIO (AEO tidak lazim di sini).

J. Silogisme Hipotetis

Sebelumnya sudah dijelaskan sebentar bahwa mengenai apa yang disebut silogisme hipotetis. Dalam bagian ini silogisme tersebut mau diuraikan sedikit lebih lanjut. Silogisme hipotesis terdiri atas silogisme (hipotetis) kondisional, silogisme (hipotetis) disjungtif dan silogisme (hipotetis) konjungtif.

1. *Silogisme (Hipotetis) Kondisional*

Silogisme ini adalah silogisme yang premis majornya berupa keputusan kondisional. Keputusan kondisional itu terdiri atas dua bagian, yaitu: *jika. . . , maka. . .* Bagian yang satu dinyatakan benar, kalau syarat yang dinyatakan dalam bagian yang lainnya terpenuhi. Bagian keputusan kondisional yang mengandung syarat disebut *antecedens*. Bagian keputusan yang mengandung apa yang disyaratkan disebut *consequens*. Sebutan itu tidak berubah, meskipun urutan keduanya diubah.

Yang merupakan inti keputusan kondisional ialah hubungan antara *antecedens* dan *consequensnya*. Karena itu, keputusan kondisional benar, kalau hubungan bersyarat yang dinyatakan di dalamnya benar. Keputusan itu salah, kalau hubungan itu tidak benar.

Selanjutnya di sini disajikan hukum-hukum silogisme (hipotetis) kondisional itu. Berikut bunyinya.

1. Kalau *antecedens*-nya benar (dan hubungannya lurus), maka *consequence* (kesimpulan)nya juga benar.
2. Kalau *consequens* (kesimpulan)nya salah (dan hubungannya lurus), maka *antecedens*-nya juga salah.

Artinya, premis major suatu silogisme kondisional merupakan suatu keputusan kondisional yang benar. Premis major itu, misalnya berbunyi “jika hujan, aku tidak pergi”. *Antecedens*-nya adalah “jika hujan”, *consequens*-nya adalah “aku tidak pergi”.

Jika *antecedens*-nya disebut A, dan *consequens*nya B, akan terjadilah yang berikut ini.

- Jika A benar (artinya: benar hujan), B juga benar (artinya: aku tidak pergi)
- Jika B salah (artinya: aku tidak pergi), A juga salah (artinya: tidak hujan)
- Jika A salah (artinya: tidak hujan), B dapat salah tetapi juga dapat benar (artinya: belum pasti aku pergi)
- Jika B benar (artinya: aku tidak pergi), A dapat salah tetapi juga dapat benar (artinya: belum pasti hujan).

2. *Silogisme (Hipotetis) Disjungtif*

Silogisme ini adalah silogisme yang premis majornya terdiri atas keputusan disjungtif. Premis minor mengakui atau memungkiri salah satu kemungkinan yang sudah disebut dalam premis major. Kesimpulan mengandung kemungkinan yang lain.

Silogisme (hipotetis) disjungtif dibedakan menjadi silogisme (hipotetis) disjungtif dalam arti yang sempit dan silogisme (hipotetis) disjungtif dalam arti yang luas.

3. *Silogisme (Hipotetis) Disjungtif dalam Arti yang Sempit*

Silogisme ini hanya mengandung dua kemungkinan, tidak lebih dan tidak kurang. Keduanya tidak dapat sama-sama benar. Dari dua kemungkinan itu hanya satulah yang dapat benar. Tidak ada kemungkinan yang ketiga. (baiklah kalau diingat kembali apa yang sudah di katakana tentang perlawanan

kontradiktoris. Ingatan kembali dapat membantu memahami hal ini dengan lebih baik).

Misalnya:

Ia masuk atau tidak masuk (= tinggal di luar).

Ia masuk.

Jadi, ia tidak tidak masuk (= tidak tinggal di luar).

Silogisme (hipotetis) disjungtif dalam arti yang luas.

Dalam silogisme ini terdapat dua kemungkinan yang harus dipilih. Tetapi kedua kemungkinan ini dapat sama-sama benar juga. Jika kemungkinan yang satu benar, kemungkinan yang lain mungkin benar juga. Kedua kemungkinan itu bisa dikombinasikan. Kombinasi ini menunjukkan adanya kemungkinan yang ketiga. Oleh karena itu silogisme ini praktis tidak bisa dipakai untuk membuktikan sesuatu, misalnya: dialah yang pergi atau saya (premis major disjungtif dalam arti yang luas). Dia Pergi. Jadi, (tidak dapat disimpulkan bahwa “saya tidak pergi”). Contoh ini menunjukkan adanya kemungkinan yang ketiga. Kemungkinan itu ialah: dia dan saya pergi bersama-sama.

Silogisme (disjungtif) dalam arti sempit tampak dalam dua corak.

- Corak yang satu ialah mengakui satu bagian disyungsi dalam premis minor. Bagian yang lainnya dimungkiri dalam kesimpulan. Corak ini disebut *modus ponendo tollens*.

Misalnya: mobil kita diam atau tidak diam (bergerak).

Karena diam, jadi tidak bergerak (tidak diam).

- Corak yang lain ialah memungkiri satu bagian disyungsi dalam premis minor. Dalam kesimpulan bagian lainnya diakui. Corak ini disebut *modus tollendo ponens*.

Misalnya: Mobil kita diam atau tidak diam (bergerak).

Karena tidak bergerak, jadi diam.

Silogisme (hipotetis) konjungtif.

Silogisme ini adalah silogisme yang premis mayornya berupa keputusan konjungtif. Keputusan konjungtif adalah keputusan di mana penyesuaian beberapa predikat untuk satu subjek disangkal. Supaya keputusan itu sungguh konjungtif dituntut supaya antara predikat ada perlawanan, misalnya “Budi

tidak mungkin sekaligus bergerak dan beristirahat”. Silogisme ini bisa tampak dalam dua kemungkinan.

1. Kemungkinan yang pertama disebut *afirmatif-negatif*.
Artinya, premis minor afirmatif dan kesimpulannya negatif.
Misalnya: kartu tidak mungkin sekaligus putih dan hitam.
Kartu itu putih.
Jadi, kartu itu hitam.
2. Kemungkinan yang kedua disebut *negatif-afirmatif*.
Artinya, premis minor negatif dan kesimpulannya afirmatif.
Misalnya: kartu tidak mungkin sekaligus putih dan hitam.
Kartu itu tidak putih.
Jadi, kartu itu hitam.

Ada hukum yang mengatur silogisme (hipotetis) konjungtif ini. Hukum itu berdasarkan atas hukum perlawanan kontraris (A - E): jika yang satu benar (artinya: dapat benar, tetapi juga dapat salah). Selain itu, masih ada kemungkinan yang ketiga, yakni kedua-duanya sama-sama salah. Kalau yang satu (premis minor silogisme hipotetis konjungtif) salah, maka yang lainnya tidak pasti benar (dapat benar, tetapi juga dapat salah). Kalau yang satu (premis minor silogisme hipotetis konjungtif) salah, maka yang lainnya tidak tidak pasti benar (dapat benar, tetapi juga dapat salah). Oleh karena itu kemungkinan yang pertama (afirmatif-negatif) membuahkan kesimpulan yang tepat, benar. Sedangkan kemungkinan yang kedua (negatif-afirmatif) tidak menghasilkan kesimpulan yang tepat, benar. Namun kalau kedua keputusan (hipotetis) konjungtif merupakan perlawanan kontradiktoris, maka semua kemungkinan menghasilkan kesimpulan yang tepat, benar.

Misalnya: mobil kita tidak mungkin sekaligus bergerak dan diam.
Mobil kita tidak diam.
Jadi, mobil kita bergerak.

4. *Dilema*

Dilema dalam arti yang sempit merupakan suatu pembuktian. Dalam pembuktian itu ditarik kesimpulan yang sama dari dua atau lebih dari dua keputusan disjungtif. Di dalamnya dibuktikan bahwa dari setiap kemungkinan niscaya ditarik kesimpulan yang tidak dikehendaki. Dengan demikian “lawan”

dipojokkan. Pemojokan itu terjadi dengan menghadapkannya pada suatu alternatif. Tetapi setiap alternatif menjurus kepada kesimpulan yang sama.

Ada persamaan antara dilema dalam arti yang sempit dan silogisme (hipotetis) disjungtif. Baik silogisme (hipotetis) disjungtif maupun dilema mulai dengan keputusan disjungtif. Namun keduanya juga berberda satu sama lain. Prosedur dilema berbeda dari prosedur silogisme (hipotetis) disjungtif. Premis minor dilema menunjukkan bahwa bagian mana pun yang dipilih oleh “lawan”, “lawan” itu tetap salah. Padahal dalam silogisme (hipotetis) disjungtif dalam arti sempit hanya ada satu kemungkinan saja yang benar. Tidak dapat kedua-duanya benar. Pilihan menentukan mana bagian yang benar, mana bagian yang tidak benar. Dalam arti yang luas, dilema berarti setiap situasi di mana kita harus memilih dari antara dua kemungkinan. Kedua kemungkinan itu mempunyai konsekuensi-konsekuensi yang tidak enak. Konsekuensi-konsekuensi yang tidak enak ini menyebabkan pilihan menjadi sukar.

Berkaitan dengan dilema dalam arti sempit terdapat hukum-hukum yang perlu diperhatikan baik-baik. Hukum-hukum itu adalah sebagai berikut.

- a. Keputusan disjungtif haruslah lengkap atau utuh. Artinya, semua kemungkinan harus disebut. Tiap-tiap bagian harus sungguh selesai, habis atau tuntas, sehingga tidak ada kemungkinan yang lain lagi.
- b. Konsekuensinya haruslah lurus. Artinya, haruslah disimpulkan secara lurus dari tiap-tiap bagian.
- c. Kesimpulan yang lain tidak mungkin. Artinya, kesimpulan tersebut merupakan satu-satunya kesimpulan yang mungkin ditarik.

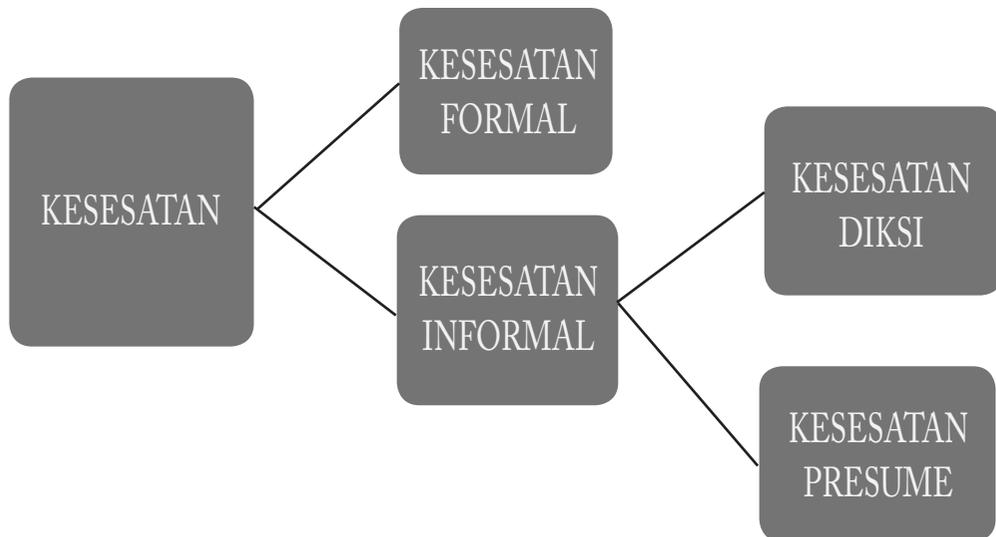
K. Kesesatan (*Fallacia*)

Wilayah kesesatan tidak hanya pada penyampaian yang sesat, melainkan juga pada penyimpulannya yang sesat. Berikut ini contohnya.

Dalam sebuah presentasi didepan para pecandu alkohol, presenter menyediakan dua tabung. Salah satu tabung diisi dengan air dan tabung lainnya berisi alkohol. Seekor cacing dimasukkan ke dalam tabung yang diisi air; cacingnya menggeliat sebentar lalu berjalan dalam air dan tetap tetap hidup. Cacing yang sama juga dimasukkan ke dalam tabung yang berisi alkohol namun cacingnya langsung mati.

Penceramah bertanya pada peserta, “Pelajaran apa yang Anda ambil?” Lalu seorang peserta menjawab, “Orang yang meminum alkohol tidak akan cacingan.” Namun ada peserta lain yang menjawab, “air membawa kehidupan, alkohol membawa kematian.”

Presentasi yang sama dapat membuat orang menarik konklusi secara berbeda. Dibutuhkan ketepatan presentasi menjadi penting untuk mengurangi tafsiran dan konklusi yang menyesatkan, tapi itu saja tidaklah cukup karena penarikan kesimpulan juga harus sesuai dengan dasar pemikiran.



Bagan 5.1 Klasifikasi kesesatan.

1. *Kesesatan Diksi*

Kesesatan Diksi sering terjadi karena bahasa yang kita gunakan tidak cukup menjelaskan apa yang kita pikirkan. Kalimat-kalimat menjadi rancu dan menyesatkan. Ini bisa memperlemah argumentasi. Akibatnya, kita mudah dipatahkan, bahkan dianggap keliru oleh orang lain.

a. *Kesesatan karena penempatan kata depan yang keliru*

Contohnya sebagai berikut:

“Antara hewan dan manusia memiliki perbedaan.”

Kata “antara” dalam contoh ini mengacaukan subjek dalam kalimat dalam mengungkapkan hal yang sama.

b. *Kesesatan karena mengacaukan posisi subjek atau predikat*

Kesesatan ini sering terjadi dalam kalimat dengan *frase partisipal*. Contohnya sebagai berikut:

“Karena berteriak histeris, dokter memberi pasiennya obat penenang.”

Karena subjek kalimat dan subjek partisipal itu sama, yakni dokter, maka yang berteriak histeris adalah dokter.

Kalimat yang benar seharusnya sebagai berikut:

“Karena berteriak histeris, pasien diberikan obat penenang oleh dokter.”

c. *Kesesatan karena ungkapan yang keliru*

Contohnya sebagai berikut:

“Penjahat kawakan itu berhasil ditangkap polisi di kawasan Tanah Abang, hari Rabu lalu.”

Kalimat ini menunjukkan bahwa yang berhasil adalah penjahat kawakan.

Kalimat yang benar seharusnya sebagai berikut:

“Polisi berhasil menangkap penjahat kawakan itu, pada hari Rabu yang lalu.”

d. *Kesesatan amfiboli atau amphibologic*

Kata “amfiboli” berasal dari kata *ampho* (bahasa Yunani) yang berarti “ganda” atau “pada kedua sisi”.

Pengertian asal kata ini memiliki kesejajaran dengan kata “*ambiguity*” dalam bahasa Inggris yang berarti “ambigu”.

Kesesatan ini menggunakan kalimat-kalimat yang dapat diinterpretasikan mengandung makna lebih dari satu. Contohnya sebagai berikut:

“Wakil Presiden Indonesia, Jusuf Kalla mengunjungi warga yang kurang gizi di wilayah Jakarta Utara.”

“Mini, anak Pak Broto, yang sakit ingatan, menghilang dari rumah.”

e. *Kesesatan aksan atau prosodi*

Kesesatan ini timbul dari pemberian tekanan yang salah dalam pembicaraan. Contohnya sebagai berikut:

“Anda tidak boleh mengganggu istri tetangga Anda.”

Istri tetangga tidak perlu mendapatkan aksan karena peraturan itu sebenarnya berlaku untuk istri orang, termasuk istri tetangga.

Kesesatan terjadi karena istri tetangga diberi tekanan, seolah-olah istri bukan tetangga boleh diganggu.

f. *Kesesatan karena alasan yang salah atau hanya diandaikan*

Kesesatan ini terjadi ketika sebuah konklusi ditarik dari premis yang tidak relevan dengannya. Contohnya sebagai berikut:

Bambang harus dipromosikan sebagai manajer.

Dia adalah anggota tim yang baik.

Ayahnya adalah seorang eksekutif bisnis.

Ibunya adalah seorang yang sangat saleh.

Dia termasuk dalam asosiasi profesional yang sama dengan bos.

Oleh karena itu Bambang harus dipromosikan menjadi manajer

Konklusi “Bambang harus dipromosikan menjadi manajer” tidak berangkat dari premis yang relevan dengan posisinya sebagai manajer (ayahnya seorang eksekutif bisnis dan ibunya orang yang saleh dan sebagainya).

2. *Kesesatan Presumsi*

Kesesatan ini muncul bila kebenaran dari konklusi yang seharusnya dibuktikan, diandaikan saja tanpa bukti atau tanpa argumen, atau bila isu yang sudah dimiliki malah diabaikan, atau bila kesimpulan itu ditarik dari premis-premis yang tidak dapat diandalkan.

a. *Kesesatan karena pernyataan yang mengundang pertanyaan (petitio principii)*

Merupakan pengandaian tentang kebenaran dari proposisi atau dari premis yang justru harus dibuktikan. Contoh: komunisme adalah bentuk pemerintahan terbaik karena peduli terhadap kepentingan bersama.

b. *Kesesatan karena menghindari persoalan*

1) *Argumentum ad hominem*

Kesesatan timbul karena argumentasi dialihkan dari pokok persoalan ke orang atau pribadi. Contoh: jangan percaya padanya, dia bekas narapidana.

2) *Argumentum ad populum*

Ditujukan kepada massa atau orang banyak dengan cara menggugah perasaan mereka supaya menyetujui atau mendukung suatu pen-

dapat atau argumetasi. Contoh: Anda pasti banyak menyaksikan ketidakberesan disekitar Anda. Banyak terjadi korupsi, kolusi kemerosotan moral. Kesenjangan yang besar antara kaya dan miskin. Hukum dan perangkat peradilan yang kehilangan wibawa. Partai Demokrasi adalah partai masa depan yang cerah.

- 3) *Argumentum ad misericordiam*
Timbul karena argumentasi dialihkan dari persoalan ke rasa belas kasihan. Contoh: seorang yang melamar pekerjaan masih menyebutkan bahwa dia harus memberi makan kepada sepuluh mulut dan membiayai istrinya yang harus dioperasi karena tumor.
- 4) *Argumentum ad crumemam*
Terjadi ketika argumentasi dialihkan dari persoalan yang sesungguhnya ke uang.
- 5) *Argumentum ad verecundiam*
Terjadi ketika argumentasi dialihkan dari persoalan yang sebenarnya ke tradisi. Contoh: saya percaya pada Tuhan, karena sesuai dengan tradisi agama.
- 6) *Argumentum ad ignorantiam*
Timbul ketika argumentasi didasarkan pada ketidaktahuan. Contoh: Anda tidak bisa membuktikan bahwa Tuhan ada, maka Tuhan tidak ada.
- 7) *Argumentum ad auctoritatem*
Timbul karena dukungan argumentasinya didapatkan dari kewenangan. Contoh: Tuhan itu ada karena guru agama saya mengatakannya.
- 8) *Argumentum ad baculum*
Terjadi karena ancaman. Contoh: seorang majikan mengancam akan memecat pembantunya kalau tidak menaati perintahnya.
- 9) *Argumentum demi keuntungan seseorang*
Contoh: seorang pria kaya mau membiayai kuliah seorang mahasiswi asal mahasiswi tersebut mau menjadi istrinya.
- 10) *Kesesatan non causa pro causa*
Terjadi karena orang salah menentukan penyebabnya. Contoh: pada hari Senin, Susi menerima SMS berantai. Karena ia tidak percaya, maka SMS itu tidak diteruskan melainkan dihapus. Malamnya, Susi sakit demam. Temannya yang mengetahui Susi menghapus dan tidak

meneruskan SMS berantai itu berpendapat bahwa Susi sakit karena membuang surat berantai.

Kesesatan ini sengaja dibuat untuk menghindari persoalan yang dihadapi dengan menggunakan teknik-teknik berikut.

- Membuktikan apa yang tidak harus dibuktikan.
- Tidak membuktikan apa yang seharusnya dibuktikan.
- Menyanggah apa yang sebenarnya tidak dinilai.
- Membuktikan sesuatu yang tidak termasuk dalam persoalan.

c. *Kesesatan melalui retorika*

1) Eufemisme dan disfemisme

Orang yang menentang perintah disebut juga pembangkang. Kalau tindakan pembangkang itu disetujui, maka oembangkang biasa disebut reformator (eufemisme) dan jika tidak disetujui, pembangkang itu disebut teroris (disfemisme).

2) Perbandingan, definisi, dan penjelasan retorik

Perbandingan retorik digunakan untuk mengekspresikan atau memengaruhi sikap. Definisi retorik memasukkan prasangka tertentu ke dalam makna dari suatu istilah. Penjelasan retorik juga bisa menyesatkan.

3) Stereotip

Adalah pemikiran atau pencirian sekelompok orang dengan sedikit bukti atau tanpa bukti sama sekali.

4) Innuendo

Adalah sindiran tak langsung.

5) Pertanyaan bermuatan (*loading question*)

Kesesatan pertanyaan bermuatan terjadi karena dalam pertanyaan yang diajukan tersirat muatan jawaban.

6) *Weaseler*

Adalah metode linguistik untuk keluar dari kesulitan.

7) Meremehkan (*downplay*)

Adalah upaya untuk membuat seseorang atau sesuatu kelihatan kurang penting atau kurang berarti.

Stereotipe, perbandingan retorik, penjelasan retorik, dan innuendo dapat digunakan untuk men-*downplay* sesuatu.

- 8) Lelucon atau sindiran
Adalah gaya retorika yang cukup berpengatuh.
Dalam pertunjukan debat, orang yang paling lucu dan paling banyak membuat pendengar tertawa sering dianggap sebagai pemenang debat.
- 9) Hiperbola
Adalah pernyataan yang terlalu berlebihan.
- 10) Pengandaian bukti
Adalah ekspresi yang digunakan untuk memberi kesan atau sugesti bahwa ada otoritas untuk sebuah pernyataan atau klaim, tanpa menyebutkan bukti atau otoritas yang dimaksud.

d. Kesesatan psikologis

Kesesatan ini menyajikan secara psikologis atau emosional konklusi dalam argumentasi yang berkaitan dengan isu namun sesungguhnya tidak mendukung pernyataan yang seharusnya didukung.

- 1) Argumen yang menyinggung perasaan
Dimaksudkan untuk mengundang emosi dan membuat orang menjadi marah dan tidak lagi berpikir jernih. Contoh: menghadapi isu korupsi, kelompok mahasiswa yang vokal menacap organisasi mahasiswa lain sebagai banci.
- 2) Rasionalisasi
Contoh: Rendy memutuskan untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan istrinya pada hari ulang tahun sang istri dan membeli sebuah kemeja yang bagus. “kemeja ini mahal” katanya kepada sang istri, “tetapi kemeja ini akan membuat saya ganteng dan Anda akan senang jika saya pakai saat pernikahan anak tetangga kita.” Rendy mengacaukan keinginan istrinya dan keinginannya sendiri, lalu merasionalisasikan kehendaknya sebagai kehendak istrinya juga.
- 3) Dua kesalahan menjadi satu yang benar
Contoh: menjelang akhir PD II, AS menjatuhkan dua bom atom di kota-kota Jepang dan membunuh warga sipil. Para politisi, sejarawan, dan lain-lain berpendapat bahwa pemboman itu dibenarkan karena membantu mengakhiri perang dan dengan demikian mencegah

jatuhnya lebih banyak korban perang, termasuk kematian lebih banyak orang AS.

- 4) Mengalihkan persoalan atau tabir asap (*red herring/smokescreen*)
Ditimbulkan dengan menggunakan taktik mengalihkan persoalan agar orang tidak lagi berkonsentrasi pada masalah awal.

e. *Kesesatan karena dilema semu*

Terjadi apabila kita membatasi pertimbangan hanya pada dua alternatif, meskipun sebenarnya ada alternatif lain yang tersedia. Contoh: seseorang dianggap ateis karena tidak ke gereja pada hari Minggu. Anggapan ini hanya melihat dua alternatif: ke gereja atau ateis.

Pendalaman Materi

1. Jelaskan arti logika, macam-macam logika dan sejarah logika!
2. Sebutkan pembagian logika: induktif dan deduktif
3. Apa manfaat belajar logika?
4. Jelaskan arti definisi, penggolongan/klasifikasi dan keputusan!
5. Jelaskan silogisme kategoris dan hipotetis!
6. Berilah contoh kesesatan dalam berpikir (*fallacia*)!

Bacaan Rekomendasi

Tumanggor, Raja Oloan. 2012. *Logika Sebuah Pengantar*. Tangerang: Pustaka Mandiri.

Sumaryono, E. 1999. *Dasar-Dasar Logika*. Yogyakarta: Kanisius.

Sihotang, Kasdin. 2012. *Critical Thinking. Membangun Pemikiran Logis*. Jakarta: Sinar Harapan.

Tujuan Instruksional Umum

Setelah perkuliahan ini mahasiswa mampu memahami etika dan moral dalam praktik sehari-hari.

Tujuan Instruksional Khusus

Setelah pembahasan dalam modul ini diharapkan mahasiswa dapat memahami dan menganalisis bahasa dan kehidupan manusia meliputi sebagai berikut.

- Hakikat etika
- Hakikat moral dan ilmu
- Aspek dan sifat moral dalam ilmu pengetahuan
- Etika dan moral dalam ilmu pengetahuan

Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami hakikat etika dan moral dalam hidup sehari-hari.

A. Pendahuluan

Socrates, seorang filsuf besar Yunani, telah berbicara pada abad sebelum masehi. Kenalilah dirimu sendiri, demikianlah kurang lebih pesan yang ingin di sampaikan. Manusia ialah makhluk berpikir yang dengan itu menjadikan dirinya ada R.F. Beerling, seorang profesor Belanda mengemukakan teorinya tentang manusia bahwa manusia itu ialah makhluk yang suka bertanya, manusia menjelajahi pengembangannya, mulai dari dirinya sendiri kemudian lingkungannya bahkan kemudian sampai pada hal ini yang menyangkut asal mula atau mungkin akhir dari semua yang dilihatnya. Kesemuanya itu telah menempatkan manusia sebagai makhluk yang sedikit berbeda dengan hewan.

Sebagaimana Aristoteles, filsuf Yunani yang lain mengemukakan bahwa manusia ialah hewan berakal sehat, yang mengeluarkan pendapat, yang

berbicara berdasarkan akal pikiran (*the animal that reason*). W.E. Hacking, dalam bukunya *What is an*, menulis bahwa “tiada cara penyampaian yang menyakinkan mengenai apa yang dipikirkan oleh hewan, namun agaknya aman untuk mengatakan bahwa manusia jauh lebih berpikir dari hewan mana pun. Ia menyelenggarakan buku harian, memakai cermin, menulis sejarah, “William P. Tolley, dalam bukunya *Preface Philosophy a Tex Book*, mengemukakan bahwa “*our question are endless, what is a man, what is a nature, what is a justice, what is a god?*”. Berbeda dengan hewan, manusia sangat fokus mengenai asal mulanya akhirnya, maksud dan tujuannya, makna dan hakikat kenyataan.

Mungkin saja ia merupakan anggota marga satwa, namun ia juga merupakan warga dunia *idea* dan nilai. Dengan menempatkan manusia sebagai hewan yang berpikir, intelektual, dan budaya, maka dapat disadari kemudian bila pada kenyataan manusialah yang memiliki kemampuan untuk menelusuri keadaan dirinya dan lingkungannya. Manusia yang membiarkan pikirannya mengembara akhirnya bertanya. Berpikir yaitu bertanya, bertanya yaitu mencari jawaban, mencari jawaban mencari kebenaran, mencari jawaban tentang alam dan Tuhan yaitu mencari kebenaran tentang alam dan Tuhan. Dari proses tersebut lahirlah pengetahuan, teknologi, kepercayaan, atau agama.

B. Hakikat Etika

Dalam pergaulan hidup bermasyarakat, bernegara, hingga pergaulan hidup tingkat internasional, diperlukan suatu sistem yang mengatur bagaimana seharusnya manusia bergaul. Sistem pengaturan pergaulan itu menjadi saling menghormati dan dikenal dengan sebutan sopan santun, tata karma, protokoler, dan lain-lain. Maksud pedoman pergaulan tidak lain untuk menjaga kepentingan masing-masing yang terlibat agar mereka senang, tenang tentram, terlindung tanpa merugikan kepentingannya serta terjamin agar Perbuatannya yang tengah dijalankan sesuai dengan adat kebiasannya yang berlaku dan tidak bertentangan dengan hak-hak asasi umumnya. Hal itulah yang mendasari tumbuh kembangnya etika di masyarakat kita. Untuk itu perlu kiranya bagi kita mengetahui tentang pengetahuan etika serta macam-macam etika dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengertian etika (etimologi) berasal bahasa Yunani, yaitu “*ethos*”, yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*). Etika biasanya berkaitan

erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu “*mos*” dan dalam bentuk jamaknya “*mores*,” yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang bai (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk. Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika yaitu untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku. Istilah yang identik dengan etika, yaitu : usila (Sanskerta), lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (sila) yang lebih baik (su). Dan yang kedua yaitu akhlak Arab), berarti moral, dan etika berarti ilmu akhlak.

Menurut Bertens (2001), dalam filsafat Yunani etika dipakai untuk menunjukkan filsafat moral seperti yang acap ditemukan dalam konsep filsuf besar Aristoteles. Etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Dengan memakai istilah modern, dapat dikatakan juga bahwa membahas tentang konvensi sosial yang ditemukan dalam masyarakat.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, etika diartikan sebagai ilmu pengetahuan apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Sementara itu, Bertens (1993:6) mengartikan etika sejalan dengan arti dalam kamus tersebut. Etika diartikan sebagai nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Dengan kata lain, etika di sini diartikan sebagai sistem nilai yang dianut oleh sekelompok masyarakat dan sangat me memengaruhi tingkah lakunya. Sebagai contoh, etika Hindu, etika Protestan, dan etika diartikan sebagai kumpulan asas atau nilai moral, atau biasa disebut *kode etik*. Sebagai contoh etika kedokteran, kode etik jurnalistik dan kode etik guru. Etika merupakan ilmu apabila asas atau nilai-nilai etis yang berlaku begitu saja dalam masyarakat dijadikan bahan refleksi atau kajian secara sistematis dan metodelis.

Magnis-Suseno (1987) memahami etika harus dibedakan dengan ajaran moral. Moral dipandang sebagai ajaran, wejangan, khotbah, patokan, entah lisan atau tulisan, tentang bagaimana ia harus bertindak, tentang bagaimana harus hidup dan bertindak, agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral, yaitu orang-orang dalam berbagai kedudukan, seperti orang tua dan guru, para pemuka masyarakat dan agama, dan tulisan para bijak.

Sumber dasar ajaran yaitu tradisi dan adat istiadat, ajaran agama atau ideology tertentu. Adapun etika bukan suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran dan pandangan moral. Etika yaitu suatu ilmu, bukan suatu ajaran. Jadi, etika yaitu ajaran moral yang tidak berada pada tingkat yang sama.

Selanjutnya Magnis-Suseno mengatakan, bagaimana kita harus hidup bukan etika, melainkan ajaran moral. Pendapat Magnis bahwa etika merupakan ilmu yaitu sama dengan Bertens. Sebagaimana dikatakan Bertens, bahwa etika yaitu ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Namun menurut Bertens, pengertian etika selain ilmu juga mencakup moral, baik arti nilai-nilai moral, norma-norma moral, maupun kode etik. Adapun pendapat Magnis yang menyatakan etika sebagai filsafat juga sesuai dengan pandangan umum yang menempatkan etika sebagai salah satu dari enam cabang filsafat, yakni metafisikal, epitemologi, metodologi, logika, etika dan estetika.

Bahkan oleh filsuf besar Yunani, Aristoteles (384-322 SM), etika sudah digunakan dalam pengertian filsafat moral. Etika sebagai ilmu biasa dibedakan menjadi tiga macam, yaitu etika deskriptif, etika normative, dan meta-etika deskriptif mempelajari tingkah laku moral dalam arti luas, seperti adat kebiasaan, pandangan tentang baik dan buruk, perbuatan yang diwajibkan, dibolehkan, atau dilarang dalam suatu masyarakat, lingkungan budaya, atau periode sejarah.

Koetjaraningrat (1980) mengatakan, etika deskriptif tugasnya, sebatas menggambarkan atau memperkenalkan dan sama sekali tidak memberikan penilaian moral. Pada masa sekarang objek kajian etika deskriptif lebih banyak dibicarakan oleh antropologi budaya, sejarah, atau sosiologi. Karena sifatnya yang empiris, maka etika deskriptif lebih tepat dimasukkan ke dalam bahasa ilmu pengetahuan dan bukan filsafat.

Bertes (2011) menjelaskan lebih jauh, etika normatif bertujuan merumuskan prinsip etis yang dapat dipertanggung jawabkan secara rasional dan dapat diterapkan dalam perbuatan nyata. Berbeda dengan etika deskriptif, etika normatif tidak bersifat netral tetapi memberikan penilaian terhadap tingkah laku moral berdasarkan norma-norma tertentu. Etika normatif tidak sekadar mendeskriptifkan atau menggambarkan melainkan bersifat preskriptif atau

memberi petunjuk mengenai baik atau tidak baik, boleh atau tidak bolehnya suatu perbuatan. Untuk itu di dalamnya dikemukakan argumen atau diskusi yang mendalam, dan etika normatif merupakan bagian penting dari etika.

Ada juga matematika yang dikenal secara populer, dia tidak membahas persoalan moral dalam arti baik atau buruknya suatu tingkah laku, tetapi membahas bahasa moral. Sebagai contoh, jika suatu perbuatan dianggap baik, maka pertanyaan antara lain: apakah arti baik dalam perbuatan itu?, apa ukuran atau syaratnya disebut baik?, dan sebagainya. Pertanyaan semacam itu dapat juga dikemukakan secara kritis dan mendalam tentang makna dan ukuran adil, beradab, manusiawi, persatuan, kerakyatan, kebijaksanaan, keadilan, kesejahteraan, dan daripada perilaku etis, dengan bergerak pada taraf bahasa etis (*meta* artinya melebihi atau melampaui).

Pandangan lain dikemukakan Susanto (2011), yang mengatakan etika merupakan kajian tentang hakikat moral dan keputusan (kegiatan menilai). Etika juga merupakan prinsip atau standar perilaku manusia yang kadangkala disebut dengan moral. Kegiatan menilai telah dibangun berdasarkan toleransi atau ketidakpastian, bahwa tidak ada kejadian yang dapat dijelaskan secara pasti tanpa toleransi. Terdapat spesifikasi tentang toleransi yang dapat dicapai. Di alam ilmu yang berkembang langkah demi selangkah, pertukaran informasi antarmanusia selalu merupakan permainan tentang toleransi. Ini berlaku dalam ilmu eksakta maupun bahasa, ilmu sosial, religi, ataupun politik, bahkan juga bagi setiap bentuk pikiran yang akan menjadi dogma. Perubahan ilmu dilandasi oleh prinsip toleransi. Hal ini disebabkan hasil penelitian dari suatu pengetahuan ilmiah sering tidak lama dengan sifat objek penelitian atau hasil penelitian pengetahuan ilmiah yang lain, terutama apabila pengetahuan itu tergolong dalam kelompok disiplin ilmu yang berbeda.

Di samping itu, ditinjau secara filosofi, sangat sukar untuk mengatakan sesuatu itu sebagai hal yang objektif. Sebab boleh dikatakan segala sesuatu mengenai hampir semua kebenaran di alam ini merupakan hasil dari kesempatan, yang dipelopori oleh individu atau kelompok yang di pandang memiliki otoritas dalam suatu bidang, yang kemudian diikuti oleh masyarakat luas. Meskipun demikian, dapat disimpulkan bahwa sifat ilmu pengetahuan pada umumnya universal, dapat dikomunikasikan dan progresif.

Makna etika dipakai dalam dua bentuk arti: *Pertama*, etika merupakan suatu kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan manusia, *Kedua*, merupakan suatu predikat yang dipakai untuk membedakan hal-hal kesesilaan manusia, dan mempelajari tingkah laku manusia baik buruknya. Adapun estetika berkaitan dengan nilai tentang pengalaman keindahan yang dimiliki oleh manusia terhadap lingkungan dan fenomena di sekelilingnya.

Nilai itu objektif atau subjektif sangat tergantung dari hasil pandangan yang muncul dari filsafat. Nilai ini akan menjadi subjektif apabila subjek sangat berperan dalam segala hal, kesadaran manusia menjadi tolak ukur segalanya, atau eksistensinya, maknanya dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat fisik atau psikis. Dengan demikian, nilai subjektif akan selalu memperhatikan berbagai pandangan yang dimiliki akal budi manusia, seperti perasaan, intelektual, dan hasil subjektif selalu akan mengarah kepada suka atau tidak suka, senang atau tidak senang.

Nilai itu objektif jika ia tidak tergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai. Nilai objektif muncul karena adanya pandangan dalam filsafat tentang objektivisme. Objektivisme ini beranggapan pada tolak ukur suatu gagasan berada pada objeknya, sesuatu yang memiliki kadar secara realitas benar-benar ada sesuai dengan objek sesungguhnya.

C. Hakikat Moral versus Ilmu

Menurut Bertens (2011), secara etimologis kata moral sama dengan etika, meskipun kata asalnya beda. Pada tataran lain, jika kata moral dipakai sebagai kata sifatnya artinya sama dengan etis, jika dipakai sebagai kata benda artinya sama dengan etika. Moral yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sesuatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Ada lagi istilah moralitas yang mempunyai arti sama dengan norma (dari sifat latin: *moralis*), artinya suatu perbuatan atau baik buruknya. Moralitas yaitu sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Secara etimologis, kata moral berasal dari kata *mos* dalam bahasa Latin, bentuk jamaknya *mores*, yang artinya tata cara atau adat istiadat.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, moral artinya sebagai akhlak, budi pekerti, atau susila. Secara terminologis, terdapat berbagai rumusan pengertian moral yang dari segi substantif materialnya tidak ada perbedaan, akan tetapi bentuk formalnya berbeda. Widjaja (1985) menyatakan, bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak). Al-Ghazali mengemukakan pengertian akhlak, sebagai padanan kata moral, sebagai perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya. Sementara itu Wila Huky, sebagaimana dikutip oleh Bambang Daroeso (1986), merumuskan pengertian moral secara lebih komprehensif rumusan formalnya sebagai berikut.

1. Moral sebagai perangkat ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu.
2. Moral adalah ajaran tentang laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.
3. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Agar diperoleh pemahaman yang jelas, perlu diberikan ulasan bahwa substansi materi dari ketiga batasan tersebut tidak berbeda, yaitu tentang tingkah laku. Akan tetapi bentuk formal ketiga batasan tersebut berbeda. Batasan pertama dan kedua hampir sama, yaitu seperangkat ide tentang tingkah laku dan ajaran tentang tingkah laku. Adapun batasan moral belum terwujud tingkah laku, melainkan masih merupakan acuan dari tingkah laku. Pada batasan pertama, moral dapat dipahami sebagai nilai-nilai moral dan norma-norma moral. Adapun batasan selanjutnya, moral dapat dipahami sebagai tingkah laku, perbuatan, atau sikap moral.

Namun demikian, semua batasan tersebut tidak salah, sebab dalam pembicaraan sehari-hari, moral sering dimaksudkan masih sebagai seperangkat ide, nilai, ajaran, prinsip, atau norma. Akan tetapi lebih konkret dari itu, moral juga sering dimaksudkan sudah berupa tingkah laku, perbuatan, sikap atau karakter yang didasarkan pada ajaran, nilai, prinsip, atau norma. Kata moral juga sering disinonimkan dengan etika, yang berasal dari kata *ethos* dalam bahasa Yunani

Kuno, yang berarti kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, atau cara berpikir.

Selanjutnya berbicara tentang ilmu istilah yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *scientia*, atau dalam kaidah bahasa Arab berasal dari kata *ilm*. Ilmu atau sains adalah pengkajian sejumlah pernyataan yang terbukti dengan fakta dan ditinjau yang disusun secara sistematis dan terbentuk menjadi hukum umum. Ilmu akan melahirkan kaidah umum yang dapat diterima oleh semua pihak.

Dari definisi tersebut, kita bisa menarik kesimpulan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang dirumuskan secara sistematis, dapat diterima oleh akal melalui pembuktian empiris. Istilah empiris memang sering memunculkan persoalan, yaitu harus didasarkan fakta yang dapat dilihat. Empiris tentu tidak harus demikian, sebab banyak faktor keilmuan yang tidak dapat dilihat, tetapi ada. Kaidah yang mempelajari fakta ilmu yang tidak tampak itu patut digali dengan aturan yang mapan. Di sisi lain ada suatu kategori, yaitu pseudo-ilmu. Secara garis besar pseudo-ilmu adalah pengetahuan atau praktik metodologis yang diklaim sebagai pengetahuan. Namun berbeda dengan ilmu, pseudo-ilmu tidak memenuhi persyaratan yang disyaratkan oleh ilmu.

Keberadaan ilmu timbul karena adanya penelitian pada objek yang sifatnya empiris. Berbeda halnya dengan pseudo-ilmu yang lahir dan timbul dari penelaan objek yang abstrak. Landasan dasar yang dipakai dalam pseudo-ilmu yaitu keyakinan atau kepercayaan. Hal semacam ini sering memunculkan pandangan metafisika dalam filsafat ilmu. Perbedaan keduanya dapat diketahui dari petampakan yang menjadi objek penelitian masing-masing bidang. Atau dengan kata lain, perbedaan itu ada pada sisi epistemologisnya. Perbedaan juga dapat dilihat dari aspek fungsinya.

Di dalam etika, nilai kebaikan dari tingkah laku manusia menjadi sentral persoalan. Etika itu sejajar artinya dengan moral. Etika keilmuan merupakan etika yang normatif yang merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan dapat diterapkan dalam ilmu pengetahuan. Tujuan etika keilmuan yaitu yang baik dan yang menghindarkan dari yang buruk ke dalam perilaku keilmuannya.

Pokok persoalan dalam etika keilmuan selalu mengacu kepada “elemen” kaidah moral, yaitu hati nurani kebebasan dan bertanggung jawab nilai

dan norma yang bersifat utilitaristik (kegunaan). Hati nurani di sini yaitu penghayatan tentang yang baik dan yang buruk yang dihubungkan dengan perilaku manusia.

Nilai dan norma yang harus berada pada etika keilmuan yaitu nilai dan norma nilai. Lalu apa yang menjadi kriteria pada nilai dan norma moral itu? Nilai moral tidak berdiri sendiri, tetapi ketika ia berada pada atau menjadi seseorang, ia akan bergabung dengan nilai yang ada seperti nilai agama, hukum, dan budaya; yang paling utama dalam nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab seseorang. Norma moral menentukan seseorang berlaku baik atau buruk dari sudut etis.

Di bidang etika, tanggung jawab seorang ilmu bukan lagi memberi informasi melainkan harus memberi contoh. Dia harus bersifat objektif, terbuka, menerima kritik dan menerima pendapat orang lain, kukuh dalam pendirian yang dianggap benar, dan kalau berani mengakui kesalahan. Berdasarkan sejarah tradisi Islam ilmu tidaklah berkembang pada arah yang tak terkendali, tetapi harus bergerak pada arah maknawi dan umat berkuasa untuk mengendalikannya. Kekuasaan manusia atas ilmu pengetahuan harus mendapat tempat yang utuh, eksistensi ilmu pengetahuan bukan “melulu” untuk mendesak kemanusiaan, melainkan kemanusiaan yang menggenggam ilmu pengetahuan untuk kepentingan dirinya dalam rangka penghambaan diri kepada Sang pencipta.

Tentang tujuan ilmu pengetahuan, ada beberapa perbedaan pendapat antara filsuf dan para ulama. Sebagian berpendapat bahwa pengetahuan sendiri merupakan tujuan pokok bagi prang yang menekuninya, dan yang mereka ungkapkan hal ini dengan ungkapan ilmu pengetahuan untuk ilmu pengetahuan, seni untuk seni, sastra untuk sastra, dan lain sebagainya. Teknologi jelas sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mengatasi berbagai masalah, seperti kebutuhan sandang, pangan, energi, dan kesehatan. Adapun pendapat yang lainnya cenderung menjadikan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk meningkatkan dan kemajuan umat manusia secara keseluruhan.

Perkembangan ilmu tidak pernah lepas dari ketersinggungannya dengan berbagai masalah moral. Baik atau buruknya ilmu sangat dipengaruhi oleh kebaikan atau keburukan moral para penggunannya. Peledakan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki oleh Amerika Serikat, merupakan suatu contoh

penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah maju pada zamannya.

Pada dasarnya, masalah moral tidak bisa dilepaskan dari tekad manusia dalam menemukan dan mempertahankan kebenaran. Moral sangat berkaitan dengan nilai-nilai, serta cara terhadap suatu hal. Pada awal masa perkembangannya, ilmu sering kali berbenturan dengan nilai moral yang diyakini oleh masyarakat. Oleh karena itu, sangat banyak ilmuwan atau ahli filsafat yang dianggap gila atau bahkan dihukum mati oleh penguasa pada saat itu, seperti Nicholas Copernicus, Socrates, John Huss dan Galileo Galilei.

Selain itu ada pula beberapa kejadian di mana ilmu harus didasarkan pada nilai moral yang berlaku pada saat itu, walaupun hal itu bersumber dari pernyataan di luar bidang keilmuan (misalnya agama). Oleh karena berbagai sebab tersebut, maka para ilmuwan berusaha untuk mendapatkan otonomi dalam mengembangkan ilmu yang sesuai dengan kenyataan, setelah pertarungan ideologi selama kurun waktu ratusan tahun, akhirnya para ilmuwan mendapat kebebasan dalam mengembangkan ilmu tanpa dipengaruhi berbagai hal yang bersifat dogmatik.

Kebebasan tadi menyebabkan para ilmuwan mulai berani mengembangkan ilmu secara luas. Pada akhirnya muncullah berbagai konsep ilmiah yang dikonkretkan dalam bentuk teknik. Yang dimaksud teknik di sini yaitu penerapan ilmu dalam berbagai pemecahan masalah. Yang menjadi tujuan bukan saja untuk mempelajari dan memahami berbagai faktor yang berkaitan dengan masalah manusia, melainkan berbagai faktor yang berkaitan dengan masalah manusia, melainkan juga untuk mengontrol dan mengarahkannya. Hal ini menandai berakhirnya babak awal ketersinggungan antara ilmu dan moral.

Pada masa selanjutnya, ilmu kembali dikaitkan dengan masalah moral yang berbeda, yaitu berkaitan dengan penggunaan pengetahuan ilmiah. Maksudnya terdapat beberapa penggunaan teknologi yang justru merusak kehidupan manusia itu sendiri. Dalam menghadapi masalah ini, para ilmuwan terbagi menjadi dua pandangan.

Kelompok pertama memandang bahwa ilmu harus bersifat netral dan terbatas dari berbagai masalah yang dihadapi pengguna. Dalam hal ini tugas ilmuwan yaitu meneliti dan menemukan pengetahuan dan itu kepada orang

lain akan menggunakan pengetahuan tersebut atau tidak, atau digunakan untuk tujuan yang baik atau tidak.

Kelompok kedua memandang bahwa netralitas ilmu hanya pada proses penemuan ilmu saja, dan tidak pada hal penggunaannya. Bahkan pada pemilihan bahan peneliti, seorang ilmuwan harus berlandaskan pada nilai-nilai moral. Kelompok ini memandang bahwa sejarah telah membuktikan, bahwa ilmu dapat digunakan sebagai alat penghancur peradaban, hal ini dibuktikan dengan banyaknya peran yang menggunakan teknologi keilmuan. Alasan lain yaitu bahwa ilmu telah berkembang dengan pesat dan para ilmuwan lebih mengetahui akibat yang mungkin terjadi serta pemecahannya, bila terjadi penyalahgunaan. Berdasarkan pertimbangan di atas, maka kelompok kedua berpendapat. bahwa ilmu secara moral harus ditunjukkan untuk kebaikan manusia tanpa merendahkan martabat atau mengubah hakikat manusia.

Perihal ilmu dan moral memang sudah sangat tidak asing lagi, keduanya memiliki hubungan yang sangat kuat. Ilmu bisa menjadi malapetaka kemanusiaan jika seseorang yang memanfaatkannya yaitu tidak bermoral atau paling tidak mengindahkan nilai-nilai moral yang ada. Tapi sebaliknya ilmu akan menjadi rahmat bagi kehidupan manusia jika dimanfaatkan secara benar dan tepat, tentunya tetap mengindahkan aspek moral. Dengan demikian, kekuasaan ilmu ini mengharuskan seorang ilmuwan yang memiliki landasan moral yang kuat, ia harus tetap memegang ideologi dalam mengembangkan dan memanfaatkan keilmuannya. Tanpa landasan dan pemahaman terhadap nilai-nilai moral, maka seorang ilmuwan bisa menjadi monster yang setiap saat bisa menerkam manusia, artinya bencana kemanusiaan bisa setiap saat terjadi. kejahatan yang dilakukan oleh orang yang berilmu itu jauh lebih jahat dan membahayakan dibandingkan kejahatan orang yang tidak berilmu.

Ilmu merupakan sesuatu yang paling penting bagi manusia. Karena dengan ilmu, semua keperluan dan kebutuhan manusia bisa terpenuhi secara lebih cepat dan lebih mudah. Dan, merupakan kenyataan yang tidak bisa dimungkiri bahwa peradaban manusia sangat berutang kepada ilmu. Singkatnya ilmu merupakan sarana untuk membantu manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Ilmu tidak hanya menjadi berkah dan menyelamatkan manusia, tetapi juga bisa menjadi bencana bagi manusia, namun kemudian digunakan untuk hal-hal

yang bersifat negatif yang menimbulkan malapetaka bagi manusia itu sendiri, seperti bom dan terjadi di Bali.

Di sini ilmu harus diletakan secara proposional dan memihak kepada nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan. Sebab jika ilmu tidak berpihak kepada nilai-nilai, maka yang terjadi yaitu bencana dan malapetaka. Setiap ilmu pengetahuan akan menghasilkan teknologi yang kemudian akan diterapkan pada masyarakat. Teknologi dapat diartikan sebagai penerapan konsep ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah praktis, baik yang berupa perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*software*). Dalam tahap ini ilmu tidak hanya menjelaskan gejala alam untuk tujuan pengertian dan pemahaman, tetapi lebih jauh lagi memanipulasi faktor-faktor yang terkait dalam gejala itu untuk mengontrol dan mengarahkan proses dan mengarahkan proses yang terjadi. Di sinilah masalah moral muncul kembali, namun dalam kaitannya dengan faktor lain. Kalau dalam tahap kontemplasi moral berkaitan dengan metafisika, maka dalam tahap manipulasi ini masalah moral berkaitan dengan cara penggunaan ilmu pengetahuan. Atau, secara filsafat dalam tahap penerapan konsep terdapat masalah moral ditinjau dari segi aksiologi keilmuan.

Nilai moral berkaitan dengan tanggung jawab dan hati nurani. Nilai bersikap mewajibkan dan formal. Nilai merupakan fenomena psikis manusia yang menganggap sesuatu hal bermanfaat dan berharga dalam kehidupannya, sehingga seseorang dengan sukarela terlibat fisik dan mental ke dalam fenomena itu. Ada beberapa jenis nilai, misalnya nilai moral, nilai religius, nilai ekonomi, nilai keindahan, dan nilai psikologis.

Norma adalah aturan atau kaidah yang dipakai untuk tolak ukur dalam menilai sesuatu. Ada tiga jenis norma umum, yaitu norma kesopanan atau etiket, norma hukum, dan norma moral. Etiket hanya mengukur apakah suatu situasi sopan atau tidak. Norma moral menentukan perilaku seseorang baik atau buruk dari segi etis. Norma moral yaitu norma tertinggi yang tidak dapat dikalahkan untuk kepentingan norma yang lain. Norma moral bertugas menilai norma-norma lainnya.

Norma moral bersifat objektif dan universal. Norma moral hendaknya mampu mengajak manusia untuk menjunjung martabat sesamanya. Norma moral bersifat absolut, tidak relatif, norma moral bersifat ya dan tidak, atau boleh dan tidak boleh. Ketegasan terhadap norma moral menyebabkan

seseorang memiliki ketetapan hati yang kuat, tidak mudah menyerah kepada perbuatan amoral dan menuntut ilmuwan untuk menunaikan panggilan tugasnya, yaitu membuat kemaslahatan dan kemajuan bagi dunia, manusia dan kemanusiaan.

Kajian cabang aksiologi yang memaparkan etika dan estetika juga harus memperhitungkan motivasi seseorang dalam mempelajari dan menerapkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan terus berkembang seiring dengan terus berkembangnya teknologi. Di sisi lain, banyak kekhawatiran akan perkembangan ilmu dan teknologi ini. Kekhawatiran itu beragam, mulai dari adanya kerusakan fisik bumi, biologis, kerusakan budaya, kerusakan sistem sosial dan mental manusia.

Kekhawatiran ini sebenarnya sudah berkembang semenjak awal abad modern, di mana terjadi permasalahan dengan ditemukannya teori yang membutuhkan keyakinan saintis sebelumnya. Walaupun kemudian dikisahkan selanjutnya sebagai bentuk pertentangan yang bermotif teologis, namun sebenarnya semua itu hanyalah pertentangan antara kemapanan lama dan usaha untuk memperjuangkan kemapanan baru.

Ilmu pengetahuan dan teknologi identik dengan sesuatu yang baru, sekaligus lama. Sebagai sesuatu yang baru yang dihasilkan dari pengembangan ilmu. suatu pengetahuan dan teknologi selalu berpijak pada bentuk ilmu pengetahuan lama dan kehadiran sesuatu yang benar-benar baru, namun merupakan suatu hasil revisi dari konsep lama, atau merupakan bentuk gabungan beberapa konsep yang sebelumnya sudah ada.

Sejak awal pertumbuhannya, ilmu sudah terkait dengan masalah moral. Dari interaksi ilmu dan moral itu timbul konflik yang bersumber pada penafsiran metafisik yang berkulminasi pada pengadilan inkuisisi Galileo. Dalam tahap manipulasi, masalah moral muncul kembali. Kalau dalam tahap kontemplasi masalah moral berkaitan dengan metafisika keilmuan, maka dalam tahap manipulasi masalah moral berkaitan dengan cara penggunaan pengetahuan ilmiah, atau secara filsafat dapat dikatakan bahwa dalam tahap pengembangan konsep terdapat masalah moral yang ditinjau dari segi aksiologi keilmuan. Aksiologi itu sendiri merupakan teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh.

Erliana Hasan (2011) memahami ilmu merupakan pengetahuan yang mempunyai karakteristik tersendiri. Pengetahuan mempunyai berbagai cabang pengetahuan, dan ilmu merupakan salah satu cabang pengetahuan itu. Karakteristik keilmuan itulah yang mencirikan hakikat keilmuan dan sekaligus membedakan ilmu dari berbagai cabang pengetahuan lainnya, atau dengan perkataan lain karakteristik keilmuan menjadikan ilmu merupakan suatu pengetahuan yang bersifat ilmiah.

Pengetahuan diartikan secara lugas, yang mencakup segenap apa yang kita tahu tentang objek tertentu. Pengetahuan yaitu terminologi generik yang mencakup segenap cabang pengetahuan, seperti seni, moral, dan ilmu. Manusia mendapatkan pengetahuan berdasarkan kemampuannya selaku makhluk yang mampu untuk berpikir, merasa, dan mengindra. Secara garis besar, pengetahuan dapat digolongkan menjadi tiga kategori utama. *Pertama*, pengetahuan tentang apa yang baik dan buruk (etika). *Kedua*, pengetahuan tentang apa yang indah dan jelek (estetika). *Ketiga*, pengetahuan apa yang benar dan salah (Logika).

Ilmu merupakan pengetahuan yang termasuk ke dalam kategori ketiga, yakni logika. Logika di sini diartikan secara luas, sebab terdapat pengertian dari logika yang lebih sempit, yakni cara berpikir menurut suatu aturan tertentu. Aturan cara berpikir tersebut dalam kegiatan keilmuan dipatuhi dengan penuh kedisiplinan yang menyebabkan ilmu dikenal sebagai disiplin pengetahuan yang relatif teratur dan terorganisasikan. Manusia diberi kemampuan untuk mengetahui segala sesuatu dalam arti luas, yakni suatu kemampuan yang tidak diberikan Tuhan kepada makhluk lainnya, dan secara analitis kemampuan untuk mengetahui segala sesuatu.

Lebih jauh Erliana (2011) mengatakan ada tiga kemampuan besar manusia. *Pertama*, kemampuan kognitif, yakni kemampuan untuk mengetahui dalam arti kata yang lebih dalam berupa mengerti, memahami, menghayati, dan mengingat apa yang diketahui itu. Landasan kognitif yaitu rasio atau akal dan kemampuan ini bersifat netral. *Kedua*, kemampuan afektif, yakni kemampuan untuk merasakan tentang apa yang diketahuinya, yaitu rasa cinta dan rasa indah. Bila kemampuan kognitif bersifat netral, maka kemampuan afektif tidak bersifat netral lagi. Rasa cinta dan rasa indah, keduanya merupakan kontinum yang berujung pada sifat *poller*.

Landasan afeksi yaitu rasa atau kalbu atau disebut juga hati nurani. *Ketiga*, kemampuan konatif, yaitu kemampuan untuk mencapai apa yang dirasakan itu. Konasi antara lain kemauan, keinginan, hasrat, yakni daya dorong untuk mencapai atau menjauhi segala apa yang didiktekan oleh rasa. Rasalah yang memutuskan apakah sesuatu itu dicintai atau dibenci, dinyatakan indah atau dinyatakan buruk, dan menjadi sifat manusia untuk menginginkan atau mendekati yang dicintainya dan yang dinyatakan indah dan sebaliknya, membuang atau menjauhi yang dibencinya dan dinyatakan buruk. Kemampuan, kemauan, dan kekuatan manusia untuk bergerak mendekati atau menjauhi sesuatu inilah yang disebut dengan kemampuan konatif. Dengan perkataan lain, kemampuan konatif yaitu kemampuan yang mengedepankan kekuatan fisik dalam bentuk aksi.

Dari ketiga kemampuan manusia tersebut, ternyata kemampuan afektiflah yang menjadi titik sentralnya, dan pada bidang kemampuan afektif inilah terutama manusia mendapat petunjuk yang saling bertentangan inilah yang akan mengantarkan manusia sampai pada pemilihan ilmu pengetahuan, apakah manusia memutuskan untuk mendengar bujukan setan atau akan tetap bertahan dengan tetap tegar berada pada jalan yang diridhai Tuhan, terserah kepada pilihan manusia itu sendiri. Daya dorong inilah yang menentukan nasib manusia, keagungan atau kenistaan, sementara kemampuan kognitif hanya mengiringi apa yang ditetapkan oleh rasa manusia.

D. Moralitas versus Legalitas dalam Ilmu Pengetahuan

Menurut Immanuel Kant dalam Tjahjadi (1991), filsafat Yunani dibagi menjadi tiga bagian, yaitu fisika, etika, dan logika. Logika bersifat apriori, maksudnya tidak membutuhkan pengalaman empiris. Logika sibuk dengan pemahaman dan rasio itu sendiri, dengan hukum pemikiran universal. Fisika, di samping memiliki unsur apriori juga memiliki unsur empiris atau aposteriori, sebab sibuk dengan hukum alam yang berlaku bagi alam sebagai objek pengalaman. Demikian pula halnya dengan etika, di samping memiliki unsur apriori juga memiliki unsur empiris, sebab sibuk dengan hukum tindakan manusia yang dapat diketahui dari pengalaman. Tindakan manusia dapat kita tangkap melalui indra kita, akan tetapi prinsip yang mendasari tindakan itu tidak dapat kita tangkap dengan indra kita. Menurut Kant, filsafat moral

atau etika yang murni justru yang bersifat apriori itu. Etika apriori ini disebut metafisika kesusilaan.

Pemahaman tentang moralitas yang didistingsikan dengan legalitas ditemukan dalam filsafat moral Kant. Menurut pendapatnya, moralitas adalah kesesuaian sikap dan perbuatan dengan norma atau hukum batiniah, yakni apa yang oleh Kant dipandang sebagai “kewajiban”. Adapun legalitas adalah kesesuaian sikap dan tindakan dengan hukum atau norma lahiriah belaka. Kesesuaian ini belum bernilai moral, sebab tidak didasari dorongan batin. Moralitas akan tercapai jika dalam menaati hukum lahiriah bukan karena takut pada akibat hukum lahiriah itu, melainkan karena menyadari bahwa taat pada hukum itu merupakan kewajiban.

Dengan demikian, kata Tjahjadi (1991), nilai moral baru akan ditemukan di dalam moralitas. Dorongan batin itu tidak dapat ditangkap dengan indra, sehingga orang tidak mungkin akan menilai moral secara mutlak. Kant dengan tegas mengatakan, hanya Tuhan yang mengetahui bahwa dorongan batin seseorang bernilai moral. Kant memahami moralitas masih dibedakan menjadi dua, yaitu *moralitas heteronom* dan *moralitas otonom*. Dalam moralitas heteronom suatu kewajiban ditaati, tapi bukan karena kewajiban itu sendiri melainkan karena sesuatu yang berasal dari luar kehendak orang itu sendiri, misalnya karena adanya imbalan tertentu atau karena takut pada ancaman orang lain. Adapun dalam moralitas otonom, kesadaran manusia akan kewajibannya yang harus ditaati sebagai sesuatu yang dikehendaki, karena diyakini sebagai hal yang baik.

Dalam hal ini, seseorang yang mematuhi hukum lahiriah bukan karena takut pada sanksi melainkan sebagai kewajiban sendiri, karena mengandung nilai kebaikan. Prinsip moral semacam ini disebutnya sebagai *otonomi moral*, yang merupakan prinsip tertinggi moralitas. Jika dihubungkan dengan teori perkembangan penalaran moralnya Kohlberg, kesesuaian sikap dan tindakan semacam ini sudah memasuki tahapan perkembangan yang ke-6 atau tahapan tertinggi, yakni orientasi prinsip etika universal.

Di bagian lain, Kant mengemukakan adanya dua macam prinsip yang mendasari tindakan manusia, yaitu maksim (*inaxime*) dan kaidah objektif. Maksim adalah prinsip yang berlaku secara subjektif, yang dasarnya yaitu pandangan subjektif dan menjadikannya sebagai dasar bertindak. Meskipun

memiliki budi, akan tetapi manusia sebagai subjek merupakan makhluk yang tidak sempurna, yang juga memiliki nafsu, emosi, selera, dan lain-lain. Oleh karena itu, manusia memerlukan prinsip lain yang memberinya pedoman dan menjamin adanya “tertib hukum” di dalam dirinya sendiri, yaitu yang disebut kaidah objektif tadi. Kaidah ini tidak dicampuri pertimbangan unsur atau rugi, menyenangkan atau menyusahkan.

Dalam kaidah objektif tersebut terkandung suatu perintah atau imperatif yang wajib dilaksanakan, yang disebut imperatif kategoris. Imperatif kategoris yaitu perintah mutlak, berlaku umum, serta tidak berhubungan dengan suatu tujuan yang ingin dicapai atau tanpa syarat apa pun. Imperatif kategoris ini memberikan perintah yang harus dilaksanakan sebagai suatu kewajiban. Menurut Kant, kewajiban merupakan landasan yang paling utama dari tindakan moral. Suatu perbuatan akan mempunyai nilai moral apabila hanya dilakukan demi kewajiban itu sendiri. Di samping imperatif kategoris, juga dikenal yang disebut sebagai imperatif hipotesis, yaitu perintah bersyarat yang dilakukan karena dipenuhinya syarat-syarat untuk mencapai tujuan tertentu sebagaimana yang telah dikemukakan.

Pandangan Kant tentang moralitas yang didasari kewajiban itu tampaknya tidak berbeda dengan moralitas Islam (akhlak), yang berkaitan dengan “niat.” Di sini berlaku suatu prinsip/ajaran bahwa nilai suatu perbuatan itu sangat tergantung pada niatnya. Jika niatnya baik, maka perbuatan itu bernilai kebaikan. Perbuatan yang dimaksudkan di sini sudah tentu perbuatan yang baik, bukan perbuatan yang buruk. Dengan demikian, niat yang baik tidak berlaku untuk perbuatan yang buruk.

E. Moralitas Objektivistik versus Relativistik dalam Ilmu Pengetahuan

Menurut Kurtines dan Gerwitz (1992), timbulnya perbedaan pandangan tentang sifat moral sebagaimana dikemukakan itu tak terlepas dari sejarah perkembangan intelektual Barat yang dibagi dalam tiga periode, yaitu zaman Abad Klasik, Abad Pertengahan, dan Abad Modern. Sejarah ide dunia Barat dimulai sejak zaman Yunani Kuno sekitar abad ke-5 SM, dengan ahli pikirnya yang sangat terkenal, yaitu Socrates, Plato, dan Aristoteles. Ketiga pemikir terbesar Abad Klasik ini berpandangan bahwa prinsip moral itu bersifat objektivistik, naturalistik, dan rasional. Maksudnya, meskipun bersifat objektif

sebagaimana yang telah dikemukakan, akan tetapi moral itu merupakan bagian dari kehidupan duniawi (natural) dan dapat dipahami melalui proses penalaran atau penggunaan akal budi (rasional).

Socrates yang meninggal pada 399 SM, meskipun tidak meninggalkan karya tulis, ia mengajarkan tentang adanya kebenaran yang bersifat mutlak. Untuk mempunyai pengetahuan yang objektif tentang kebenaran itu merupakan sesuatu yang sangat mungkin bagi manusia, melalui penalaran atau akal budi. Plato (427-347 SM), pencipta istilah ide, mengatakan bahwa ide itu memiliki eksistensi yang nyata dan objektif. Pendapat ini sekaligus untuk menyanggah kaum sofisme yang mengatakan bahwa tidak mungkin terdapat suatu pengetahuan dan juga moral yang bersifat objektif, sedangkan dunia itu sendiri terus-menerus berubah.

Menurut Plato, pengetahuan maupun moral yang bersifat objektif itu sangat mungkin, meskipun tidak di dunia fisik. Ia mengemukakan adanya dunia, yaitu dunia fisik dan dunia ide. Dunia fisik itu tentu berubah, sementara dunia ide atau dunia cita itu merupakan dunia yang abadi. Lagi pula, dunia ide itu lebih tinggi daripada dunia fisik, sebab dunia ide tidak rusak dan tidak berubah, tidak seperti halnya dunia fisik. Bagi realisme Plato, dunia ide itu merupakan realitas yang sesungguhnya dan lebih nyata dibanding dengan dunia indrawi. Untuk mencapai pengetahuan tentang kebenaran atau realitas yang lain tidak mungkin dicapai melalui pengalaman indra yang sifatnya terbatas. Hanya melalui akal budi atau penalaran, sebagai kekuatan khas yang hanya dimiliki manusia, seseorang akan mampu memahami dunia ide itu. Sebagaimana halnya Plato, Aristoteles (384-322 SM) ialah seorang penganut realisme yang metafisik, namun terdapat perbedaan penting di antara keduanya.

Menurut Aristoteles, materi lebih pokok dibanding dengan bentuk. Dalam bukunya yang berjudul *The Nicomachean Ethics*, dikemukakan bahwa kebenaran merupakan tujuan yang ingin kita raih dan untuk meraihnya itu melalui kegiatan yang kita lakukan. Lagi pula, kebenaran itu sifatnya bertingkat-tingkat, dalam arti bahwa ada 11 jenis kebenaran yang lebih baik dari kebenaran lainnya. Hal ini sekaligus menimbulkan pertanyaan, apakah dengan demikian tidak berarti bahwa kebenaran itu sifatnya relatif? Pertanyaan lain yang dikemukakan, adakah kebenaran yang ingin kita raih demi kebenaran yang lebih tinggi? Sekiranya ada, maka kebenaran

tertinggi itulah yang merupakan kebenaran mutlak. Untuk itu, manusia perlu mempunyai pengetahuan tentang kebenaran itu guna menjadi acuan dalam perilaku hidupnya. Menurut Aristoteles, kebenaran yang mutlak itu yaitu kebahagiaan dan berperilaku baik. Kebahagiaan itu yaitu sesuatu yang tuntas dan merupakan tujuan akhir. Kita mencapai sesuatu itu demi kebahagiaan, bukan mencapai kebahagiaan demi sesuatu yang lain. Konsepsi Aristoteles tentang moralitas tersebut lebih duniawi, lebih empiris, atau lebih aktual dibanding konsepsi Plato.

Selanjutnya dikatakan Aristoteles, hidup secara baik merupakan aktualisasi fungsi moral yang khas insani. Dalam dunia intelektual, moralitas itu tampil dalam proses pencarian kebenaran. Abad Pertengahan berlangsung selama seribu tahun, sejak runtuhnya Romawi pada abad ke-5 hingga Renaisans di abad ke-15, sering disebut sebagai abad kepercayaan. Sepanjang zaman itu, sejarah pemikiran Barat dipengaruhi oleh kepercayaan yang kukuh akan kebenaran wahyu Kristiani. Dalam masa seribu tahun lamanya, persoalan moralitas dan bahkan realitas alam ditempatkan dalam suatu kerangka pikir yang lebih didasarkan pada kepercayaan dibanding penalaran.

Jawaban atas persoalan moral yang lebih bersumber dari kepercayaan itudipandang sebagai jawaban yang mutlak dan objektif. Alam pikiran Abad Pertengahan dibangun atas dasar asimilasi antara kepercayaan dan penalaran, antara doktrin Kristiani dan doktrin rasional dan sekuler dari para filsuf Abad Klasik. Agustinus (345-430), pemikir Abad Pertengahan yang karya-karyanya dipandang memiliki otoritas yang hampir sebanding dengan kitab suci, berpendapat bahwa pengetahuan tentang kebenaran yang mutlak dan objektif dapat dicapai melalui mistik tentang kebenaran Ilahi yang diterima secara langsung.

Lebih jauh Kurtines dan Gerwitz (1992) mengatakan, pandangan Agustinus menjadi paradigma berpikir Abad Pertengahan hingga munculnya mazhab pikir Thomisme. Thomas Aquinas (1225-1274) ialah filsuf besar kedua di Abad Pertengahan, yang antara lain berpandangan bahwa manusia dan alam, moralitas dan keselamatan, iman dan penalaran, itu semua berada dalam kesatuan Ilahi. Secara garis besar, konsepsi moral abad pertengahan berbeda dengan konsepsi Abad Klasik. Agustinus dan Thomas Aquinas mendasarkan pandangan moralnya yang bersifat spiritualistik dan terarah pada dunia kelak.

Adapun pandangan moral Plato dan Aristoteles bersifat naturalistik, sekuler, rasional, dan terpusat pada dunia kini. Namun demikian, antara Abad Klasik dan Abad Pertengahan terdapat persamaan, yaitu sama-sama berpandangan akan adanya standar moral yang objektif. Dengan demikian, perbedaannya terletak pada persoalan epistemologi, yakni sumber pengetahuan atau cara memperoleh pengetahuan tentang kebenaran objektif tersebut.

Abad Pertengahan berakhir pada abad ke-15, yang disusul dengan bangkitnya ajaran, pandangan, dan budaya baru yang serba sekuler, yang dikenal sebagai zaman Renaisans (dari bahasa Prancis yang berarti “kelahiran kembali”). Dalam zaman ini, manusia seakan-akan dilahirkan kembali dari tidur yang panjang dan statis di Abad Pertengahan.

Zaman Renaisans ini telah menandai jatuhnya otoritas gereja dalam bidang spiritual dan intelektual yang telah berlangsung lima belas abad. Zaman Renaisans yang berlangsung pada abad ke-15 dan ke-16 telah menandai peralihan Abad Pertengahan ke Abad Modern. Dengan semangat sekuler dan corak yang sangat antroposentris, akal budi atau zaman fajar-budi sangat optimis dengan mengira bahwa berkat rasio, semua persoalan dapat dipecahkan. Hal ini tentu saja berimplikasi pada persoalan moral, di mana moralitas modern kemudian lebih mendasarkan pada pertimbangan rasional, sebagaimana yang akan dibicarakan kemudian. Abad Pencerahan merupakan suatu masa yang ditandai dengan berbagai kemajuan dan perubahan yang revolusioner. Abad ini mempersembahkan lahirnya ilmu pengetahuan modern, penemuan baru di bidang sains yang mencapai puncaknya di tangan Isaac Newton (1642-1727) yang termasyhur dengan hukum gravitasinya.

Dengan temuannya itu, Newton seakan telah memecahkan rahasia alam semesta dan sekaligus telah meruntuhkan mitos dan pandangan dunia Barat yang dipercayai sepanjang Abad Pertengahan tentang alam semesta. Adapun sebelumnya, Galileo Galilei (1564-1642) telah dipaksa untuk mengingkari penemuannya yang telah menggugurkan mitos yang telah lama dipercayai bahwa Bumi sebagai pusat alam semesta.

Sains modern memiliki karakteristik yang sangat mendasar, yaitu *pertains*, landasan metafisiknya bersifat naturalistik. Berbagai fenomena yang menjadi objek penelitian dipandang sebagai produk dari berbagai proses kekuatan alam belaka, tidak terkait dengan hal-hal yang bersifat spiritual maupun

supranatural. Pandangan naturalistik sains modern ini membedakannya dengan pemikiran Abad Pertengahan yang bersifat spiritualistik. Namun pandangan naturalistik ini juga merupakan ciri utama pemikiran Abad Klasik. *Kedua*, terkait dengan sifatnya yang naturalistik, yaitu sifat empiris. Teori saintifik senantiasa bertopang pada pengalaman empiris yang didukung oleh data. sebagaimana ciri yang pertama, ciri kedua ini membedakannya dengan pemikiran Abad Pertengahan yang mendasarkan pada kepercayaan (wahyu), namun ciri ini juga dimiliki oleh pemikiran Abad Klasik. *Ketiga*, sifat rasionalitas atau mengandalkan pada kekuatan akal budi, yang hal ini juga menjadi ciri pemikiran Abad Klasik. Akan tetapi, meskipun sama-sama bersifat rasional, terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara rasionalitas Abad Modern dan rasionalitas Abad Klasik.

Bagi alam pikiran abad klasik, akal budi atau rasionalitas merupakan kekuatan rohani manusia untuk mendapatkan pengetahuan tentang dunia. Kemampuan akal budi itu tidak terbatas pada pengalaman indrawi, tetapi juga mampu menangkap kebenaran universal. Kebenaran rasional merupakan kebenaran yang mutlak, objektif, dan pasti. Hal itu berbeda dengan sains modern yang secara terang-terangan menolak kemungkinan diperolehnya kebenaran yang objektif dan pasti. Lagi pula, kebenaran rasional ditempatkan di bawah kebenaran empiris.

Kebenaran relatif dari suatu hipotesis keilmuan yang didasarkan pada kerangka teoretis dan kerangka berpikir rasional dapat dan biasa digugurkan oleh temuan data empiris. Demikian pula setiap teori, hukum, atau dalil keilmuan senantiasa bersifat tentatif (sementara, dapat berubah) dan dapat dikoreksi oleh temuan-temuan baru. Jadi, kebenaran empiris yang ditempatkan di atas kebenaran rasional itu pun merupakan kebenaran yang probabilistik dan relativistik. Dengan demikian, sains modern memberikan peranan yang terbatas kepada akal budi dalam upaya memperoleh pengetahuan tentang dunia.

Sains modern didasarkan pada paradigma yang bersifat naturalistik, rasional-empiris, dan relativistik. Paradigma sains modern ini berimplikasi dan berpengaruh terhadap pemikiran moralitas, sehingga persoalan moral tidak jarang disikapi oleh pemikiran modern dengan pendekatan naturalistik, rasional empiris, dan relativistik. Dengan pendekatan naturalistik,

persoalan moral dipandang sebagai persoalan duniawi, terkait dengan kebutuhan hidup kini dan lain sebagainya.

Dengan pendekatan rasional empiris, persoalan moral disikapi dengan lebih mengedepankan pertimbangan rasional, untung-rugi, dengan menunjuk berbagai kenyataan empiris, realitas sosial, dan lain sebagainya. Konsekuensi dari kedua pendekatan tersebut, maka persoalan moral pun menjadi bersifat relativistik. Baik dan buruk menjadi sangat tergantung pada berbagai faktor, seperti tergantung pada konteksnya, situasinya, Tatar belakangnya, pertimbangan yang digunakan, bahkan tidak mengherankan jika tergantung pada masing-masing individu. Kelemahan yang paling nyata dari pemikiran moralitas modern yaitu tidak adanya kepastian moral, tidak jelasnya standar moral, atau dapat juga berupa kaburnya nilai-nilai moral.

F. Sifat Moral dalam Perspektif Objektivistik versus Relativistik

Pembicaraan tentang moral seperti yang telah dikemukakan terdapat perbedaan pandangan yang menyangkut pertanyaan, apakah moral itu sifatnya objektivistik atau relativistik? Pertanyaan yang hampir objektivistik, baik dan buruk itu bersifat pasti atau tidak berubah. Suatu perilaku yang dianggap baik akan tetap baik, bukan kadang baik dan kadang tidak baik. Senada dengan pandangan objektivistik, yaitu pandangan absolut yang menganggap bahwa baik dan buruk itu bersifat mutlak, sepenuhnya, dan tanpa syarat.

Menurut pandangan ini perbuatan mencuri itu sepenuhnya tidak baik, sehingga orang tidak boleh mengatakan bahwa dalam keadaan terpaksa, mencuri itu bukan perbuatan yang jelek. Demikian pula halnya dengan pandangan yang universal, prinsip moral itu berlaku di mana saja dan kapan saja. Prinsip moral itu bebas dari batasan ruang dan waktu. Sebaliknya, pandangan yang menyatakan bahwa persoalan moralitas itu sifatnya relatif, baik dan buruknya suatu perilaku itu sifatnya “tergantung” dalam arti konteksnya, kulturalnya, situasinya, atau bahkan tergantung pada masing-masing individu.

Dari dimensi ruang, apa yang dianggap baik bagi lingkungan masyarakat tertentu belum tentu dianggap baik oleh masyarakat yang lain. Dari dimensi waktu, apa yang dianggap baik pada masa sekarang belum tentu dianggap baik

pada masa-masa yang lalu. Salah satu kelemahan literatur tentang moral atau etika, terutama yang bersumber dari literatur Barat, yaitu kurang adanya klasifikasi moral, etika pada umumnya tidak membedakan secara jelas antara kesusilaan dan kesopanan. Dua pandangan yang paling dipertentangkan itu sesungguhnya dapat diterima semua, dalam arti ada prinsip etik atau moral yang bersifat objektivistik-universal dan ada pula prinsip etik atau moral yang bersifat relativistik-kontekstual.

Prinsip moral yang bersifat objektivistik-universal yang dimaksudkan yaitu prinsip moral secara objektif dapat diterima oleh siapa pun, di mana pun, dan kapan pun juga. Sebagai contoh, sifat atau sikap kejujuran, kemanusiaan, kemerdekaan, tanggung jawab, keikhlasan, ketulusan, persaudaraan, dan keadilan. Adapun prinsip moral yang bersifat relativistik-kontekstual sifatnya “tergantung atau sesuai dengan konteks,” misalnya tergantung pada konteks kebudayaan atau kultur, sehingga bersifat kultural. Demikian seterusnya, sifat relativistik-kontekstual itu pengertiannya bisa berarti nasional, komunal, tradisional, situasional, kondisional, multikultural, atau bahkan individual.

Sebagaimana dikenal dalam kajian tentang macam-macam norma, dikenal adanya empat macam norma, yaitu norma keagamaan, norma lebih bersumber pada prinsip etis dan moral yang bersifat objektivistik-universal. Adapun norma, kesopanan itu bersumber pada prinsip etis dan moral yang bersifat relativistik-kontekstual.

Sejalan dengan hal ini, Widjaja (1985) mengemukakan bahwa persoalan moral dihubungkan dengan etik membicarakan tentang tata susila dan tata sopan santun. Tata susila mendorong untuk berbuat baik karena hati kecilnya mengatakan baik, yang dalam hal ini bersumber dari hati nuraninya, lepas dari hubungan dan pengaruh orang lain. Tata sopan santun mendorong untuk berbuat baik, terutama bersifat lahiriah, tidak bersumber dari hati nurani, untuk sekadar menghargai orang lain dalam pergaulan. Dengan demikian, tata sopan santun lebih terkait dengan konteks lingkungan sosial, budaya, adat istiadat dalam satu situasi sosial.

G. Etika dan Moral dalam Ilmu Pengetahuan

Sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan dalam sebaik-baik ciptaan, maka manusia memiliki kelebihan yang istimewa, yaitu kemampuannya dalam

menalar, merasa, dan mengindra. Melalui kelebihan ini manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuannya, dan hal inilah yang secara prinsip menjadi *furgan* (pembeda) manusia dengan makhluk lainnya, bahkan pembeda kualitas antarmanusia itu sendiri. Atas kemampuan yang dimiliki manusia itu, diharapkan dapat berimplikasi terhadap peningkatan taraf kehidupan manusia.

Kemampuan manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan telah melahirkan temuan-temuan baru yang belum ada sebelumnya, atas penemuan itu manusia mendapatkan manfaat secara langsung. Namun selain memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, ditemukannya hal-hal baru itu telah melahirkan kesadaran akan adanya beragam karya sebagai olah pikir dan rasa manusia. Pada abad kuno, telah banyak karya cipta yang dihasilkan masyarakat saat itu. Karya cipta yang dihasilkan dianggap sebagai hal biasa dari eksistensinya, dan tidak ada perlindungan khusus atas mereka. Namun demikian, mereka dapat mempertahankan idenya sebagai ilmuwan. Bahkan ada di antara mereka yang mengorbankan nyawanya untuk mempertahankan ide dan gagasannya yang telah menyatu dengan sejati dirinya.

Dalam sejarah dikenal nama Corpus Juris sebagai orang yang pertama kali menyadari dan memprakarsai etika moral dalam karya ilmu pengetahuan, baik berupa hak milik dalam bentuk tulisan maupun lukisan di atas kertas. Namun demikian, pendapatnya belum sampai kepada pembeda antara benda nyata (*materielles eigentum*) dan benda tidak nyata (*immaterielles eigentum*) yang merupakan produk kreativitas manusia. Istilah *immaterielles eigentum* ialah yang sekarang disebut dengan *intellectual property right* (IPR) yang merupakan terjemahan dari kata *geistiges eigentum* atau hak kekayaan intelektual ilmu pengetahuan.

Dalam perspektif sejarah hukum, juga dikenal nama Hugo de Groot (Grotius) orang yang pertama memakai hukum alam atau hukum kodrat yang berasal dari pikiran hal-hal kenegaraan, dia mengemas teorinya sebagai berikut. *Pertama*, pada dasarnya manusia mempunyai sifat mau berbuat baik kepada sesama manusia, *Kedua*, manusia mempunyai *appetitus societatis* yang dimaknai hasrat kemasyarakatan. Atas dasar *appetitus societatis* ini manusia bersedia mengorbankan jiwa dan raganya untuk kepentingan orang lain, golongan, dan masyarakat. Ada empat macam hidup dalam masyarakat menurut teori hukum kodrat.

1. *Abstinentia alieni* (hindarkan diri dari milik orang lain).
2. *Ablagatio implendorum promissorum* (penuhilah janji).
3. *Dammi culpa dati reparation* (bayarlah kerugian yang disebabkan kesalahan sendiri).
4. *Poenae inter humanies meratum* (berilah hukum yang setimpal).

Di negara-negara *Anglo-Saxon* berkembang suatu konsep negara hukum yang semula dipelopori A.V. Dicey dengan sebutan "*Rule of Law*," yang menekankan pada tiga tolak ukur atau unsur utama dalam teori hukum sebagai berikut.

1. Supremasi hukum atau *supremacy of law*.
2. Persamaan dihadapan hukum atau *equality before the law*.
3. Konstitusi yang didasarkan pada hak-hak perorangan atau *the constitution based on individual rights*.

Menurut Aristoteles, negara hukum yaitu negara yang berdiri di atas hukum yang menjamin keadilan kepada warga negaranya. Keadilan merupakan syarat bagi tercapainya kebahagiaan hidup untuk warga negaranya, dan sebagai dasar daripada keadilan itu perlu diajarkan rasa susila kepada setiap manusia agar ia menjadi warga negara yang baik. Dan bagi Aristoteles, yang memerintah dalam negara bukanlah manusia yang sebenarnya melainkan pikiran yang adil, sedangkan penguasa sebenarnya hanya pemegang hukum dan keseimbangan.

Berdasarkan teori negara hukum (*rechstaas*) tersebut, berarti dalam penerapan perlindungan hukum terhadap hak cipta lagu atau musik harus senantiasa sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Namun pembentukan hukum positif itu haruslah berangkat dari hak-hak yang dimiliki oleh setiap individu, khususnya atas hak ekonomi pencipta terhadap karya yang telah diciptakannya.

Sejalan dengan hal tersebut, di dalam konsep *walfer state* atau lazim disebut sebagai negara sejahtera yang menjunjung kebebasan individu merupakan gagasan ideal bagaimana suatu negara melaksanakan tugasnya dalam rangka untuk melayani warga negara menuju tatanah kehidupan yang harmonis dan sejahtera. Dalam hal ini berangkat dari hak-hak individu sebagai bagian yang integral dalam suatu negara, maka negara harus dapat mengakomodasi hal-hal tersebut ke dalam hukum positif dan dapat diberlakukan secara merata di

negara itu. Dalam hal ini hukum harus dilihat sebagai lembaga yang berfungsi memenuhi kebutuhan sosial dan dapat dijalankan pada penerapannya di dalam masyarakat, jadi hukum bukan sekadar *law in a books* melainkan juga *law in action*.

Hukum sebagai landasan etika moral ilmuwan haruslah dijabarkan dan diimplementasikan dalam realitas kemasyarakatan dan sistem kenegaraan. Terlebih di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti saat ini, semua orang bebas mengembangkan atau menimati teknologi dengan tanpa memperhatikan etika moral keilmuan, dan hanya mengedepankan aspek atau finansial, atau untuk kepentingan pribadi saja.

Jadi, etika moral harus mengikat para pihak, baik ilmuwan, pemakai atau pengguna, maupun produsen atau pihak dunia industri yang menghasilkan produk ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sangat penting, karena ilmu pengetahuan dan teknologi harus maslahat bagi kehidupan manusia, bukan justru untuk kemudharatan dan memusnahkan budaya, peradaban, dan kehidupan manusia.

Pendalaman Materi

1. Apa itu etika?
2. Jelaskan aspek dan sifat moral dalam ilmu pengetahuan!
3. Apa hubungannya etika dan moral dalam ilmu pengetahuan?

Bacaan Rekomendasi

Bertens, Kees. 1993. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Bertens, Kees. 2001. *Filsafat Barat Kontemporer*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Bertens, Kees. 2011. *Etika Biomedis*. Yogyakarta: Kanisius.

Daroeso, Bambang. 1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.

- Erliana Hasan. 2011. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian Ilmu Pemerintahan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Magnis-Suseno, Franz. 1987. *Etika Dasar. Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kurtines, William M. & Gerwitz, J.L. 1992. *Moralitas, Perilaku Moral dan Perkembangan Moral*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Susanto, Ahmad. 2011. *Filsafat Ilmu. Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tjahjadi, S.P. Lili. 1991. *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widjaja, A.W. 1985. *Pedoman Pokok-pokok dan Materi Perkuliahan Pancasila di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.

Tujuan Instruksional Umum

Setelah perkuliahan ini mahasiswa diharapkan dapat menganalisis pengertian filsafat manusia.

Tujuan Instruksional Khusus

Setelah pembahasan dalam modul ini diharapkan mahasiswa dapat memahami dan menganalisis filsafat manusia yang meliputi sebagai berikut.

- Pengertian dan hakikat manusia
- Watak dan sifat manusia
- Filsafat manusia dan ilmu-ilmu tentang manusia
- Ciri-ciri filsafat manusia

Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami seluk-beluk filsafat manusia secara umum.

A. Pengertian Manusia

Manusia secara bahasa disebut juga insan yang dalam bahasa Arabnya, yang berasal dari kata *nasiya* yang berarti lupa dan jika dilihat dari kata dasar *al-uns* yang berarti jinak. Kata insan dipakai untuk menyebut manusia, karena manusia memiliki sifat lupa dan jinak artinya manusia selalu menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru disekitarnya. Manusia cara keberadaannya yang sekaligus membedakannya secara nyata dengan makhluk yang lain. Seperti dalam kenyataan makhluk yang berjalan di atas dua kaki, kemampuan berpikir dan berpikir tersebut yang menentukan hakikat manusia. Manusia juga memiliki karya yang dihasilkan sehingga berbeda dengan makhluk yang lain.

Manusia dalam memiliki karya dapat dilihat dalam seting sejarah dan seting psikologis situasi emosional dan intelektual yang melatar belakangi karyanya. Dari karya yang dibuat manusia tersebut menjadikan ia sebagai makhluk yang menciptakan sejarah. Manusia juga dapat dilihat dari sisi dalam pendekatan teologis, dalam pandangan ini melengkapi dari pandangan yang sesudahnya dengan melengkapi sisi transendensi disebabkan pemahaman lebih bersifat fundamental. Pengetahuan pencipta tentang ciptaannya jauh lebih lengkap daripada pengetahuan ciptaan tentang dirinya (Musa Asy'arie, 1999).

Berbicara tentang manusia maka yang tergambar dalam pikiran adalah berbagai macam perspektif, ada yang mengatakan manusia adalah hewan rasional (*animal rasional*) dan pendapat ini diyakini oleh para filsuf. Sedangkan yang lain menilai manusia sebagai animal simbolik adalah pernyataan tersebut disebabkan manusia mengomunikasikan bahasa melalui simbol-simbol dan manusia menafsirkan simbol-simbol tersebut. Ada yang lain menilai tentang manusia adalah sebagai *homo faber* di mana manusia adalah hewan yang melakukan pekerjaan dan dapat gila terhadap kerja. Manusia memang sebagai makhluk yang aneh disebabkan disatu pihak ia merupakan "makhluk alami", seperti binatang ia memerlukan alam untuk hidup. Di pihak lain ia berhadapan dengan alam sebagai sesuatu yang asing ia harus menyesuaikan alam sesuai dengan kebutuhan-kebutuhannya. Manusia dapat disebut sebagai *homo sapiens*, manusia arif memiliki akal budi dan mengungguli makhluk yang lain. Manusia juga dikatakan sebagai *homo faber* hal tersebut disebabkan manusia tukang yang menggunakan alat-alat dan menciptakannya. Salah satu bagian yang lain manusia juga disebut sebagai *homo ludens* (makhluk yang senang bermain). Manusia dalam bermain memiliki ciri khasnya dalam suatu kebudayaan bersifat fun. Fun di sini merupakan kombinasi lucu dan menyenangkan. Permainan dalam sejarahnya juga digunakan untuk memikat dewa-dewa dan bahkan ada suatu kebudayaan yang menganggap permainan sebagai ritual suci (Bertens, 2005).

Marx menunjukkan perbedaan antara manusia dengan binatang tentang kebutuhannya, binatang langsung menyatu dengan kegiatan hidupnya. Sedangkan manusia membuat kerja hidupnya menjadi objek kehendak dan kesadarannya. Binatang berproduksi hanya apa yang ia butuhkan secara langsung bagi dirinya dan keturunannya, sedangkan manusia berproduksi secara universal bebas dari kebutuhan fisik, ia baru produksi dari yang

sesungguhnya dalam kebebasan dari kebutuhannya. Manusia berhadapan bebas dari produknya dan binatang berproduksi menurut ukuran dan kebutuhan jenis produksinya, manusia berproduksi menurut berbagai jenis dan ukuran dengan objek yang inheren, disebabkan manusia berproduksi menurut hukum-hukum keindahan. Manusia dalam bekerja secara bebas dan universal, bebas dapat bekerja meskipun tidak merasakan kebutuhan langsung, universal disebabkan ia dapat memakai beberapa cara untuk tujuan yang sama. Dipihak yang lain ia dapat menghadapi alam tidak hanya dalam kerangka salah satu kebutuhan. Oleh sebab itu menurut Marx manusia hanya terbuka pada nilai-nilai estetika dan hakikat perbedaan manusia dengan binatang adalah menunjukkan hakikat bebas dan universal (Magnis-Suseno, 1999).

Antropologi adalah merupakan salah satu dari cabang filsafat yang mempersoalkan tentang hakikat manusia dan sepanjang sejarahnya manusia selalu mempertanyakan tentang dirinya, apakah ia sedang sendirian, yang kemudian menjadi perenungan tentang kegelisahan dirinya, atukah ia sedang dalam dinamika masyarakat dengan mempertanyakan tentang makna hidupnya di-tengah dinamika perubahan yang kompleks, dan apakah makna keberadaannya di tengah kompleksitas perubahan itu? Pertanyaan tentang hakikat manusia merupakan pertanyaan kuno seumur keberadaan manusia dimuka bumi. Dalam jawaban tentang manusia tidak pernah akan selesai dan dianggap tidak pernah sampai final disebabkan oleh realitas dalam sekeliling manusia selalu baru, meskipun dalam substansinya tidak berubah (Musa Asy'arie, 1999).

Manusia menurut Paulo Freire merupakan satu-satunya makhluk yang memiliki hubungan dengan dunia. Manusia berbeda dari hewan yang tidak memiliki sejarah, dan hidup dalam masa kini yang kekal, yang mempunyai kontak tidak kritis dengan dunia, yang hanya berada dalam dunia. Manusia dibedakan dari hewan disebabkan kemampuannya untuk melakukan refleksi (termasuk operasi-operasi intensionalitas, keterarahan, temporalitas dan transendensi) yang menjadikan makhluk berelasi disebabkan kapasitasnya untuk menyampaikan hubungan dengan dunia. Tindakan dan kesadaran manusia bersifat historis. Manusia membuat hubungan dengan dunianya bersifat epokal, yang menunjukkan di sini berhubungan di sana, sekarang berhubungan masa lalu dan berhubungan dengan masa depan. Manusia menciptakan sejarah juga sebaliknya manusia diciptakan oleh sejarah (Collin, 2002).

Dalam abad pertengahan, manusia dipandang sebagai salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang melebihi makhluk-makhluk lainnya, pandangan yang sejalan dengan keyakinan agama serta menganggap bahwa bumi tempat manusia hidup merupakan pusat dari alam semesta. Tapi pandangan ini digoyahkan oleh Galileo yang membuktikan bahwa bumi tempat tinggal manusia, tidak merupakan pusat alam raya. Ia hanya bagian kecil dari planet-planet yang mengitari matahari.

Manusia dibedakan dari hewan disebabkan kemampuannya untuk melakukan refleksi (termasuk operasi-operasi intensionalitas, keterarahan, temporalitas dan transendensi) yang menjadikan makhluk berelasi disebabkan kapasitasnya untuk menyampaikan hubungan dengan dunia.

Hakikat manusia selalu berkaitan dengan unsur pokok yang membentuknya. Manusia secara individu tidak pernah menciptakan dirinya, akan tetapi bukan berarti bahwa ia tidak dapat menentukan jalan hidup setelah kelahirannya dan eksistensinya dalam kehidupan dunia ini mencapai kedewasaan dan semua kenyataan itu, akan memberikan andil atas jawaban mengenai pertanyaan hakikat, kedudukan, dan perannya dalam kehidupan yang ia hadapi (Musa Asy'arie, 1999).

Hakikat manusia selalu berkaitan dengan unsur pokok yang membentuknya, seperti dalam pandangan monoteisme, yang mencari unsur pokok yang menentukan yang bersifat tunggal, yakni materi dalam pandangan materialisme, atau unsur rohani dalam pandangan spritualisme, atau dualisme yang memiliki pandangan yang menetapkan adanya dua unsur pokok sekaligus yang keduanya tidak saling menafikan yaitu materi dan rohani, yakni pandangan pluralisme yang menetapkan pandangan pada adanya berbagai unsur pokok yang pada dasarnya mencerminkan unsur yang ada dalam makro kosmos atau pandangan monodualis yang menetapkan manusia pada kesatuannya dua unsur, ataukah mono pluralism yang meletakkan hakikat pada kesatuannya semua unsur yang membentuknya. Manusia secara individu tidak pernah menciptakan dirinya, akan tetapi bukan berarti bahwa ia tidak dapat menentukan jalan hidup setelah kelahirannya dan eksistensinya dalam kehidupan dunia ini mencapai kedewasaan dan semua kenyataan itu, akan memberikan andil atas jawaban mengenai pertanyaan hakikat, kedudukan, dan perannya dalam kehidupan yang ia hadapi (Musa Asy'arie, 1999).

B. Hakikat Manusia

Masalah manusia adalah terpenting dari semua masalah. Peradaban hari ini didasarkan atas humanisme, martabat manusia serta pemujaan terhadap manusia. Ada pendapat bahwa agama telah menghancurkan kepribadian manusia serta telah memaksa mengorbankan dirinya demi Tuhan. Agama telah memaksa ketika berhadapan dengan kehendak Tuhan maka manusia tidak berkuasa (Syariati, 2001). Bagi Iqbal ego adalah bersifat bebas *unifed* dan *immortal* dengan dapat diketahui secara pasti tidak sekadar pengandaian logis. Pendapat tersebut adalah membantah tesis yang dikemukakan oleh Kant yang mengatakan bahwa diri bebas dan immortal tidak ditemukan dalam pengalaman konkret namun secara logis harus dapat dijadikan postulat bagi kepentingan moral. Hal ini disebabkan moral manusia tidak masuk akal bila kehidupan manusia yang tidak bebas dan tidak kelanjutan kehidupannya setelah mati. Iqbal memaparkan pemikiran ego terbagi menjadi tiga macam pantheisme, empirisme, dan rasionalisme. Pantheisme memandang ego manusia sebagai non-eksistensi di mana eksistensi sebenarnya adalah ego absolut. Tetapi bagi Iqbal bahwa ego manusia adalah nyata, hal tersebut disebabkan manusia berpikir dan manusia bertindak membuktikan bahwa aku ada. Empirisme memandang ego sebagai poros pengalaman-pengalaman yang silih berganti dan sekadar penanaman yang real adalah pengalaman. Benak manusia dalam pandangan ini adalah bagaikan panggung teater bagai pengalaman yang silih berganti. Iqbal menolak empirisme orang yang tidak dapat menyangkal tentang yang menyatukan pengalaman. Iqbal juga menolak rasionalisme ego yang diperoleh melalui penalaran *dubium methodicum* (semuanya bisa diragukan kecuali aku sedang ragu-ragu karena meragukan berarti mempertegas keberadaannya). Ego yang bebas, terpusat juga dapat diketahui dengan menggunakan intuisi. Menurut Iqbal aktivitas ego pada dasarnya adalah berupa aktivitas kehendak. Baginya hidup adalah kehendak kreatif yang bertujuan yang bergerak pada satu arah. Kehendak itu harus memiliki tujuan agar dapat makan kehendak tidak sirna. Tujuan tersebut tidak ditetapkan oleh hukum-hukum sejarah dan takdir disebabkan manusia memiliki kehendak bebas dan berkreatif (Adian, 2001).

Hakikat manusia harus dilihat pada tahapannya *nafs*, keakuan, diri, ego di mana pada tahap ini semua unsur membentuk kesatuan diri yang aktual, kekinian dan dinamik, dan aktualisasi kekinian yang dinamik yang berada dalam perbuatan dan amalnya. Secara substansial dan moral manusia lebih jelek

dari pada iblis, tetapi secara konseptual manusia lebih baik karena manusia memiliki kemampuan kreatif. Tahapan *nafs* hakikat manusia ditentukan oleh amal, karya dan perbuatannya, sedangkan pada tauhid hakikat manusia dan fungsinya manusia sebagai *'adb* dan khalifah dan kesatuan aktualisasi sebagai kesatuan jasad dan ruh yang membentuk pada tahapan *nafs* secara aktual. (Musa Asy'arie, 1999)

Bagi Freire dalam memahami hakikat manusia dan kesadarannya tidak dapat dilepaskan dengan dunianya. Hubungan manusia harus dan selalu dikaitkan dengan dunia di mana ia berada. Dunia bagi manusia adalah bersifat tersendiri, disebabkan manusia dapat mempersepsinya kenyataan di luar dirinya sekaligus mempersepsikan keberadaan di dalam dirinya sendiri. Manusia dalam kehadirannya tidak pernah terpisah dari dunia dan hubungannya dengan dunia manusia bersifat unik. Status unik manusia dengan dunia disebabkan manusia dalam kapasitasnya dapat mengetahui, mengetahui merupakan tindakan yang mencerminkan orientasi manusia terhdap dunia. Dari sini memunculkan kesadaran atau tindakan otentik, disebabkan kesadaran merupakan penjelasan eksistensi penjelasan manusia di dunia. Orientasi dunia yang terpusat oleh refleksi kritis serta kemampuan pemikiran adalah proses mengetahui dan memahami. Dari sini manusia sebagai suatu proses dan ia adalah makhluk sejarah yang terikat dalam ruang dan waktu. Manusia memiliki kemampuan dan harus bangkit dan terlibat dalam proses sejarah dengan cara untuk menjadi lebih. (Murtiningsih, 2004)

C. Watak Sifat Manusia

Filsafat manusia menduga bahwa suatu watak manusia suatu kumpulan atau corak-corak yang khas, atau rangkaian bentuk yang dinamis yang khas yang secara mutlak terdapat pada manusia. Kategori manusia secara fundamental dari semua kebudayaan memiliki kesamaan. Suatu kebudayaan manusia tidak mungkin ada tanpa bahasa. Semua kebudayaan diatur untuk dapat menyelamatkan solidaritas kelompok yang dengan cara memenuhi tuntutan yang di ajukan oleh semua orang, yaitu dengan mengadakan cara hidup teratur yang memungkinkan pelaksanaan kebutuhan vital mereka.

D. Mengenal Manusia Melalui Filsafat

Filsafat ialah tertib atau metode pemikiran yang berupa pertanyaan kepada diri sendiri tentang sifat dasar dan hakikat berbagai kenyataan yang tampil di muka. Filsafat manusia merupakan bagian dari filsafat yang mengupas apa artinya manusia. Filsafat manusia mempelajari manusia sepenuhnya, sukma serta jiwanya.

Filsafat manusia perlu dipelajari karena manusia adalah makhluk yang mempunyai kemampuan hak istimewa dari sampai batas tertentu memiliki tugas menyelidiki hal-hal secara mendalam. Manusia dapat mengatur dirinya untuk dapat membedakan apa yang baik dan buruk baginya yang harus diperoleh dari hakikat diri manusia.

1. *Manusia dan Ilmu tentang Manusia*

Perbedaan antara filsafat manusia dan ilmu-ilmu tentang manusia. Ilmu tentang manusia tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang manusia, seperti: Apakah esensi atau hakikat manusia itu bersifat material atau spiritual? Siapakah sesungguhnya manusia itu dan bagaimana kedudukannya di dalam alam semesta raya yang maha luas ini? Apakah arti, nilai atau makna hidup manusia itu? Apakah ada kebenaran pada manusia? Kalau ada, sampai sejauh mana pertanggungjawaban yang harus dipikul oleh manusia itu? Apakah sebenarnya yang menjadi tujuan asasi dari hidup manusia itu? Apakah yang sebenarnya dilakukan manusia di dalam dunia yang serba tidak menentu ini? Bagaimana sebaiknya manusia bersikap dan berperilaku, sehingga bukan saja tidak merugikan diri sendiri tetapi juga tidak merugikan orang lain dan lingkungan sekitarnya? Dan masih banyak lagi pertanyaan mendasar lainnya.

2. *Kedudukan Manusia dan Humanisme*

Humanis akan lebih mudah dipahami kalau kita meninjaunya dari dua sisi; sisi historis dan sisi aliran filsafat. Humanisme dari sisi historis berarti suatu gerakan intelektual dan kesusasteraan yang pertama kali muncul di Italia pada abad ke-14. Gerakan ini sebagai motor pengerak kebudayaan modern, khususnya kebudayaan Eropa, seperti tokohnya Dante, Petrarca, Boccaceu dan lain-lain. Dari sisi kedua humanisme berarti paham filsafat yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia sehingga manusia sentral dan penting.

Manusia dipandang sebagai ukuran dari penilaian dan referensi utama dari setiap kejadian.

Humanisme sebagai suatu gerakan intelektual dan kesusasteraan merupakan aspek dasar gerakan renaissance (abad ke-14-ke-16) untuk membangun manusia dari tidur panjang abad pertengahan yang dikuasai oleh dogma-dogma gerejani. Pikiran manusia yang menyimpang dari dogma tersebut adalah pikiran sesat dan harus dicegah dan dikendalikan. Oleh sebab itulah gerakan humanisme muncul yang bertujuan melepaskan diri dari belenggu gereja dan membebaskan akal budi dari kukungan yang mengikat. Melalui pendidikan liberal mereka mengajarkan bahwa manusia pada prinsipnya adalah makhluk bebas dan berkuasa penuh atas eksistensinya sendiri dan masa depannya. Maka dalam batas-batas tertentu kekuatan-kekuatan dari luar yang membelenggu kebebasan manusia harus dipatahkan.

Humanisme menempatkan pendidikan liberal yang ditandai dengan kehidupan demokratis (pada abad pertengahan dianggap kaum kafir). Kendati kebebasan menjadi tema penting humanisme tapi bukan kebebasan absolut melainkan kebebasan sebagai antitesis dari determinisme abad pertengahan, kebebasan yang berkarakter manusiawi dalam batas-batas alam, sejarah dan masyarakat. Konsep kebebasan aliran naturalisme. Kendati mereka menentang kekuatan gereja tidak berarti mereka anti agama, semangat menjunjung nilai, martabat dan kebebasan manusia disertai dengan kesadaran bahwa mereka tidak mungkin bisa menolak keluhuran dan kekuasaan Tuhan.

Yang terbaik untuk menjelaskan gejala alam bukan dengan mengacu kepada ajaran gereja, melainkan pada eksperimentasi dan perhitungan-perhitungan matematis. Manusia ditinjau dari aspek naturalistik (tubuh) yaitu makhluk alamiah (fisis) yang dikuraniai pancaindra sehingga mampu mengadakan observasi empiris. Ditinjau dari aspek rohaniah manusia mempunyai akal budi sehingga sanggup mengadakan perhitungan matematis.

Humanisme adalah aliran filsafat yang hendak menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia. Realitas, manusia adalah hak milik manusia sehingga setiap kejadian, gejala dan penilaian apa pun harus selalui dikaitkan dengan keberadaan, kepentingan dan kebutuhan manusia. Manusia adalah pusat realitas sehingga segala sesuatu yang terdapat di dalam realitas harus dikembalikan kepada manusia. Jika humanisme diartikan sebagai aliran filsafat,

maka marxisme, pragmatisme dan eksistensialisme dapat dikategorikan dalam humanisme.

Sesungguhnya gejala dan kejadian manusia adalah kaya akan ketidak terbatasan. Berkembangnya ilmu-ilmu tentang manusia yang diikuti oleh munculnya spesialisasinya menjadi bukti dari “kekayaan” manusia yang tidak terbatas. Kritik Scheler, sangat relevan sampai sekarang. Pemahaman tentang manusia memang tidak akan pernah tuntas. Manusia seperti yang diungkapkan oleh filsuf modern Prancis, Merleau Ponty, adalah makhluk “ambigu”, yaitu makhluk yang bermakna ganda. Setiap kali kita mengungkap satu aspek atau dimensi dari gejala manusia, setiap kali pula kita luput melihat aspek-aspek lain dari gejala itu. Setiap kali kita berhasil menjawab sebuah pertanyaan tentang dimensi manusia, setiap kali itu pula muncul pertanyaan-pertanyaan baru tentang dimensi lain yang juga menuntut segera kita cari jawabannya.

E. Filsafat Manusia

Filsafat manusia atau antropologi filsafat adalah bagian integral dari sistem filsafat, yang secara spesifik menyoroti hakikat atau esensi manusia. Secara ontologisme filsafat manusia sangat penting karena mempersoalkan secara spesifik persoalan asasi mengenai esensi manusia. Filsafat manusia sebagaimana juga ilmu-ilmu tentang manusia mengkaji secara material gejala-gejala manusia, yaitu menyelidiki, menginterpretasi dan memahami gejala-gejala atau ekspresi-ekspresi manusia. Ini berarti bahwa gejala atau ekspresi manusia, baik merupakan objek kajian untuk filsafat manusia maupun untuk ilmu-ilmu tentang manusia.

Setiap cabang ilmu-ilmu tentang manusia mendasarkan penyelidikannya pada gejala-gejala empiris, yang bersifat objektif dan bisa diukur dan gejala itu kemudian diselidiki dengan menggunakan metode yang bersifat observasional dan atau eksperimental. Sebaliknya filsafat manusia tidak membatasi diri pada gejala empiris. Bentuk atau jenis gejala apa pun tentang manusia sejauh bisa dipikirkan dan memungkinkan untuk dipikirkan secara rasional, bisa menjadi bahan kajian filsafat manusia.

Aspek-aspek, dimensi-dimensi atau nilai-nilai yang bersifat metafisis, spritual dan universal dari manusia yang tidak bisa diobservasi dan diukur

melalui metode-metode keilmuan, bisa menjadi bahan kajian terpenting bagi filsafat manusia. Aspek itu suatu hal yang hendak dipikirkan, dipahami dan diungkap maknanya oleh filsafat manusia.

Filsafat manusia tidak mungkin hanya menggunakan metode yang bersifat observasional dan eksperimental karena luas cakupannya. Observasi dan eksperimentasi hanya mungkin dilakukan, kalau gejalanya bisa diamati (empiris), bisa diukur (misalnya dengan menggunakan metode statistik) dan bisa dimanupulasi (misalnya di dalam eksperimen-eksperimen di laboratorium). Sedangkan aspek dan dimensi metafisis, spritual dan universal hanya bisa diselidiki dengan menggunakan metode yang lebih spesifik, misalnya melalui sintesis dan refleksi.

Sintesis dan refleksi bisa dilakukan sejauh gejalanya bisa dipikirkan. Dan karena apa yang bisa dipikirkan jauh lebih luas daripada apa yang bisa diamati secara empiris, maka pengetahuan atau informasi tentang gejala manusia di dalam filsafat manusia, pada akhirnya, jauh lebih ekstensif (menyeluruh) dan intensif (mendalam) daripada informasi atau teori yang didapatkan oleh ilmu-ilmu tentang manusia.

Filsafat Manusia secara umum bertujuan menyelidiki, menginterpretasi dan memahami gejala-gejala atau ekspresi-ekspresi manusia sebagaimana pula halnya dengan ilmu-ilmu tentang manusia (*human studies*). Adapun secara spesifik bermaksud memahami hakikat atau esensi manusia. Jadi, mempelajari filsafat manusia sejatinya adalah upaya untuk mencari dan menemukan jawaban tentang siapakah sesungguhnya manusia itu.

Filsafat manusia suatu cara atau metode pemikiran yang bertanya tentang sifat dasar dan hakikat dari berbagai kenyataan yang tampil dimuka kita. Filsafat mencoba menerangi pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: apa arti hidup dan kegiatan, kebebasan dan cita? Apakah yang dikatakan kalau bicara tentang dunia, alam semesta, manusia dan Allah? Filsafat manusia adalah bagian filsafat yang mengupas apa arti manusia sendiri. Filsafat manusia disebut juga antropologi filosofis yang mempelajari manusia sepenuhnya, roh serta badannya, jiwa serta dagingnya. Apakah alasan mempelajari filsafat manusia?

Manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan dan kewajiban untuk menyelidiki arti yang dalam dari "yang ada", "kenalilah dirimu sendiri".

Ia mengerti dirinya secara mendalam sebelum mengatur sikapnya dalam hidup ini. Ia harus memiliki pandangan yang cukup tentang apa hakikat kodrat manusia itu. Apa sebenarnya manusia itu, apa yang menjadi khas dari sifat manusiawi, apa yang menjadikan manusia itu berkedudukan di atas makhluk-makhluk lain dan apa yang merupakan martabatnya.

Kesulitan bagi suatu filsafat

Manusia Filsafat berpretensi mengatakan yang paling penting bagi manusia. Para filsuf mengatakan dan menimbulkan berbagai pendapat. Bagi Platon dan Platin misalnya, manusia adalah suatu makhluk ilahi. Bagi Epicura dan Lekritius Sebaliknya, bagi Epicura dan Lekritius, manusia yang berumur pendek lahir karena kebetulan dan tidak berisi apa-apa. Descartes menggambarkan manusia sebagai terbetuk dari campuran antara dua macam bahan yang terpisah, badan dan jiwa.

Perlunya dan kemungkinan Filsafat Manusia, Filsafat mengajukan pertanyaan dan mengupasnya. Filsafat bertanya pada diri sejak ribuan tahun apakah manusia itu, dan dari mana datangnya manusia, tempat apakah yang didudukinya dalam alam semesta yang luas, dari mana manusia datang dan untuk apakah ia dilahirkan dan ditakdirkan.

F. Ciri-ciri Filsafat Manusia

Ciri filsafat manusia adalah ekstensif, intensif dan kritis. Ciri ekstensif dapat disaksikan dari luasnya jangkauan atau menyeluruhnya objek kajian, gambaran menyeluruh atau sinopsis tentang realitas manusia. Filsafat manusia mencakup segenap aspek dan eksistensi manusia serta lepas dari kontekstualitas ruang dan waktu (universal), maka ia tidak mungkin bisa mendeskripsikan semuanya itu secara rinci dan detail. Tidak mungkin, misalnya filsafat manusia mengurai sampai sekecil-kecilnya perbedaan antara individu yang satu dengan individu yang lain, antara kelompok sosial yang satu dengan kelompok sosial yang lain. Filsafat manusia hanya menggambarkan realitas manusia secara garis besarnya saja, ia cukup puas dengan gambaran umum tentang manusia dan gambaran menyeluruh tentang dimensi-dimensi tertentu dari manusia. Dalam filsafat manusia terdapat dua aliran, yaitu aliran materialisme dan spiritualisme.

Materialisme adalah secara tegas menyatakan bahwa manusia pada dasarnya adalah materi sehingga kita dapat menjelaskan setiap gejala dan pengalaman manusia berdasarkan hukum-hukum alam, mekanika, kimia, biologi dan lain-lain sebaiknya, filsafat spiritualisme mengajarkan bahwa hakikat manusia berdasarkan jiwa dan roh dan tidak bisa diukur dengan mengacu kepada hukum alam, hanya melalui interpretasi-interpretasi yang murni kualitatif dan introspektif untuk memahami gejala dan esensi manusia secara benar.

Dalam perkembangan filsafat manusia mengalami perubahan sehingga menerima aliran baru filsafat eksistensialisme dan vitalisme Henry Bergson, yang juga memasukan aspek manusia sebagai makhluk sosial, makhluk biologis dan makhluk budaya yang mendasari keberadaan alam semesta dan manusia.

Ciri kedua filsafat manusia adalah Intensif (mendasar) yaitu mencari inti, hakikat, akar, struktur dasar yang melandasi kenyataan manusia. Sebagaimana pendapat Leenhouders, walaupun ilmu pengetahuan mencari pengertian dengan menerobos realitas sendiri, pengertian itu hanya dicari di tataran empiris dan eksperimental. Ilmu pengetahuan membatasi kegiatannya hanya pada fenomena-fenomena langsung atau tidak langsung yang dialami oleh pancaindra, ia tidak memberi jawaban perihal kausalitas yang paling dalam.

Ciri kritis dari filsafat manusia berhubungan dengan dua metode yang dipakai (sintesa dan refleksi) dan dua ciri yang terdapat dari hasil filsafat (ekstensif dan intensif). Karena itu tujuan filsafat manusia adalah untuk memahami diri manusia sendiri (pemahaman diri), maka hal apa saja (apakah berupa ilmu pengetahuan, kebudayaan dan ideologi) tak luput dari kritik filsafat. Filsafat manusia akan berusaha membongkar kekuatan-kekuatan yang ada di balik kecenderungan tersebut. Ia sangat peka pada masalah-masalah yang berkenaan dengan (pemahaman diri) manusia.

Ciri khas filsafat manusia sering kali menimbulkan kesan, bahwa para filsuf yang membahas hakikat manusia adalah "tukang kecam" yang gemar menentang ilmu pengetahuan. Ilmu, dimata filsafat merupakan pengetahuan yang dangkal dan keliru, namun tidak sepenuhnya benar karena filsafat manusia menempatkan informasi ilmiah sebagai titik tolak pemikirannya.

Filsafat manusia menyoroiti gejala dan kejadian manusia secara sintesis dan reflektif dan memiliki ekstensif, intensif dan kritis. Kalau betul demikian,

maka dengan mempelajari filsafat manusia berarti kita dibawa ke dalam suatu panorama pengetahuan yang sangat luas, dalam dan kritis yang menggambarkan esensi manusia. Panorama pengetahuan seperti itu paling tidak mempunyai manfaat ganda yakni manfaat praktis dan teoritis.

Secara praktis filsafat manusia bukan saja berguna untuk mengetahui apa dan siapa manusia secara menyeluruh, melainkan juga untuk mengetahui siapakah sesungguhnya diri kita di dalam pemahaman tentang manusia yang menyeluruh itu. Pemahaman yang demikian pada gilirannya akan memudahkan kita dalam mengambil keputusan-keputusan praktis atau dalam menjalankan berbagai aktivitas hidup sehari-hari.

Dalam mengambil makna dan arti dari setiap peristiwa yang setiap saat kita jalani, dalam menentukan arah dan tujuan hidup kita yang selalu saja tidak gampang untuk kita tentukan secara pasti. Sedangkan secara teoritis filsafat manusia mampu memberikan kepada kita pemahaman yang esensial tentang manusia, sehingga pada gilirannya kita bisa meninjau secara kritis asumsi-asumsi yang tersembunyi di balik teori-teori yang terdapat di dalam ilmu-ilmu tentang manusia.

G. Metode Filsafat Manusia

Filsafat bersifat interogatif. Ia mengajukan persoalan-persoalan dan mempertanyakan apa yang tampak sebagai sudah jelas. Ilmu pengetahuan mengemukakan pertanyaan. Filsuf memberikan pertanyaan ke jantung hal-hal atau sampai ke akar persoalan. Metodenya bersifat diagonal atau menurut ungkapan dialektik. Plato melalui diskusi antara guru dan murid, kemudian dikemukakan persoalan yang setapak demi setapak demi mencapai pemecahan. Dialektik merupakan hasil pengumpulan, penjumlahan, dan penilaian kritik dari semua opini yang didapatkan dari sesuatu masalah yang telah dikemukakan. Aristoteles selalu memulai dahulu dengan mengemukakan apa yang telah dia katakan tentang masalah oleh para pendahulunya. Pada Hegel, dialektik menjadi cara yang mulai dengan memperlawankan dua ide yang saling bertentangan lalu mendamaikan mereka dengan unsur ketiga yang mengandung kedua ide itu dan merupakan sintesis daripadanya. Metode filsuf pada aliran Descartes disebut aliran filsafat bersifat refleksif. Sang filsuf hendaknya penuh perhatian terhadap gejala-gejala terutama dalam arti luas. Mulai dari Husserl di Jerman,

metode filsafat diklasifikasikan fenomenologis. Filsafat ingin menjelaskan gejala-gejala secara objektif mungkin menurut bagaimana gejala itu menampilkan diri terhadap kesadaran.

Keterbatasan metode observasi dan eksperimentasi tidak memungkinkan ilmu-ilmu tentang manusia untuk melihat gejala manusia secara utuh dan menyeluruh. Hanya aspek dan bagian tertentu manusia yang bisa disentuh oleh ilmu-ilmu tersebut. Psikologi sebagai suatu ilmu, misalnya lebih menekankan pada aspek psikis dan fisiologis manusia sebagai suatu organisme dan tidak bersentuhan dengan pengalaman-pengalaman subjektif, spritual dan eksistensial. Antropologi dan sosiologi lebih memfokuskan pada gejala budaya dan pranata sosial manusia dan tidak bersentuhan dengan pengalaman dan gejala individual. Bahkan dalam suatu cabang ilmu itu sendiri bisa terjadi spesialisasi-spesialisasi dalam menelaah sub-sub aspek gejala manusia.

Banyak aspek positif yang bisa dipetik dari hasil penelitian ilmu tentang manusia, baik secara praktis maupun secara teoritis. Berbeda dengan ilmu-ilmu tentang manusia, Filsafat manusia yang menggunakan metode sintesis dan reflektif itu mempunyai ciri-ciri ekstensif, intensif dan kritis. Penggunaan metode sintesis dalam filsafat manusia yang mensintesiskan pengalaman dan pengetahuan ke dalam satu visi. Penggunaan metode refleksi dalam filsafat manusia tampak dari pemikiran filsafat dasar yang menunjukkan dua hal berikut.

1. Pertanyaan tentang esensi suatu hal, misalnya apakah esensi keindahan itu?, apakah esensi kebenaran itu?, apakah esensi manusia itu?, dan seterusnya.
2. Pada proses pemahaman diri (*self-understanding*) berdasarkan pada totalitas gejala dan kejadian manusia yang sedang direnungkannya.

Dengan demikian ada kemungkinan dalam filsafat manusia terdapat keterlibatan pribadi dan pengalaman subjektif dari beberapa filsuf tertentu pada setiap apa yang dipikirkannya dan bersikap objektif. Tugas seorang ilmuwan adalah mengamati, mengukur (dengan statistik), menjelaskan dan memprediksikan dalam bentuk bahasa ilmiah, ditambah dengan angka-angka, tabel-tabel atau grafik-grafik. Kemungkinan untuk terlibat atau tidak netral, relatif sangat kecil karena nilai-nilai yang sifatnya subjektif dan manusiawi tidak dapat dirumuskan secara statistik dalam bentuk angka atau grafik.

Ada suatu yang khusus dari filsafat manusia yang tidak dapat di dalam ilmu-ilmu tentang manusia. Kalau ilmu adalah netral dan bebas nilai, ilmu berkenaan dengan *das sein* (kenyataan sebagaimana adanya). Nilai dari mana pun asalnya dan apa pun bentuknya, diupayakan untuk tidak dilibatkan dalam kegiatan keilmuan. Nilai dipandang sebagai suatu yang "subjektif" dan "tidak bisa diukur", sehingga keberadaannya dianggap tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sebaliknya, dalam filsafat manusia, bukan hanya *das Sein* yang dipertimbangkan, tapi juga *das Sollen* (kenyataan yang seharusnya). Ini berarti bahwa nilai selain dipandang subjektif tapi juga ide, mewarnai kegiatan filsafat manusia. Nilai-nilai, apakah itu nilai personal, sosial, moral, religius ataupun kemanusiaan, bukan barang haram atau terlarang di dalam filsafat manusia. Itulah sebabnya kita tidak perlu heran kalau Karl Marx menganjurkan kepada para filsuf bahwa tugas mereka sekarang bukan lagi menerangkan dunia (*das sein*), tetapi mengubah dunia (*das sollen*). Kita tidak perlu heran kalau Nietzsche mengajak kita untuk mendobrak kebudayaan yang lembek, mapan, bodoh dan cepat puas diri (berasal dari moral budak), dan menggantinya dengan kebudayaan yang adikuasa, megah, kompetitif, perkasa, hebat dan berani (berasal dari moral Tuhan).

Menurut aliran Descartes, banyak orang beranggapan bahwa metode filsafat harus bersifat terutama reflektif, artinya sang filsuf hendaknya penuh perhatian terhadap fenomena-fenomena, khususnya kehidupan psikologis, sebab tidak hanya mempertimbangkan fenomena-fenomena tetapi ia juga mengerti kodrat dasar-dasar yang mungkin tampak dari fenomena itu.

Husserl, mengklasifikasikan metode filsafat fenomenologis, yang ingin menjelaskan secara objektif menampilkan diri terhadap kesadaran. Disamping itu metode filsafat juga dikatakan induktif, abstraktif dan eidetik. Disebut induktif karena ia menyimpulkan dari suatu fenomena atau beberapa fenomena struktur yang dasarnya. Disebut abstraktif karena dalam suatu fenomena atau beberapa fenomena ia membedakan apa yang esensial dari apa yang tidak esensial. Disebut eidetik sejauh hasil dari pemahaman itu adalah persis kodrat atau bentuk fenomena itu (*eidōs*).

H. Objek, Metode, Ciri, dan Manfaat Studi Filsafat Manusia serta Ilmu-ilmu Lain

Ilmu-ilmu pengetahuan tentang manusia, miring dengan ilmu tentang alam, berusaha menemukan hukum-hukum perbuatan manusia, sejauh perbuatan itu dapat dipelajari secara indrawi atau dapat dijadikan objek introspeksi. Filsafat mengarah kepada penyelidikan terhadap segi yang lebih mendalam dari manusia.

Kesenian, kesusasteraan, dan sinema mempergunakan bahasa yang lebih konkret daripada ilmu-ilmu pengetahuan dan filsafat. Sejarah mengisahkan kepada kita bagaimana orang-orang zaman dahulu hidup. Teologi mengajarkan kita banyak tentang manusia, sejarahnya, tujuannya karena ia bertugas untuk meneruskan dan memperjelas apa yang Tuhan sabdakan tentang Diri-Nya sendiri dan tentang asal dan tujuan akhir manusia. Objek kajiannya tidak terbatas pada gejala empiris yang bersifat observasional dan atau eksperimental, tetapi menerobos lebih jauh hingga kepada gejala apa pun tentang manusia selama bisa atau memungkinkan untuk dipikirkan secara rasional.

Metodenya: (1) Sintesis, yakni mensintesis pengetahuan dan pengalaman ke dalam satu visi yang menyeluruh tentang manusia; (2) Refleksi, yakni mempertanyakan esensi sesuatu hal yang tengah direnungkan sekaligus menjadikannya landasan bagi proses untuk memahami diri sendiri (*self understanding*).

Cirinya: (1) Ekstensif, yakni mencakup segala aspek dan ekspresi manusia, lepas dari kontekstualitas ruang dan waktu. Jadi merupakan gambaran menyeluruh (universal) tidak fragmentaris tentang realitas manusia; (2) Intensif, yakni bersifat mendasar dengan mencari inti, esensi atau akar yang melandasi suatu kenyataan; dan (3) Kritis, atau tidak puas pada pengetahuan yang sempit, dangkal dan simplistik tentang manusia. Orientasi telahnya tidak berhenti pada “kenyataan sebagaimana adanya” (*das Sein*), tetapi juga berpretensi untuk mempertimbangkan “kenyataan yang seharusnya atau yang ideal (*das Sollen*).

Manfaatnya, secara: (1) Praktis, mengetahui tentang apa atau siapa manusia dalam keutuhannya, serta mengetahui tentang apa dan siapa diri kita ini dalam pemahaman tentang manusia tersebut; dan (2) secara teoritis, untuk meninjau secara kritis beragam asumsi-asumsi yang berada di balik teori-teori dalam ilmu-ilmu tentang manusia. Jadi, objek formal filsafat itu adalah inti

manusia, strukturnya yang fundamental. Ia hanya diketahui melalui usaha daya pikir saja. Manusia yang dimaksud adalah struktur metafisiknya, yaitu semua yang terbentuk dari badan dan jiwa.

Diharapkan dengan mempelajari filsafat manusia, seseorang akan menyadari dan memahami tentang kompleksitas manusia yang takkan pernah ada habisnya untuk senantiasa dipertanyakan tentang makna dan hakikatnya. Sejauh “misteri” dan “ambiguitas” manusia ini disadari dan dipahami, seseorang akan menghindari sikap sempit dan tinggi hati.

Bagaimana perbedaan filsafat manusia dengan ilmu-ilmu yang bersangkutan dengannya? Ilmu yang mengemukakan kesimpulan-kesimpulan dengan bahasa matematika, yang menunjukkan bahwa mereka dalam objeknya mencapai secara langsung hanya apa yang dapat diukur dan dapat dihitung jumlahnya. Filsafat mengarahkan penyelidikannya terhadap segi yang mendalam dari makhluk hidup. Filsafat bertanya, apakah yang paling mendasar memberi corak yang khas pada manusia?, apakah yang menyebabkan ia bertindak sebagaimana yang ia lakukan?

Titik tolak dan objek yang tepat pada filsafat manusia

Filsafat selalu tergantung dari konteks kebudayaan di mana dia berkembang, namun dia tetap merupakan sesuatu yang sama sekali berlainan dengan jumlah atau perpaduan segala pengetahuan dari suatu zaman. Filsafat tidak dituntut untuk mempergunakan kesimpulan-kesimpulan sebagai titik tolak yang wajib bagi pemikirannya. Maka seharusnya bertolak dari pengetahuan dan pengalaman manusia, serta dunia yang secara wajar ada pada setiap individu yang dimiliki oleh semua orang secara bersama-sama.

Pendalaman Materi

1. Apakah arti manusia secara filsafat?
2. Apakah arti filsafat manusia yang batasan kajiannya?
3. Apakah perbedaan filsafat manusia dengan ilmu-ilmu yang mengkaji tentang manusia?
4. Jelaskanlah tentang hakikat manusia!
5. Apakah watak dan keberadaan manusia?
6. Sebutkan, metode, ciri, dan manfaatnya belajar filsafat manusia!

Bacaan Rekomendasi

Asy'arie, Musa. 1999. *Filsafat Islam*. Yogyakarta: LESFI.

Bertens, Kees. 2005. *Panorama Filsafat Modern*. Yogyakarta: Kanisius.

Magnis Suseno, Franz. 1995. *Pemikiran Karl Marx*. Jakarta: Gramedia.

Collin, Denis. 2002. *Paulo Freire. Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syari'ati, Ali. 2001. *Paradigma Kaum Tertindas*. Jakarta: Penerbit Al-Huda.

Adian, Donny Gahral. 2001. *Matinya Metafisika Barat*. Depok: Komunitas Bambu.

Murtiningsih, Siti. 2004. *Pendidikan sebagai Alat Perlawanan*. Yogyakarta: Penerbit Resist Book.

Tujuan Instruksional Umum

Setelah perkuliahan ini mahasiswa diharapkan dapat menganalisis filsafat manusia sebagai persona infrahuman.

Tujuan Instruksional Khusus

Setelah pembahasan dalam modul ini diharapkan mahasiswa dapat memahami dan menganalisis metode dan kedudukan filsafat manusia yang meliputi sebagai berikut.

- Manusia sebagai makhluk individu/persona infrahuman
- Pengertian persona dan elemen persona
- Manusia sebagai persona dalam tiga pandangan
- Filsafat manusia dan ilmu tentang manusia
- Mengenal manusia melalui filsafat

Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami manusia sebagai persona.

A. Pendahuluan

Setiap makhluk di dunia merupakan individualis tersendiri. Syarat sebagai individu ialah bahwa ia mempunyai identitas diri yang tidak terbagi sehingga ia bisa dibedakan dari yang lain. Bagi makhluk infrahuman pengertian “individu” dikaitkan dengan jenis. Dengan demikian bagi makhluk infrahuman perbedaan yang mungkin hanyalah perbedaan kuantitatif, dan tidak mungkin relevan membuat perbedaan kualitatif. Dengan kata lain, kata “individu” bagi makhluk infrahuman hanya terkait dengan perbedaan fisik antara satu jenis dan jenis yang lain, serta urutan menurut ruang dan waktu tertentu. Singkatnya, kata individu dikaitkan dengan tiga ciri, yakni bersifat kuantitatif, numerik serta seragam.

Persona-persona yang sudah ter-*stabilize* akan menjadi sebuah gambaran standar di masyarakat, seperti halnya *dokter itu selalu punya stetoskop, pakai jas putih dan biasanya laki-laki*, atau *profesor biasanya pakai kacamata yang melorot sampe ke pertengahan hidung atau lebih rendah lagi*. Persona yang terbentuk pada seseorang adalah sesuatu yang bisa jadi sangat berbeda dari dirinya sendiri, Persona bisa jadi *hanya* merupakan hasil represi dunia dari kepribadian asli yang dimiliki seseorang, *gap* antara Persona dan kepribadian asli adalah sesuatu yang bisa jadi sangat berbahaya, yah, silakan dibayangkan sendiri bagaimana kepribadian yang terrepresi jika suatu saat meledak.

C. Elemen Persona

Pribadi manusia bukan konsep yang abstrak. Ia adalah makhluk yang konkret. Sifat konkret itu terungkap dalam berbagai elemen yang ada dalam dirinya. Ada enam elemen dasar yang mengungkapkan pribadi seseorang.

1. Karakter

Setiap pribadi memiliki karakter yang unik. Karakter merupakan kebiasaan hidup seseorang. Kebiasaan ini melekat dalam diri seseorang dan tidak bisa diubah dengan mudah. Karakter alamiah terbentuk melalui lingkungan di mana seseorang hidup. Pembentukan karakter ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor eksternal seperti latar belakang budaya dan pendidikan.

2. Akal Budi

Akal budi merupakan elemen persona yang paling hakiki. Dibandingkan dengan makhluk lainnya, akal budi merupakan keistimewaan manusia. Pengakuan ini pertama muncul di Yunani. Aristoteles adalah orang pertama menempatkan akal budi sebagai wujud kodrat manusia melalui definisinya tentang manusia bertuliskan *homo est animal rationale*. Artinya, manusia adalah binatang yang berakal budi. Akal budi memiliki multiperan. Akal budi merupakan dasar untuk melahirkan ide-ide. Dan itu tidak sama dalam setiap orang. Artinya, akal budi membuat manusia memiliki pengertian yang berbeda tentang suatu hal. Apa yang diungkapkan pikiran melalui kata-kata adalah ungkapan pribadi yang mendalam dari seseorang. Oleh karena itu, buah pikiran juga merupakan perwujudan dari hakikat pribadi. Pikiran hanya dapat dibicarakan dalam kerangka individu. Tidak pernah ada pikiran bersama,

yang ada secara bersama adalah kesepakatan. Akal budi merupakan dasar bagi manusia untuk mencari kebenaran.

3. *Kebebasan*

Wacana mengenai kebebasan juga bersifat personal karena yang dapat menentukan hanya diri seseorang, bukan orang lain, melainkan dirinya sendiri. Dalam proses pengambilan keputusan, seseorang harus menentukan pilihannya menurut suara hatinya. John Dewey (1859-1952) bahkan mengatakan, kebebasan merupakan bagian dari martabat kemanusiaan yang tidak bisa dibungkam oleh siapa pun. Berdasarkan penegasan John Dewey ini, pemaksaan pendapat, pandangan dan ideologi serta gagasan dalam bentuk apa pun terhadap seseorang merupakan pemerkosaan dan pelanggaran terhadap individualitas seseorang.

4. *Nama*

Keempat, nama. Setiap orang memiliki nama. Nama merupakan perwujudan dan pengejawantahan sekaligus menjadi identitas pribadi seseorang. Menyebut nama tidak sekadar mengeluarkan bunyi melalui huruf-huruf yang tersusun, melainkan mengandung makna pengakuan terhadap eksistensi pemilik nama. Nama merupakan perwujudan dan pengejawantahan sekaligus menjadi identitas pribadi seseorang.

5. *Suara Hati*

Suara hati merupakan bagian hakiki dari kepribadian seseorang. Suara hati ada dalam diri setiap orang. Karena itu suara hati tidak bersifat massal. Hati nurani selalu bersifat personal, karena ia melekat dengan pribadi seseorang. Tidak ada pihak luar yang pernah bisa mengetahui kedalaman suara hati seseorang, selain orang bersangkutan. Dalam masyarakat sering terdengar ungkapan, “Dalamnya laut dapat diduga, tapi dalamnya hati siapa tahu”. Ungkapan ini menunjukkan bahwa suara hati merupakan urusan pribadi. Pembentukan mutu suara hati terkait dengan latar belakang, pendidikan dan budaya seseorang. Semua ini menunjukkan bahwa suara hati bersifat personal. Suara hati berfungsi etis, karena mengarahkan manusia untuk mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dalam tindakannya. Selain itu suara hati juga menjadi dasar bagi setiap pribadi dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, hati

nurani merupakan lambang martabat dan hakikat kemanusiaan yang paling dalam dari seorang individu.

6. *Perasaan*

Perasaan merupakan ungkapan lubuk hati yang mendalam dari setiap pribadi. Perasaan tidak dibicarakan secara kolektif, melainkan dikaitkan dengan pribadi. Karena perasaan terkait dengan pribadi, maka menghargai perasaan seseorang juga berarti menghargai hakikat dan martabatnya sebagai manusia.

Dari uraian panjang lebar tersebut dapat disimpulkan bahwa selain makhluk yang bertanya, manusia juga adalah pribadi yang unik. Keunikan manusia bersumber dari aspek kerohanian, yakni jiwanya. Jiwa membuat manusia serba baru. Ia menjadi makhluk dinamis karena jiwanya. Manusia tidak boleh diurutkan dalam bentuk nomor atau dikelompok-kelompokkan seperti makhluk infrahuman, karena ia unik. Makhluk infrahuman dapat diurutkan dan dapat pula diklasifikasikan menurut jenis dan spesiesnya untuk memberikan identitas pada masing-masing. Pada manusia hal ini tidak bisa dilakukan.

Sebagai pribadi, manusia memiliki kemampuan untuk menentukan diri, ia juga memberi makna bagi kehidupannya dengan mempertimbangkan segala tindakannya. Tidak hanya mempertimbangkan, melainkan ia juga menyatakan apa yang dipertimbangkan. Oleh karena itu manusia bukan saja *the rational being*, melainkan juga *the act of being*. Artinya, kualitas manusia sebagai pribadi diungkapkan melalui perbuatan nyata sehari-hari.

Sebagai pribadi, manusia adalah makhluk yang transendental, otonom, bebas dan relasional. Dengan sifat transendentalnya, manusia mampu mengatasi diri, sekaligus mengambil bagian dalam sifat keilahian. Hidup manusia tertuju pada sesuatu yang mengatasi dirinya. Dengan sifat otonomnya ia mampu memilih mana yang baik dan mana yang buruk, serta mengambil keputusan terhadap tindakannya. Dengan sifat relasionalnya, manusia diharuskan untuk berhubungan dengan sesama serta dunianya. Sebagai pribadi, manusia bukan konsep yang abstrak. Ia adalah makhluk yang konkret. Realitas manusia sebagai pribadi terungkap dalam elemen-elemen seperti karakter, akal budi, suara hati, nama dan perasaan, serta kebebasan. Elemen-elemen ini terkait dengan pribadi.

Karena itulah semua elemen ini bersifat personal. Menghargai elemen-elemen ini berarti menghargai nilai-nilai kepersonalan manusia.

Manusia sebagai persona. “Persona” adalah istilah yang hanya dipakai untuk menyebut atau menunjukkan identitas manusia. Istilah ini tidak dipakai untuk menyebut hewan atau tumbuhan. “Persona atau “pribadi” merupakan sebutan yang komprehensif bagi manusia karena menunjukkan status manusia sebagai “subjek”, juga menunjukkan sifat “keutuhan” (subsistens, memiliki “ada”-nya sendiri), keunikan dan kerohanian manusia. Dengan kata lain, persona secara komprehensif mengungkapkan identitas (siapa, apa) manusia itu. Pada zaman Yunani, kata persona disebut “*prosophon*” = topeng (penutup wajah).

Persona adalah “subsistem”, yaitu pengada yang berdiri sendiri, yang memiliki “ada”nya sendiri, yang memiliki *autonomy of being*, maka disebut “subjek”; “individu”, tak terbagi dalam dirinya (utuh), berbeda dari yang lain; “memiliki kodrat yang rasional”, mempunyai kemampuan rasional dan akal budi; *finis in se* (tujuan pada dirinya), artinya manusia harus menjadi tujuan dari segala aktivitasnya dan tidak dapat direduksi menjadi sarana; “unik” (berbeda dari yang lain, satu-satunya).

Makhluk infrahuman, setiap makhluk di dunia ini merupakan individualitas tersendiri. Syarat sebagai individu ialah bahwa ia mempunyai identitas diri yang tidak terbagi sehingga ia bisa dibedakan dari yang lain. Bagi makhluk infrahuman “pengertian” individu dikaitkan dengan jenis. Dengan demikian bagi makhluk infrahuman perbedaan yang mungkin hanyalah perbedaan kuantitatif, dan tidak mungkin relevan membuat perbedaan kuantitatif. Dengan kata lain, kata “individu” bagi makhluk infrahuman hanya terkait dengan perbedaan fisik antara satu jenis dan jenis yang lain, serta urutan menurut ruang dan waktu tertentu. Singkatnya, kata individu di kaitkan dengan tiga ciri, yakin bersifat kuantitatif, numerik, serta *uniform* atau seragam.

Aspek kerohanian individualitas manusia terkait dengan kemampuan untuk berdiri sendiri. Memang makhluk infrahuman bisa berdiri sendiri. Akan tetapi arti berdiri sendiri bagi manusia berbeda dengan makhluk infrahuman, misalnya pohon atau hewan. Menurut Andrew G. van Melsen (1912-1991), arti berdiri sendiri di sini bersifat analog karena memiliki persamaan sekaligus perbedaan. Persamaannya, baik manusia maupun infrahuman mempunyai individualitas. Perbedaannya terletak pada derajat kesatuan. Derajat kesatuan

manusia adalah yang paling tinggi dibandingkan dengan infrahuman. Bagi manusia diri merupakan sumber kegiatan dan tindakan. Dengan demikian individualitas manusia ada pada derajat dan martabatnya. Jadi, bagi manusia individu mengandung arti kesatuan dan keutuhan badan dan jiwa.

D. Manusia sebagai Persona Menurut Tiga Pandangan

Terdapat tiga pandangan terkait manusia sebagai persona, yaitu pandangan ontologis, psikologis, dan dialogis.

1. *Pandangan Ontologis*

Untuk menambah cara pandang kita tentang pribadi baiklah kita menyinggung berbagai pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan personalitas manusia. Baptista Mondin mengelompokkan tiga pendekatan yang pada umumnya dipakai untuk tujuan tersebut, yakni pendekatan ontologi. Dalam pandangan ontologi, tekanan manusia sebagai pribadi diletakkan pada rasionalitas dan individualitas. Artinya, manusia dilihat sebagai makhluk yang rasional dan bersifat individu. Dengan demikian substansi manusia dipandang dalam dua hal. *Pertama*, ia adalah makhluk yang berpikir; *kedua*, ia memiliki kodrat sebagai individu. Jadi, substansi manusia ada pada akal budi dan individualitas.

2. *Pandangan Psikologis*

Pendekatan psikologis meletakkan pribadi manusia pada aspek psikis. Fokus perhatian psikologis adalah emosi dan afeksi. Ini berbeda dengan pandangan ontologis. Kalau pandangan ontologis meletakkan inti pribadi manusia pada esensi dan eksistensi, yakni kodrat, rasio serta keunikan dan kebebasan, psikologis dibukakan oleh Rene Descartes (1596-1650). Ungkapan yang terkenal dari tokoh ini adalah "*cogito ergo sum*", artinya "saya berpikir maka saya ada". Dalam ungkapan ini konsep persona diletakkan pada animus atau jiwa. Jaminan tentang keberadaan manusia ada pada kejiwaannya.

3. *Pandangan Dialogis*

Pandangan dialogis mengaitkan pribadi manusia dengan hubungan antara satu manusia dan manusia lainnya. Dalam pandangan ini manusia adalah makhluk rasional. Pribadi setiap manusia terbentuk merelasikan jiwa dan

badan, relasi individu dengan masyarakat, sebaliknya relasi masyarakat dengan individu. Jadi, konsep aku berpusat pada relasi.

E. Elemen-elemen dalam Manusia sebagai Persona

Pribadi manusia bukan konsep yang abstrak. Ia adalah makhluk yang konkret. Sifat konkret itu terungkap dalam berbagai elemen yang ada dalam dirinya. Ada enam elemen dasar yang mengungkapkan pribadi seseorang. Pertama adalah karakter. Setiap pribadi memiliki karakter yang unik. Kata “karakter” berasal dari kata *character*, artinya “alat untuk memberikan tanda atau cap” atau “tanda atau capnya sendiri”. Dalam psikolog belanda dan jerman kata “karakter” sering diartikan sebagai pribadi. Karakter merupakan kebiasaan hidup seseorang. Kebiasaan ini melekat dalam diri seseorang dan tidak bisa diubah dengan mudah, yang oleh Martin Buber disebut karakter alamiah. Karakter alamiah terbentuk melalui lingkungan di mana seseorang hidup. Pembentukan karakter ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor eksternal seperti latar belakang budaya dan pendidikan.

Pertama, dalam etika, dalam hal ini akal budi pengertian karakter dihubungkan dengan perilaku yang baik. Orang yang berwatak adalah yang berperilaku baik. Di sini ada itikad untuk melakukan hal-hal baik yang dikehendaki. Orang yang memiliki niat baik, tetapi tidak mampu mewujudkan niat baiknya, tidak disebut sebagai orang yang berkarakter. Sebaliknya, seseorang yang tidak menunjukkan tindakan yang bernilai, seperti berkelakuan menyimpang, tidak dapat dikatakan mempunyai karakter. Jadi karakter sebagaimana diakui oleh William McDougall (1822-1905), merupakan penjelmaan kehidupan pribadi.

Kedua, akal budi. Akal budi merupakan elemen *person* yang paling hakiki. Dibandingkan dengan makhluk lainnya, akal budi merupakan keistimewaan manusia. Pengakuan ini pertama muncul di Yunani. Aristoteles adalah orang pertama menempatkan akal budi sebagai wujud kodrat manusia melalui definisinya tentang manusia bertuliskan, *homo est animal rationale*. Artinya, manusia adalah binatang yang berakal budi. Akal budi memiliki multiperan. Akal budi merupakan dasar untuk melahirkan ide-ide. Dan tidak sama dalam setiap orang. Artinya, akal budi membuat manusia memiliki pengertian yang berbeda tentang suatu hal. Pikiran hanya dapat dibicarakan dalam

rangka individu. Tidak ada pikiran bersama. Yang ada secara bersama adalah kesepakatan, yang merupakan buah dari pikiran sejumlah individu. Implikasi logis dari pandangan ini ialah bahwa pendapat dan gagasan setiap orang pasti berbeda. Akal budi merupakan dasar bagi manusia untuk mencari kebenaran, kebenaran tentang diri manusia dan tentang alam melalui ilmu pengetahuan. Akal budi juga merupakan modal untuk mengadakan refleksi dan penyelidikan. Sejak zaman pra-Sokratik orang-orang Yunani sangat menyadari hal ini, yang kemudian diakui sebagai cikal bakal lahirnya filsafat dalam sejarah umat manusia.

Ketiga, kebebasan. Wacana mengenai kebebasan juga bersifat personal. Mengapa? Karena yang dapat menentukan diri seseorang, bukan orang lain, melainkan diri sendiri. Dalam proses pengambilan keputusan, seseorang harus menentukan pilihannya menurut suara hatinya. Memang ia menerima masukan dari luar pada saat belum mengambil keputusan agar keputusannya jernih. Tapi orang lain hanyalah memberikan masukan padanya. Subjek pengambil keputusan hanyalah dia sendiri. Itu berarti keputusan tetap hanya ada ditangannya.

Keempat, nama. Kendati ada ungkapan yang mengatakan “apalah artinya sebuah nama”, namun nama mempunyai makna bagi setiap pribadi. Setiap orang memiliki nama. Nama merupakan perwujudan dan pengejawantahan sekaligus menjadi identitas pribadi seseorang. Seseorang dipanggil dengan namanya. Menyebut nama tidak sekadar mengeluarkan bunyi melalui huruf-huruf yang tersusun, melainkan mengandung makna pengakuan terhadap eksistensi pemilik nama. Pegakuan ini bersifat utuh. Artinya, menyebut nama seseorang dengan baik adalah mengakui eksistensi orang yang bersangkutan. Sebaliknya, melecehkan nama seseorang sama dengan melecehkan pribadi pemilik nama. Dalam berbagai kebudayaan, nama mengandung arti yang penting. Banyak suku mempertahankan sebagai tradisi dengan salah satunya melalui nama-nama yang diberikan pada anggota keluarganya. Dalam berbagai etnis, bahkan pemberian nama selalu disertai dengan kegiatan ritual baik bersifat agamis maupun kultural. Tujuannya adalah untuk keselamatan jiwa si pemilik nama.

Kelima, suara hati. Suara hati merupakan bagian hakiki dari kepribadian seseorang. Suara hati ada dalam diri setiap orang, karena itu suara hati tidak bersifat massal. Hati nurani selalu bersifat personal karena ia melekat dengan

pribadi seseorang. Tidak ada seseorang yang bisa mengetahui ke dalam suara hati seseorang, selain orang itu sendiri. Dalam masyarakat sering terdengar ungkapan, “dalamnya laut dapat diduga tapi dalamnya hati siapa yang tau”. Ungkapan ini menunjukkan bahwa suara hati merupakan urusan pribadi.

Apa peranan suara hati? Suara hati merupakan pedoman hidup bagi setiap orang dalam mengambil keputusan untuk menentukan perilaku hidupnya. Jika akal budi membuat orang mampu berefleksi, mencari kebenaran dan menemukan sesuatu demi pengembangan hidup manusia, maka suara hati berfungsi etis, karena mengarahkan manusia untuk mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dalam tidakannya.

Selain itu suara hati juga menjadi dasar bagi setiap pribadi dalam mengambil keputusan. Karena itu hati nurani merupakan lambang martabat dan hakikat kemanusiaan yang paling dalam dari seorang individu. Suara hati sejalan dengan kesadaran. Artinya, kesadaran etis sejalan dengan proses kognitif dan volutif yang bertumbuh dalam diri pribadi. Apabila persona bertindak sadar-sadarnya, yaitu pada tingkat yang setinggi-tingginya dengan rencana hidup, ia sejalan dengan kata hatinya.

Keenam, perasaan. Perasaan merupakan ungkapan lubuk hati yang paling mendalam dari setiap pribadi. Ketika seseorang merasa senang atau sedih dan mengungkapkan perasaan senang atau sedihnya, ia mengungkapkan diri. Perasaan tidak dibicarakan secara kolektif, melainkan dikaitkan dengan pribadi. Menghargai perasaan seseorang juga penting karena perasaan terkait dengan pribadi.

Dari uraian panjang tersebut dapat disimpulkan bahwa selain makhluk yang bertanya, manusia juga adalah pribadi yang unik. Keunikan manusia bersumber dari aspek kerohanian, yakni jiwanya. Jiwa membuat manusia serba baru. Ia menjadi makhluk dinamis karena jiwanya. Makhluk infrahuman dapat diurutkan dan dapat pula diklasifikasikan menurut jenis dan spesiesnya untuk memberikan identitas pada masing-masing. Pada manusia hal ini tidak bisa dilakukan. Sebagai pribadi manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan diri. Ia juga memberi makna bagi kehidupannya dengan mempertimbangkan segala tindakannya. Tidak hanya mempertimbangkan, melainkan ia juga menyatakan apa yang dipertimbangkan. Karena itu manusia bukan saja *the rational being*, melainkan juga *the act of being*. Artinya, kualitas

manusia sebagai pribadi diungkapkan melalui perbuatannya sehari-hari. Sebagai pribadi manusia adalah makhluk yang transendentalnya, otonom bebas dan relasional. Sekaligus mengambil bagian dalam filsafat keahlian. Hidup manusia tertuju pada suatu yang mengatasi dirinya. Dengan sifat otonomnya ia mampu memilih mana yang baik dan mana yang buruk, serta mengambil keputusan terhadap tindakannya. Dengan sifat relasionalnya, manusia diharuskan untuk berhubungan dengan sesama serta dunianya.

F. Keberadaan Manusia

Manusia mampu mengetahui dirinya dengan kemampuan berpikir yang ada pada dirinya. Manusia menghasilkan pertanyaan tentang segala sesuatu. Filsafat lahir karena berbagai pertanyaan yang diajukan oleh manusia. Ketika manusia mulai menanyakan keberadaan dirinya, filsafat manusia lahir dan mempertanyakan, "Siapakah Kamu Manusia?". Manusia bisa memikirkan dirinya, tapi apakah tujuan pertanyaan yang diajukannya. Keberadaan dirinya di antara yang lain yang membuat manusia perlu mendefinisikan keberadaan dirinya. Apabila pernyataan bahwa manusia dapat mengatur dirinya untuk dapat membedakan yang baik dan buruk baginya yang harus diperoleh dari hakikat diri manusia. Hakikat diri manusia tidak akan muncul ketika tidak terdapat pembandingan di luar dirinya. Sesuatu yang baik dan buruk pada manusia menunjukkan dirinya ada dinilai di antara keberadaan yang lain.

Watak manusia merupakan suatu kumpulan corak yang khas, atau rangkaian bentuk yang dinamis yang khas yang secara mutlak terdapat pada manusia. Manusia berada dengan yang lain menciptakan kebudayaan. Suatu kebudayaan manusia tidak mungkin ada tanpa bahasa. Bahasa melakukan nilai tentang keberadaan manusia berupa wujud yang dapat diterjemahkan melalui kata-kata. Filsafat mengarahkan penyelidikannya terhadap segi yang mendalam dari makhluk hidup karena terdapat penilaian dari yang lain sebagai pembandingan. Pengetahuan dan pengalaman manusia, serta dunia yang secara wajar ada pada setiap individu yang dimiliki oleh semua orang secara bersama-sama melakukan penilaian di antara individu manusia.

Menurut Snijders (2001), filsafat manusia adalah suatu refleksi atas pengalaman yang dilaksanakan dengan rasional, kritis serta ilmiah, dan dengan maksud untuk memahami diri manusia dari segi yang paling asasi. Sedangkan

tujuan filsafat manusia adalah untuk memahami diri manusia dari segi yang paling dasar. Dengan demikian, Snijders (2001) mengajak kepada manusia untuk mengetahui apa dan siapa sebenarnya manusia. Manusia adalah makhluk unik yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Hal ini disebabkan, manusia selain dibekali dengan nafsu juga dibekali dengan akal pikiran yang tidak dimiliki oleh makhluk lain.

Pendalaman Materi

1. Apakah yang dimaksud dengan manusia sebagai persona? Jelaskan!
2. Apakah kedudukan manusia dan humanisme?
3. Apakah perbedaan filsafat manusia dengan ilmu-ilmu yang mengkaji tentang manusia?
4. Jelaskanlah ciri-ciri filsafat manusia tersebut?
5. Apakah paham humanisme itu?

Bacaan Rekomendasi

- Abidin, Zainal. 2003. *Filsafat Manusia. Memahami Manusia melalui Filsafat*, Bandung: Rosdakarya.
- Snijders, Adelbert. 2001. *Antropologi Filosofis: Manusia Paradoks dan Seruan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sihotang, Kasdin. 2009. *Filsafat Manusia. Upaya Membangkitkan Humanisme*, Yogyakarta: Kanisius.

Tujuan Instruksional Umum

Setelah perkuliahan ini mahasiswa diharapkan dapat menganalisis kodrat manusia; berbahasa, berkegiatan dan memiliki unsur jiwa dan badan.

Tujuan Instruksional Khusus

Setelah pembahasan dalam modul ini diharapkan mahasiswa dapat memahami dan menganalisis bahasa dan kehidupan manusia meliputi sebagai berikut.

- Arti isyarat, lambang dan struktur internalnya
- Perbedaan fundamental bahasa binatang dengan manusia
- Asimilasi, memulihkan dan reproduksi merupakan kegiatan-kegiatan yang khas makhluk hidup.
- Perbedaan sehubungan dengan reaksi, antara makhluk hidup dengan mesin.
- Makhluk hidup bukanlah suatu yang sederhana.
- Arti dualisme Plato dan tantangan Aristoteles.
- Tanggapan filsuf abad pertengahan dan kontemporer tentang badan dan jiwa.
- Badan manusia didefinisikan.

Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami kodrat manusia sebagai badan dan jiwa.

A. Pendahuluan

Sebagai manusia, pernahkah Anda bertanya mengapa di muka bumi ini ada manusia yang baik dan yang jahat? Apa penyebabnya? Jawabannya adalah jiwa. Manusia diciptakan dengan badan dan jiwa. Badan dan jiwa merupakan satu kesatuan yang membentuk pribadi manusia. Manusia tidak disebut sebagai manusia kalau ia tidak memiliki jiwa. Demikian juga ia tidak akan disebut sebagai manusia kalau ia tidak memiliki badan. Badan bukan manusia jikalau jiwa tidak ada untuk menjiwainya, dan sebaliknya jiwa pun bukan manusia jikalau tanda badan. Badan dan jiwa adalah satu kesatuan. Kesatuan keduanya

menentukan keutuhan pribadi manusia. Setelah pertanyaan itu terjawab, pasti muncul pertanyaan mengenai badan dan jiwa yang lebih dalam. Apa arti badan dan jiwa ini bagi manusia dan apa kaitannya? Bab ini mencoba membahas pertanyaan-pertanyaan tersebut.

B. Aliran Monisme dan Dualisme

1. Monisme

Dalam filsafat manusia terdapat dua aliran yang melihat kedudukan badan dan jiwa secara bertolak belakang, yakni monisme dan dualisme. Aliran monisme adalah aliran yang menolak pandangan bahwa badan dan jiwa merupakan dua unsur yang terpisah. Aliran ini menyatakan bahwa badan dan jiwa merupakan satu substansi. Keduanya merupakan satu kesatuan yang membentuk kepribadian manusia.

Aliran ini memiliki tiga bentuk yaitu materialisme, teori identitas, dan idealisme. Materialisme merupakan teori tertua yang membicarakan hubungan badan dan jiwa. Teori identitas menekankan sesuatu yang berbeda dengan apa yang dinyatakan oleh penganut materialisme, bahkan mengakui apa yang disangkal oleh materialisme, yakni aktivitas mental.

Idealisme meletakkannya pada sesuatu di luar materi. Dengan kata lain, idealisme melihat sesuatu yang bertolak belakang dengan apa yang diakui oleh materialisme sebagai hal yang hakiki dalam diri manusia.

Dalam sejarah filsafat modern Rene Descartes (1596-1650) dikenal sebagai peletak dasar bagi idealisme melalui ungkapannya "*cogito ergo sum*" (saya berpikir, maka saya ada). Dalam ungkapan ini, Descartes secara jelas mengaitkan jiwa dengan kegiatan berpikir. Kegiatan berpikir merupakan wujud eksistensi sekaligus ciri utama manusia yang hidup. Jadi dasar eksistensi manusia bagi Descartes, bukan pada aktivitas kejasmanian, melainkan pada aktivitas jiwa, yakni berpikir (Sihotang, 2012).

2. Dualisme

Dualisme adalah aliran yang mengajarkan pandangan yang bertolak belakang dengan monisme. Kalau monisme menyangkal badan dan jiwa

sebagai dua substansi yang terpisah, dualisme justru mengakuinya. Dualisme memiliki empat cabang berikut.

- a. *Interaksionisme* memfokuskan diri pada hubungan timbal balik antara badan dan jiwa.
- b. *Okkasionalisme* penganut aliran ini memasukkan dimensi ilahi dalam membicarakan hubungan badan dan jiwa. Arnold Geulincx (1624-1669) dan Nicolas de Mallebranche (1638-1715) adalah dua orang yang termasuk dalam penganut aliran ini. Keduanya meyakini bahwa hubungan antara peristiwa mental dan peristiwa fisik bisa terjadi hanya karena campur tangan Allah.
- c. *Paralelisme* aliran ini menyejajarkan kejadian yang ragawi terdapat di alam, sedangkan sistem kejadian kejiwaan terdapat dalam jiwa manusia. Di antara keduanya tidak terdapat hubungan sebab akibat, namun keduanya berjalan bersamaan.
- d. *Epifenomenalisme* adalah cabang ketiga dari aliran dualisme. Aliran ini melihat hubungan badan dan jiwa dari fungsi syaraf. Aliran ini menyatakan bahwa satu-satunya unsur yang kita dapati untuk menyelidiki proses-proses kejiwaan ialah syaraf kita.

C. Badan Manusia

Badan merupakan bagian elemen mendasar dalam membentuk pribadi manusia. Badan adalah dimensi manusia yang paling nyata. Dalam pandangan tradisional, badan hanya dilihat sebagai kumpulan pelbagai entitas material yang membentuk suatu makhluk. Dalam pandangan ini seluruh mekanisme gerakan badan bersifat mekanistik. BF. Skinner (1904-1990) termasuk orang yang mengakui pandangan seperti itu. Ia mengidentikkan seluruh gerakan badan manusia dengan gerakan mesin, yang seluruh aktivitasnya terjadi karena hubungan sebab akibat. Namun pandangan Skinner tersebut bersifat deterministik dan tidak memberikan paham yang memadai tentang keutuhan pribadi manusia. Pengertian seperti ini sempit. Badan manusia tidak sekadar tubuh yang konkret, dan juga tidak hanya merupakan kumpulan organ tubuh. Badan menyangkut keakuan. Karena itu Gabriel Marcel (1889-1973) sangat tepat ketika mengatakan, “membicarakan tubuh adalah membicarakan diri”. Melalui aktivitas badaniah seseorang memperkenalkan diri pada orang lain, begitu juga sebaliknya. Itu yang menyebabkan ketika seseorang berjumpa

dengan orang lain di sebuah pertemuan, ia tak hanya bertemu dengan badan orang yang bersangkutan, melainkan juga bertemu dengan dirinya. Dengan demikian kegiatan fisik itu mengungkapkan subjektivisme (Sihotang, 2012).

Melihat hal ini, Martin Buber (1878-1965) beralasan untuk mengatakan bahwa pertemuan antarmanusia adalah pertemuan antara Aku-Engkau. Sebagai intermediasi, tubuh juga menjadi media pengembangan diri setiap pribadi. Seperti seorang pelajar menggunakan matanya untuk belajar dan tangannya untuk mengerjakan tugas demi masa depan. Kegiatan ini menunjukkan melalui kegiatan badaniah seseorang mengembangkan diri dan orang lain. Tapi badan tidak berfungsi sampai situ. Badan juga menghadirkan dunia bagi manusia, sebaliknya menghadirkan manusia bagi dunia. Manusia berpartisipasi dalam dunia justru melalui pekerjaan yang melibatkan tangan. Jadi, melalui badan manusia mengarahkan diri pada dunia dan memanifestasikan diri sendiri terhadap orang lain. Dari uraian tersebut jelaslah pengertian badan lebih luas dari sekadar fisik, yakni seluruh proses entitas aktual yang membentuk kesatuan pribadi manusia.

D. Jiwa Manusia

Badan tanpa jiwa tak ada artinya. Berarti jiwa merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perwujudan jati diri manusia. Dalam pandangan tradisional jiwa memiliki arti sebagai makhluk halus, tetapi konsep ini kini sudah ditinggalkan karena jiwa diletakkan diluar hakikat manusia dalam konsepnya. Jiwa menyadarkan manusia akan siapa dirinya, menentukan perbuatan dan menyadarkan akan kehadiran di tengah dunia. Menurut pandangan James B. Pratt (1875-1944) mengenai pertanyaan kemampuan yang dimiliki jiwa dijawab melalui empat teori.

1. Teori *pertama* mengatakan kemampuan menghasilkan kualitas-kualitas penginderaan.
2. Teori *kedua* mengatakan kemampuan menghasilkan makna yang berasal dari penginderaan khusus.
3. Teori *ketiga* mengatakan kemampuan memberikan tanggapan terhadap hasil-hasil penginderaan dan makna dengan jalan merasakan, berkehendak, atau berusaha.

4. Teori *keempat* mengatakan kemampuan memberikan tanggapan terhadap proses-proses yang terjadi dalam pikiran demi kebaikan.

Teori yang dikemukakan Pratt ini tak jauh beda dengan yang diyakini Santo Agustinus (354-430). Menurut Agustinus manusia hanya dapat melakukan penilaian terhadap tindakannya karna ada dorongan dari jiwa. Agustinus lebih lanjut mengatakan bahwa ada dua sumber dari tindakan moral yaitu kehendak dan cinta. Kehendak memiliki makna aktivitas jiwa yang membuat manusia mewujudkan impiannya. Kehendak menyertai empat dorongan hati, keinginan, ketakutan, sukacita serta dukacita. Ketika seseorang menghendaki sesuatu dan ingin memilikinya maka kehendaknya ialah keinginan. Tetapi menurut Agustinus manusia tak hanya terdiri dari dorongan memenuhi keinginannya, tapi juga memiliki dorongan melakukan sesuatu yang lebih luhur, itu adalah cinta. Cinta merupakan daya gerak dari batin, cinta menggerakkan jiwa manusia pada sesuatu yang lebih baik. Jadi kesimpulannya bisa dijelaskan jiwa bukan makhluk halus sebagaimana yang diyakini konsep tradisional. Jiwa merupakan hidup manusia itu sendiri yang membebaskan manusia dari keadaan yang semata-mata ditentukan jasmani.

Unio hypostatica, yang berarti bahwa di dalam pribadi Putra Allah ada dua kodrat, yaitu kodrat Ilahi dan kodrat manusiawi. Sebaliknya, *unio hypostatica* menyoroiti kembali gabungan jiwa dan badan di dalam kesatuan pribadi manusiawi. Sebagaimana dalam jiwa dan badan adalah satu pribadi, jiwa dipersatukan dengan badan agar manusia ada, demikian dalam kesatuan satu pribadi, Allah dipersatukan dengan manusia agar Kristus ada. Dalam pribadi manusia jiwa dan badan dipersatukan.

E. Kesadaran Jiwa

Kesadaran jiwa (bawah sadar) atau *subconscious* adalah kesadaran yang jauh lebih tinggi daripada kesadaran fisik. Tingkat kesadaran ini disebut juga sebagai bawah sadar, karena biasanya bekerja di bawah atau di luar kesadaran kita sehari-hari. Informasi-informasi bagi kesadaran jiwa pun disimpan secara otomatis di bawah kesadaran kita.

Penyimpanan informasi pada tingkat bawah sadar jauh lebih bagus daripada tingkat sadar. Seluruh informasi yang ada di sekitar kita termasuk informasi

yang tidak dapat diterima oleh pancaindra dapat diterima oleh kesadaran jiwa dan langsung tersimpan dengan baik.

Kemampuan yang tidak terbatas dari kesadaran jiwa ini disebabkan oleh karena informasi tidak disimpan dalam sel-sel fisik yang mempunyai banyak keterbatasan dan mati setiap beberapa saat. Informasi itu disimpan dalam bentuk energi murni, yang sering juga disebut sebagai sel-sel selular. Kesadaran jiwa dengan mudah dapat berkomunikasi dengan kesadaran jiwa orang lain karena kesadaran jiwa tidak dibatasi oleh batasan-batasan yang sama sebagaimana tubuh fisik kita. Tetapi, walaupun kesadaran ini jauh lebih tinggi tingkatnya daripada kesadaran fisik, kesadaran jiwa tidak lebih dari sebuah kesadaran perantara. Kesadaran sejati sendiri adalah kesadaran roh yang oleh karena terlalu tinggi tingkatnya membutuhkan perantara dalam berinteraksi dengan kesadaran fisik dalam. Dalam hal ini perantara itu adalah kesadaran jiwa.

Dalam melakukan proyeksi astral biasanya kesadaran seseorang tidak berbeda dari kesadaran saat bangun biasa. Memang, tubuh yang dipergunakannya bukanlah tubuh fisik sehingga tidak mengenal jarak dan dapat menembus benda-benda fisik. Tetapi, apabila kesadaran jiwa ini tidak dikembangkan, maka batasan-batasan sebagai manusia masih tetap dipergunakan. Ingatan, cara berpikir, dan sebagainya masih hampir sama sebagaimana hari-hari sebelumnya.

Kesadaran jiwa adalah kesadaran yang lebih tinggi tingkatnya daripada kesadaran fisik karena kesadaran ini tidak lagi mempergunakan peranti-peranti fisik yang amat terbatas kemampuan dan usianya. Jadi, kemampuan kesadaran jiwa tidak dibatasi oleh alat-alat tubuh fisik dan pancaindra kita. Kesadaran jiwa dapat menerima lebih banyak informasi-informasi secara seketika. Informasi tidak perlu diulang untuk dapat disimpan. Secara informasi diterima, seluruh informasi disimpan sedetail mungkin. Kendati demikian, kesadaran jiwa ini juga hanyalah sebuah kesadaran perantara antara kesadaran fisik dan kesadaran yang sejati, yaitu kesadaran roh. Jadi, kesadaran jiwa masih jauh tingkatannya di bawah kesadaran roh. Walaupun kesadaran jiwa mempunyai kemampuan yang bagus dalam penerimaan dan penyimpanan informasi, penyebab utama dari kelebihan ini adalah faktor-faktor nonfisik. Jadi emosi-emosi rendah masih dimiliki oleh kesadaran jiwa.

Saat kita baru mampu keluar dari tubuh fisik dan berada diluar tubuh fisik, kita mungkin tidak jauh merasa berbeda dari saat kita di dalam tubuh fisik kita. Hal ini terjadi karena kita masih menggunakan program manusia kita. Secara tidak sadar, kita masih mempergunakan batasan-batasan yang telah dipergunakan selama puluhan tahun selama berada di dalam tubuh fisik kita. Sebagian besar dari kita tidak pernah membayangkan bawah ini adalah bagian yang termudah yang perlu kita lakukan adalah sadar.

Kita sebenarnya dapat dengan mudah menyinkronkan kedua kesadaran yang telah kita capai. Jadi, kesadaran fisik kita tetap berperan dalam tugas kita sehari-hari, tanpa monopoli tentunya, dan kesadaran jiwa kita dapat berperan sebagai pendamping. Kesadaran jiwa atau pikiran bawah sadar sering juga disebut sebagai anak kecil di dalam. Hal ini disebabkan oleh semua pengalaman yang tidak menyenangkan dan semua ketidakpuasan yang pernah ada selama hidup kita tersimpan dengan baik pada tingkat kesadaran ini. Jadi, setelah kita mulai sadar sebagai kesadaran jiwa, ingatan-ingatan atas ketidakpuasan ini akan kembali lagi dengan lebih jelas. Hal ini adalah sesuatu yang sangat wajar.

Kesadaran jiwa jarang menemui kesempatan untuk berinteraksi dengan dunia luar. Kesadaran jiwa biasanya lebih banyak bersifat pasif karena selama ini tidak diberi kesempatan oleh kesadaran fisik. Kurangnya interaksi secara langsung ini membuat kesadaran jiwa mempunyai lebih sedikit kesempatan untuk menghilangkan emosi-emosi negatif.

F. Kesimpulan

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan badan dan jiwa adalah satu kesatuan. Jiwa adalah kehidupan bagi badan, badan adalah elemen konstitutif mendasar bagi jiwa dengan merealisasikan fungsinya hanya melalui aktivitas otot. Badan mengomunikasikan diri seseorang terhadap orang lain, dan mengomunikasikan dirinya terhadap dunia, sekaligus memungkinkan manusia beradaptasi dalam dunia luar.

Sebagai manusia kita harus mengerti jiwa adalah identitas bagi manusia. Tapi jiwa tanpa badan tak ada artinya, jiwa butuh tempat untuk berdiam. Oleh karena itu, jagalah jiwa dan badan kita dengan baik dan fungsikan sebagaimana seharusnya.

Pendalaman Materi

1. Jelaskan pengertian badan dan jiwa secara singkat!
2. Apa itu aliran monisme dan apa dualisme?
3. Apa itu kesadaran jiwa?
4. Bagaimana hubungan badan dan jiwa menurut Thomas Aquinas?

Bacaan Rekomendasi

Bagus, Lorens. 1992. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Bertens, K. 1992. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Hardono, Adi P. 1996. *Jati Diri Manusia; Berdasarkan Filsafat Organisme Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius.

Leahy, Louis. 1994. *Manusia Sebuah Misteri*. Yogyakarta: Kanisius.

Russel, Barrett Bertrand dan William. 2001. *Mencari Jiwa dari Descartes sampai Komputer*. Terjemahan. Yogyakarta: Putra Langit.

Sihotang, Kasdin. 2012. *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.

Veuger, Jacques. 2005. *Hubungan Jiwa-Badan Menurut St. Agustinus*. Yogyakarta: Kanisius.

Tujuan Instruksional Umum

Setelah perkuliahan ini mahasiswa diharapkan dapat menganalisis pengetahuan dan pengertian dalam manusia.

Tujuan Instruksional Khusus

Setelah pembahasan dalam modul ini diharapkan mahasiswa dapat memahami dan menganalisis pengetahuan dan pengertian manusia, yang meliputi sebagai berikut.

- Kompleksitas pengetahuan manusia
- Pengertian pengetahuan manusia
- Apa yang diandaikan oleh pengetahuan
- Apa yang bukan intelegensi manusia
- Apa yang bukan seluruh intelegensi manusia
- Sifat-sifat dan objek intelegensi manusia
- Kegiatan-kegiatan intelegensi manusia
- Kodrat intelegensi manusia

Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami manusia dan inteligensinya secara filosofis.

A. Kompleksitas Pengetahuan Manusia

Pengetahuan merupakan nilai bagi makhluk yang mempunyainya baik bagi manusia, malaikat ataupun binatang, pengetahuan adalah suatu kekayaan dan kesempurnaan. Bagi manusia seseorang yang tahu lebih banyak adalah lebih baik kalau dibandingkan dengan yang tidak tahu apa-apa, dengan pengetahuan menjadikan dia berprestasi secara lebih baik dan mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi. Ada suatu korelasi antara pengetahuan dan “ada”, antara tingkat

1 Louis Leahy (1984) *Manusia Sebuah Misteri*, Jakarta: Gramedia. Edisi revisi: Louis Leahy (2001) *Siapakah Manusia? Sintesis Filosofis tentang Manusia*, Yogyakarta: Kanisius khususnya bab 4.

pengetahuan suatu “pengada” dan tingkat kepenuhan yang dapat diberikannya kepada eksistensinya (Leahy, 2001).

Berkat pengetahuanlah semua yang terdapat di dalam dan di luar kita dapat menjadi nyata. Pengetahuan kita adalah sekaligus indrawi dan intelektual. Ia dikatakan indrawi lahir atau luar kalau ia mencapai secara langsung, melalui penglihatan, telinga, penciuman, perasaan dan perabaan, kenyataan yang mengelilingi kita. Ia dinamakan indrawi batin ketika ia memperlihatkan pada kita, dengan ingatan dan khayalan, baik apa yang tidak ada lagi atau yang belum pernah ada maupun yang terdapat di luar jangkauan kita.

Pengetahuan adalah perseptif ketika sampai muncul secara spontan, ia memungkinkan kita untuk menyesuaikan diri kita secara langsung dengan situasi yang disajikan dan ia menyatakan dirinya lebih melalui gerakan tangan, tingkah laku, gerakan-gerakan, sikap-sikap, tindakan dan jerit teriakan daripada dengan perkataan yang dipikirkan dan keterangan yang jelas. Pengetahuan adalah reflektif ketika ia membuat objektif kodrat dari manusia realitas apa pun juga, dan mengungkapkannya baik dalam bentuk ide, konsep, definisi dan putusan maupun bentuk lambang, mitos atau karya seni.

Pengetahuan adalah diskursif ketika ia memperhatikan suatu objek dari benda, kemudian suatu aspek yang lain, ketika ia pergi dan datang dari keseluruhan ke bagian-bagian dan dari bagian-bagian ke keseluruhan, dari akibat ke sebab dan dari sebab ke akibat, dari prinsip ke konsekuensi dan dari konsekuensi ke prinsip dan sebagainya. Pengetahuan adalah intuitif ketika ia menangkap atau memahami secara langsung benda atau situasi dalam salah satu aspeknya, keseluruhan dalam suatu bagian, sebab dalam akibat, konsekuensi dan prinsip dan sebagainya. Berintuisi biasanya berarti melompat dari suatu unsur atau tanda langsung ke kesimpulan. Langkah-langkah yang harus dilewati berkat refleksi, deduksi dan analisis, antara titik tolak suatu masalah dan pemecahannya, dilompati. Misalnya, ahli matematika sering melihat dengan segera dan langsung konsekuensi terakhir yang bias ditarik dari suatu postulat, tanpa perlu menjelajahi tahap-tahap antara titik tolak dan kesimpulan.

Pengetahuan adalah induktif ketika ia menarik yang universal dari yang individual. Ia adalah deduktif ketika, sebaliknya, ia menarik yang individual

dari yang umum atau universal. Pengetahuan adalah kontemplatif ketika ia mempertimbangkan hal-hal dalam dirinya sendiri dan untuk dirinya sendiri. Pengetahuan adalah spekulatif ketika ia mempertibangkan hal-hal dalam ide-ide atau konsep-konsep tentang hal-hal itu. Pengetahuan adalah praktis kalau ia mempertimbangkan hal-hal menurut bagaimana mereka bisa digunakan.

Pengetahuan juga bersifat sinergis apabila ia menggunakan seluruh keadaan dari subjek (yang sedang mengetahui), keseluruhan yang dikoordinasikan dari anggota-anggotanya, organ-organya, kemampuan-kemampuannya yang indrawi. Karena kompleksitas pengetahuan, tidak baik kalau pengetahuan manusia direduksikan kepada salah satu caranya atau menekankan kepada salah satu caranya.

Suatu deskripsi pengetahuan dari semua macam pengetahuan. Pengetahuan bagi subjek secara hakiki berupa bereksistensinya subjek dalam hubungan dengan sebuah objek, sehingga objek itu dengan eksistensi dan kodratnya, menjadi hadir dan nyata pada subjek. Pengetahuan adalah kegiatan yang menjadikan suatu realitas itu. Akibatnya pengetahuan lebih merupakan hubungan dengan suatu subjek suatu objek yang berbeda darinya, dari keakuannya, sedangkan kesadaran lebih bersrti hubungan subjek yang mengetahui dengan dirinya atau kehadiran subjek pada dirinya.

B. Arti Pengetahuan

Arti pengetahuan adalah suatu kegiatan yang memengaruhi subjek (yang mengetahui) dalam dirinya. Pengetahuan adalah suatu ketentuan yang memperkaya eksistensi subjek. Pengetahua adalah suatu kesempurnaan yang mengembangkan eksistensi. Mengetahui merupakan kegiatan yang menjadikan subjek berkomunikasi secara dinamis dengan eksistensi dan kondrat dari “ada” benda-benda. Pengetahuan dapat dikatakan pula relasional karena lewatnyalah saya masuk ke dalam hubungan, saya ada dalam hubungan dengan sesuatu yang lain. Pengetahuan bisa dikatakan pula trans-subjektif dengan pengertian bahwa pengetahuan adalah kegiatan yang menjadikan orang keluar dari keterbatasan-keterbatasannya dan mentransendensikan keakuan subjektivitasnya.

C. Pengandaian Pengetahuan

1. *Dari Segi Subjek*

Supaya makhluk hidup itu bisa mempunyai kesempurnaan yang dinamakan pengetahuan, ia harus dikarakterisasikan oleh keterbukaan, kemampuan menyambut dan interioritas.

- a. Keterbukaan, si pengenal bisa menjadi sadar akan eksistensi dan kodrat realitas.
- b. Kemampuan menyambut, objek yang dikenal memengaruhi eksistensi subjek sendiri dan tinggal dalam bentuk gambar, ingatan dan ide.
- c. Interioritas, adanya tempat dalam si pengenal dalam dirinya, maka ia mempunyai interioritas, semakin banyak interioritas semakin banyak ia bias mengetahui.

Akar asal semua karakter itu adalah dimensi supramaterial (imaterialitas) si pengenal karena satu pihak materi adalah apa yang membatasi. Di lain pihak sebaliknya, subjek yang mengetahui mengatasi, dalam kegiatan pengetahuan, batas-batas jasmaniahnya. Makin “bukan materi saja” suatu subjek, makin besar jumlah objek yang bisa diketahuinya. Maka, imaterialitas yang dinikmati suatu “pengada” merupakan akar dan ukuran dari pengetahuan yang dikuasainya.

2. *Dari Segi Objek*

Apakah yang diandaikan oleh pengetahuan dari objek yang dikenal? Bagaimana suatu benda atau realitas seharusnya dibentuk, untuk dikenal? Untuk menjadi objek yang dikenal, untuk menyatakan dirinya pada satu pihak membuat kesan (atau memengaruhi) subjek. Dan dipihak lain ditangkap oleh subjek itu. Suatu realitas bisa memengaruhi lainnya, hanya sejauh ia distruktur, ditentukan, sejauh ia mempunyai bentuk yang memberikan kepada fisionomi khasnya dan menyebabkan adanya perbendaan dari yang bukan ia. Apakah yang menyebabkan sesuatu menjadi diketahui, ialah bentuk atau *morphe* (Yunani), *species* (Ltn), yang berarti aspek dari satu benda dan apa yang dibentuk oleh benda itu dan apa yang memberikan kepadanya dalam keadaan khas.

Bentuk dari suatu benda menunjukkan kepada kita orientasi, tujuan dan arti benda itu. Bentuk suatu benda adalah bukan hanya apa yang memberi kodrat, tetapi juga memberikan kegiatan dan tujuan tertentu kepadanya. Dari bentuknya benda menerima baik “ada” maupun dinamisme dari tujuan khas.

Akibatnya mengerti bentuk dalam arti *eidos* (konsep, gagasan) suatu objek adalah juga menangkap orientasi dan signifikansi, adalah mengerti mengapa dan untuk apa dia dibuat. Misalnya, menangkap *eidos* (konsep, gagasan) pisau berarti mengerti sekaligus untuk apa pisau dibuat.

Filsuf kontemporer lebih suka mendefinisikan pengetahuan sebagai tangkapan arti atau signifikansi suatu keadaan, dari pada tangkapan bentuknya, akan tetapi dua segi itu, tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, tujuan, arti atau signifikansi suatu benda tergantung akhirnya pada bentuknya.

Karakter progresif pengetahuan tidak harus dilupakan. Dalam kenyataan, benda-benda dan terutama orang-orang, bisa saya mengerti dengan dalam, hanya sedikit demi sedikit saja. Mengenai orang-orang, pengalaman sehari-hari membuktikan bahwa mereka tidak bisa kita mengerti, kalau mereka tidak kita dekati dengan hormat dan simpati. Melalui pengetahuanlah manusia bisa berada secara lebih tinggi dan sekaligus mengatasi batas-batas badan yang diperlukan supaya pengetahuan bisa terjadi. Watak kodrati pengetahuan manusia yang paling tinggi, yaitu pengetahuan intelektual perlu dilengkapi dengan “manusia mengerti”.

D. Pengertian

Pengertian membicarakan apa yang bukan intelegensi manusia dan apa yang bukan intelegensi manusia, sifat-sifat dan objek intelegensi manusia, kegiatan-kegiatan intelegensi manusia dan kodrat intelegensi manusia.

Pengetahuan manusia adalah sekaligus indrawi dan intelektual. Akulah yang berinteligensi dengan melihat dan yang melihat dengan intelegensi. Pengetahuan lewat akal budi dilawankan dengan pengetahuan lewat pancaindra (C.A. van Peursen), melalui memandang dan memegang dengan tanganlah ia mengerti. Pengetahuan indrawi dan pengetahuan intelektual bersifat sinergis, berkat indrawi pengetahuan manusia menyerupai pengetahuan hewan dan berkat keduanya (indrawi dan intelektual) ia melebihi secara esensial. Jikalau panca indra sama sekali tidak berfungsi, maka juga intelegensi tidak dapat berfungsi dan tinggal lumpuh (Leahy, 2001).

Manusia itu mampu mengenal segala hal bagi dan dalam dirinya dan bukan dalam hubungan dengan kebutuhan-kebutuhannya yang pribadi dan

langsung. Ia berhasil menerangkan hal-hal itu dengan berbagai macam cara dan cara tak terbatas, mengikat tanda kepada tanda dan uraian kepada uraian lain. Objektivitas, kreativitas, pengertian dan transedensi ini terhadap ruang dan waktu dapat dianggap kepada sekian banyak manifestasi dan intelegensi manusia.

Intelegensi adalah salah satu gagasan yang begitu banyak dibicarakan orang. Namun pada waktu membahas pengetahuan dan aktivitas, kita membedakan apa yang bukan intelegensi, kita coba menentukan objeknya, maka kita menempuh cara dengan lebih memikirkan perilaku orang dewasa daripada mengusut asal-usul intelegensi itu pada anak.

Apa yang merupakan pengetahuan intelektual, harus dibedakan dengan pengetahuan indrawi, yaitu dari pengetahuan yang dihasilkan oleh indra eksten kita saja. Kita melihat sesuatu objek tetapi tanpa mengenal kodratnya bahkan tanpa mencoba mengerti. Sifat khas dari pancaindra adalah mencapai langsung kualitas ini atau itu dari objek konkret yang sedang ditunjukkan kepadanya, sedangkan sifat dari intelegensi menangkap kodrat objek dan tetap menyimpannya dalam dirinya sehingga dapat dipertimbangkan objek itu bagi dirinya baik objeknya masih ada atau tidak ada.

Perbedaan radikal antara pengetahuan manusia indrawi hewan dengan pengetahuan indrawi manusia terletak dalam fakta struktural, mengetahui indrawi manusia lebih diilhami oleh intelegensi sebagai tujuan. Misalnya saya mau mengerti justru karena saya berintelegensi. Persepsi indrawi manusia selalu sudah dialami dan dimengerti dalam kesadaran, diterima dan diolah dalam pikiran (E. Coreth). Pikiran merupakan bagian dari hakikat kita, melihat dan mendengar juga melibatkan pikiran (Laehy, 2001).

Indrawi batin adalah ingatan dan imajinasi (daya membayangkan), keduanya merupakan intelegensi, namun Pancaindra hanya menggambarkan segi-segi material dan konkret serta individualisasikan. Di sisi lain mengungkap, menyatakan, menyimpan, membangkitkan dan mempertimbangkan (konsep atau ide) struktur esensial, susunan metafisik, *eidos* dari objek itu.

Perbedaan intelegensi dengan indra batin lainnya disebut sebagai estimasi dan kognitif. Menangkap sesuatu objek berguna atau merugikan, bila melihat objek itu dengan menangkat tanpa arti fundamental itulah yang dilakukan oleh

binatang dan anak kecil, sedangkan menangkap arti fundamentalnya itulah karakteristik intelegensi manusia dewasa.

Binatang tidak mampu melampaui tahapan generalisasi stimulus untuk mencapai pembentukan konsep-konsep abstrak, serta menerapkan mereka pada situasi-situasi yang baru. Ia hanya mampu menerapkan simbol-simbol itu pada situasi-situasi yang mirip dengan situasi semula. *Insight* yang dapat dilihat seekor kera sama sekali tergantung pada situasi di mana muncul masalah. Ilmu yang disebut psikologi binatang berbicara tentang *practical intelligence* yang berkatnya hewan dapat memecahkan beberapa masalah yang melampaui kemampuan nalurunya. Ia tak sampai pada tingkat intelegensi konseptual.

E. Apa yang Bukan Seluruh Intelegensi Manusia

Intelegensi tidak bisa diidentifikasikan dengan *insight*, yang terdiri atas *apersepsi* atau *aprehensi* tentang apa yang esensial dalam suatu realitas atau yang perlu dalam gejala. *Insight* bukanlah merupakan keseluruhan kegiatan intelektual. Sebelum yang ditangkap dalam suatu *insight* boleh ditegaskan secara sah, maka hal itu harus dibuktikan dan diverifikasikan melalui jalan penalaran atau refleksi. Penalaran sendiri bukanlah keseluruhan intelegensi, bila bersifat induktif maka dia mulai dari satu atau banyak fakta untuk sampai kepada satu esensi atau hukum. Bila bersifat deduktif, maka ia mulai dari suatu prinsip untuk mencapai kesimpulan. Maka dalam segala hal, ia mulai dari suatu putusan (*judgment*) untuk sampai pada suatu putusan (*judgment*) lain.

Intelegensi bukan direduksi dengan kecakapan mengukur dan menghitung, intelegensi dan lawan intuisi, dalam arti suatu partisipasi dengan intim makhluk-makhluk, sesungguhnya intelegensi manusia meliputi intelegensi dan intuisi. Intelegensi tidak dapat diidentifikasi secara mutlak dengan kemampuan untuk memulihkan keseimbangannya melalui readaptasi diri dengan kenyataan, sebagai warisan bagi semua makhluk hidup dan dimiliki secara maksimal.

F. Sifat dan Objek Intelegensi Manusia

Intelegensi manusia dewasa terletak pada objektivitasnya, orang dapat melihat hal-hal yang dalam pada dirinya sendiri. Menurut Descartes bahwa roh justru memungkinkan untuk mencapai hakikat sendiri dari realitas, sedangkan

pancaindra hanya memberitahukan kepada kita apa yang berguna atau apa yang merugikan dari hal-hal tersebut.

Menurut Psikologi kontemporer yang tidak menentangkan intelegensi dengan pancaindra, tetapi membandingkan intelegensi orang dewasa dengan intelegensi anak, intelegensi orang dewasa dapat dikenal dengan objeknya, sedangkan intelegensi anak bersifat egosentris. Sebelum berumur 7 tahun anak mengarahkan segala sesuatu pada dirinya dan menafsirkan segala sesuatu dalam hubungannya dengan dirinya, ia menangkap realitas melalui prisma hasrat-hasrat dan ketakutan-ketakutannya yang mendeformasikan. Tapi, belum cukup intelegensi orang dewasa bercorak khas karena kemampuannya terhadap objektivitas. Intelegensi dapat mengenal hal-hal sebagaimana mereka ada dalam diri mereka sendiri karena ia mencapai mereka secara mendalam dan buka secara superficial.

Intelligere berasal dari kata “intus” berarti dalam. *Legere* berarti membaca dan menangkap. Sehingga *intelligere* berarti “membaca” dimensi dalam segala hal dan menangkap artinya yang dalam. *Insight* yaitu mengenal sebagai ciri khas dari intelegensi. Menjadi inteligen sesungguhnya berarti menangkap apa yang fundamental pada jenis yang ini atau macam “ada” yang itu (mesin, makhluk hidup, binatang, manusia), berarti menangkap apa yang esensial dari suatu gejala (dari gerhana, daya sentrifugal, pasang surut), melihat apa yang hakiki dalam kegiatan ini atau itu (menahan, mengurangi, mengalihkan dan membagi).

Intelek itu mencapai yang universal sedangkan pancaindra menyangkut hal-hal yang individual (Aristoteles). Intelegensi orang dewasa secara terus-menerus untuk menemukan secara mendalam bagaimana realitas tersebar dalam alam semesta, bagaimana kejadiannya, bagaimana pengaruh saling keterkaitan dari berbagai faktor yang melahirkan suatu peradaban dan bagaimana urutannya melahirkan suatu sejarah yang merupakan ciri khas roh manusia.

Disamping bersifat objektif, mendalam, terstruktur, objek khas dari intelegensi manusia dewasa ini juga bersifat tak terbatas. Ia memperhitungkan pelajaran masa lampau, kemungkinan masa depan. Semakin dalam refleksinya maka semakin luaslah objeknya. Ia berpikir secara terus-menerus semakin dalam semakin luas, maka manusia modern penuh antusias untuk penemuan, penciptaan semakin cepat.

Semua kita mengetahui bahwa kita tidak pernah puas dengan pengetahuan kita, betapa pun tinggi dan banyaknya, tak ada selesainya, meski besar sekali pengetahuan seseorang, namun mungkin besar juga kehausannya untuk meneruskannya. Objek dari intelegensi ialah “ada” yakni segala sesuatu ada, yang pernah ada dan mungkin akan ada baik merupakan kenyataan maupun khayalan atau hanya dikonsepsi saja.

Intelegensi manusia benar-benar memahami segala-galanya, lebih lebih segalanya secara sempurna, artinya tidak ada realitas apa pun yang secara principal tak dapat dicapainya dan bahwa tidak ada apa pun yang sedikitnya tak dapat menjadi objek penyelidikannya. Jika “tendensi alamiah” intelegensi untuk “ada” untuk menghadapi segala sesuatu yang mempunyai suatu hubungan dengan eksistensi, hendak diingkari, maka haruslah diandaikan suatu realitas yang karena kodratnya secara mutlak berada di luar jangkauan intelegensi manusia. Sekaligus membuat suatu objek bagi intelegensi yang membuat mengandaikan itu dan menunjukkan bahwa yang yang katanya tak dapat dimasuki itu, tetap dapat dimasuki oleh intelegensi, sedikitnya dari pihak itu.

“Ada” menarik perhatian intelegensi dengan mempertimbangkan bahwa setiap kegiatan intelegensi mencapai objek-objek sejauh mereka menyangkut “ada”. Bila intelegensi ingin mengerti sesuatu, maka penyelidikannya akan mengenai “ada” (eksistensi) atau bagaimana objek itu ber-ada (esensi). Apakah itu sesuatu yang ada? Bila intelegensi mengerti, maka ia menangkap objeknya itu ada atau ia adalah begini atau begitu. Bila ia mendefinisikan, maka menempatkan objek itu dalam suatu jenis dan spesies eksistensi tertentu. Bilamana ia menilai, maka ia menegaskan bahwa objek itu adalah seperti apa yang digambarkan dan dikatakannya. Bilamana ia bernalar, maka ia menunjukkan mengapa objeknya adalah sebagaimana adanya.

Segala penegasan, penilaian, kesimpulan dan penalaran kita didasarkan kepada beberapa prinsip: (1) prinsip identitas, (2) prinsip alasan yang mencukupi, (3) prinsip kausalitas efisien. Prinsip-prinsip tersebut bersifat eviden dari dirinya sendiri karena mereka tidak bisa disangkal tanpa dipergunakan sebagai alasan sangkalannya. Mereka juga tidak bisa dibuktikan karena untuk membuktikan sesuatu harus digunakan suatu prinsip lebih fundamental daripada apa yang mau dibuktikan. Prinsip-prinsip tersebut merupakan “dinamisme” dari “ada” alam kegiatan intelektual kita. Seluruh aktivitas intelegensi kita tergantung

pada prinsip-prinsip itu. Intelegensi kita menggunakan mereka lebih dari pada melihat mereka, dari aspek roh bisa dikatakan prinsip itu merupakan kehadiran yang menerangi intelegensi.

G. Kegiatan Intelegensi Manusia

Kegiatan ini merupakan kondisi suatu intelegensi yang terjelma berkegiatan berikut ini.

1. Intelegensi merupakan salah satu kemampuan manusia dan beroperasi dengan partisipasi semua kemampuan lain.
2. Apa yang dimengertinya selalu dipahami.
3. Tak bisa memahami sesuatu secara mendalam dengan seketika, melainkan secara progresif, memerlukan waktu dan mengandaikan adanya intervensi yang konstan dari daya ingat.
4. Intelegensi melalui aktivitas dinamisme intelektual saja, perlu kehendak, keyakinan, keberanian dan kesabaran.
5. Untuk dapat mengerti dibutuhkan bantuan dan kolaborasi, perlu informasi terhadap suatu objek, bimbingan penelitian, berpikir dalam hubungan dengan orang-orang lain.

Persepsi yaitu semacam pengetahuan seponatan prasadar dan pra-pribadi tentang dunia di mana kita berada. Kegiatan kognitif yang disadari adalah munculnya pikiran dalam diri. Kegiatan yang terjadi di dalam dan di sekeliling dinamakan aprehensi. Agar intelegensi bangkit sama sekali dan mulai benar berfungsi, maka diperlukan sesuatu menjadi masalah bagi diri sendiri, memulai dengan suatu pertanyaan dalam diri untuk memaksa untuk memperhatikan dan berpikir. Kebanyakan pertanyaan tak terjawab karena belum menemukan jawaban yang cocok, tetapi bila diadakan penelitian yang menghasilkan suatu *insight* yaitu suatu penangkapan suatu intuisi mengenai jawaban yang dicari. *Insight* berarti "aku telah menemukan, telah mengerti sakarang". Dalam bahasa Archimedes "*Eureka!!*".

Insight adalah intelegensi yang berhasil menembus suatu data, menangkap eidosnya, bahwa intelegensi mampu mengandaian atau mengabstraksikan untuk menerangkan data sehingga jelas ciri-ciri pokoknya. Mengetahui segala hal sedalam mungkin, ia hendak memverifikasikan *insight*-nya (seperti memverifikasi suatu hitotesa). Dalam verifikasi inilah intelegensi manusia

tampak bersifat diskursif, bernalar dan berpikir. Diskursif *dis-currere* berarti berlari ke berbagai arah, Bernalar *raisonner, to reason* berarti mengukur, menghitung, mengkalkulasikan. Berpikir *penser* berarti menimbang, menyelidiki, membandingkan, menilai. Gerakan intelegensi terjadi menurut dua arah induksi dan deduksi. Penalaran mencapai tahan suatu putusan (seperti hakim membutusan perkara) ia bersifat autentik, maka putusan merupakan kegiatan pokok intelegensi.

Putusan lebih direfleksikan daripada persepsi, aprehensi dan *insight*, sebab tiada putusan autentik kecuali telah menyadari dasar pembenarannya. Salah satu tindakan refleksi yang paling menakjubkan dari intelegensi manusia adalah tindakan menyadari bahwa ia memiliki norma-norma yang berkatnya ia mampu mengeluarkan putusan-putusan tentang segala sesuatu. Bagi para psikolog berintelegensi berarti mampu untuk menggunakan jenis bahasa, bahasa konseptual yang mengungkapkan nama-nama benda atau simbol matematik dan ilmiah. Bahasa itu akan digunakan setiap kali orang mengungkapkan apa yang unit dan khas pada dirinya.

Penelitian tentang intelegensi manusia membahas kita pada pokok pangkal masalah, yaitu bahasa dan isyarat. Kata dan isyarat bagi kita tampak sebagai sarana komunikasi dan manifestasi diri terhadap orang lain, maka sekarang kita melihatnya sebagai sarana untuk mengungkapkan terhadap diri kita sendiri dan sebagai apa yang dituntut oleh status kita sebagai roh yang terjemakan.

H. Kodrat Intelegensi Manusia

Menurut aliran sensualisme atau empirisme psikologi masukan informasi lewat indralah tempat bergantungnya pengetahuan kita dan intelegensi kita. Sifat immaterial atau karakter transeden intelegensi terhadap indrawi buka hanya muncul sebagai kesimpulan analisis filosofis, karena roh bukanlah sesuatu yang bersifat material. Berdasarkan penelitian K.S Lashley, dkk. Tentang otak manusia menyatakan bahwa otak tak lebih dari alat aktualisasi dan seleksi kehidupan mental: ingatan dan pikiran. Bahkan Eccless menyatakan bahwa imajinasi kreatif terjadi tanpa tergantung pada otak.

Intelegensi melewati batas-batas organis selalu diakui oleh filsuf besar. Keunggulan itu disebabkan karena intelegensi merupakan suatu keterbukaan dan kemampuan menerima yang murni, ia bersifat tak berubah dan mengandung norma-norma yang stabil. Roh membanjiri secara total otak yang digunakan sebagai alat menggoreskan kegiatannya di dunia. Jiwa ada dalam badan tetapi badanlah yang dikandung jiwa (Platinos). Tingkat tertinggi immaterialitas itu yang membedakan intelegensi secara esensial dari yang indrawi dinamakan spiritualistas, yang semula berarti hembusan dan angin, kemudian pernapasan, akhirnya menunjukkan kecakapan yang merupakan ciri khas intelegensi, untuk masuk dan menembus di mana-mana, untuk mencapai apa yang halus dan mendalam, untuk menjelajahi dunia dan mengisi ruang angkasa dan bahkan membawa diri manusia sampai ke yang mutlak.

Intelegensi suatu kemampuan yang dapat diisolir suatu penentuan aksidental atau sekunder, ia meresapi, mengkarakterisasikan dan mengspesialisasikan substansi. Jika setiap kemampuan untuk mengenal, mengandung pada subjek yang mengenal, keterbukaan dan kedalaman, maka haruslah diakui bahwa berkat intelegensilah manusia merupakan "ada" yang terbuka dan tanpa batas. Intelegensilah yang mendasari martabat yaitu kemampuan mutlak, yang mendasari otonomi dan kebebasannya. Manusia mampu untuk mengambil jarak terhadap sesuatu, menjatuhkan pendapat, menilai, memilih, dan mengambil sikap dengan mengenal sebabnya.

Intelegensi adalah prinsip kekekalan dalam diri kita, kematian bukanlah kehancuran total, karena adanya roh yang tidak musnah bersama dengan daging. Jika kehidupan mental membanjiri kehidupan otak, jika otak itu hanya mengungkapkan dalam bentuk gerakan-gerakan yang terjadi dalam kesadaran, maka hidup sesudah mati menjadi suatu yang mungkin sekali.

I. Kesimpulan

1. Pengetahuan

Pengetahuan itu dikatakan indrawi lahir atau indrawi luar kalau orang mencapainya secara langsung, melalui penglihatan, pendengaran, pembau, perasaan, serta peraba setiap kenyataan yang mengelilinginya. Pengetahuan itu dinamakan pengetahuan indrawi batin ketika menampakkan dirinya kepada

orang dengan ingatan dan khayalan, baik mengenai apa yang tidak ada lagi atau yang belum pernah ada maupun yang terdapat di luar jangkauannya.

Pengetahuan seterusnya disebut perseptif, Pengetahuan dalam arti lebih menyatakan dirinya melalui gerakan tangan, tingkah laku, gerakan-gerakan, sikap-sikap, tindakan, serta jerit teriakan, daripada dengan perkataan yang dipikirkan atau dengan keterangan yang jelas.

Pengetahuan refleksif, ketika pengetahuan itu membuat objektif kodrat dari suatu realitas apa pun juga. Pengungkapannya adalah, baik dalam bentuk ide, konsep, definisi, serta putusan-putusan maupun dalam bentuk lambang, mitos, atau karya-karya seni. Pengetahuan disebut diskursif, ketika pengetahuan itu memperhatikan suatu aspek dari benda kemudian suatu aspek yang lain, ketika pengetahuan itu pergi dan datang dari keseluruhan ke bagian-bagian, dan dari bagian-bagian ke keseluruhan. Pengetahuan dalam arti ini lebih metampakkan diri sebagai sesuatu yang datang dari sebab ke akibat dan dari akibat ke sebab, dari prinsip ke konsekuensi dan dari konsekuensi ke prinsip, dan sebagainya.

Pengetahuan intuitif, ketika pengetahuan menangkap atau memahami secara langsung benda atau situasi dalam salah satu aspeknya, keseluruhan dalam satu bagian, sebab dalam akibat, konsekuensi dalam prinsip, dan sebagainya.

Pengetahuan itu adalah induktif, bila menarik yang universal dari yang individual, dan sebaliknya deduktif, bila menarik yang individual dari yang universal. Pengetahuan itu kontemplatif, bila mempertimbangkan benda-benda dalam dirinya dan untuk dirinya sendiri. Pengetahuan itu disebut spekulatif, bila mempertimbangkan benda-benda dalam bayangan-bayangan dan ide-ide, atau konsep-konsep tentang benda-benda itu. Praktis, kalau mempertimbangkan benda-benda menurut bagaimana mereka bisa dipergunakan. Pengetahuan itu sinergis, kalau merupakan akumulasi dari seluruh daya kemampuan dari subjek (yang sedang mengetahui). Keseluruhan jenis pengetahuan ini dikoordinasikan dari anggota-anggotanya, organ-organnya, dan kemampuan-kemampuannya, yang indrawi dan intelektual. Akhirnya, pengetahuan menjadi sangat kompleks dan beraneka ragam sifat dan bentuknya. Pengetahuan pun tampak di dalam banyak bentuknya yang berbeda-beda. Pengetahuan memakai bermacam-macam jalan, menurut bagaimana cara diambil, baik itu berupa objek maupun

mahluk berbeda-beda yang tipe dan realitasnya berlain-lainan tingkat dan macamnya.

2. *Inteligensi*

Istilah inteligensi diambil dari kata *intellectus* dan kata kerja *intellegere* (bahasa Latin). Kata *intellegere* terdiri atas kata *intus* yang artinya dalam pikiran atau akal, dan kata *legere* yang berarti membaca atau menangkap. Kata *intellegere* dengan ini berarti membaca dalam pikiran atau akal segala hal dan menangkap artinya yang dalam. Menjadi inteligen berarti menangkap apa yang fundamental pada jenis ini atau macam ada yang itu, berarti menangkap apa yang esensial dari suatu gejala. melihat apa yang hakiki dalam kegiatan ini atau itu (menambah, mengurangi, mengalihkan, atau membagi). Inteligensi adalah kegiatan dari suatu organisme dalam menyesuaikan diri dengan situasi-situasi, dengan menggunakan kombinasi fungsi-fungsi seperti persepsi, ingatan, konseptual, abstraksi, imajinasi, atensi, konsentrasi, seleksi relasi, rencana, ekstrapolasi, prediksi, kontrol (pengendalian), memilih, mengarahkan. Berbeda dengan naluri, kebiasaan, adat istiadat, hafalan tanpa mempergunakan pikiran, tradisi.

Pada tingkat intelek (pemahaman) yang lebih tinggi, inteligensi juga dapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah-masalah (soal-soal kebingungan) dengan penggunaan pemikiran abstrak. Tingkat-tingkat inteligensi yang lebih tinggi berisi unsur-unsur seperti simbolisasi dan komunikasi pemikiran abstrak, analisis kritis, dan rekonstruksi untuk diterapkan pada kemungkinan-kemungkinan lebih lanjut dan/atau pada situasi-situasi yang terkait, entah praktis atau teoretis (Bagus, 1996). Demikianlah, hal-hal yang berada pada tiap-tiap tahap perkembangan pengetahuan intelektual tidak dapat dipandang sebagai keseluruhan inteligensi itu sendiri.

Pendalaman Materi

1. Apakah perbedaan pengetahuan diskursif dengan intuitif?
2. Kegiatan pengetahuan bisa disebut kualitas dari subjek. Jelaskanlah!
3. Jelaskan hubungan pengetahuan dengan kesadaran?
4. Jelaskan bahwa pengetahuan manusia adalah indrawi dan intelektual?
5. Apakah artinya *insight*? Jelaskanlah!
6. Bagaimana perbandingan intelegensi orang dewasa dengan anak-anak?
7. Bagaimana intelegensi menjangkau realitas?
8. Jelaskanlah tentang refleksi?

Bacaan Rekomendasi

Bagus, Lorens (1996) *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia.

Leahy, Louis (2001) *Manusia Sebuah Misteri*, Jakarta: Gramedia.

Tujuan Instruksional Umum

Setelah perkuliahan ini mahasiswa diharapkan dapat menganalisis afektivitas dan kebebasan manusia.

Tujuan Instruksional Khusus

Setelah pembahasan dalam modul ini diharapkan mahasiswa dapat memahami dan menganalisis afektivitas dan kebebasan manusia yang meliputi sebagai berikut.

- Kekayaan dan kompleksitas manusia
- Apa yang bukan perbuatan afektif
- Apa yang merupakan perbuatan afektif
- Kondisi-kondisi afektivitas manusia
- Kesenangan harus dicurigai?
- Cinta akan diri, sesama dan Tuhan
- Objek dan watak kodrati kehendak
- Keaslian kehendak
- Alasan membenarkan kebebasan
- Dasar ontologis kebebasan

Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami arti dan fungsi afektivitas dan kebebasan manusia.

A. Kekayaan dan Kompleksitas Afektivitas Manusia

Manusia mempunyai kemampuan mengenal dan afektivitas. Kita dianugerahi afektivitas, maka kita tidak merasa puas dengan memandang alam semesta saja, hal-hal menarik perhatian kita, menggerakkan hati kita. Afektivitaslah yang menjadi pangkal kita bicara, tanda-tanda yang saling

2 Louis Leahy (1984) *Manusia Sebuah Misteri*, Jakarta: Gramedia. Edisi revisi: Louis Leahy (2001) *Siapaakah Manusia? Sintesis Filosofis tentang Manusia*, Yogyakarta: Kanisius khususnya bab 5 dan bab 7.

kita berikan atau ekspresi muda dan dialog. Oleh karena itu sering berbicara dengan orang-orang tentang hal yang menarik perhatian kita. Afektivitaslah yang memperlihatkan diri dalam berbagai kelakuan kita termasuk kelakuan seksual. Melalui afektivitas kita didorong untuk mengikatkan diri pada sesuatu atau seseorang, mengabdikan untuk menjadi kreatif, membela diri, menyerang, dan bertempur.

Afektivitas manusia menyangkut kegiatan kompleks, sebelum kita sampai menyatakan secara tepat apa afektivitas itu, kita memperhatikan kekayaan dan menjelaskan yang paling penting dari afektivitas. Seluruh kegiatan afektivitas bersandar pada dua hal, yaitu mencintai dan mencintai Cinta sebagai akibat afektivitas yang baik disebut afektivitas positif, sedang benci sebagai akibat dari sesuatu yang jelek yang disebut afektivitas negatif. Jadi, pada hakikatnya cintalah yang berada pada asal mula dari seluruh hidup afektif, sekurang-kurangnya rasa cinta pada diri sendiri.

Suasana hati dasariah, entah normal atau patologis, itulah yang menentukan bagaimana setiap orang berbeda dalam dunia, yang memberikan kepadanya gaya kelakuan yang mewarnai seluruh kehidupan afektifnya. Suasana hati dasariah setiap orang, “lengkung intensionalnya” adalah yang merupakan akar kehidupan afektifnya, di mana perpaduan antara tubuh dan rohnya, antara yang organis dan yang psikologis.

B. Apa yang Bukan Perbuatan Afektif

Sejauh kita mengenal seseorang kita dapat mencintainya, dan hanya dengan mencintainya sungguh-sungguh kita dapat mengertinya. Namun, mencintai bukanlah mengerti dan mengerti bukanlah mencintai. Buktinya, seseorang yang mempertimbangkan atau cara tentang kebenaran, keadilan, cinta dan kesetiaan tidak selalu cenderung, secara afektif, bersikap baik terhadap nilai-nilai itu, meskipun pengetahuan atau kefasihannya memberi kesan demikian. Sering juga seseorang yang dengan berapi-api dan mengabdikan diri sekuat tenaga tidak selalu berbuat secara inteligen.

Cinta pada umumnya cenderung kesatuan afektif, yang terdiri atas kecenderungan, gerakan hati, proporsi, persesuaian, kecocokan dan kerelaan. Kehidupan afektif disebut “*affectueux*” artinya lembuh dan ramah. Afektivitas

dan kehidupan afektif, harus meliputi semua sikap jiwa dari mana subjek didorong yang mendekati dari mana baginya merupakan sesuatu yang baik, atau dengan melarikan diri dari atau melawan apa yang baginya adalah sesuatu yang buruk.

Istilah *affect* juga mengandung arti, semua keadaan afektif, menyusahkan atau menyenangkan. Afektif disamakan dengan kesanggupan merasa, yaitu keseluruhan kecenderungan yang berbeda dari aspirasi-aspirasi yang betul-betul rohaniah dan malah mereka atau kesanggupan merasa. Demikian pula kehidupan afektif kita bersifat jasmaniah dan dapat di rasa saja, tetapi kearah inteligebel dan spiritual. Afektivitas manusia tidak terbatas pada gerakan-gerakan naluriah, tetapi juga pengaruh kebebasan. Oleh sebab itu, afektivitas termasuk dalam unsur-unsur pokok dasariah kita berada di dunia dan dimensi-dimensi esensial roh kita.

C. Apa yang Merupakan Perbuatan Afektif

Hidup afektif atau afektivitas adalah keseluruhan dari perbuatan afektif yang dialami oleh subjek dan juga dinamisme-dinamisme perbuatan-perbuatannya. Perbuatan harus dimengerti sebagai segala pergerakan batin yang karena subjek ditarik oleh objek atau sebaliknya. Akan tetapi perbuatan afektif sungguh berbeda dari perbuatan mengenal. Penyebabnya antara lain sebagai berikut.

1. Perbuatan afektif itu lebih pasif dari perbuatan mengenal. Perbuatan afektif subjek lebih dipengaruhi/dikuasai oleh objek. Akibatnya dalam perbuatan subjek lebih dikenal oleh pihak objek.
2. Sejauh si subjek dikenal secara lebih intensif oleh objek, maka perbuatan afektif bisa disebut lebih ekstatis daripada perbuatan mengenal. Karena lebih dinamis dan lebih afektif daripada perbuatan mengenal, maka perbuatan afektif juga lebih bersifat realistis, karena subjek lebih dihubungkan dengan apa yang khusus dan nyata dalam objek itu, berkat perbuatan itu, subjek cenderung mendekati atau menghindari objek justru sebagaimana adanya, apakah menggunakan atau mengabdikan kepadanya atau juga menolongnya untuk maju atau sebaliknya menghancurkannya.
3. Perbuatan afektif lebih bersikap partisipasi dan kesatuan daripada perbuatan mengenal. Ini menjadi nyata dalam cinta, cinta kesarakahan atau

cinta keuntungan pertama-tama cenderung memakai objeknya, cari untung itu atau nikmat, tetapi cita kerelaan lain, itu adalah persesuaian si subjek dengan objek. Jadi, perbuatan afektif berbeda dengan perbuatan mengenal sejauh yang pertama mengarahkan kita lebih kepada dunia dan membuat kita berada secara lebih langsung dan lebih intensif bersama dengan hal-hal, jadi bersifat lebih eksistensial.

D. Kondisi-kondisi Afektivitas Manusia

Supaya ada afektivitas harus ada suatu daya tarik-menarik atau suatu ikatan kesamaan atau gabungan tertentu antara si subjek dan objek perbuatan afektifnya. Akan menjadi nyata bila dibicarakan itu cinta dan perasaan-perasaan yang berhubungan dengan cita karena jelaslah cita secara intisariah adalah persesuaian dan penelanan (sintonisasi), kesatuan dan dua pihak yang ada persamaannya dan saling melengkapi. Secara psikologi juga menyangsikan bahwa permusuhan dari seseorang menjadi makin sukar bagi kita, bila yang bermusuhan itu makin berikatan dengan kita.

Plato dan Aristoteles mendefinisikan kebaikan atau yang baik itu sebagai apa-apa yang dapat dijadikan objek dari keinginan atau dari kecenderungan, sebagai apa-apa yang dapat cocok, karena alasan ini atau itu, dengan sesuatu atau dengan seseorang. Mereka membedakan antara sesuatu yang baik karena berguna (*bonum utile*), sesuatu baik karena enak atau menyenangkan (*bonum delectabile*) dan sesuatu baik karena pantas (*bonum honestum*).

Pengertian nilai, apa yang pantas diinginkan dan dikehendaki oleh manusia, seperti hidup, cinta, kebenaran, keindahan, keadilan, kebebasan, kreativitas dan lain-lain. Di tinjau dari sudut subjek, maka nilai itu membangkitkan dalam dirinya rasa hormat dan kekaguman, menimbulkan persetujuan dan keterlibatannya dan sebagai gantinya menjanjikan kepadanya penyempurnaan bagi dirinya sendiri. Dipandang dari dalam diri sendiri nilai itu adalah sesuatu yang betul-betul berharga, yang pantas diperoleh dengan perjuangan keras dan makin orang dengan sepenuh hati memperjuangkan itu makin itu atau menyamakan diri sebagai lebih kaya, nilai bersandar pada Yang Mutlak atau menyamakan diri dengan-Nya yang melebihi semua objek di mana nilai direalisasikan untuk sebagai saja. Akan tetapi yang baik dan bernilai berhubungan dengan subjek.

Cinta akan diri sendirilah yang selalu ditemukan pada pangkal segala afektivitas sesuatu makhluk. Untuk terjadinya perbuatan afektif tidak cukup bahwa subjek itu mengenal apa yang menarik baginya atau menyenangkan, tetapi ia juga secara fundamental dan langsung siap sedia untuk mengalaminya sebagai suatu yang diinginkan atau ditolak. Ia secara fundamental disiap-siagakan oleh keadaannya sendiri yaitu karena hidup atau karena manusiawi, oleh karena alam yang telah melengkapinya dengan dinamisme-dinamisme afektif yang ini atau itu.

Ia disiap-siagakan secara langsung dengan kurang lebih baik menurut perkembangan yang telah dialaminya atau pendidikan yang telah diterimanya. Orang-orang memutuskan pekerjaannya, kita tahu sekarang bahwa pengalaman-pengalaman afektif pertama pada masa kanak-kanak sangat menentukan untuk keseimbangan kepribadian dewasa.

E. Kesenangan Harus Dicurigai?

Dari semua afektif, mungkin kesenanganlah yang merupakan cara yang paling sesuai dengan kodrat kita. Sekurang-kurangnya, kesenanganlah yang kita cari secara paling spontan. Pentinglah ditinjau peranannya dalam kehidupan afektif dan diakui betapa kesenangan itu perlu dalam kehidupan kita, tetapi juga kita harus memberi perhatian kepada apa yang ambigu di dalamnya.

Kesenangan (*plaisir, pleasure*) adalah perasaan yang dialami oleh suatu subjek kalau ia didalangi atau dihinggapi oleh suatu “berada lebih intensif” atau “berada lebih baik”, sebagai hasil dari “bertindak dengan baik” atau “mengalami dengan baik”. Lawan dari kesenangan, penderitaan (*douleur, sorrow*) adalah cara afektif yang timbul dalam diri kita oleh karena salah satu kecenderungan-kecenderungan kita dilawan, dirintangi, digagalkan, entah karena objek kecenderungan itu luput atau ditarik kembali dari kita, entah kita tidak sampai mencapainya, mempergunakannya, atau berkomunikasi dengannya. Untuk lebih tepat kita dapat membedakan penderitaan (*duleur, sorrow*) dan sengsara (*souffrance, pain*). Penderitaan mengandung arti penolakan atau protes si subjek terhadap suatu pengecilan dari keperibadiannya, sedangkan sengsara lebih baik dikatakan menunjukkan pengecilan itu sendiri.

Istilah-istilah kesenangan dan penderitaan dikatakan bukan hanya tentang terpenuhi atau tidaknya suatu kebutuhan jenis biologis, tetapi juga tentang

terkabul atau tidanya suatu kecenderungan jenis rohaniah. Kesenangan dan penderitaan yang dapat dialami setiap orang ditentukan sifatnya dan diukur oleh sifat jiwanya yang dasariah. Akan tetapi, jelas juga bahwa kesenangan dan penderitaan yang dialami setiap insan juga memengaruhi sifat jiwanya dan sampai batas tertentu mengubahnya.

Para moralis terhadap kesenangan atau sekurang-kurangnya kekerasan mereka terhadap orang-orang yang dalam segala hal mencoba melulu mencari kesenangan mereka, tidak tanpa dasar. Sebab manusia dari satu pihak berusaha mencari “yang mutlak” dan kerinduan akan yang tak terbatas dan sebab dari lain pihak ia adalah jasmani dan terbatas, maka secara spontan ia dapat cenderung untuk memenuhi kebutuhannya akan yang mutlak dengan memakai hal-hal yang nisbi dan untuk memproyeksikan keinginannya akan yang tak terbatas di dalam realitas terbatas ditemukan dan dilaksanakannya. Keberatan pokok terhadap perbuatan itu adalah mempersempit cakrawala dari subjek dan mengurangi jangkauan afektivitasnya.

Dapat dimengerti relevansi seruan-seruan untuk hidup sederhana dan menguasai diri. Ajakan itu masih bergema dalam anjuran-anjuran rohaniawan dari semua agama yang besar. Sesungguhnya sengsara itu mencegah kita menghendaki yang kurang dan membawa kita sampai menghendaki yang lebih. Orang tidak memperoleh yang tak terbatas seperti memperoleh suatu barang, orang hanya dapat memperolehnya dengan membuka diri kepada yang abadi, mengosongkan diri dan mati raga. Bersedia menjawab dengan seluruh kepribadian panggilan dan Sang Nilai, itulah sifat khas bagi hati besar. Itulah puncak dari kehidupan efektif. Itulah yang memperbolehkan manusia untuk mencapai bukan hanya kesenangan dan kegembiraan, tetapi juga kebahagiaan.

F. Cinta akan Diri, Sesama, dan Tuhan

Makin saya mencintai diri saya sendiri, makin saya tidak mencintai yang lain karena cinta akan diri sendiri sama dengan egoisme. Jika mencintai sesama, karena ia adalah makhluk manusiawi, merupakan suatu kebajikan, maka mencintai diri sendiri, karena diri sendiri juga makhluk manusiawi, tentu saya suatu kebajikan bukan kecelaan. Ajaran agama mengatakan, “cintailah sesamamu seperti kamu sendiri.” Ini berarti hormat kepada keutuhan dan

kekhususaan diri sendiri, cinta dan pengertian akan dirinya sendiri, tidak terpisah dari hormat, cinta dan pengertian akan orang lain.

Pada hakikatnya, cinta tak terbagikan dari pihak hubungan antara orang-orang lain dan dirinya sendiri. Kita mengatakan keakuan sendiri harus menjadi objek dari cinta kita dengan alasan yang sama untuk mencintai siapa pun. Penegasan dari kehidupan, kebahagiaan, pertumbuhan dan kebebasan kita, berakar dalam kecakapan kita untuk mencintai, artinya dalam pengertian, hormat, tanggung jawab dan pengenalan. Jika seseorang dapat memberi cinta produktif, ia mencintai diri sendiri, tidak diri sendiri, juga tidak orang lain.

Cinta akan diri sendiri dan cinta tak berkepentingan akan secara manusiawi dapat dicocokkan atau didamaikan karena ciri khas dari makhluk rohaniah justru adalah menyempurkan diri lewat keterbukaannya kepada orang-orang lain. Keterbukaan ini secara konkret menjadi nyata dalam dimensi-dimensi cinta yang disebut "perhatian sungguh-sungguh", "hormat, tanggung jawab dan pengenalan". Itulah kegiatan yang mengagumkan yang bernilai.

Jika kita harus mencintai Tuhan di atas segala-galanya dengan seluruh jiwanya, dengan seluruh hatinya dan tenaganya, maka itu sama dengan mengasingkan diri dari diri sendiri dan berhenti mencintai diri? Tidak. Menyerahkan kepribadian kita kepada Tuhan, kita tidak mengasingkannya. Tuhan bukan melawan kita, Tuhan adalah pokok pangkal. Cinta yang paling dalam berasal kebebasan yang luhur, paling dalam yang membuat kita menjadi pokok pangkal dari pembentukan sebagai manusia autentik. Melalui itu kita bisa menangkap hubungan-hubungan erat yang mempersatukan cinta dan kebebasan, yang mengikat kita kepada kehematan dan kesederhanaan. Secara rela melepaskan diri dari apa-apa yang merintanginya untuk memberikan diri adalah suatu prinsip kemajuan dalam cinta dalam kebebasan.

Melepaskan dengan rela, bersikap positif karena melepaskan diri dari keterbatasan dan kekakuan-kekakuannya, kecongkakan dan prasangka-prasangkanya merupakan suatu keuntungan atau kemajuan. Pengorbanan (*sacrificium*) membuat kita masuk dalam suasana suci (*sacrum facere*). Dengan membuat kita jadi rela akan sesuatu cinta murni yang tidak mencari keuntungan diri, pengorbanan itu membuat kita lebih mengabil bagian dalam cinta yang menghidupkan dan yang berbalas kasihan.

G. Objek dan Watak Kodrati Kehendak

Yang dikehendai oleh manusia secara mutlak adalah kebaikan atau ada sebagai kebaikan. Sepanjang hidup ini, Tuhan tidak dikenal secara lengkap. Itu sebabnya mengapa manusia bisa tidak cenderung kepada-Nya pada taraf kesadaran jernihnya. Ia dapat menyimpang dari kebaikan ilahi. Peningkaran eksplisit dari Tuhan itu bisa terjadi, karena manusia dapat berpaling secara eksplisit ke arah objek-objek lain seperti: kehormatan, kesenangan, kesehatan, kekuasaan dan sebagainya.

“Manusia mutlak ingin bahagia, secara objektif, kebahagiaan berada dalam Tuhan, kebaikan sempurna dan kehendak manusia, menurut kodratnya sendiri, cenderung kepada-Nya. Akan tetapi, secara subjektif, manusia membunyai kemampuan untuk meletakkan kebahagiaannya dalam realitas-realitas lain, yang akhirnya mengarah atau tidak mengarah kepada Tuhan. Kesempurnaan moral terdiri persis dari menetapkan keserasian yang sebaik mungkin antara kedua aspek (objektif dan subjektif) dari kehendak itu.

Objek atau arah kecenderungan kehendak manusia biasanya disebut tujuan. Ini senantiasa adalah suatu kebaikan. Kebaikan ini berujud material atau non-material, fisik atau moral, riil atau semu. Kebaikan fisik adalah kebaikan yang baik untuk manusia sebagai suatu organisme dalam kosmos. Kebaikan moral adalah kebaikan yang baik untuk manusia sebagai ”ada” yang bebas. Kebaikan semu sesungguhnya adalah sesuatu yang jahat, tetapi tampak sebagai kebaikan. Kebaikan semu itu adalah kejahatan untuk manusia kalau ia dipandang dalam keseluruhannya, tetapi kejahatan itu tampak sebagai kebaikan untuk suatu tendensi yang lebih rendah.

Tujuan termasuk dalam bidang nafsu, sedangkan nilai tergolong dalam afektivitas. Tujuan adalah yang memikat saya, nilai lebih merupakan sebabnya, mengapa yang memikat saya menimbulkan daya tarik terhadap saya. Orang melihat dengan jelas konsep tentang nilai tidak tanpa guna di dalam filsafat. Justru oleh karena interaksi terus-menerus antara inteligensi dan kehendak itulah, maka manusia adalah suatu makhluk yang bebas. Hubungan antara kehendak dan intelegensi dapat diperbanting dengan hubungan yang ada antara pengerak dan cahaya yang memimpin melalui terangnya. Kehendaklah yang cenderung kearah kebaikan dan intelegensilah yang menentukan jenis kebaikan kearah mana kehendak cenderung dalam suatu hal yang konkret.

Peranan kehendak adalah memperhatikan bahwa perumusan itu di bawah oleh kebaikan bagi manusia sebagai keseluruhan. Kecenderungan fisiologis (kelaparan, kehausan, seksualitas) peranan kehendak terutama adalah peranan pengarahan dan kontrol. Kecenderungan lain (keingintahuan, sosiabilitas, ambisi, naluri) dapat digunakan secara langsung oleh kehendak. Ia tidak hanya sekadar menguasai mereka tetapi harus menjiwai mereka dan memanfaatkan tenaga-tenaga mereka untuk mencapai secara lebih lengkap kebaikan dari manusia secara keseluruhan.

H. Keaslian Kehendak

Keaslian itu adalah keaslian pengetahuan intelektual, walau tidak dapat berada tanpa pengetahuan indrawi, namun sifat lebih tinggi dan tidak bisa direduksikan kepadanya. Semua perbuatan penguasaan diri (*self control*) adalah perwujudan kehendak. Dalam kegiatan jenis itu, kita sadar akan kenyataan bahwa dalam diri kita terdapat suatu kecenderungan lebih tinggi yang menguasai kecenderungan-kecenderungan yang lain.

Orang dapat menunjukkan perhatian sengaja yang jelas dapat dibedakan dengan perhatian spontan. Perhatian spontan ada pada binatang. Ini adalah pemusatan indra dan otak pada suatu objek yang menguntungkan bagi suatu kecenderungan tertentu. Pada perhatian sengaja, kita memusatkan indra pada perhatian sadar kita pada suatu objek yang tidak secara spontan menarik perhatian kita. Kita memusatkan diri kita kerana kita menghendaknya, kita memutuskan untuk berbuat begitu. Kita menghendaknya karena inteligensi kita mengatakan kepada kita bahwa itu adalah sesuatu yang baik untuk dilakukan. Bandingkan, misalnya perhatian yang diberikan pada sebuah film polisi yang menegangkan, dengan perhatian yang berdasarkan keputusan dan ditujukan pada sebuah teks penting dan sulit (untuk mempersiapkan sebuah kursus atau ujian).

I. Alasan Membenarkan Kebebasan

Kebebasan berarti ketidakpaksaan. Ada macam-macam paksaan dan kebebasan. Kebebasan fisik adalah ketiadaan paksaan fisik. Kebebasan moral adalah ketiadaan paksaan moral buka atau kewajiban. Kebebasan psikologis

adalah ketiadaan paksaan psikologis, suatu paksaan psikologis berupa kecenderungan yang memaksa seseorang untuk melakukan perbuatan tertentu. Kebebasan psikologis disebut juga kebebasan untuk memilih antara berbagai tindakan yang mungkin. Orang menyebutnya juga sebagai kualitas kehendak.

Beberapa pemikir modern dan ahli psikologi mengingkari kebebasan kehendak itu. Berikut ini merupakan tiga argumen klasik mengenai kehendak.

1. Argumen persetujuan umum, sebagian besar manusia percaya bahwa mereka dilengkapi dengan kehendak bebas, kehendak manusia adalah bebas. Pikiran sehat (*common sense*) menyatakan kebebasan itu, kebebasan itu adalah kehendak manusia. Cara orang bertingkah laku sangat memengaruhi sikapnya terhadap doktrin kebebasan. Sesungguhnya bertingkah laku seperti mereka yang mengakui kebebasan kehendak, kehendak mereka dan kehendak orang lain membawa kita kepada argumen kedua.
2. Argumen psikologis, sebagian besar manusia secara spontan mengakui kebebasan, sebagai hasil pengalaman. Secara langsung atau tidak langsung menyadari itu. Kesadaran langsung akan kebebasan, muncul dari "aku" saya yang dalam, dari dasar kepribadian saya, dari kehendak saya yang bebas, kalau saya mengambil suatu keputusan, terutama untuk sesuatu yang penting dari pihak moral, saya sadar bahwa keputusan itu bebas. Bagaimana proses kita menjadi sadar tentang siapa itu kita, itu sesuatu yang sangat berbeda dengan pengetahuan ilmiah atau pengalaman kita sehari-hari. Kesadaran tak langsung, akan kebebasan keputusan kita. Beberapa tindakan kita sehari-hari benar-benar kita sadari tidak dapat diterangkan seandainya kita tidak bebas. Kita berunding sebelum mengambil keputusan, kita mempertimbangkan pro dan kontra, kita menyesalkan keputusan yang lalu ini berarti kita bebas berbuat yang lain. Kita mengagumi, memuji dan menghadahi perbuatan baik dan heroik secara implisit kita menyatakan bahwa orang yang melakukan perbuatan itu tidak dipaksa untuk berbuat demikian. Kebebasan itu justru terdiri atas penguasaan rintangan-rintangan sejenis itu. Kita mempunyai kesan bahwa kita bebas karena kita tidak sadar akan motif-motif yang menentukan kita. Suatu keputusan yang tampak diambil oleh si subjek secara terpaksa, tanpa diketahuinya motif yang menekannya, bukanlah pilihan bebas, tetapi suatu tindakan komplusif.

3. Argumen etis, seandainya tidak ada kebebasan, tidak akan ada juga tanggung jawab moral, kebajikan, jasa, keharusan moral, kewajiban. Hubungan yang kuat antara kebebasan dengan realitas-realitas spiritual itu jelas dan salah satu tugas dari etika adalah memperlihatkannya. Alasan itu sangat kuat karena rasa kewajiban moral adalah sangat wajar pada manusia. Bahkan mereka yang menyangkal realitas-realitas itu dalam teori kelakukan dalam kehidupan konkret seakan-akan realitas itu memang ada. Kebebasan adalah suatu pengabdian dari pelaksanaan penilaian rasional, pembedaan antara yang benar dan yang salah, tetapi kebebasan adalah suatu mengandaian kehidupan moral. Kita mengakui bertanggung jawab terhadap perbuatan kita, kita pun berpendapat bahwa orang lain bertanggung jawab terhadap perbuatan sendiri dan akan tiada artinya kita bersikap demikian seandainya kita tidak percaya bahwa perbuatan-perbuatan itu sungguh perbuatan seorang pelaku moral.

Tidak ada kehidupan sosial apa pun tanpa ada keharusan dan kewajiban. Dalam hubungan dengan orang-orang lain, kita sadar akan keharusan tertentu yang kita punyai terhadap mereka. Sama halnya bahwa kita sadar akan keharusan-keharusan yang mereka miliki terhadap kita. Jadi, kita dapat menganggap secara umum manusia bebas. Sebagai konsekuensi bisa terjadi bahwa suatu kelompok mayoritas akan memutuskan pembinasaaan suatu minoritas sebagai suatu kebaikan dan diperbolehkan. Rasa moralah yang memberontak terhadap kedahsyatan sebesar itu.

Pendekatan empiris, argumen psikologis dan argumen etis, berdasarkan atas semacam pengalaman pribadi dan oleh sebab itu akan mempunyai nilai hanya bagi mereka yang pernah berkelakuan secara bebas dalam kehidupan mereka. Tidak mustahil bahwa beberapa orang tak pernah membuat suatu kegiatan pun yang memang bebas dalam keseluruhan kehidupan mereka. Bagi mereka argumen tersebut tidak sesuai dengan pengalaman mereka dan karena itu tidak relevan.

J. Dasar Ontologis Kebebasan

Kebebasan manusia tidak hanya terdiri atas kemampuan untuk melakukan apa yang diinginkan. Manusia tidak berbuat apa yang diinginkan, tetapi juga memutuskan apa yang ingin diperbuatnya: ini atau itu. Apa yang ingin

diperbuatnya tergantung padanya dan ia tidak dikendalikan oleh suatu paksaan intern. Coba kita melihat tiga tahap yang merupakan suatu yang dinamis dan berkelanjutan.

1. Mari kita tanya, kebaikan manakah akan dapat memenuhi secara total aspirasi-aspirasi manusia? Semua orang bijaksana akan setuju menjawab bahwa satu-satunya hal yang akan dapat memuaskan tuntutan itu adalah yang baik, kebaikan total, sempurna dan tak terbatas, itulah yang merupakan cita-cita manusia. Keinginan fundamental dari manusia pada akhirnya adalah kebaikan sempurna atau total.
2. Mari kita bertanya, objek manakah yang dalam kehidupan ini, yang akan dapat seimbang dengan cita-cita tersebut (objek formal kehendak)? Kebahagiaan yang sempurna tidak terdapat di atas bumi ini, manusia hanya menemukan kebaikan-kebaikan yang selalu kurang.
3. Oleh sebab itu, tidak ada suatu kebaikan terbatas pun yang dapat memaksa manusia untuk mengikutinya.

Jadi, kita bebas menghendaki atau tidak menghendaki kebaikan-kebaikan konkret yang kita hadapi karena tentang mereka semua dapat kita katakan: ini adalah suatu yang baik, tapi tidak baik secara sempurna. Kita bisa mengucapkan itu sebab kita melihat bahwa di antara semua hal yang baik itu tak ada satu pun yang seimbang dengan kebaikan sempurna. Lalu apa yang menyadarkan kita tentang ketidak cukupan tersebut, ialah keterbukaan dinamisme intelektual kita terhadap keseluruhan yang “ada”, “ada” yang mutlak (aspek kognitif) yang dikumandangkan oleh kebaikan total. Dinamisme lengkap bersifat intelektual dan tendensial (berkat kehendak), berbentuk spritual (non-material), maka kita bebas karena kita bersifat roh.

Dalam dimanisme total itu, intelegensi dan kehendak saling berintegrasi secara vital, berkat itulah kita bersifat roh. Pasti kita adalah roh yang terbatas, namun roh kita, melalui keterbukaannya yang tak terbatas, menikmati semacam keterbatasan tendensial, itulah alasan mengapa kita adalah bebas. Manusia tidak akan dapat menyadari relativitas dari semua yang dialaminya, seandainya ia tidak mempunyai tututan yang untuk “Yang Mutlak”. Tuntutan itu memerlukan kehadiran dalam manusia, “Yang Mutlak” yang menjamin autentisitasnya.

1. *Saat-saat dari suatu Pilihan yang Bebas*

Dalam satu pilihan bebas, orang dapat membedakan berbagai saat, keputusan diambil cepat tanpa disadari, saat itu selalu tampil kalau pilihan adalah benar-benar bebas. 1) Daya tarik dijalankan oleh suatu hal baik atas kehendak, daya tarik seperti itu meskipun normal atau spontan, akan dinamakan godaan jikalau kebaikan itu sekaligus bersifat jelek dari pihak kewajiban saya. 2) Saat ini adalah untuk memeriksa hak baik itu yang menarik perhatian. 3) Saat ini adalah saat mempertimbangkan, pro dan kontra suatu tindakan di bawah cahaya intelegensi. Nonton atau belajar? Pertimbangan dilihat aspek positif dan negatif. 4) Cepat atau lambat, kita memutuskan: saya memilih kebaikan ini, keputusan ini bersifat intelektual. Penentuan final muncul dari intervensi kita, dari "aku" kita yang paling dalam, di mana intelegensi dan kehendak menemukan sumber umumnya. Itulah suatu pilihan yang bebas.

2. *Kecenderungan yang Dominan*

Baik atau Kebaikan, adalah istilah relatif, sesuatu dikatakan baik sehubungan dengan seseorang. Aspek kebaikan berubah bukan hanya jika objek berubah, tetapi juga kalau subjek berubah. Perubahan yang lain yang memengaruhi kita secara lebih dalam. Ini adalah keputusan-keputusan bebas kita sendiri, kita memilih kebaikan moral dan kita memperbaiki sendiri secara moral. Maka kecenderungan dominan yang terdiri atas pengaruh yang semakin besar dari pilihan-pilihan lampau atau pilihan-pilihan sekarang. Sebagian besar dari kegiatan-kegiatan kita bersumber dari watak kita, bukan watak spontan yang ditentukan, tetapi dimensi watak yang dikontrol, yang terhadapnya kita bertanggung jawab sebagian besar, karena dimensi itu adalah hasil rangkaian pilihan bebas.

Suatu kecenderungan dominan bukanlah suatu kecenderungan yang mendeterminasikan. Meskipun kecenderungan itu menimbulkan suatu pengaruh kuat atas kegiatan-kegiatan dari seseorang, namun tidak pernah dapat memaksa orang itu untuk mengikutinya. Kecenderungan itu sendiri, sebagaimana dikehendaki dan dijalankan secara bebas, demikian dia juga dapat dibantah setiap saat, bahkan dibinasakan secara bebas. Itulah sebabnya orang dapat membedakan tiga kategori fundamental dari kegiatan bebas.

1. Kegiatan bebas yang terdiri atas kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan kecenderungan dominan.

2. Kegiatan bebas yang bebas yang terdiri atas kegiatan-kegiatan yang dilakukan orang kontra kecenderungan dominan, biasa bersifat egoisme antara positif dan negatif. Penyelewengan dari garis pokok dalam kehidupan seseorang menunjukkan bahwa kepribadian belum dipersatukan secara total oleh ideal yang dominan.
3. Kegiatan-kegiatan yang terpenting, tidak hanya ada penyelewengan kepada kecenderungan dominan, tetapi pemisahan total dari kecenderungan dominan itu. Orang meninggalkan garis kelakuannya yang biasa dan mengubah orientasi fundamental kehidupannya.

K. Kebebasan Horizontal dan Kebebasan Vertikal

Suatu pilihan moral harus dibuat, keputusan kita tidak akan tergantung hanya dari kepuasan atau keuntungan yang paling besar. Dalam hal ini, umumnya pilihan akan diambil antara apa yang paling memuaskan kepentingan kita dan apa yang paling sesuai dengan suara hati kita yang spritual, antara egoisme dan kemurahan hati, harus memutuskan pada tingkat mana ia harus hidup. Jenis kebebasan ini disebut "kebebasan Vertikal". Kebebasan vertikal, tujuan sendirilah yang dipertimbangkan, tujuan adalah kebahagiaan.

Pilihan-pilihan (antara A atau B) itu ditentukan oleh faktor-faktor yang tak terbilang banyaknya, yang timbul dari pendidikan dan lingkungan. Kebebasan vertikal menyangkut tingkat di mana orang ingin membangun seluruh hidupnya. Kebebasan dalam arti yang sebenarnya, menurut arti sepenuhnya kata itu, hanyalah jikalau nilai-nilai moral dilibatkan, jika berada di hadapan alternatif-alternatif yang menentukan, sampai batas tertentu, nilai moral dari seluruh kehidupan kita

Kebebasan adalah suatu kemampuan yang begitu penting dan begitu besar sehingga hanya dapat diberikan kepada kita untuk sesuatu yang sangat penting. Melalui kebebasan sejati, kita membagi, dalam arti tertentu, kekuasaan mencipta sendiri dari Tuhan. Namun, satu-satunya hal yang dapat kita cipta adalah kepribadian moral kita sendiri dan tampaknya kebebasan diberikan kepada kita hanya untuk realisasi tujuan tertinggi itu. Kebebasan dihadapkan kepada determinisme-determinisme, pembicaraan menyangkut sebagai berikut.

1. Ada suatu bentuk determinisme yang disebut determinisme fisik, ialah determinisme hukum-hukum alam semesta sebagai sistem dunia material. Berbentuk rangkaian kuasa-kuasa dan akibat-akibat, sehingga manusia tak dapat melepaskan dirinya, pandangan ini mungkin tidaklah benar, karena kebebasan diletakkan secara salah. Kebebasan terjadi pada tingkat alasan-alasan atau motif-motif dan bukan pada tingkat sebab-sebab fisik yang ada.
2. Suatu konsepsi yang lebih mendasarkan biologi daripada fisik, berpendapat bahwa manusia telah diprogramkan sebelumnya secara begitu luas oleh berbagai faktor gen-gen (hereditas), sehingga tidak ada tempat untuk kegiatan-kegiatan yang memang bersifat bebas.
3. Dari sudut, yang mana manusia begitu diterminasikan oleh berbagai faktor sosial sehingga ia tidak lain daripada hasil hubungan sosial. Itulah yang dinamakan determinisme sosiologis. Keputusan yang dianggap sebagai paling pribadi ditentukan oleh lingkungan sosialnya.
4. Kadang-kadang bukan hanya ilmu-ilmu pengetahuan manusia saja yang menyangkal kebebasan, terdapat juga determinisme teologis tertentu. Manusia sama sekali diterminasikan oleh Allah, kemahatahuan Allah, kemahakuasaan Allah. Jadi tak mungkin manusia bebas.
5. Determinisme yang muncul dari ketidaksadaran. Psikologi menjelaskan bahwa manusia tekanan dari ketidaksadaran dan pentingnya kekuatan irasional dalam aktivitas manusia.

L. Kesimpulan

1. Afektivitas

Cipta (kognisi), karsa (konasi), rasa (afeksi), itulah trias-dinamika manusia, atau manusia sebagai trias-dinamika. Diakui bahwa manusia bukan saja memiliki kemampuan kognitif-intelektual, tetapi juga afektivitas. Afektivitas juga membuat manusia berada secara aktif dalam dunianya serta berpartisipasi dengan orang lain dan dengan peristiwa-peristiwa dunianya. Melalui peranan afektivitaslah, manusia tergerakkan hatinya, keinginannya, dan perasaannya atau ketertarikannya untuk mengamati, mempelajari, dan mengembangkan pengada-pengada aktual di sekitarnya menjadi bagian dari proses keberadaannya. Afektivitas tidak sama dengan pengetahuan, namun menjadi penggerak atau

penyebab dan sekaligus akibat dari proses pengetahuan manusia dalam arti penerapannya dalam bentuk perbuatan atau tindakan. Prinsipnya, orang hendaknya tidak terlalu cepat membuat dikotomi mengenai pengetahuan dan afektivitas. Karena terdapat kemungkinan bahwa pengetahuan tertentu mungkin hanya tercapai melalui perasaan.

Pengetahuan eksistensial mempunyai sifat sebagai kepastian bebas dan memberi alasan untuk percaya bahwa kebebasan manusia tidak pernah absen dari penegasan intelektual mengenai adanya afektivitas dalam alam pengetahuannya. Cinta (disebut afektivitas positif) atau benci (disebut afektivitas negatif) dapat menjadi dasar penentuan bagi suatu tindakan kognitif. Hal ini tentunya dilakukan melalui suatu dasar penempatan diri yang jelas. Afektivitas bukan hanya tindakan ke arah kebutuhan selera, kecenderungan, atau apa yang jasmaniah saja, tetapi juga spiritual dan intelektual atau intelligible. Afektivitas adalah satu dari unsur-unsur pokok dasariah dari cara berada manusia di dunia, dan satu dari dimensi-dimensi esensial roh manusia. Perbuatan afektif harus dimengerti sebagai segala gerakan atau kegiatan batin yang karenanya subjek ditarik atau ditolak. Jadi, untuk mencapai afektivitas, subjek harus berada dalam kondisi di mana subjek akan melahirkan kegiatan afektif. Adapun kondisi-kondisi tersebut ialah sebagai berikut.

- a. Antara subjek dan objek harus ada ikatan kesamaan atau kesatuan itu sendiri, karena ketika tidak ada kesamaan maka tidak akan ada afektivitas. Sebagai contoh ketika kita berhubungan dengan sebuah objek maka dalam diri objek terdapat sesuatu yang membuat kita tertarik atau menjauhinya, sesuatu yang ada pada diri objek pasti juga ada dalam diri subjek yang akhirnya akan menimbulkan kegiatan afektif baik menerima atau menolak.
- b. Nilai (baik dan buruk), dalam kondisi ini, ketika objek dipandang memiliki sebuah nilai maka subjek akan melahirkan kegiatan afektif, karena afektivitas itu sendiri adalah berdasar pada kecintaan akan sesuatu maka subjek pada akhirnya akan melahirkan kegiatan afektif untuk menolak atau menerima.
- c. Sifat dasariah dan kecenderungan kognitif, pada kondisi ini subjek akan dalam melakukan sebuah afektif harus ditunjang dengan sebuah sifat dasariah yang akan mendorong dia untuk lebih cenderung, selera,

berkeinginan akan sesuatu yang pada akhirnya akan menimbulkan kegiatan afektif yang ternyata memang sesuai dengan sifat dasarnya tersebut.

- d. Mengenal adalah kausa dari afektivitas. Dalam proses mengenal subjek akan mengalami kondisi di mana dia harus berusaha mendefinisikan objek yang akan dikenalnya dan ketika definisi tentang objek tersebut telah tercapai maka pada akhirnya akan lahir sebuah keputusan afektif apakah dia harus menyerang, mencintai, mempertahankan diri atau yang lainnya.
- e. Imajinasi. Untuk menimbulkan kegiatan afektif maka imajinasi dapat menjadi sebuah pendorong, semangat, memengaruhi bahkan membohongi. Pengetahuan pertama (baik dari pengalaman atau informasi dari pengenalan) akan melahirkan sebuah deskripsi awal tentang objek, maka dalam kondisi ini subjek akan dipengaruhi untuk bertindak seperti apa yang ia dapat pada pengalaman-pengalaman dan imajinasi yang dia dapatkan terdahulu.

2. *Kebebasan*

Aktualitas ide kebebasan manusia juga didasarkan pada kenyataan adanya perkembangan arti kebebasan sesuai dengan situasi dan kondisi manusia. Arti dan makna kebebasan pada zaman sekarang tidak bisa disempitkan hanya pada pengertian kebebasan dalam masyarakat kuno atau masyarakat pra-modern. Pada zaman penjajahan kebebasan mungkin lebih diartikan sebagai keadaan terlepas dari penindasan oleh penjajah. Namun pada masyarakat modern, di mana bentuk penjajahan terhadap kebebasan juga semakin berkembang, misalnya dengan adanya gerakan modernisasi dan industrialisasi yang membawa perubahan yang radikal pada cara berpikir manusia, arti kebebasan juga mempunyai makna yang lebih luas. Kebebasan pada zaman sekarang bukan hanya berarti sekadar terbebas dari keadaan terjajah, namun mungkin lebih berarti bebas untuk mengaktualkan diri di tengah-tengah perkembangan zaman ini.

Kata kebebasan sering diartikan sebagai suatu keadaan tiadanya penghalang, paksaan, beban atau kewajiban. Seorang manusia disebut bebas kalau perbuatannya tidak mungkin dapat dipaksakan atau ditentukan dari luar. Manusia yang bebas adalah manusia yang memiliki secara sendiri perbuatan-

perbuatannya. Kebebasan adalah suatu kondisi tiadanya paksaan pada aktivitas saya. Manusia disebut bebas kalau dia sungguh-sungguh mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Dengan demikian kata bebas menunjuk kepada manusia sendiri yang mempunyai kemungkinan untuk memberi arah dan isi kepada perbuatannya. Hal itu juga berarti bahwa kebebasan mempunyai kaitan yang erat dengan kemampuan internal definitif penentuan diri, pengendalian diri, pengaturan diri dan pengarahan diri.

“Freedom is self-determination”. Kebebasan merupakan sesuatu sifat atau ciri khas perbuatan dan kelakuan yang hanya terdapat dalam manusia dan bukan pada binatang atau benda-benda. Kebebasan yang tampak secara sekilas dalam binatang-binatang pada dasarnya bukan kebebasan sejati. Mereka dapat menggerakkan tubuhnya ke mana saja, tetapi semuanya itu sebenarnya bukan berasal dari diri binatang itu sendiri. Gerakan binatang bukanlah hasil dorongan internal diri binatang. Kebebasan mereka adalah kebebasan sebagai produk dorongan-dorongan instingtualnya. Dengan istilah instingtual dimaksudkan tidak adanya peran akal budi dan kehendak. Dalam arti itu sebenarnya di dalam diri binatang-binatang tidak ada kebebasan. Secara ringkas Louis Leahy (2001) membedakan tiga macam atau bentuk kebebasan, yaitu kebebasan fisik, kebebasan moral dan kebebasan psikologis.

- a. Kebebasan fisik menurut Louis Leahy adalah ketiadaan paksaan fisik. Artinya adalah tidak adanya halangan atau rintangan-rintangan eksternal yang bersifat fisik atau material. Dalam konteks ini orang menganggap dirinya bebas jika ia bisa bergerak ke mana saja tanpa ada rintangan-rintangan eksternal. Ia dikatakan bebas secara fisik jika tidak dicegah secara fisik untuk berbuat sesuai dengan apa yang ia kehendaki.
- b. Kebebasan psikologis berarti ketiadaan paksaan secara psikologis. Orang dikatakan bebas secara psikologis jika ia mempunyai kemampuan untuk mengarahkan hidupnya. Orang dikatakan bebas secara psikologis jika ia mempunyai kemampuan dan kemungkinan untuk memilih pelbagai alternatif. Yang men-ciri-khas-kan kemampuan itu adalah adanya kehendak bebas. Karena itulah Louis Leahy (2001) mengidentikkan kebebasan psikologis dengan kebebasan untuk memilih atau kebebasan berkehendak.
- c. Kebebasan memilih atau kebebasan berkehendak sering pula dikatakan dalam arti kebebasan untuk mengambil keputusan berbuat atau

tidak berbuat, atau kebebasan untuk berbuat dengan cara begini atau begitu, atau merupakan kemampuan untuk memberikan arti dan arah kepada hidup dan karya, atau merupakan kemampuan untuk menerima atau menolak kemungkinan-kemungkinan dan nilai-nilai yang terus-menerus ditawarkan kepada manusia.

Pendalaman Materi

1. Keseluruhan kehidupan afektif bersandar kepada apa? Jelaskanlah!
2. Kecenderungan yang menjiwai subjek dan objek, sikap manakan yang diambil afektivitas?
3. Bagaimana si subjek menguasai objek? Jelaskanlah!
4. Syarat fundamental apakah yang harus ada supaya perbuatan afektif bisa terjadi?
5. Apa yang khas bagi nilai dibandingkan kebaikan?
6. Apakah psikologi membenarkan pendapat ada perlawanan antara cinta akan diri dan cinta akan sesama?
7. Apa hubungan kehendak dengan intelegensi?
8. Jelaskan arti kebebasan fisik, kebebasan moral dan kebebasan psikologis?
9. Ada tiga argumen klasik mengenai kebebasan. Jelaskanlah
10. Jelaskanlah dasar ontologis dari kebebasan?
11. Kapan saat-saat dari suatu pilihan yang bebas? Jelaskanlah?
12. Apakah yang dimaksud kecenderungan dominan?
13. Jelaskanlah tiga jenis kegiatan bebas?
14. Apakah yang dimaksud kebebasan vertikal?
15. Jelaskanlah arti kebebasan bila dihadapkan kepada determinisme tertentu?

Bacaan Rekomendasi

Leahy, Louis. 2001. *Manusia Sebuah Misteri*. Jakarta: Gramedia.

Tujuan Instruksional Umum

Setelah perkuliahan ini mahasiswa diharapkan dapat menganalisis arti dan esensi etos kerja manusia.

Tujuan Instruksional Khusus

Setelah pembahasan dalam modul ini diharapkan mahasiswa dapat memahami dan menganalisis manusia tentang etos kerja yang meliputi sebagai berikut.

- Latar belakang sejarah
- Pandangan beberapa tokoh
- Sejarah, hakikat dan dimensi kerja
- Etos kerja dan cara menumbuhkan semangat etos kerja
- Kerja bermartabat
- Etos kerja di Jerman
- Etos kerja dan spesialisasi
- Familiaritas dan konservatisme
- Peran pemerintah

Kompetensi

Mahasiswa mampu dan memahami arti dan makna etos kerja manusia.

A. Latar Belakang Sejarah Etos Kerja**1. Masyarakat Yunani dan Abad Pertengahan**

Pada masyarakat Yunani kuno, kerja atau pekerjaan kurang mendapat perhatian. Bahkan ada kecenderungan kerja tidak dipandang sebagai sesuatu mendasar bagi perwujudan eksistensi manusia. Kita mengambil pandangan dua tokoh, yakni Plato dan Aristoteles sebagai landasan untuk menyatakan penilaian itu.

Dalam karya-karyanya, Plato jarang mengangkat topik tentang kerja atau pekerjaan sebagai bahan kajiannya. Ia lebih banyak membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan konsep-konsep seperti konsep tentang jiwa. Menurut Plato, jiwa manusia memiliki struktur yang memuat tiga hal yaitu rasionalitas atau pikiran, keberanian, dan keinginan atau kebutuhan. Dari ketiga hal itu, yang menduduki posisi paling tinggi yaitu rasionalitas atau pikiran.

Plato lebih lanjut menyatakan bahwa kelas-kelas dalam negara juga mengikuti struktur jiwa tersebut. Ia menempatkan tiga unsur dalam jiwa sebagai dasar dari pembagian kelas. Oleh karena itu, negara mempunyai tiga pembagian kelas yaitu peringkat pertama terdapat para penasihat, para pembantu atau militer pada peringkat kedua dan peringkat ketiga ditempati oleh para penghasil yang terdiri atas para petani, pengusaha, tukang kayu, niagawan, dan sebagainya. Para penasihat menempati urutan pertama karena seluruh aktivitasnya bersumber pada akal budi, sedangkan para penghasil ditempatkan pada peringkat ketiga karena sumber kegiatannya berasal dari keinginan atau kebutuhan.

Dari klasifikasi sosial tersebut, maka terlihat jelas bahwa Plato mengunggulkan orang-orang yang dalam aktivitasnya sangat berkaitan dengan pikiran atau akal budi dan di satu sisi merendahkan orang-orang yang dalam aktivitasnya sangat berhubungan dengan ketubuhan di lain sisi. Dengan kata lain, aktivitas penting bagi manusia adalah berpikir. Mengenal ide-ide adalah kegiatan yang paling mendasar dalam pandangan Plato. Sebaliknya melakukan aktivitas yang berhubungan dengan badan kurang berharga. Karena kerja atau pekerjaan terkait dengan kebutuhan, maka aktivitas ini tidak memiliki arti penting. Tubuh bahkan di mata plato adalah penjara bagi jiwa manusia, karena tubuh membuat jiwa manusia tidak bebas.

Pandangan Aristoteles tentang makna kerja atau pekerjaan tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Plato. Menurut Aristoteles kerja yang menggunakan atau berhubungan dengan tubuh adalah kerja para “budak” dan Aristoteles memandang budak sebagai kelas masyarakat yang paling rendah dalam struktur masyarakat Yunani. Orang bebas bagi Aristoteles adalah orang yang menggunakan pikirannya untuk bertindak, bukan orang yang mengandalkan tubuhnya.

Jadi, seluruh kegiatan yang berhubungan dengan badan menurut Aristoteles kurang bernilai. Yang berharga adalah aktivitas intelektual atau berpikir.

Itu berarti, esensi manusia ada pada kemampuan intelegensinya. Atas dasar ini, maka Aristoteles mendefinisikan manusia sebagai *animale rationale*. Kerja badaniah merupakan selubung bagi kegiatan berpikir karena di dalamnya akal budi ditekan. Tubuh menghambat intelegensi. Pandangan yang tidak terlalu berbeda ditemukan pada masyarakat Abad Pertengahan. Bagi masyarakat zaman ini, perhatian lebih ditekankan pada hal-hal spiritual. Dengan demikian, hal yang penting dan berguna adalah kegiatan rohani.

2. Masyarakat Reformasi dan Industrialisasi

Perubahan cara pandang tentang makna kerja terjadi pada masa protestantisme dan diperteguh pada zaman industrialisasi. Melalui Marx Weber (1897-1974) protestantisme memunculkan konsep baru bahwa kerja dilihat sebagai sesuatu yang penting dalam dunia manusia. Kerja adalah sarana untuk mengembangkan pribadi dan dunia serta sarana bagi keselamatan jiwa. Calvin adalah tokoh yang pada zaman ini memandang kerja sebagai ungkapan rasa memiliki terhadap kerajaan surga.

Industrialisasi terjadi pertama kali di Inggris pada tahun 1750 yang bermula di Inggris. Industrialisasi merupakan perubahan secara pesat pada bidang pertanian, pertambangan, transportasi dan lain sebagainya. Hal ini berdampak besar dalam sistem ekonomi, politik dan sosial budaya di dunia. Pada masa industrialisasi, kerja tidak dilihat lagi dalam kerangka religius, melainkan dalam kerangka humanisasi. Perubahan ini terjadi seiring dengan kesadaran manusia yang semakin besar untuk mengakui dirinya sebagai subjek. Filsuf-filsuf yang berpandangan seperti ini antara lain John Locke (1632-1704), Adam Smith (1723-1790), George Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1881), Karl Marx (1818-1883).

B. Pandangan Beberapa Tokoh

Adapun beberapa pandangan dipaparkan berikut ini antara lain dari John Locke, Adam Smith, George Wilhelm Friedrich Hegel, Pandangan Karl Marx.

1. Pandangan John Locke (1632-1704)

Dalam sejarah filsafat John Locke digolongkan sebagai filsuf yang meletakkan dasar bagaimana kerja menjadi bagian penting dari eksistensi manusia.

Ia menyatakan bahwa pekerjaan menciptakan hak, yang disebutnya sebagai hak alamiah. Ada tiga argumen dasar Locke untuk menempatkan kerja sebagai sesuatu yang mendasar bagi setiap manusia. *Pertama*, kelekatan kerja pada tubuh manusia. John Locke menegaskan bahwa kerja melekat pada tubuh manusia. Dengan menyatakan kerja sebagai hukum kodrat, maka Locke ingin menyatakan bahwa setiap orang mempunyai tugas untuk menghargai pekerjaan setiap orang. *Kedua*, kerja merupakan perwujudan diri manusia. Bagi John Locke kerja menjadi tempat pengungkapan diri. Locke juga menegaskan bahwa melalui pekerjaan, manusia membebaskan dirinya dari ketergantungan terhadap alam. Di dalamnya ia menyatakan diri sebagai makhluk yang otonom. Karena alasan ini kerja berkaitan dengan harkat dan martabat manusia. *Ketiga*, kerja berkaitan dengan hidup. Bagi John Locke hidup hanya bisa dipertahankan melalui kerja. Proses adaptasi alam disebut kerja. Jadi bekerja bagi manusia merupakan satu-satunya jalan untuk mempertahankan hidup.

2. *Pandangan Adam Smith (1723- 1890)*

Adam Smith menguniversalkan makna kerja bagi manusia. Ia berpandangan bahwa seluruh kebudayaan merupakan hasil dari pekerjaan manusia. Ia mengelompokkan dua jenis pekerjaan, yakni pekerjaan yang produktif dan pekerjaan yang tidak produktif. Pekerjaan produktif ialah pekerjaan kaum tani, buruh, sedangkan pekerjaan yang tidak produktif adalah pekerjaan para prajurit, politisi dan ahli hukum. Smith menunjukkan tiga alasan pentingnya pembagian kerja. *Pertama*, meningkatkan kerajinan pada setiap pekerja yang pada gilirannya memperbaiki kondisi hidup pekerja dan masyarakat ke arah yang lebih baik. Smith melihat bahwa pembagian kerja mendorong kemakmuran pribadi dan bersama karena melalui kerja peningkatan produk dapat dicapai. *Kedua*, Pembagian kerja menyebabkan penghematan waktu. Artinya, pembagian kerja membuat seorang karyawan bekerja secara efisien. *Ketiga*, pembagian kerja mendorong dan menimbulkan penemuan mesin-mesin baru yang mempermudah sekaligus menghemat tenaga kerja. Smith menyatakan bahwa pembagian kerja membuat pekerja memiliki kesempatan untuk memikirkan cara-cara baru dalam meningkatkan produktivitasnya.

3. *Pandangan George Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1881)*

George Wilhelm Friedrich Hegel menempatkan pekerjaan sebagai keseluruhan konteks kegiatan manusia. Ia menilai bahwa kerja merupakan se-

suatu yang dinamis, berkembang dan menjadi sarana bagi manusia untuk menyadari diri melalui taraf-taraf dialektis yang semakin mendalam. Artinya, manusia menemukan diri apabila menyadari sepenuhnya apa yang dikerjakannya. Dengan menemukan dirinya, manusia semakin nyata. Jadi, kerja memainkan peran utama terhadap pengungkapan kepribadian manusia. Melalui kerja manusia merealisasikan dirinya. Bagaimana manusia merealisasikan dirinya? Hegel menguraikan keterkaitan subjek dan objek. Dalam perjumpaan dengan objek-objek, manusia menyadari dirinya sebagai subjek. Bentuk kesadaran ini diungkapkan oleh Hegel dalam dua hal.

Pertama, kesadaran akan keakuan manusia secara negatif. Artinya, ketika melihat objek-objek manusia menyadari dirinya bukan sebagai objek, melainkan sebagai subjek. *Kedua*, kesadaran bahwa tanpa objek, manusia tidak memiliki kesadaran. Itu berarti, manusia hanya dapat sadar akan dirinya ketika berada di tengah-tengah objek. Jadi struktur objek dan subjek merupakan struktur dasar kesadaran diri manusia. Atas dasar itu maka dalam pemikiran Hegel pekerjaan bagi manusia merupakan sebuah proses, tepatnya sebuah proses aktualisasi diri. Melalui pekerjaan, manusia membuktikan dimensi-dimensinya yang mendasar sebagai makhluk rohani dan makhluk transendental.

4. *Pandangan Karl Marx (1818-1883)*

Pandangan Hegel di atas memiliki arti penting bagi Karl Marx. Mengikuti pandangan Hegel, Karl Marx juga menempatkan pekerjaan sebagai realisasi diri melalui objektivasi. Ia mengakui bahwa pencapaian kenyataan manusia yang sepenuhnya hanya bisa terjadi melalui pekerjaan. Kendati dipengaruhi oleh Hegel, namun Marx mengembangkan lebih lanjut topik tentang kerja dengan memperlihatkan secara jelas keterkaitan kerja dengan aspek sosial dan historis yang tidak mendapat perhatian dalam pemikiran Hegel.

Bagi Marx, selain mengungkapkan dimensi personal, kerja juga mengungkapkan dimensi sosial. Hasil-hasil karya manusia tidak saja dinikmatinya sendiri, melainkan juga dirasakan oleh orang-orang lain, bahkan oleh orang-orang dari zaman yang berbeda. Dengan demikian bagi Marx kerja menjadi penghubung manusia dengan manusia yang lain, bahkan manusia dari satu generasi ke generasi berikutnya.

C. Sejarah Kerja

Pengetian kerja berkembang dalam pemikiran-pemikiran dan tujuan-tujuan tentang kerja yang pada akhirnya memperkaya arti atau makna kerja itu sendiri. Sekitar 2600 tahun yang lalu di Yunani, Hesiodotus menulis sebuah puisi tentang kerja yang berjudul *Work and Days*. Di dalamnya ia berpendapat, bahwa kerja adalah isi utama dari kehidupan manusia. Di sini kerja dimaknai sebagai bagian sentral di dalam kehidupan manusia. Dengan pikiran dan tubuhnya, manusia mengorganisir pekerjaan, membuat benda-benda yang dapat membantu pekerjaannya tersebut, dan menentukan tujuan akhir dari kerjanya. Sejak dahulu manusia sudah memiliki pandangan, bahwa kerja adalah sesuatu yang suci. Kerja adalah suatu bentuk panggilan dari Tuhan. Kerja adalah suatu pengabdian, apa pun bentuknya, dan semua itu layak mendapatkan penghormatan. Di Eropa pada abad ke-14, para rahib Benediktin bekerja di ladang dan sawah bergantian dengan mereka berdoa. Kerja tangan dianggap sebagai sesuatu yang sama sucinya seperti orang berdoa.

Plato menegaskan ada berbagai macam level manusia, dan setiap manusia memiliki pekerjaan yang sesuai dengan levelnya. Pada masa perbudakan makna dan hakikat kerja mengalami perubahan dilihat dari derajat atau strata manusia. Di satu sisi kerja dipandang sebagai sesuatu yang rendah. Warga bangsawan tidak perlu bekerja. Mereka mendapatkan harta dari status mereka. Bahkan dapat dikatakan bahwa pada masa itu, manusia yang sesungguhnya tidak perlu bekerja. Ia hanya perlu berpikir dan menulis di level teoritis. Semua pekerjaan fisik diserahkan pada budak. Budak tidak dianggap sebagai manusia seutuhnya.

Pada abad ke 17 dan 18, refleksi filsafat tentang kerja mulai berubah arah. Salah seorang filsuf Inggris yang bernama John Locke pernah berpendapat, bahwa pekerjaan merupakan sumber untuk memperoleh hak milik pribadi. Hegel, filsuf Jerman, juga berpendapat bahwa pekerjaan membawa manusia menemukan dan mengaktualisasikan dirinya. Karl Marx, murid Hegel, berpendapat bahwa pekerjaan merupakan sarana manusia untuk menciptakan diri. Dengan bekerja orang mendapatkan pengakuan.

D. Hakikat Kerja

Jika mencermati pandangan para filsuf yang telah disebutkan sebelumnya, kita dapat mengambil kesimpulan, yakni keterkaitan kerja dengan eksistensi manusia. Kerja menyatu dengan keberadaan manusia. Dengan demikian, kerja adalah wadah bagi pembentukan diri manusia dalam membangun dunianya. Melalui tiga faktor yang diperlihatkan H. Arvon membantu kita untuk menilai apakah sebuah kegiatan dapat disebut kerja atau tidak. Ketiga faktor itu sebagai berikut.

1. *Keterlibatan Dimensi Subjek Secara Intensif*

Yang dimaksudkan dimensi subjek adalah pikiran, kehendak, dan kemauan, serta kebebasan. Artinya, sebuah pekerjaan tidak dilakukan dengan asal-asalan, melainkan melibatkan totalitas diri subjek. Ia bekerja dengan cita, karsa dan rasa.

2. *Hasil yang Bermanfaat*

Kerja selalu membawa hasil yang berguna. Itu berarti, kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat dan tidak membawa hasil, dengan jangka waktu panjang atau pendek, tidak bisa disebut sebagai kerja atau pekerjaan.

3. *Mengeluarkan Energi*

Kerja itu memerlukan tenaga. Orang selalu membutuhkan kekuatan agar bisa kerja. Karena memerlukan tenaga, maka kerja atau pekerjaan selalu melelahkan. Berdasarkan faktor ini aktivitas santai atau tidak mengeluarkan tenaga tidak bisa dianggap sebagai kerja.

Dari tiga faktor tersebut, dapat mendefinisikan bahwa kerja atau pekerjaan merupakan segala kegiatan yang direncanakan, yang melibatkan pikiran dan kemauan yang sungguh-sungguh serta memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai. Di dalamnya dimensi spiritual dan material dilibatkan untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

Kerja Manusia vs Kerja Hewan

Dari definisi tersebut jelas bahwa kerja atau pekerjaan merupakan bagian eksistensi manusia. Persoalannya apa kekhasan kerja manusia dibandingkan dengan kerja binatang? Pertama-tama perlu ditegaskan bahwa dalam tataran

surgawi kerja manusia sama dengan kerja hewan. Sapi yang membajak sawah dan semut yang mengumpulkan makanan juga merupakan kerja fisik. Dalam hal ini, manusia tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan binatang. Akan tetapi dalam tataran intelektual antara kerja manusia dengan kerja binatang sangatlah berbeda.

Pertama, jenis energi yang dikerahkan. Hewan hanya bisa mengerahkan energi fisik. Meskipun hewan mungkin memiliki energi psikis, boleh dikatakan tingkatannya sangat primitif. Manusia memilikinya sebagai bagian dirinya dan karena itu ia mampu mengerahkan energi psikis dan mampu mengarahkan energi spiritual.

Kedua, hasil kerja. Hasil kerja hewan pada dasarnya hanya sebatas untuk keperluan *self survival* dan spesiesnya berupa gerak, pemenuhan kebutuhan makan dan minum, keturunan, dan membuat tempat berteduh. Dengan demikian, hasil kerja binatang hanya untuk mempertahankan kebutuhan biologisnya. Akan tetapi hasil kerja manusia selalu memenuhi kebutuhan biologisnya. Manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan psikisnya dan pada tingkat lebih tinggi memenuhi kebutuhan spiritualnya juga. Oleh karena itu manusia mengenal konsep menabung dan mengumpulkan untuk masa depan.

Ketiga, dorongan kerja. Pada hewan dorongan kerja bersumber dari dan berupa naluri. Dorongan ini terdapat pada hewan secara alamiah, bagaikan *software* kehidupan yang berfungsi otomatis. Naluri itu mendorong binatang untuk beraktivitas dengan sendirinya. Tetapi manusia bekerja adalah aktivitas yang bebas karena manusia menentukan diri di dalamnya. Ia juga memiliki pilihan-pilihan dalam menggunakan alat-alat bekerja. Di satu pihak ia dapat memakai berbagai cara untuk tujuan yang sama, dan di lain pihak juga ia dapat menghadapi alam tidak hanya dalam kerangka salah satu kebutuhan.

Keempat, makna kerja. Manusia memberikan makna terhadap kerja dan kinerjanya, sedangkan binatang tidak. Manusia memiliki kualitas akal budi yang tinggi. Pemaknaan kerja dalam arti seluas-luasnya merupakan elemen dasar bagi manusia untuk membangun etos kerja yang bermutu tinggi dalam menekuni pekerjaannya dan ini tidak dimiliki oleh binatang.

E. Dua Elemen Kerja

Dalam definisi tentang kerja sebelumnya, terlihat bahwa ada dua elemen penting suatu kegiatan disebutkan sebagai kerja atau pekerjaan. Kedua elemen itu adalah elemen subjek dan elemen objek. Elemen subjek adalah potensi atau kekuatan yang melekat di dalam diri manusia. Elemen ini meliputi pikiran, keinginan, hati, kebebasan, kehendak dan kemampuan. Elemen objektif merupakan sarana pendukung untuk merealisasikan pikiran, rencana, serta kehendaknya. Artinya, selain elemen subjek manusia membutuhkan sarana pendukung untuk merealisasikan pikiran, kemauan dan rencananya. Dua elemen tersebut sangat penting dalam kerja. Kerja merupakan kombinasi antara elemen subjek dan elemen objek.

Salah satu instrumen yang penting dalam diri manusia adalah tangan. Ada beberapa argumen untuk menyatakan keistimewaan tangan tersebut. *Pertama*, posisi vertikal tubuh manusia. Jika dibandingkan dengan binatang pada umumnya, tubuh manusia bersifat vertikal, sedangkan tubuh binatang cenderung bersifat horizontal. Vertikalitas ini membuat gerakan tangan lebih bebas dan dinamis. *Kedua*, kekayaan fungsi tangan. Fungsi tangan sangat luas dibandingkan dengan organ tubuh yang lain. Hal ini disebabkan oleh vertikalitas tubuh manusia. Dengan tangan membagi, memegang dengan kuat, mendorong dan menarik. Tidak hanya itu, tangan juga berfungsi simbolik karena menghadirkan apa yang ada di dalam pikiran seseorang. Ketika terjadi sesuatu dalam tubuh, tangan melakukan tindakan cepat atas perintah akal budi. Tangan juga berhubungan dengan intelegensi. *Ketiga*, tangan bersifat personal dan sosial. Tangan merupakan instrumen yang bersifat pribadi karena melalui tangan, seseorang bisa menyampaikan pikiran, dan keinginannya kepada orang lain. Tangan pula dapat menjadi instrumen merealisasikan kebebasan bagi seorang individu. Selain bersifat personal, tangan juga bersifat sosial.

Tangan disebut sosial karena menghubungkan manusia dengan manusia yang lain secara bebas. Tangan juga tidak hanya menghubungkan pribadi dengan pribadi tetapi manusia dengan dunia. Melihat peran tangan yang begitu besar itu keistimewaan manusia atas binatang dalam bidang kerja, sebagaimana ditegaskan oleh Max Scheler tidak terletak pada banyaknya fakta bahwa manusia dapat menghasilkan alat-alat, melainkan pada kemampuannya untuk membentuk konsep tentang sebuah alat.

F. Tiga Dimensi Kerja

Terdapat tiga dimensi dalam kerja, di antaranya dimensi personal, dimensi sosial, dan dimensi etis.

1. Dimensi Personal

Melalui kerja manusia menunjukkan nilai kemanusiaannya. Inilah yang dimaksudkan bahwa kerja sebagai ungkapan pribadi. Dapat pula dikatakan dengan bekerja manusia membuktikan diri sebagai manusia. Ia tidak ditaklukkan oleh kekuatan alam atau materi, tetapi menaklukkannya sesuai dengan kemauanya. Jadi, kerja adalah proses subjektivikasi setiap individu. Karena itu kerja tidak tergantikan oleh siapa pun. Kerja adalah ungkapan dari keunikan serta totalitas diri setiap pribadi.

Hegel dan Karl Marx sepakat untuk menyatakan bahwa kerja atau pekerjaan merupakan realisasi diri manusia. Ia sekaligus mentransformasikan diri dalam karya yang dihasilkannya, dan mengambil kemanusiaan untuk pemenuhan dirinya. Dengan demikian, kerja tidak hanya memperlihatkan aspek fisik saja, tetapi juga melibatkan aspek psikis. Bahkan Alport (1880-1995) dan Abraham Maslow (1909-1970) sebagaimana dikutip oleh Frank G Goble (1847-1901) menyatakan kepuasan dimensi psikis ini merupakan nilai tertinggi dari aktualisasi diri manusia. Melihat dimensi personal inilah, kerja merupakan sebuah hak asasi manusia karena melekat dalam tubuh manusia. Kerja adalah milik diri setiap pribadi.

2. Dimensi Sosial

Selain mengungkapkan diri, kerja juga memiliki makna sosial. Hal ini seiring dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Martin Heidegger yang pendapatnya berkali-kali dikutip dalam bab sebelumnya menyatakan bahwa manusia adalah “hidup bersama dengan orang lain”. Ada manusia adalah ada bersama dengan orang lain. Gagasan Heidegger ini mengandung makna bahwa apa pun yang dilakukan manusia selalu melibatkan orang lain. Keterlemparan justru membuat manusia harus melakukan sesuatu sebagai tanda tanggung jawabnya terhadap orang lain

Karena itu, kerja tidak bisa terlepas dari bingkai sosialitas. Itu berarti kerja tidak saja merupakan wadah pernyataan diri, melainkan juga sarana perwujudan

kepedulian setiap pribadi kepada orang lain. Kepuasan kerja tidak hanya bisa dinikmati oleh pekerja sendiri, tetapi juga dapat dirasakan oleh orang lain, bahkan oleh mereka yang hidup pada zaman yang berbeda. Pekerjaan menjadi ikatan antara manusia dari satu generasi ke generasi yang berikutnya.

Jadi, pekerjaan merupakan jembatan antara umat manusia dari satu zaman ke zaman berikutnya. Inilah yang membuat manusia dapat mengenal sejarah masa lalunya. Karena aspek historis ini, pekerjaan justru menyatukan semua umat manusia dari waktu ke waktu, dari zaman ke zaman sebagaimana dikatakan oleh Paus Pius IX (1792-1878). Umat manusia disatukan sebagai satu komunitas umat manusia melalui kerja.

3. *Dimensi Etis*

Selain dimensi personal dan dimensi sosial, kerja juga memiliki aspek etis. Nilai ini justru menjadi landasan vital untuk mewujudkan dimensi personal dan dimensi sosial kerja. Di era modern ini nilai etis bahkan mendapat perhatian serius dalam pekerjaan. Nilai-nilai etis yang dikandung atau dituntut dalam kerja yaitu sebagai berikut.

Pertama, keadilan. Dalam berkerja setiap pribadi memiliki kewajiban untuk menghargai hak-hak dari orang lain. Plato menunjukkan bahwa dalam negara ada tiga kelas, yakni penasihat atau pembimbing, para pembantu atau militer dan penghasil. Setiap kelas justru bertugas untuk menjaga keselarasan setiap bagian. Inilah yang disebut oleh Plato bertindak adil. Jadi, keadilan merupakan moralitas jiwa yang mampu menjaga keseimbangan.

Kedua, tanggung jawab. Dalam hal ini kepedulian terhadap hidup orang menjadi tuntutan moral yang mendasar dalam pekerjaan. Menurut Adam Smith menyatakan bahwa setiap tindakan pribadi, termasuk tindakan pelaku ekonomi, harus dilihat sebagai ungkapan sikap simpati kepada orang lain. Karena itu, bagi Adam Smith kegiatan ekonomi tidak saja bertujuan mencari keuntungan sebesar-besarnya, melainkan juga mewujudkan kepedulian setiap pribadi pada orang lain.

Ketiga, kejujuran. Kejujuran merupakan nilai moral lain yang dituntut dalam pekerjaan. Prinsip ini merupakan keutamaan pertama dan paling penting yang harus dimiliki oleh seorang pekerja. Orang yang memiliki kejujuran tidak akan menipu orang lain.

G. Etos Kerja

Menurut Usman Pelly (1992), etos kerja adalah sikap yang muncul atas kehendak dan kesadaran sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja. Dapat dilihat dari pernyataan di muka bahwa etos kerja mempunyai dasar dari nilai budaya, yang mana dari nilai budaya itulah yang membentuk etos kerja masing-masing pribadi. Etos kerja dapat diartikan sebagai konsep tentang kerja atau paradigma kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai baik dan benar yang diwujudkan-nyatakan melalui perilaku kerja mereka secara khas (Sinamo, 2003).

Menurut Toto Tasmara (2002) etos kerja adalah totalitas kepribadian dirinya serta caranya mengekspresikan, memandang, meyakini, dan memberikan makna ada sesuatu, yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal sehingga pola hubungan antara manusia dan dirinya maupun antara manusia dan makhluk lainnya dapat terjalin dengan baik. Etos kerja berhubungan dengan beberapa hal penting seperti berikut ini.

1. *Orientasi ke masa depan*, yaitu segala sesuatu direncanakan dengan baik, baik waktu, kondisi untuk ke depan agar lebih baik dari kemarin.
2. *Menghargai waktu*, dengan adanya disiplin waktu merupakan hal yang sangat penting guna efisien dan efektivitas bekerja.
3. *Tanggung jawab*, yaitu memberikan asumsi bahwa pekerjaan yang dilakukan merupakan sesuatu yang harus dikerjakan dengan ketekunan dan kesungguhan.
4. *Hemat dan sederhana*, yaitu sesuatu yang berbeda dengan hidup boros, sehingga bagaimana pengeluaran itu bermanfaat untuk ke depan.
5. *Persaingan sehat*, yaitu dengan memacu diri agar pekerjaan yang dilakukan tidak mudah patah semangat dan menambah kreativitas diri.

Secara umum, etos kerja berfungsi sebagai alat penggerak tetap perbuatan dan kegiatan individu sebagai seorang pengusaha atau manajer. Menurut A. Tabrani Rusyan, (1989) fungsi etos kerja antara lain sebagai pendorong timbulnya perbuatan, penggairah dalam aktivitas, penggerak, seperti mesin bagi mobil. Berikut ini merupakan cara menumbuhkan etos kerja.

1. Menumbuhkan sikap optimis: mengembangkan semangat dalam diri, peliharalah sikap optimis yang telah dipunyai, motivasi diri untuk bekerja lebih maju.

2. Jadilah diri anda sendiri: lepaskan impian, raihlah cita-cita yang anda harapkan.
3. Keberanian untuk memulai: jangan buang waktu dengan mimpi, jangan takut untuk gagal, merubah kegagalan menjadi sukses.
4. Kerja dan waktu: menghargai waktu (tidak akan pernah ada ulangan waktu), jangan cepat merasa puas.
5. Konsentrasi dan fokus pada pekerjaan, jangan cepat merasa puas.
6. Konsentrasi dan fokus pada pekerjaan.

H. Kerja Bermartabat

Temuan Kevin Roose dan catatan Prof. Alexander Michel mendorong kita untuk bertanya, “Apakah manusia harus bekerja tanpa mengenal batas kemampuannya?”, “Apakah alasan manusia bekerja?”, “Apakah dapat dibenarkan secara etis jika manusia mereduksikan pekerjaan kepada semata-mata sarana untuk merealisasikan kepentingan ekonomi? Kasdin Sihotang, pengajar Etika Bisnis di Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya menerbitkan sebuah buku berjudul *Kerja Bermartabat: Kunci Meraih Sukses* (2014). Apa yang dimaksud dengan kerja bermartabat? Umumnya perusahaan-perusahaan memahami kerja bermartabat sebagai “komitmen setiap organisasi untuk membangun lingkungan kerja yang kondusif dan positif sedemikian rupa sehingga terbangun hubungan kerja yang manusiawi.” Untuk merealisasikan hal ini, umumnya perusahaan-perusahaan menginisiasi terbentuknya prosedur, kebijakan, dan standar perilaku tertentu yang mengikat setiap karyawan. Beberapa prinsip yang biasanya diacu sebagai pendefinisi kerja bermartabat meliputi hak seorang pekerja untuk (1) diperlakukan secara bermartabat; (2) bekerja dalam lingkungan atau suasana kerja yang bebas dari kekerasan dan pelecehan; (3) bebas dari ketakutan dan diskriminasi; (4) menerima penghargaan atas keterampilan dan kemampuan profesionalnya; (5) menerima penghasilan yang layak.

Merujuk ke distingsi Hannah Arendt mengenai *labour, work, and activity*, Kasdin Sihotang berpendapat bahwa manusia tidak sekadar bekerja (*labour*), tetapi juga berkarya dan mewujudkan dirinya secara utuh. Bekerja pada level paling dasar dilakukan manusia karena dorongan untuk memenuhi kebutuhan biologisnya (*labour*), dan ini menempatkan manusia pada level biologis, sama seperti yang dilakukan binatang.

Padahal, manusia bukan sekadar pekerja (*homo laborans*), tetapi juga subjek atas pekerjaan (*homo faber*). Dengan menjalankan pekerjaan, manusia merealisasikan seluruh kemampuan dirinya. Manusia adalah tujuan pada dirinya. Dengan bekerja, manusia merealisasikan tujuannya, nilai-nilai yang dihayatinya, serta imbalan yang pantas dengan profesinya. Bekerja memiliki orientasi individual, tetapi juga sosial. Pekerjaan memiliki nilai-nilai tanggung jawab, keadilan, kejujuran, dan kepercayaan. Kerja bahkan merealisasikan spiritualitas tertentu, bahwa Tuhan memanggil setiap orang untuk membangun dunia menjadi lebih baik.

Dalam arti itu, dapat disimpulkan bahwa etos kerja yang dibangun perusahaan jasa keuangan sebagaimana dideskripsikan di atas telah melupakan dimensi kerja bermartabat. Tampak jelas bahwa pekerjaan telah direduksikan hanya sebagai sarana pemenuhan kebutuhan, dan itu artinya menyamakan pekerjaan (profesi) dengan kerja tangan dalam arti *labour* menurut Arendt. Padahal, menurut alur pemikiran yang dibangun Kasdin Sihotang, kerja tidak hanya bernilai personal, tetapi juga sosial, etis dan spiritual. Bahkan pada level sangat personal pun kerja tidak bisa direduksikan sebagai kerja tangan dalam arti peyoratif (tanpa kebebasan), karena secara filosofis, tangan dan keterampilannya justru mencerminkan kebebasan manusia. “Bagaimana mewujudkan kerja bermartabat?” Bagi Kasdin, kode etik profesi dapat diandalkan sebagai semacam sarana untuk mewujudkan kerja bermartabat. Kasdin Sihotang membayangkan bahwa kode etik profesi yang adalah prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar suatu pekerjaan (prinsip kejujuran, tidak berperilaku buruk, tidak melanggar hukum, berperilaku adil dan proporsional, dan sebagainya), jika dilaksanakan secara konsekuen, dapat mewujudkan kerja bermartabat.

Dari simpul inilah Kasdin Sihotang kemudian menarasikan, ketika dia terutama mengeksplorasi apa itu profesi dan ciri-ciri profesi sebelum kemudian menegaskan prinsip-prinsip etika profesi. Pertanyaannya, mengapa kemudian buku ini harus mendeskripsikan secara panjang lebar teori-teori etika dasar. Tampaknya Kasdin Sihotang terjebak dalam pemikiran bahwa etika profesi mengandung prinsip-prinsip moral yang perwujudannya menjadi semacam jaminan bagi terciptanya sebuah kerja yang bermartabat. Pendekatan semacam ini tidak sepenuhnya salah jika kita memahami bahwa buku ini dibaca dan digunakan oleh mahasiswa yang belum pernah mempelajari etika dasar sebelumnya. Kelemahannya, kajiannya menjadi terlalu panjang dan melelahkan.

Menurut saya, seseorang dapat memahami etika profesi tanpa memahami secara mendalam etika dasar. Prinsip-prinsip etika dasar seperti deontologi dan utilitarisme sebetulnya dapat dijelaskan ketika membicarakan prinsip etika profesi tertentu. Toh prinsip-prinsip etika profesi, sejauh itu ada pada level etika terapan, tidak akan menerapkan prinsip-prinsip etika dasar (terutama utilitarisme dan deontologi) secara literer. Kita tahu, yang berlaku pada level etika terapan (termasuk etika profesi) adalah prinsip *prima facie* sebagaimana dimaksud W.D. Ross (1877–1971) dan prinsip-prinsip turunan lainnya yang dirumuskan kemudian, atau prinsip balancing (balancing principles sebagaimana dimaksudkan Beauchamp dan Childress dapat dibaca dalam <http://www.bu.edu/wcp/Papers/Bioe/BioeToml.htm> sebagaimana dipraktikkan dalam etika kedokteran dan psikolog.

I. Etos Kerja di Jerman: *Mittelstand*³

Sekitar sepuluh tahun yang lalu, para praktisi bisnis dan ekonomi AS dan Inggris menertawai strategi ekonomi Jerman. Bagi mereka, kebijakan ekonomi perusahaan-perusahaan Jerman, yang menolak untuk melakukan investasi finansial di bursa-bursa saham untuk meraup keuntungan secara cepat, dan masih giat memproduksi berbagai bentuk barang, amatlah kuno dan konservatif. Sepuluh tahun berlalu, dan dunia dihantam krisis yang diakibatkan para pemain pasar finansial yang bertindak semaunya. Sekarang, siapa menertawakan siapa?

Ketika Eropa diguncang oleh krisis utang yang mengancam sebagian negaranya, ekonomi Jerman malah mengalami surplus. Ekspor meningkat, dan angka pengangguran menyentuh titik terendah selama 20 tahun terakhir. Kita bisa mengajukan pertanyaan kecil, apa kuncinya? Apa rahasia keberhasilan ekonomi Jerman di awal abad ke 21 ini?

Rahasiannya adalah *Mittelstand*. Secara harfiah, kata ini bisa diterjemahkan sebagai “kelas menengah”, atau bisnis kelas menengah. Namun, maknanya lebih dalam dan lebih luas daripada itu, yakni suatu etos kerja, dan suatu paham filosofis tentang bagaimana kita harus hidup. Secara sederhana, ada beberapa inti dari *Mittelstand*, yakni etos kerja radikal, spesialisasi, familiaritas,

3 <https://rumahfilsafat.com/2012/12/22/mittelstand-belajar-filsafat-bisnis-dari-jerman>.

kejujuran, konservatisme keuangan, investasi pada manusia, dan pemerintah yang kompeten.

1. *Etos Kerja dan Spesialisasi*

Salah satu semboyan yang cukup dikenal di kalangan para pekerja di Jerman adalah “*Work hard, play hard*”, atau dalam bahasa Jerman, “*wer viel arbeitet, soll auch viel feiern.*” Artinya, orang yang bekerja banyak juga harus berpesta banyak. Tak ada kerja, atau sedikit bekerja, maka orang tak boleh berpesta. Inilah yang saya sebut sebagai “etos kerja radikal”. Berbicara bersama beberapa teman di sini, saya juga bisa menarik kesimpulan sementara, bahwa orang-orang Jerman sangat menekankan pentingnya pemisahan kehidupan profesional pekerjaan dan kehidupan pribadi bersama keluarga dan teman-teman. Seolah di kepala mereka, ada semacam partisi-partisi yang memisahkan bagian-bagian otaknya. Ketika di kantor atau di pabrik, mereka bekerja begitu cepat dan intens. Namun, ketika di rumah, mereka tidak mau diajak bicara tentang pekerjaan, apalagi diajak bekerja. Saya rasa, etos kerja semacam ini baik untuk produktivitas dan kesehatan mental seseorang, dan masyarakat.

Membaca statistik pabrik di daerah Bavaria, Jerman Selatan, kita akan menemukan gejala menarik, yakni spesialisasi yang begitu terasa di antara berbagai kotanya. Memang, Jerman bukanlah negara kesatuan yang sudah berdiri ratusan tahun, seperti Inggris dan Prancis misalnya. Jerman, dulunya, adalah negara yang terdiri atas berbagai kerajaan dan kota-kota kecil, yang kini menyatu menjadi satu negara. Kota-kota maupun kerajaan-kerajaan kecil itu saling berkompetisi dengan memproduksi barang-barang yang unik daerahnya masing-masing. Tradisi itu masih berlanjut sampai sekarang.

Dengan kata lain, spesialisasi produk dari setiap daerah adalah salah satu kunci keberhasilan ekonomi Jerman. Setiap kota, dan setiap daerah, berlomba memproduksi produk-produk terbaik, sesuai dengan kekhasan mereka masing-masing. Kebiasaan ini sudah mengental menjadi kultur dan tradisi, yang begitu bangga diteruskan ke generasi berikutnya. Inilah salah satu “roh” dari *Mittelstand*.

2. *Familiaritas dan Konservatisme*

Di pabrik sepatu *Meindl* di Kirschanschöring, Jerman Selatan, kita akan menemukan contoh bisnis *Mittelstand* yang menarik. Sekitar 200 orang

bekerja di pabrik sepatu tersebut. Semua mengenal semua. Suasana seperti di dalam keluarga, yakni amat familiar. Namun, kekeluargaan tidak merusak produktivitas, justru sebaliknya, pabrik sepatu *Meindl* kini menjadi eksportir besar sepatu ke Eropa dan AS, khususnya sepatu boot.

Hal yang sama bisa kita temukan di pabrik mobil ternama dunia, yakni *Audi*. Walaupun sudah menjadi perusahaan besar, pola manajemen pabrik tersebut masih menggunakan pola *Mittelstand*, yakni familiaritas antarpekerja, maupun dengan pimpinan. Etos kerja radikal, spesialisasi, ditambah dengan familiaritas, akan menghasilkan sosok *Audi* dan ratusan pabrik Jerman lainnya yang bermutu tinggi, dan berorientasi pada pasar internasional.

Sejauh saya teliti, pabrik-pabrik tersebut menerapkan kebijakan yang jujur dan konservatif. Artinya, mereka tidak mau mendapatkan uang cepat, karena bermain saham, atau menipu bank, sehingga mendapatkan pinjaman besar dengan kredibilitas palsu. Dengan kata lain, terutama dari sudut pandangan perusahaan-perusahaan di AS dan Inggris, mereka adalah perusahaan-perusahaan tradisional, yakni perusahaan-perusahaan yang memperkerjakan banyak orang, giat memproduksi barang bermutu tinggi untuk dijual, tanpa hutang, karena hanya membeli apa yang mereka mampu beli, tak punya masalah dengan bank, dan tidak bermain di bursa saham. Inilah salah satu ciri *Mittelstand*, yakni konservatisme dan kejujuran, yang terkesan kuno, tetapi berhasil.

Dr. Anton Kahtrein adalah pemilik sekaligus pemimpin *Die KATHREIN-Werke KG* yang menjadi produsen utama dan tertua dari Antenna dan beragam alat elektronik lainnya di dunia. Baginya, *Mittelstand* bukanlah semata suatu prinsip manajemen, melainkan suatu filsafat, suatu jiwa dari perusahaan-perusahaan Jerman, mulai dari yang kecil, sampai yang besar. Di dalam salah satu wawancaranya, ia menyatakan tak akan pernah melakukan investasi berisiko tinggi di bursa saham. Investasi tertinggi, baginya, haruslah dilakukan kepada para pekerja, yakni dengan meningkatkan keahlian mereka, dan memperkerjakan lebih banyak orang. Konservatif? Tradisional? Tapi berhasil!

3. *Peran Pemerintah*

Semua ini didukung oleh kompetensi pemerintah Jerman di dalam memimpin rakyatnya. Harus diakui, pemerintah Jerman amat birokratis. Untuk

membuka rekening Bank di *Deutsche Bank*, orang harus menunggu setidaknya 2 minggu. Orang juga harus menunggu lama dan menjalani beragam prosedur untuk meminjam uang. Semua ini dilakukan demi alasan keamanan, dan untuk melindungi orang itu sendiri, supaya tidak terlilit utang yang tak mampu dibayarnya nanti.

Walaupun amat birokratis dan “*semi-paranoid*”, tingkat korupsi di pemerintahan Jerman amatlah kecil, dan tidak menjadi masalah besar yang patut menjadi perdebatan publik. Di satu sisi, kita akan bilang, bahwa pola semacam ini amatlah kuno dan konservatif. Di sisi lain, kita juga bisa bilang, bahwa konservatisme *Mittelstand* maupun pemerintah Jerman yang terdengar kuno di mata teori-teori bisnis modern adalah “Filsafat” utama yang mendorong kinerja perusahaan-perusahaan Jerman.

Etos kerja radikal, spesialisasi kerja dan produksi, familiaritas, kejujuran, konservatisme keuangan, investasi pada manusia, dan pemerintah yang kompeten adalah roh dari *Mittelstand* Jerman yang membuat negara relatif kecil ini bertahan di tengah berbagai krisis finansial yang mengguncang seluruh dunia. Mayoritas orang Jerman amat bangga dengan tradisi yang terdengar kuno ini, dan tak ragu untuk mewariskannya ke generasi berikutnya. Inilah yang nilai-nilai penting yang bisa kita pelajari dari Jerman saat ini. Pertanyaan kecil kemudian, kapan giliran Indonesia menunjukkan taringnya?

Pendalaman Materi

1. Jelaskan pandangan beberapa tokoh tentang kerja!
2. Jelaskan sejarah, hakikat dan dimensi kerja!
3. Apa yang disebut etos kerja dan bagaimana cara menumbuhkan semangat etos kerja?
4. Apa yang dimaksud kerja bermartabat?
5. Apa yang dimaksud etos kerja dan spesialisasi?
6. Jelaskan paham familiaritas dan konservatisme!
7. Apa peran pemerintah dalam etos kerja?

Bacaan Rekomendasi

- Rusyan, A. Tabrani. 1989. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remadja Karya.
- Sinamo, Jansen. 2003. *8 Etos Kerja Profesional*. Jakarta: Institut Dharma Mahardika.
- Toto Asmara. 2002. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani.
- Usman Pelly. 1992. *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Dikti.
- Wattimena, Reza A.A. 2012. "Mittelstand: Belajar Filsafat Bisnis dari Jerman" dalam: <https://rumahfilsafat.com/2012/12/22/mittelstand-belajar-filsafat-bisnis-dari-jerman>.

Tujuan Instruksional Umum

Setelah perkuliahan ini mahasiswa diharapkan dapat memahami filsafat manusia dalam kaitan dengan seni, agama dan budaya.

Tujuan Instruksional Khusus

Setelah pembahasan dalam modul ini diharapkan mahasiswa dapat memahami manusia dalam kajian seni, agama, dan budaya.

- Hakikat seni dan estetika.
- Hakikat agama
- Hakikat Budaya
- Hakikat Peradaban
- Korelasi antara ilmu pengetahuan, seni, agama, budaya dan peradaban
- Empat tahapan eksistensi manusia: estetika, etis,religious dan budaya

Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami manusia dalam hubungannya dengan seni, agama, dan budaya.

A. Hakikat Seni dan Estetika

Menurut Amsal Bakhtiar (2007) seni adalah suatu produk budaya dan suatu peradaban manusia, suatu wajah dan suatu kebudayaan yang diciptakan oleh suatu bangsa atau sekelompok masyarakat. Secara teoretis, seni atau kesenian dapat didefinisikan sebagai manifestasi budaya (priksa atau pikiran dan rasa; karsa atau kemauan; karya atau hasil dan perbuatan) manusia yang memenuhi syarat-syarat estetik. Hal ini disebabkan oleh karena ditopang oleh serangkaian nilai yang ditinggikan, seperti agama atau norma-norma lain.

Koentjaraningrat yang dikutip Andi Hakim Nasution (2007) menjelaskan bahwa dalam budaya terdapat tujuh unsur yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia ini (dalam kehidupan manusia), yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Lebih jauh Koentjaraningrat menjelaskan bahwa suatu unsur universal kesenian dapat berwujud gagasan, ciptaan, pikiran, cerita, dan syairsyair yang indah. Namun, kesenian juga dapat berwujud tindakan interaksi berpola antara seniman pencipta, seniman penyelenggara, sponsor kesenian, pendengar, penonton, dan konsumen basil kesenian; tetapi kecuali itu semua kesenian juga berupa benda-benda indah, candi, kain tenun yang indah, benda-benda kerajinan dan sebagainya.

Berkaitan dengan penjelasan Koentjaraningrat di atas, oleh Surajiyo (2008) memaparkan bahwa secara praktis, seni sebagai suatu kebudayaan yang diciptakan manusia dapat dibedakan antara lain:

1. seni sastra, seni dengan alat bahasa;
2. seni musik, seni dengan alat bunyi atau suara;
3. seni tari, seni dengan alat gerakan;
4. seni rupa, seni dengan alat garis, bentuk, warna, dan lain sebagainya;
5. seni drama atau teater, seni dengan alat kombinasi sastra, musik, tan atau gerak, dan rupa.

Seni pada mulanya yaitu proses dan manusia, dan oleh karena itu merupakan sinonirn dan ilmu. Dewasa mi, seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dan kreativitas manusia. Seni sangat sulit untuk dijelaskan dan juga sulit dinilai, bahwa masing-masing individu artis memilih sendiri peraturan dan parameter yang menuntunnya atau kerjanya, masih bisa dikatakan bahwa seni yaitu proses dan produk dan rnemilih medium, dan suatu set peraturan untuk penggunaan medium itu, dan suatu set nilai yang menentukan apa yang pantas dikirimkan dengan ekspresi lewat medium itu untuk menyampaikan baik kepercayaan, gagasan, sensasi, maupun perasaan dengan cara seefektif mungkin untuk medium itu.

Menurut Liang Gie (2007), seni adalah suatu hal yang merujuk kepada keindahan (estetika). Keindahan atau indah merupakan suatu kata yang sepadan dengan kata beauty dalam bahasa Inggris (dalam bahasa Prancis *beau*, bahasa Italia dan Spanyol *bello*). Dilihat dan sudut pandang kebahasaan, kata

indah (*beauty* atau *beau* atau *hello*) yaitu kata yang merupakan turunan dan kata *bellwn*, yang akar katanya *bonwn*, dan memiliki arti kebaikan. Kata *bellum* yaitu dua kata dalam bahasa Latin. Berdasarkan asal kata ini, dapat kita simpulkan bahwa keindahan sangat berkaitan dengan nilai-nilai yang dikenal sebagai sesuatu yang baik atau dalam Islam dikenal dengan istilah *ma'ruf*. Kata *ma'ruf* yaitu kata yang memiliki arti dikenal, terkemuka, makbul, yang diakui. Dalam bahasa Inggris, *ma'ruf* diartikan sebagai *kindness* atau kebaikan.

Berdasarkan teori umum yang berkembang tentang keindahan, dapat dikategorikan kepada tiga besar. *Pertama*, hal yang indah dan baik, keindahan sebagai suatu jenis keserasian atau ketertiban. *Kedua*, keindahan dan kebenaran, hal yang indah sebagai suatu sasaran perenungan. *Ketiga*, unsur-unsur keindahan, kesatuan, perimbangan, kejelasan.

Selanjutnya, Hamdani (2011) memberikan definisi tentang keindahan ini dengan merujuk kepada pandangan para ahli. *Pertama*, Mortimer Adler yang mengartikan keindahan (seni) yaitu sifat dan suatu benda yang memberi kita kesenangan yang tidak berkepentingan yang bisa kita memperolehnya semata-mata dan memikirkan atau melihat benda individual itu sebagaimana adanya. *Kedua*, Thomas Aquinas merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang menyenangkan ketika dilihat. *Ketiga*, Aristoteles merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang selain baik juga menyenangkan. *Keempat*, Charles J. Bushnell memberikan definisi keindahan sebagai kualitas yang mendatangkan penghargaan yang mendalam tentang berbagai nilai atau ideal yang membangkitkan semangat. Kelinia, Michelangelo, seniman besar berpendapat sederhana, bahwa keindahan yaitu penyingkiran hal-hal yang berlebihan.

Pandangan lain Monroe Beardsley, sebagaimana dikutip The Liang Gie (2007), dia seorang ahli estetika modern di abad ke-20, yang memaparkan bahwa terdapat tiga unsur yang menjadi sifat dasar membuat sesuatu yang baik dan indah dalam seni. *Pertama*, kesatuan (*unity*), di mana suatu karya estetika (seni) tersusun secara baik dalam hal isi, keteraturan, dan keserasian dan bentuk, warna, corak, komposisi, dan Sebagainya. *Kedua*, kerumitan (*complexity*), di mana menegaskan bahwa suatu karya seni bukanlah karya yang sederhana, karena pasti di dalamnya terdapat suatu pertentangan dan masing-masing unsur dengan berbagai perbedaan yang sangat halus. *Ketiga*, kesungguhan (*intensity*), yang berarti bahwa suatu karya seni merupakan sesuatu yang memiliki kualitas

tertentu yang menonjol dan bukan sebagai karya yang kosong. Di balik suatu karya seni, terdapat bongkaran makna yang sangat dalam dan luas.

Berbicara seni tentu kita tidak dapat melepaskan keberadaannya dengan estetika. Menurut Supranto (2011), estetika mempelajari tentang hakikat keindahan di dalam seni. Estetika merupakan cabang filsafat yang mengkaji tentang hakikat indah dan buruk. Estetika membantu mengarahkan dalam membentuk suatu persepsi yang baik dan suatu pengetahuan ilmiah agar ia dapat dengan mudah dipahami oleh khalayak luas. Estetika juga berkaitan dengan kualitas dan pembentukan mode-mode yang estetik dan suatu pengalaman ilmiah itu. Dalam banyak hal, satu atau lebih sifat dasar sudah dengan sendirinya terkandung di dalam suatu pengetahuan apabila pengetahuan itu sudah lengkap mengandung sifat dasar pembenaran, sistemik, dan intersubjektif. Ada tiga sifat estetika (seni), universal, komunikatif, dan progresif.

Estetika (seni) memiliki sifat yang universal, berarti berlaku umum. Salah satu tuntutan yang harus dipenuhi oleh ilmu atau pengetahuan ilmiah, yaitu ilmu itu harus berlaku umum, lintas ruang dan waktu, dengan beberapa catatan misalnya kondisi yang relevan di tempat dan waktu yang dibandingkan itu sama. Sifat universal mempunyai keterbatasan. Keterbatasan sifat ini lebih nyata lagi pada ilmu sosial, misalnya sejarah, antropologi budaya, ilmu hukum dan ilmu pendidikan. Tampaknya keterbatasan ini tidak dapat dilepaskan dan hakikat ilmu sosial sebagai ilmu mengenai manusia. Jadi, harus lebih banyak lagi catatan yang dipertimbangkan dalam menerapkan sifat universal ilmu sosial, misalnya yang berkaitan dengan tempat dan waktu kejadian.

Keterbatasan sifat universal berkaitan erat dengan karakter universalnya. Ada perbedaan antara karakter universal ilmu sosial dan karakter universal ilmu eksakta, misalnya antara ilmu sejarah dengan mekanika. Fenomena dalam ilmu sejarah sangat terkait dengan ruang dan waktu, sedangkan fenomena mekanika boleh dikatakan terbebas dari ruang dan waktu. Karena itu, karakter universal ilmu sejarah berbeda dengan universal mekanika. Orang dengan mudah akan menilai, seakan-akan tidak ada universalitas dalam ilmu sejarah, jelas hal ini merupakan tindakan yang keliru.

Estetika bersifat komunikatif, artinya dia dapat dikomunikasikan, maksudnya bahasa dan estetika tidak merupakan kendala dalam pengetahuan ilmiah, dia bukan saja untuk dimengerti melainkan juga dapat dipahami maknanya dengan

baik. Dengan demikian, ketika seseorang memberikan ilmu pengetahuan yang akan didistribusikan kepada orang lain harus dimengerti dengan baik dan dipahami secara benar. Terpenuhinya dengan baik sifat intersubjektif suatu pengetahuan sangat membantu dalam mengomunikasikannya dengan orang lain secara estetis.

Aspek progresif dapat diartikan adanya kemajuan, perkembangan, atau peningkatan. Sifat ini merupakan salah satu tuntutan modern untuk ilmu. Sifat ini sangat didorong oleh ciri-ciri penalaran filosofis, yaitu skeptis, menyeluruh, mendasar, kritis, dan analitis, yang menyatu dalam semua imajinasi dan penalaran ilmiah. Adanya ciri-ciri ini yang mula-mula didominasi oleh sikap skeptis terhadap segala sesuatu yang dianggap berat, akan mendorong seseorang untuk terus-menerus mempertanyakan semua pengetahuan, kemudian ciri-ciri yang lain akan membawanya ke imajinasi dan penalaran filosofis ilmiah, yang kemudian berlanjut ke pengembangan pengetahuan, dan berujung pada penemuan pengetahuan baru. Dengan demikian, maka berlangsunglah progresivitas ilmu pengetahuan.

Dari pembahasan ini dapat dipahami bahwa seni yaitu sesuatu yang abstrak yang memiliki nilai estetika (seni) atau keindahan, baik yang datang dan dalam diri manusia sebagai produk pemikiran secara logis, rasional, maupun empiris serta kreasi hati manusia yang bersih dan baik *ma'ruf* sehingga keindahan ilmu pengetahuan dapat dinikmati secara serasi, selaras, dan seimbang bagi kemaslahatan hidup manusia.

Hakikat agama Amsal Bakhtiar (2007) memahami kata agama berasal dari bahasa Sanskerta dan kata "a" berarti tidak dan "gama" berarti kacau. Kedua kata ini jika dihubungkan berarti sesuatu yang tidak kacau. Jadi, fungsi agama dalam pengertian ini memelihara integritas dan seseorang atau sekelompok orang agar hubungannya dengan Tuhan, sesamanya, dan alam sekitarnya tidak kacau. Karena itu menurut Hinduisme, agama sebagai kata benda berfungsi memelihara integritas dan seseorang atau sekelompok orang agar hubungannya dengan realitas tertinggi, sesama manusia dan alam sekitarnya tidak kacau. Ketidakkacauan ini disebabkan oleh penerapan peraturan agama tentang moralitas, nilai-nilai kehidupan yang perlu dipegang, dimaknai, dan diberlakukan.

Pengertian itu jugalah yang terdapat dalam kata *religion* (bahasa Inggris) yang berasal dan kata *religio* (bahasa Latin), yang berakar pada kata *religare* yang berarti mengikat. Dalam pengertian *religio* termuat peraturan tentang kebaktian bagaimana manusia mengutuhkannya hubungannya dengan realitas tertinggi (vertikal) dalam penyembahan dan hubungannya secara horizontal.

Agama itu timbul sebagai jawaban manusia atas petampakan realitas tertinggi secara misterius yang menakutkan tapi sekaligus memesonakan. Dalam pertemuan itu manusia tidak berdiam diri, ia harus atau terdesak secara batiniah untuk merespons. Dalam kaitan ini ada juga yang mengartikan religare dalam arti melihat kembali ke belakang kepada hal-hal yang berkaitan dengan perbuatan Tuhan yang harus diresponsnya untuk menjadi pedoman dalam hidupnya.

Orang umumnya meyakini bahwa milenium ketiga ini ditandai dengan bangkitnya kembali kehidupan religius. Maka abad ini sering disebut sebagai abad post-sekuler, abad di mana sekularisme ateistik dianggap tak lagi meyakinkan sebagai kerangka pandang. Ada berbagai unsur yang telah mengangkat religiusitas kembali menjadi primadona, dan umumnya bukanlah karena daya tarik agama itu sendiri. Religiusitas bangkit sebagian karena ideologi besar ambruk, sebagian lagi karena dunia sains sendiri akhirnya sampai pada fenomena yang berkaitan dengan eksistensi suatu inteligensi kosmik transenden, sebagian lain karena kehidupan modern sekuler akhirnya mengakibatkan gejala umum kekosongan batin mendalam, dan sebagainya. Bersama dengan naiknya religiusitas, justru agama tampil sebagai penuh persoalan. Ini memang ironis.

Agama bagaimanapun merupakan produk dan perkembangan kesadaran bangsa manusia. Mengikuti Eliade dan Huston Smith, yang meskipun terasa simplistik ada gunanya untuk melihat peta besar, babakan awal kehidupan agama bisa disebut sebagai periode “arkliaik”, yaitu ketika agama berfokus pada realitas Ilahi yang metafisik dan mengatur perilaku umatnya dalam ritual dan mitos yang ketat. Babakan kedua yaitu periode “axial,” yang bersama dengan munculnya para nabi macam di Israel, Persia, India, Cina, hingga Arab fokus bergeser ke arah nilai etis.

Dedi Supriadi dan Juhaya S. Praja (2010) mengungkapkan, kesalehan vertikal dalam ritual dan pengakuan doktrin tidak cukup, religiusitas menuntut komitmen nilai dalam hubungan manusiawi horizontal. Babak ketiga

yaitu periode “modern,” ketika bersama dengan penyebaran ajaran, agama mengalami pembakuan doktrin dan pembentukan jaringan institusi. Pada tahap ini agama banyak berfokus pada perkara struktur. Struktur ajaran dalam rupa pernyataan (proposisi) verbal maupun wacana menjadi penting, tapi juga struktur organisatoris mengalami perluasan dan perumitan. Agama menjadi “logosentris” alias sangat nyinyir dalam soal kalimat atau konsep, dan akrab dengan struktur kekuasaan.

Etos yang menghidupinya yaitu etos “tanggung jawab” sebagai “pemegang kebenaran paling murni,” tanggung jawab atas keselamatan bangsa manusia. Tapi persis karakter yang terakhir itulah yang juga menyebabkan agama saat ini menyanggah banyak persoalan, yang tersingkap kini justru ketika situasi zaman menyeret agama ikut menjadi salah satu primadona juga.

Yaitu idealisme tentang “tanggung jawab” itu yang juga telah sempat melahirkan kolonialisme serta berbagai tendensi ke arah penindasan dan kekerasan (perang, perbudakan, terorisme, dan sebagainya). Ketika proposisi tertentu “disucikan” sebagai doktrin, agama otomatis mendefinisikan tentang apa yang secara moral benar dan apa yang salah, apa yang dianggapnya “kodrat” apa yang bertentangan dengan kodrat. Ini dengan mudah membawa konsekuensi bahwa segala ajaran lain yang bertentangan dengannya akan dicap sebagai tidak sesuai dengan “kodrat” kemanusiaan yang dikehendaki Tuhan, maka umat pengikutnya pun bisa dianggap sebagai setan, ancaman berbahaya terhadap kemurnian, dan akhirnya perlu ditaklukkan, dibasmi, atau dianggap saja warga kelas dua. Semua itu justru karena rasa “tanggung jawab” itu.

Berbagai peperangan dan kekerasan religius selama ini merupakan manifestasi paling grafis dan tendensi tersebut. Semakin bersikukuh mencanangkan “kernurnian” kebenaran dan tanggung jawab, semakin besar tendensi agama kearah ke kerasan. Dan, konsekuensinya justru semakin tak meyakinkanlah konsep mereka tentang Tuhan bagi inteligensi zaman.

Namun yang lebih mengaburkan idealisme “tanggung jawab,” yaitu aliansi antara yang suci dan kekuasaan. Dalam masyarakat pramodern dahulu kekuasaan sekuler tergantung pada penyuciannya (*sancitification*). Dengan konsekuensi, kekuasaan sekuler merupakan semacam sarana bagi yang suci. Dalam masyarakat modern sebaliknya, yang suci sering kali tergantung pada kekuasaan sekuler. Konsekuensinya, yang suci menjadi sarana bagi

kekuasaan sekuler, terutama bagi kekuasaan politik ataupun bisnis. Pada kedua kemungkinan itu, tendensi korup dan kesewenangannya sama saja. Sisi tragis dan itu yaitu bahwa korbannya tak lain kewibawaan dan kehormatan agama itu sendiri.

Semakin agresif dan kuat persekongkolan antara kekuasaan dan agama, sebenarnya semakin kehormatan agama-agama itu sendiri terancam merosot dan rusak. Sayangnya, ini tak mudah disadari. Benar bahwa aliansi dengan kekuasaan sekuler itu telah memungkinkan agama membangun peradaban manusia yang dahsyat dan mengagumkan.

Namun aliansi dan tendensi yang sama jugalah yang kini menjadikan agama bertendensi patologis dan menjadikannya potensi paling destruktif yang mampu menghancurkan peradaban manusia, lebih dan senjata pemusnah massal apa pun. Semua fenomena itulah yang mengakibatkan kini muncul tendensi baru, yaitu di satu pihak religiusitas memang bangkit, namun pada saat yang sama berkembang pula justru kecenderungan sikap sangat kritis-berjarak terhadap agama sebagai doktrin, sistem ritual maupun institusi; semacam tendensi post-dogmatis yang lebih berfokus pada pengalaman eksistensial dan transendental, "*religion without religion*", kata John D. Caputo. Tentu mi sekaligus beriringan dengan kutub lain yang persis kebalikannya, yaitu tendensi ke arah fundamentalisme yang dengan membabi buta memeluk sistem doktrin, ritual, maupun institusi, sering kali karena panik dan tidak mampu menghadapi kemelut dunia yang sedang berkecamuk dalam aneka perubahan yang memang membingungkan. Makin terasa kacau dunia mi, makin kuatlah tendensi ke arah fundamentalisme, makin kerdil martabat agama. Zaman ini memang ditandai dengan demikian banyak paradoks.

Agama-agama besar, bila hendak dianggap masih berarti bagi peradaban, perlu menghadapi berbagai persoalan multidimensi itu. Diperlukan semacam redefinisi, pemahaman din baru dipahami sebagai apa sebenarnya agama itu. Jika tidak isu kebangkitan agama hanya akan merupakan ilusi egosentris yang kosong dan naif.

B. Hakikat Budaya

Ayi Sofyan (2010) memahami tentang budaya atau kebudayaan, berasal dan bahasa Sanskerta yaitu *buddhiayah*, yang merupakan bentuk jarnak dan buddhi (budi atau akal), diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan

akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia. Budaya dalam pengertian yang luas yaitu pancaran daripada budi dan daya. Seluruh apa yang dipikirkan, dirasakan, dan direnungkan diamalkan dalam bentuk daya menghasilkan kehidupan. Budaya adalah cara hidup suatu bangsa atau umat. Budaya tidak lagi dilihat sebagai pancaran ilmu dan pemikiran yang tinggi dan murni dan suatu bangsa untuk mengatur kehidupan beradaban.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan, bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu yaitu *cultural-determinism*. Herskovits memandang kebudayaan sebagai Sesuatu yang turun-temurun dan satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganik*. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Selanjutnya Ayi Sofyan mengemukakan pandangan Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Adapun menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan merupakan sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Koentjaraningrat dalam Nasution (2007) memahami budaya adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Jadi, budaya diperoleh melalui belajar. Tindakan yang dipelajari antara lain cara makan, minum, berpakaian, berbicara, bertani, bertukang, berelasi dalam masyarakat merupakan budaya. Tapi kebudayaan tidak saja terdapat dalam soal teknis, tapi dalam gagasan yang terdapat dalam pikiran yang kemudian terwujud dalam seni, tatanan masyarakat, etos kerja, dan pandangan hidup. Yojachem Wach berkata tentang pengaruh agama terhadap budaya manusia

yang imateriel bahwa mitologis hubungan kolektif tergantung pada pemikiran terhadap Tuhan. Interaksi sosial dan keagamaan berpola kepada bagaimana mereka memikirkan Tuhan, menghayati dan membayangkan Tuhan.

Dalam konteks kebudayaan nasional Indonesia Koentjoroningrat mengatakan, dia merupakan hasil karya putra Indonesia dan suku bangsa mana pun asalnya, yang penting khas dan bermutu sehingga sebagian besar orang Indonesia bisa mengidentifikasikan diri dan merasa bangga dengan karyanya. Kebudayaan Indonesia yaitu satu kondisi majemuk karena ia bermodalkan berbagai kebudayaan, yang berkembang menurut tuntutan sejarahnya sendiri-sendiri. Pengalaman serta kemampuan daerah itu memberikan jawaban terhadap tantangan masing-masing yang memberi bentuk kesenian, yang merupakan bagian dan kebudayaan. Berikut ini merupakan ciri khas yang menggambarkan kebudayaan.

1. Rumah adat daerah yang berbeda satu dengan daerah lainnya, Sebagai contoh ciri khas. rumah adat di Jawa menggunakan joglo, Sedangkan rumah adat di Sumatera dan rumah adat Hooi berbentuk panggung.
2. Alat musik di setiap daerah pun berbeda dengan alat musik di daerah lainnya. Jika dilihat dan perbedaan jenis bentuk serta motif ragam hiasnya, beberapa alat musik sudah dikenal di berbagai wilayah. Pengetahuan kita bertambah setelah mengetahui alat musik seperti grantang, tifa, dan sampai seni tari, seperti Tari Saman dari Aceh dan Tari Merak dari Jawa Barat.
3. Karya ragam hias dengan motif-motif tradisional, dan batik yang sangat beragam dan daerah tertentu, dibuat di atas media kain dan kayu.
4. Properti kesenian Indonesia memiliki beragam bentuk selain seni musik, seni tan, seni teater, kesenian wayang golek dan topeng merupakan ragam kesenian yang kita miliki. Wayang golek merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan teater yang menggunakan media wayang, sedangkan topeng merupakan bentuk seni pertunjukan tan yang menggunakan topeng untuk pendukung.
5. Pakaian daerah. Setiap provinsi memiliki kesenian, pakaian, dan benda seni yang berbeda antara satu daerah dan daerah lainnya.
6. Benda seni. Karya seni yang tidak dapat dihitung ragamnya merupakan identitas dan kebanggaan bangsa Indonesia. Benda seni atau souvenir yang terbuat dan perak yang berasal dan Kota Gede di Yogyakarta merupakan

- salah satu karya seni bangsa yang menjadi ciri khas daerah Yogyakarta, karya seni dapat menjadi sumber mata pencaharian dan objek wisata. Kesenian khas yang mempunyai nilai-nilai filosofi, misalnya kesenian Ondel-ondel dianggap sebagai boneka raksasa yang mempunyai nilai filosofi sebagai pelindung untuk menolak bala, nilai filosofi dan kesenian Reog Ponorogo mempunyai nilai kepahlawanan, yakni rombongan tentara kerajaan Bantarangin (Ponorogo) yang akan melamar Putri Kediri dapat diartikan Ponorogo menjadi pahlawan dan serangan ancaman musuh, selain hal-hal itu, adat istiadat, agama, mata pencaharian, sistem kekerabatan dan sistem kemasyarakatan, makanan khas, juga merupakan bagian dan kebudayaan.
7. Adat istiadat. Setiap suku mempunyai adat istiadat masing-masing, seperti suku Toraja memiliki kekhasan dan keunikan dalam tradisi upacara pemakaman yang biasa disebut Rambu Tuka. Di Bali yaitu adat istiadat *Ngaben*. *Ngaben* adalah upacara pembakaran mayat, khususnya oleh mereka yang beragama Hindu, di mana Hindu yaitu agama mayoritas di Pulau Seribu Pura. Suku Dayak di Kalimantan mengenal tradisi penandaan tubuh melalui tindik di daun telinga. Tak sembarangan orang bisa menindik diri hanya pemimpin suku atau panglima perang yang mengenakan tindik di kuping, sedangkan kaum wanita Dayak menggunakan anting-anting pembeat untuk memperbesar daun telinga, menurut kepercayaan mereka, semakin besar pelebaran lubang daun telinga semakin cantik, dan semakin tinggi status sosialnya di masyarakat.

Selanjutnya The Liang Gie mengatakan kebudayaan dibagi ke dalam tiga sistem: *Pertama*, sistem budaya yang lazim disebut adat istiadat. *Kedua*, sistem sosial di mana merupakan suatu rangkaian tindakan yang berpola dan manusia. *Ketiga*, sistem teknologi sebagai modal peralatan manusia untuk menyambung keterbatasan jasmaniahnya. Berdasarkan konteks budaya, ragam kesenian terjadi disebabkan adanya sejarah dan zaman ke zaman. Jenis kesenian tertentu mempunyai kelompok pendukung yang memiliki fungsi berbeda. Adanya perubahan fungsi dapat menimbulkan perubahan yang hasil seninya disebabkan oleh dinamika masyarakat, kreativitas, dan pola tingkah laku dalam konteks kemasyarakatan.

Lebih tegas dikatakan Endang Saefuddin Anshari (2009), bahwa wahyu membentuk suatu struktur psikologis dalam benak manusia yang membentuk pandangan hidupnya dalam bentuk budaya, yang menjadi sarana individu atau

kelompok individu yang mengarahkan tingkah laku mereka. Tetapi juga wahyu bukan saja menghasilkan budaya imateriel, melainkan juga dalam bentuk seni suara, ukiran, bangunan.

Soegiri D.S. (2008) mengemukakan pandangan Melville J. Herskovits yang menyebutkan kebudayaan memiliki empat unsur pokok, yaitu: Alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala Sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu yaitu *cultural-determinism*. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun-temurun dan satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganik*.

Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Budaya yaitu suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur sosiobudaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Saussure dalam Bambang Sugiharto (2008) merumuskan setidaknya ada tiga prinsip dasar yang penting dalam memahami kebudayaan.

1. Tanda (dalam bahasa) terdiri atas yang menandai (*signifiant, signifier*, penanda) dan yang ditandai (*sign, signified*, petanda). Penanda yaitu citra bunyi, sedangkan petanda yaitu gagasan atau konsep. Hal ini menunjukkan bahwa setidaknya konsep bunyi terdiri atas tiga komponen: (a) artikulasi kedua bibir, (b) pelepasan udara yang keluar secara mendadak, dan (c) pita suara yang tidak bergetar.
2. Gagasan penting yang berhubungan dengan tanda menurut Saussure yaitu tidak adanya acuan ke realitas objektif. Tanda tidak mempunyai *nomenclature*. Untuk memahami makna maka terdapat dua cara, yaitu: *pertama*, makna tanda ditentukan oleh pertalian antara satu tanda dan semua tanda lainnya yang digunakan. *Kedua*, karena merupakan unsur dan batin manusia, atau terekam sebagai kode dalam ingatan manusia, menentukan bagaimana unsur-unsur tas objektif diberikan signifikasi atau kebermaknaan sesuai dengan konsep yang terekam.

3. Permasalahan yang selalu kembali dalam mengkaji masyarakat dan kebudayaan adalah hubungan antara individu dan masyarakat. Untuk bahasa, menurut Saussure ada *langue* dan *parole* (bahasa dan tuturan). *Langue* adalah pengetahuan dan kemampuan bahasa yang bersifat kolektif, yang dihayati bersama oleh semua warga masyarakat; *parole* adalah perwujudan *langue* pada individu. Melalui individu direalisasi tuturan yang mengikuti kaidah yang berlaku secara kolektif, karena kalau tidak, komunikasi tidak akan berlangsung secara lancar.
4. Gagasan kebudayaan, baik sebagai sistem kognitif maupun sebagai sistem struktural, bertolak dan anggapan bahwa kebudayaan merupakan sistem mental yang mengandung semua hal yang harus diketahui individu agar dapat berperilaku dan bertindak sedemikian rupa sehingga dapat diterima dan dianggap wajar oleh sesama warga masyarakatnya.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yang mana akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Adapun perwujudan kebudayaan yaitu benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Budaya yang digerakkan agama timbul dan proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakini serta keyakinannya terhadap Tuhan, sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama itu maka lahirlah beragam budaya yang dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, yaitu faktor geografis, budaya, dan beberapa kondisi yang objektif manusia.

C. Hakikat Peradaban

Andi Hakim Nasution (2007) mengatakan, perihal kebudayaan dan peradaban hanya soal istilah. Istilah “peradaban” biasanya dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur kebudayaan yang “harus” dan “indah,” seperti kesenian, ilmu pengetahuan, serta sopan santun dan sistem pergaulan yang kompleks

dalam suatu masyarakat dengan struktur yang kompleks. Tetapi pada sisi lain, istilah peradaban juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan, dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks.

Peradaban berasal dari kata *adab*, yang artinya kesopanan, kehormatan, budi bahasa, etika, dan lain-lain. Lawan dari beradab yaitu *biadab*, tak tahu adab dan sopan santun. Menurut ahli antropologi De Haan, peradaban merupakan lawan dari kebudayaan. Peradaban yaitu seluruh kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan teknologi. Jadi, peradaban yaitu semua bidang kehidupan untuk kegunaan praktis. Sebaliknya, kebudayaan yaitu semua yang berasal dari hasrat dan gairah yang lebih tinggi dan murni yang berada di atas tujuan praktis dalam hubungan masyarakat, misalnya musik, seni, agama, ilmu, dan filsafat. Jadi, lapisan atas yaitu kebudayaan, sedang lapisan bawah yaitu peradaban.

Lebih jauh dikatakan, kaum humanis (pendukung De Haan) menganggap bahwa penguasaan kehidupan praktis (peradaban) atas kehidupan rohaniah hanya mementingkan penguasaan kehidupan sehari-hari atau kehidupan netral sernata-mata, sedangkan pihak lain hanya mementingkan kehidupan rohaniah atau kebudayaan. Adapun Sedillot mengatakan, bahwa peradaban yaitu khazanah pengetahuan dan kecakapan teknis yang meningkat dan angkatan ke angkatan dan sanggup berlangsung terus. Hanya manusia yang selalu mencari, memperkaya, dan mewariskan pengetahuan atau kebudayaan.

Dari segi morfologi, peradaban berarti kebudayaan yang telah sampai pada tingkat jenuh, yang telah berlangsung secara terus-menerus. Beals dan Hoyer, mengatakan bahwa peradaban (*civilization*) sama dengan kebudayaan (*culture*) apabila dipandang dari segi kualitasnya, tetapi berbeda dalam kuantitas, isi, dan kompleks polanya. Koentjaraningrat menyatakan, dalam dunia ilmiah juga ada kata “peradaban” di samping “kebudayaan.” Paham peradaban yaitu bagian dari kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan, dan ilmu pengetahuan yang luas sekali. Untuk saat ini pengertian yang umum dipakai, yaitu peradaban merupakan bagian dari kebudayaan yang bertujuan memudahkan dan menyejahterakan hidup.

Untuk istilah peradaban, kata Nasution, digunakan untuk menyebut bagian dari unsur kebudayaan yang halus, maju, dan indah seperti kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan santun pergaulan, kepandaian menulis, organisasi

kenegaraan, kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, dan masyarakat kota yang maju dan kompleks.

Pada waktu perkembangan kebudayaan mencapai puncaknya terwujud: unsur-unsur budaya yang bersifat halus, indah, tinggi, sopan, luhur, dan sebagainya, maka masyarakat pemilik kebudayaan itu dikatakan telah memiliki peradaban yang tinggi. Maka istilah peradaban sering dipakai untuk basil kebudayaan seperti kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, adat sopan santun, serta pergaulan. Selain itu juga kepandaian menulis, organisasi bernegara serta masyarakat kota yang maju dan kompleks. Peradaban memiliki kaitan erat dengan kebudayaan. Kebudayaan hakikatnya merupakan hasil cipta karsa dan rasa manusia.

D. Interkoneksi Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Agama dalam Perspektif Budaya dan Peradaban

1. *Perspektif Ilmu dalam Budaya*

Manusia diciptakan oleh Yang Mahakuasa dengan sempurna, yaitu dilengkapi dengan seperangkat akal dan pikiran. Dengan akal dan pikiran inilah manusia mendapatkan ilmu, seperti ilmu pengetahuan sosial, ilmu pertanian, ilmu pendidikan, dan ilmu kesehatan. Akal dan pikiran memproses setiap pengetahuan yang diserap oleh pancaindra yang dimiliki manusia. Di lingkungan pendidikan terutama pendidikan tinggi, boleh dikatakan setiap waktu istilah “ilmu” diucapkan dan suatu ilmu diajarkan.

Tampaknya telah menjadi kelaziman bahwa sebutan yang digunakan ialah “ilmu pengetahuan.” Walaupun setiap saat diucapkan dan dan waktu ke waktu diajarkan, tampaknya tidak banyak dilakukan pembahasan mengenai ilmu itu sendiri. Apa pengertian ilmu dengan sendirinya dipahami tanpa memerlukan keterangan lebih lanjut. Tetapi apabila harus memberikan rumusan yang tepat dan cermat mengenai pengertian ilmu barulah orang akan merasa bahwa hal itu tidaklah begitu mudah.

Hal ini terlihat dalam penyebutan istilah “ilmu pengetahuan” yang begitu lazim dalam masyarakat, demikian juga dunia perguruan tinggi yang merupakan penyebutan yang kurang tepat dan tidak cermat. Istilah ilmu atau *science* merupakan suatu perkataan yang bermakna ganda, karena itu dalam

memakai istilah seseorang harus menegaskan atau menyadari arti makna yang dimaksud. Menurut cakupannya: *pertama*, ilmu merupakan suatu istilah umum untuk menyebut segenap pengetahuan ilmiah yang dipandang sebagai satu kebulatan, jadi ilmu mengacu pada ilmu seumumnya (*science in general*). *Kedua*, ilmu menunjuk kepada masing-masing bidang pengetahuan ilmiah yang mempelajari suatu pokok tertentu, dalam hal ini cabang ilmu khusus seperti antropologi, biologi, dan geografi.

Pada hakikatnya, manusia memiliki keingintahuan pada setiap hal yang ada maupun yang sedang terjadi di sekitarnya. Sebab banyak sekali sisi kehidupan yang menjadi pertanyaan dalam dirinya. Oleh sebab itulah, timbul pengetahuan (yang suatu saat) setelah melalui beberapa proses beranjak menjadi ilmu.

Kita dapat melihat bahwa tidak semua pengetahuan dikategorikan sebagai ilmu. Sebab pengetahuan itu sendiri sebagai segala sesuatu yang datang sebagai hasil dan aktivitas pancaindra untuk mengetahui, yaitu terungkapnya suatu kenyataan ke dalam jiwa sehingga tidak ada keraguan terhadapnya, sedangkan ilmu menghendaki lebih jauh, luas, dan dalam dan pengetahuan.

Ilmu merupakan bagian dan pengetahuan, dan pengetahuan merupakan unsur kebudayaan. Ilmu dan kebudayaan berada dalam posisi yang saling tergantung dan saling memengaruhi. Di satu pihak pengembangan ilmu dalam suatu masyarakat tergantung dan kebudayaan. Ilmu dan kebudayaan itu terpadu secara intim dengan seluruh struktur sosial dan tradisi kebudayaan. Peranan ganda ilmu dalam pengembangan kebudayaan sebagai berikut.

- a. Ilmu merupakan sumber nilai yang mendukung terselenggaranya perkembangan kebudayaan nasional.
- b. Ilmu merupakan sumber nilai yang mengisi pembentukan watak suatu bangsa.

Kedua hal tersebut terpadu satu sama lain dan sukar dibedakan. Pengkajian perkembangan kebudayaan nasional tidak dapat dilepaskan dan perkembangan ilmu. Seiring perjalanan waktu, dewasa ini ilmu dan teknologi menjadi pengembangan utama bidang ilmu dan secara tidak langsung kebudayaan kita tak terlepas dan pengaruhnya, sehingga kita harus ikut memperhitungkan hal ini. Untuk itu dibicarakan peranan ilmu sebagai sumber nilai yang ikut mendukung pengembangan kebudayaan.

Ada tujuan nilai yang terkandung dalam hakikat keilmuan, yaitu knitis, rasional, logis, objektif, terbuka, menjunjung kebenaran, dan pengabdian universal. Ketujuh sifat ini akan sangat konsisten untuk membentuk bangsa yang modern. Karena bangsa yang modern akan menghadapi banyak tantangan di segala bidang kehidupan. Pengembangan kebudayaan nasional pada hakikatnya yaitu perubahan kebudayaan konvensional ke arah yang lebih aspirasi.

Jika menurut kita benar bahwasanya ilmu bersifat mendukung budaya nasional, maka kita perlu meningkatkan peranan keilmuan dalam kehidupan kita. Beberapa langkah yang dapat kita gunakan yang pada pokoknya mengandung beberapa pemikiran sebagai berikut. Keenam hal ini merupakan langkah-langkah untuk memberi kontrol bagi masyarakat terhadap kegiatan ilmu dan teknologi.

- a. Ilmu merupakan bagian kebudayaan, sehingga setiap langkah dalam kegiatan peningkatan ilmu harus memperhatikan kebudayaan kita.
- b. Ilmu merupakan salah satu cara menemukan kebenaran.
- c. Asumsi dasar dan setiap kegiatan dalam menemukan kebenaran yaitu percaya dengan metode yang digunakan.
- d. Kegiatan keilmuan harus dikaitkan dengan moral.
- e. Pengembangan keilmuan harus seiring dengan pengembangan filsafat.
- f. Kegiatan ilmiah harus otonom dan bebas dan kekangan struktur kekuasaan.

2. *Perspektif Budaya dan Pengetahuan dalam Peradaban*

Kebudayaan dapat digunakan untuk keperluan praktis, memperlancar pembangunan masyarakat, di satu sisi pengetahuan teoretis tentang kebudayaan dapat mengembangkan sikap bijaksana dalam menghadapi serta menilai kebudayaan yang lain dan pola perilaku yang bersumber pada kebudayaan sendiri. Pengetahuan yang ada belum menjamin adanya kemampuan untuk dapat digunakan bagi tujuan praktis, karena antara teori dan praktik terdapat sisi antara (*interface*) yang harus diteliti secara tuntas agar dengan pengetahuan yang diperoleh lebih lanjut dan penelitian yang dilakukan, konsekuensi dalam penerapan praktis dapat dikendalikan secara ketat. Dengan demikian akan didapat pemahaman tentang prinsip dan konsep dasar yang melandasi pandangan teoretis tentang kebudayaan.

Kebudayaan sebagai sistem yang merupakan hasil adaptasi pada lingkungan alam atau suatu sistem yang berfungsi untuk mempertahankan kehidupan masyarakat. Kajian ini lebih menekankan pada pandangan positivisme atau metodologi ilmu pengetahuan alam. Kebudayaan yang bersifat idealistis, yang memandang semua fenomena eksternal sebagai manifestasi suatu sistem internal, kajian ini lebih dipengaruhi oleh pendekatan fenomenologi.

Terlepas dan itu semua, maka kebudayaan sebagai suatu fenomena sosial dan tidak dapat dilepaskan dan perilaku dan tindakan warga masyarakat yang mendukung atau menghayatinya. Sebaliknya, keteraturan, pola, atau konfigurasi yang tampak pada perilaku dan tindakan warga suatu masyarakat tertentu dibandingkan perilaku dan tindakan warga masyarakat yang lain, tidaklah dapat dipahami tanpa dikaitkan dengan kebudayaan.

Berbicara tentang kebudayaan, maka tidak bisa terlepas dan peradaban. Berikut ini beberapa dimensi dan peradaban, di antaranya: *pertama*, adanya kehidupan kota yang berada pada tingkat perkembangan yang lebih “tinggi” dibandingkan dengan keadaan perkembangan di daerah pedesaan. Kedua, adanya pengendalian oleh masyarakat dan dorongan elementer manusia dibandingkan dengan keadaan tidak terkendalinya atau pelampiasan dan dorongan itu. Selain menganggap corak kehidupan kota sebagai lebih maju dan lebih tinggi dibandingkan dengan corak kehidupan di desa, dalam pengertian peradaban terkandung pula suatu unsur keaktifan yang menghendaki agar “kemajuan” itu wajib disebarkan ke masyarakat dengan tingkat perkembangan yang lebih rendah, yang berada di daerah pedesaan yang terbelakang.

Peradaban sebenarnya muncul setelah adanya masa kolonisasi di mana ada semangat untuk menyebarkan dan menanamkan peradaban bangsa kolonial dalam masyarakat jajahannya, sehingga pada masa itu antara masyarakat yang “beradab” dan “kurang beradab” dapat digeneralisasikan sebagai corak kehidupan Barat versus corak kehidupan bukan Barat. Unsur lain yang terkandung dalam makna “peradaban” yaitu kemajuan sistem kenegaraan yang jelas dapat dikaitkan dengan pengertian civitas. Implikasinya yaitu bahwa penyebaran sistem politik Barat dapat merupakan sarana yang memungkinkan penyebaran unsur-unsur peradaban lainnya. Corak kehidupan kota atau kehidupan yang beradab pada hakikatnya berarti tata pergaulan sosial yang sopan dan halus, yang seakan-akan mengikis dan melicinkan segi-segi kasar.

3. *Perspektif Agama dalam Budaya*

Agama yang dibudayakan yaitu ajaran suatu agama yang dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh penganutnya, sehingga menghasilkan suatu karya/budaya tertentu yang mencerminkan ajaran agama yang dibudayakannya itu. Atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa membudayakan agama berarti membumikan dan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Memandang agama bukan sebagai peraturan yang dibuat oleh Tuhan untuk menyenangkan Tuhan, melainkan agama itu sebagai kebutuhan manusia dan untuk kebaikan manusia. Adanya agama merupakan hakikat perwujudan Tuhan.

Seperti dalam mengideologikan agama, pembudayaan suatu agama dapat mengangkat citra agama apabila pembudayaan itu dilakukan dengan tepat dan penuh tanggung jawab sehingga mampu mencerminkan agamanya. Sebaliknya, dapat menurunkan nilai agama apabila dilakukan dengan tidak bertanggung jawab. Adapun ideologi dan kebudayaan yang diagamakan maksudnya yaitu suatu ideologi atau kebudayaan yang mempunyai nilai kebenaran, walau sebenarnya relatif atau dianggap benar atau dapat memberikan kepuasan. Ideologi atau kebudayaan itu diwariskan turun-temurun, disakralkan, dan lebih dan itu dipercayainya sebagai doktrin yang harus diikuti. Inilah proses lahirnya agama budaya.

Demikian dapat dijelaskan bahwa agama (wahyu) dapat dijadikan sebagai ideologi, melahirkan ideologi dan kebudayaan. Akan tetapi agama wahyu itu bukan ideologi dan bukan pula kebudayaan. Ideologi dan kebudayaan dapat merupakan pencerminan dan suatu agama apabila hal itu dilakukan oleh seorang yang taat beragama. Sebaliknya, tanpa wahyu pun manusia dapat menciptakan ideologi dan kebudayaan, dan dapat pula melahirkan suatu agama, yaitu agama budaya.

Ditinjau dari sumbernya, agama yang dipeluk umat manusia di dunia ini dapat diklasifikasi menjadi dua bagian, yaitu agama wahyu dan agama budaya. Agama wahyu disebut juga dengan agama langit, agama profetis, dan *revealed religion*; yang termasuk agama wahyu dapat disebutkan di sini misalnya agama Yahudi, Kristen, dan Islam. Adapun agama budaya disebut juga sebagai agama Bumi, agama filsafat, agama akal, *non-revealed religion*, dan *natural religion*; yang termasuk agama budaya dapat disebutkan di sini misalnya agama Hindu, Budha, Kong Hu Cu, dan Shinto, termasuk aliran kepercayaan.

E. Agama sebagai Kritik Kebudayaan

Penting ditekankan bahwa agama memiliki peran besar sebagai kritik kebudayaan. Maka, seorang agamawan di tengah krisis modernitas ditantang untuk menyajikan pada kehidupan modern dewasa ini, detail kearifan agamanya yang memang autentik ada dalam tradisi besar agama sejak masa lalu. Di sinilah seorang teolog atau ahli agama, dituntut untuk bisa merumuskan suatu platform yang tidak hanya berisi legitemasi, tetapi justru memberikan kritik terhadap kebudayaan. Jelasnya agama harus berdimensi kritis terhadap kebudayaan manusia. Kebudayaan harus juga dinilai dalam perspektif ke arah mana ia akan membawa manusia.

Kalau dahulu, agama sekadar diasumsikan hanya mengurus “dosa individu,” maka saatnya sekarang ini memfungsikan agama sebagai kritik terhadap kebudayaan manusia yang cenderung telah mengalami proses “sekularisasi.” Dalam konteks ini, berarti nilai-nilai masyarakat yang agamais harus berhadapan dengan nilai-nilai baru yang sangat menekankan rasionalitas. Ini pun merupakan masalah serius yang menimbulkan ketegangan nilai. Oleh karena itu, agama harus meminimalisasi kecenderungan “sekularisasi kebudayaan,” sebagaimana sudah terjadi di Barat. Tentu saja, ini merupakan tugas berat kaum agamawan untuk merumuskan operasionalisasinya. Lagi pula, para teolog juga harus membuktikan bahwa agama yaitu asasi dalam suatu platform yang operasional.

Keseluruhan itu dapat dilakukan dengan: *pertama*, bahwa fungsi kritis agama harus dilakukan dengan menjauhi sikap yang sifatnya totaliter. *Kedua*, agama (agamawan) dalam menerangkan fungsi kritisnya secara konkret harus memiliki pengetahuan empiris yang tangguh. *Ketiga*, agama tidak bisa bersifat politis dalam pengertian hanya membatasi diri pada masalah ritualistik dan moralitas dalam kerangka ketaatan individu kepada Tuhannya, tetapi perlu terlibat ke dalam proses transformasi sosial, sehingga fungsi kemanusiaan agama bisa tercapai. *Keempat*, perlunya mendefinisikan kembali pertobatan dalam keberagamaan manusia.

F. Produk Kebudayaan Manusia Menghasilkan Peradaban

Setiap masyarakat atau bangsa di mana pun selalu berkebudayaan, tetapi tidak semuanya memiliki peradaban, peradaban merupakan tahap tertentu dan kebudayaan masyarakat tertentu yang telah mencapai kemajuan tertentu yang dicirikan oleh tingkat ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang telah maju.

Tingkat rendahnya peradaban suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan, dan tingkat pendidikan. Kemampuan teknologi menjadikan bangsa itu dianggap lebih maju dan bangsa lain pada zamannya, kemajuan teknologi bisa dilihat dan infrastruktur bangunan, sarana yang dibuat, lembaga yang dibentuk, dan lain-lain. Peradaban ditentukan pula oleh tingkat pendidikan salah satu ciri yang penting dalam definisi peradaban, yaitu kebudayaan (*cultured*). Orang yang *cultured* yaitu mampu menghayati dan memahami hasil kebudayaan adiluhung yang hanya bisa didapatkan dengan pendidikan yang taraf tinggi. Bangsa yang beradab yaitu bangsa yang terdidik.

Manusia adalah makhluk yang berabad sebab dianugerahi harkat, martabat, serta potensi kemanusiaan yang tinggi. Dalam perkembangannya bisa jatuh dalam perilaku kebiadaban, karena tidak mampu menyeimbangkan atau mengendalikan cipta, rasa, dan karsa yang dimiliki manusia itu telah melanggar hakikat kemanusiaan.

Peradaban moral dan manusia merupakan nilai-nilai dalam masyarakat dalam hubungannya dengan kesusilaan. Aturan, ukuran, atau pedoman yang digunakan dalam menentukan sesuatu benar atau salah, baik atau buruk. Nilai dan norma moral tentang apa yang baik dan buruk yang menjadi pegangan dalam mengatur tingkah laku manusia. Bisa juga diartikan sebagai etika, sopan santun berhubungan dengan segala Sesuatu yang tercakup dalam keindahan, mencakup kesatuan (*unity*), keselarasan (*balance*), dan kebaikan (*contrast*).

G. Seni sebagai Penggerak Budaya Peradaban

Akar pengalaman estetik sebenarnya merupakan pengalaman keseharian, terutama pengalaman tentang sisi dramatik dinamika gerak dan perubahan kehidupan. Kecemasan orang yang berkerumun saat melihat kecelakaan di jalanan. Ketegangan penonton saat mengikuti lompatan bola dalam permainan sepak bola. Keharuan seseorang saat melihat bunga pertama menyeruak dan

tanaman yang selalu disiraminya. Perasaan aneh saat melihat api membesar ketika kita siramkan minyak ke atas bara.

Kepekaan atas medan bentuk serta pengalaman atas gerak denyut kehidupan macam itulah akar dan kesadaran estetik dan kecenderungan berkesenian. Itulah pengalaman yang membuka indra manusia pada kaitan halus terselubung antar-berbagai kejadian, yang menggiringnya pada perenungan lebih mendalam ihwal misteri alam dan kehidupan, yang menjebaknya pada keharuan tanpa alasan atas matahari, angin, tanaman, ataupun hujan, tapi juga yang mendorongnya sampai pada pemikiran paling imajinatif dan brilian.

Seni adalah segala upaya untuk memberi bentuk manusiawi pada hidup dan semesta, berbagai cara membiasakan aspirasi batin lewat penciptaan benda dan peristiwa. Dan, dunia yang diciptakannya itu diubahnya kembali setiap kali karena perubahan situasi dan kondisi, tapi juga karena hidup memang suatu proses menjadi', proses pertumbuhan ke tingkat Lebih halus dan lebih tinggi. Maka jingkrak-jingkrak spontan kebahagiaan yang tak terkoordinasi berubah menjadi tarian, gerak komunikasi tubuh tanpa bentuk menjadi perilaku santun terpolakan, seruan rasa yang kacau menjadi bahasa pelik sarat gagasan, pencerapan ukuran diberinya bentuk matematis-geometris demi penghitungan.

Sistem nilai pun ditata ulang kembali setiap kali. Kekerasan dan simbol kekuatan berubah menjadi isyarat kelemahan; sedang mereka yang lemah, awalnya dianggap sebagai pihak yang kalah, perlahan berubah menjadi pihak yang wajib dilindungi, bahkan wajah suci sapaan Ilahi. Kekezaman pedang harus berhenti di hadapan lawan yang tak berdaya. Mem maafkan menjadi lebih mulia daripada balas dendam.

Demikianlah seni sebagai tendensi kreatif umum untuk membentuk dunia manusia menjadi lebih manusiawi akhirnya menghasilkan rasa keberadaban, suatu tolak ukur umum evolusi kemanusiaan. Seni akhirnya yaitu soal makin tajamnya kesadaran makna dan nilai di balik 'bentuk', bentuk alam semesta, bentuk perilaku manusia, tapi juga bentuk sistem dogma, bentuk kehidupan bersama, dan sebagainya. Imajinasi kreatif yang menggerakannya yaitu juga yang melahirkan ilmu dan teknologi, segala sistem kepercayaan, dan sistem gagasan, artinya yang membentuk seluruh gerak kebudayaan dan peradaban.

H. Empat Tahap Eksistensi Manusia

1. *Tahap Estetis*

Tahap estetis adalah tahap di mana orientasi hidup manusia sepenuhnya diarahkan untuk mendapatkan kesenangan. Manusia dikuasai oleh naluri seksual (*libido*), oleh prinsip-prinsip kesenangan yang hedonistik dan biasanya bertindak menurut suasana hati (*mood*). Manusia estetis hidup untuk dirinya sendiri, untuk kesenangan dan kepentingan pribadinya.

Manusia estetis adalah manusia yang hidup tanpa jiwa yang tidak punya akar dan isi dalam jiwanya. Kemauaannya adalah mengikatkan diri pada kecenderungan masyarakat dan zamannya. Apa yang menjadi tren dalam masyarakat menjadi petunjuk hidupnya yang diikutinya secara saksama. Hidupnya tidak mengakar dalam, karena dalam pandangannya, pusat kehidupan ada di dunia luar. Pandangan hidup dan moralitasnya ada pada masyarakat dan kecenderungan zamannya.

Manusia estetis terdapat di mana saja dan kapan saja, bisa wujud pada siapa saja termasuk pada filsuf dan ilmuwan, sejauh mereka tidak mempunyai antusiasme, komitmen dan keterlibatan tertentu dalam hidupnya. Jiwa estetis mereka tampak dan pretensi mereka untuk menjadi "penonton objektif" kehidupan. Mereka sebetulnya tidak sungguh-sungguh hidup, karena mereka tidak merasa perlu menceburkan diri ke dalam realitas hidup yang sesungguhnya kalau manusia hidup secara hedonis dan apa yang terjadi pada jiwanya. Manusia estetis tidak mempunyai pegangan yang bisa menjadi akar yang kokoh dalam menjalankan hidupnya. Manusia estetis adalah manusia yang pada akhir hidupnya hampir tidak bisa lagi menentukan pilihan, karena semakin banyak alternatif yang ditawarkan masyarakat dan zamannya. Jalan keluarnya hanya ada dua: bunuh diri atau lari dalam kegilaan atau masuk dalam tingkatan hidup yang lebih tinggi, yakni tingkatan etis.

2. *Tahap Etis*

Perubahan hidup dari estetis menjadi etis merupakan semacam per-tobatan, di mana individu mulai menerima kebajikan-kebajikan moral dan memilih meningkatkan diri padanya. Mereka mulai menerima nilai-nilai yang bersifat universal. Dalam kaitannya dengan perkawinan, manusia etis

telah menerimanya. Perkawinan merupakan langkah awal dari manusia estetis menjadi manusia etis.

Prinsip kesenangan dan naluri seksual tidak diproyeksikan langsung dalam pertualangan dengan wanita, melainkan disublimasikan untuk tugas-tugas kemanusiaan. Hidup manusia etis tidak untuk kepentingannya sendiri, melainkan demi nilai-nilai kemanusiaan yang jauh lebih tinggi. Jiwa individu etis sudah mulai terbentuk, sehingga hidupnya tidak lagi bergantung pada masyarakat dan zamannya. Akar-akar keperibadiannya cukup kuat dan tangguh. Akar kehidupannya ada dalam dirinya sendiri dan pedoman hidupnya adalah nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi. Maka dengan berani dan percaya diri, ia akan mampu mengatakan tidak pada setiap tren yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan zamannya, sejauh tren itu tidak sesuai dengan suara hati dan keperibadiannya.

Manusia etis akan sanggup menolak tirani dan kuasa dari luar. Oleh sebab itu Kierkegaard menyatakan sebagai model hidup etis adalah Socrates. Karena dia sudi mengorbankan dirinya dengan minum racun untuk mempertahankan keyakinannya mengenai nilai kemanusiaan yang sangat luhur. Berdasarkan keyakinannya ia menolak setiap kuasa atau sistem kekuasaan yang dinilainya bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal.

Socrates belum sampai pada tahapan eksistensi sesungguhnya, ia tidak berhasil memenuhi panggilan kemanusiaannya, ia belum sampai pada tahap yang paling tinggi yakni tahap religius, di mana manusia mulai dihadapkan dengan Tuhan dan kegagalan diterima sebagai “dosa”.

3. *Tahap Religius*

Lompatan dari tahap etis kepada tahap religius lebih sulit, karena tidak perlu pertimbangan rasional melainkan keyakinan subjektif berdasarkan pada iman.

Perbedaan terletak pada objektivitas dan subjektivitas nilai. Nilai-nilai kemanusiaan pada tahap etis masih bersifat objektif (universal), sehingga ada rujukan yang bisa diterima, baik secara rasional maupun secara *common sense*. Sebaliknya, nilai-nilai religius bersifat murni subjektif, sehingga sering kali sulit diterima akal sehat. Tidak mengherankan kalau sikap dan perilaku manusia religius sering dicap “tidak masuk akal”, nyentrik atau bahkan “gila”.

Hidup dalam Tuhan adalah hidup dalam subjektivitas transeden, tanpa rasionalisasi atau tanpa ikatan kepada sesuatu yang bersifat duniawi (*mundane*). Individu yang memilih jalan religius tidak bisa lain kecuali berani menerima subjektivitas transedennya itu, subjektivitas hanya mengikuti jalan Tuhan dan tidak ada terikat pada nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal (eksistensi etis) dan tuntutan pribadi masyarakat atau zamannya.

Hambatan pertama dijumpai individu saat memutuskan untuk lebur dalam kuasa Tuhan adalah paradoksalitas yang terdapat dalam Tuhan itu sendiri. Tuhan dan perintah-perintahnya adalah suatu yang paradoks. Persoalan ada atau tidak adanya Tuhan, persoalan sifat-sifat baik Tuhan (misalnya: Tuhan ada dan maha baik kenapa ada kejahatan). Tidak mungkin ada penjelasan rasional untuk menjelaskan paradoks itu, karena paradoks Tuhan bukan suatu yang dipikirkan secara rasional, hanya dengan keyakinan subjektif yang berdasarkan kepada iman.

Sosok Ibrahim, oleh Kierkegaard ditempatkan sebagai manusia religius ideal, dapat membantu kita memahami apa yang dimaksudkan dengan keyakinan subjektif yang berdasarkan iman itu. Ibrahim bersedia mengorbankan anaknya atas dasar keyakinan pribadinya, bahkan Tuhanlah yang memerintahkan untuk mengorbankan anaknya itu. Apa yang mundane harus dikorbankan untuk suatu yang lebih tinggi, sesuatu yang transeden, yaitu perintah Tuhan.

Tantangan berikutnya yang dirasakan individu saat akan memilih hidup di jalan Tuhan adalah kecemasan yang mencekam dan menggetarkan (*Angst*). Berbeda dari ketakutan, kecemasan bersifat metafisik. Kecemasan terarah pada sesuatu yang tidak nyata, tidak pasti dan tidak berketentuan, tidak berujung pangkal. Memutuskan untuk masuk dalam paradoks Tuhan ibarat memutuskan untuk masuk ke dalam sebuah hutan perawan raya, yang tidak bertuan dan tidak pernah terjamah oleh tangan manusia. Oleh sebab itu, timbul was-was, rasa cemas. Hanya dengan keyakinan pribadi yang kuat dan teguh saja kita berani memasukinya, keyakinan pribadi yang berlandaskan iman, kita berani menceburkan diri dalam Tuhan dengan rasa aman dan bahagia. Hidup manusia akan berakhir dalam kebahagiaan abadi, kalau ia sudah berada dalam eksistensi yang religius.

Kaitan psikologi dan agama

Agama bersifat dogmatis yaitu mengandung nilai-nilai yang terkait dengan keyakinan kebenaran dalam agama tidak selalu dapat diterima dengan nalar (logika). Namun, agama juga menawarkan penjelasan pada manusia tentang fenomena tertentu. Penjelasan tersebut diperoleh melalui perasaan, intuisi, dan wahyu dari Tuhan. Psikologi secara etimologi memiliki arti “ilmu tentang jiwa”. Dalam Islam, istilah “jiwa” dapat disamakan dengan istilah *Al-nafs*, namun ada pula yang menyamakan dengan istilah *Al-rub*. Psikologi dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab menjadi ilmu *Al-nafs* atau ilmu *Al-rub*. Penggunaan masing-masing kedua istilah ini memiliki asumsi yang berbeda.

Psikologi menurut Plato dan Aristoteles adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hakikat jiwa serta prosesnya sampai akhir. Menurut Wilhem Wundt (tokoh eksperimental) bahwa psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman-pengalaman yang timbul dalam diri manusia, seperti penggunaan pancaindra, pikiran, perasaan, dan kehendaknya.

Psikologi agama merupakan bagian dari psikologi yang mempelajari masalah-masalah kejiwaan yang ada sangkut pautnya dengan keyakinan beragama, dengan demikian psikologi agama mencakup dua bidang kajian yang sama sekali berlainan, sehingga ia berbeda dari cabang psikologi lainnya. Menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat psikologi agama meneliti pengaruh agama terhadap sikap dan tingkah laku orang atau mekanisme yang bekerja dalam diri seseorang, karena cara seseorang berpikir, bersikap, bereaksi dan bertingkah laku tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya, karena keyakinan itu masuk dalam konstruksi pribadi.

Psikologi agama meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari berapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku, serta keadaan hidup pada umumnya, selain itu juga mempelajari pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama pada seseorang, serta faktor-faktor yang memengaruhi keyakinan tersebut (Zakiah Darajat dikutip oleh Jalaludin, 2004). Berkaitan dengan ruang lingkup dari psikologi agama, maka ruang kajiannya adalah mencakup kesadaran agama yang berarti bagian atau segi agama yang hadir dalam pikiran, yang merupakan aspek mental dari aktivitas agama, dan pengalaman agama berarti unsur perasaan dalam kesadaran beragama yakni perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (*amaliah*) dengan kata lain bahwa psikologi agama mempelajari kesadaran agama pada seseorang yang pengaruhnya terlihat dalam kelakuan dan tindakan agama orang itu dalam hidupnya (Jalaludin, 2004). Dalam hal ini psikologi agama telah dimanfaatkan dalam berbagai ruang kehidupan, misalnya dalam bidang pendidikan, perusahaan, pengobatan, penyuluhan narapidana di LP dan pada bidang-bidang lainnya.

4. *Tabap Budaya*

a. *Budaya dalam kaitan psikologis*

Psikologi menurut budaya yaitu perilaku yang cenderung untuk mengulang-ulang bentuk-bentuk perilaku tertentu, karena pola perilaku tersebut diturunkan melalui pola asuh dan proses belajar. Kemudian munculah struktur kepribadian rata-rata, atau stereotipe perilaku yang merupakan ciri khas suku bangsa dan masyarakat tertentu.

Masyarakat Indonesia yang majemuk terdiri atas berbagai budaya, karena adanya kegiatan dan pranata khusus. Perbedaan ini justru berfungsi mempertahankan dasar identitas diri dan integrasi sosial masyarakat tersebut. Pluralisme masyarakat, dalam tatanan sosial, agama dan suku bangsa, telah ada sejak nenek moyang, kebhinekaan budaya yang dapat hidup berdampingan, merupakan kekayaan dalam khasanah budaya nasional, bila identitas budaya dapat bermakna dan dihormati, bukan untuk kebanggaan dan sifat egoisme kelompok, apalagi diwarnai kepentingan politik.

Dalam konsep yang paling dominan kebudayaan dapat dimaknai sebagai fenomena material, sehingga menurut paham ini pemahaman dan pemaknaan kebudayaan lebih banyak dicermati sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1980). Sejalan dengan pengertian tersebut maka tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat akan terikat oleh kebudayaan yang terlihat wujudnya dalam berbagai pranata yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol bagi tingkah laku manusia (Geertz, 1973), kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial, oleh para anggota suatu masyarakat. Sehingga suatu kebudayaan bukanlah hanya akumulasi dari kebiasaan dan tata kelakuan tetapi suatu sistem perilaku yang terorganisasi.

Masyarakat Indonesia yang terdiri atas berbagai budaya secara logis akan mengalami berbagai permasalahan, persentuhan antarbudaya akan selalu terjadi karena permasalahan silang budaya selalu terkait erat dengan kultural materialisme yang mencermati budaya dari pola pikir dan tindakan dari kelompok sosial tertentu di mana pola temperamen ini banyak ditentukan oleh faktor keturunan (*genetic*), kebutuhan dan hubungan sosial tertentu. Nilai-

nilai yang terkandung dalam kebudayaan menjadi acuan sikap dan perilaku manusia sebagai makhluk individual yang tidak terlepas dari kaitannya pada kehidupan masyarakat dengan orientasi kebudayaannya yang khas, sehingga baik pelestarian maupun pengembangan nilai-nilai budaya merupakan proses yang bermatra individual, sosial, dan kultural sekaligus.

Masyarakat dan kebudayaannya pada dasarnya merupakan tayangan besar dari kehidupan bersama antara individu-individu manusia yang bersifat dinamis. Pada masyarakat yang kompleks (majemuk) memiliki banyak kebudayaan dengan standar perilaku yang berbeda dan kadang kala bertentangan. Perkembangan kepribadian individu pada masyarakat ini sering dihadapkan pada model-model perilaku yang suatu saat diambil saat yang lain disetujui oleh beberapa kelompok namun dicela atau dikutuk oleh kelompok lainnya, dengan demikian seorang anak yang sedang berkembang akan belajar dari kondisi yang ada, sehingga perkembangan kepribadian anak dalam masyarakat majemuk menunjukkan bahwa pola asuh dalam keluarga lebih berperan karena pengalaman yang dominan akan membentuk kepribadian, satu hal yang perlu dipahami bahwa pengalaman seseorang tidak hanya sekedar bertambah dalam proses pembentukan kepribadian, namun terintegrasi dengan pengalaman sebelumnya, karena pada dasarnya kepribadian yang memberikan corak khas pada perilaku dan pola penyesuaian diri, tidak dibangun dengan menyusun suatu peristiwa atas peristiwa lain, karena arti dan pengaruh suatu pengalaman tergantung pada pengalaman-pengalaman yang mendahuluinya.

Konsep watak kebudayaan sebagai kesamaan keteraturan sifat di dalam organisasi intra psikis individu anggota suatu masyarakat tertentu yang diperoleh karena cara pengasuhan anak yang sama di dalam masyarakat yang bersangkutan, apabila ini dikaitkan dengan konsep watak masyarakat (*social character*) dilandasi oleh pikiran untuk menghubungkan kepribadian tipikal dari suatu kebudayaan (watak masyarakat) dengan kebutuhan objektif masyarakat yang dihadapi suatu masyarakat. Dalam hal ini Danandjaja (1988) ingin menggabungkan antara gagasan lama tentang sifat adaptasi pranata sosial terhadap kondisi lingkungan, dengan modifikasi karakterologi psikoanalitik.

Teori Erich Fromm mengenai watak masyarakat (*social character*) kendati mengakui juga asumsi dari teori lainnya mengenai tranmisi kebudayaan dalam hal membentuk “kepribadian tipikal’ atau kepribadian kolektif namun

dia juga telah mencoba untuk menjelaskan fungsi-fungsi sosio historical dari tipe kepribadian tersebut. Yang menghubungkan kepribadian tipikal dari suatu kebudayaan dengan kebutuhan objektif yang dihadapi suatu masyarakat. Untuk memutuskan hubungan itu secara efektif suatu masyarakat perlu menerjemahkannya ke dalam unsur-unsur watak (*traits*) dari individu anggotanya agar mereka bersedia melaksanakan apa yang harus mereka lakukan. Unsur-unsur watak bersama tersebut membentuk watak masyarakat dari masyarakat tersebut melalui latihan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka, sementara orang tua telah memperoleh unsur-unsur watak tersebut baik dari orang tuanya atau sebagai jawaban langsung terhadap kondisi-kondisi perubahan masyarakat.

Dalam konteks ekologi kebudayaan manusia merupakan hasil dari dua proses yang saling mengisi yaitu adanya perkembangan sebagai hasil hubungan manusia dengan lingkungan alamnya yang mendorong manusia untuk memilih cara dalam menyesuaikan diri secara aktif dan kemampuan manusia dalam berpikir metaphoric sehingga dapat memperluas atau mempersempit jangkauan dari lambang- lambang dalam sistem arti yang berkembang sedemikian rupa sehingga lepas dari pengertian aslinya, sehingga kebudayaan secara umum diartikan sebagai kompleksitas sistem nilai dan gagasan vital yang menguasai atau merupakan pedoman bagi terwujudnya pola tingkah laku bagi masyarakat pendukungnya.

Selain itu *locus of control* sangat berpengaruh kepada kepribadian. *Locus of control* kepribadian umumnya dibedakan menjadi dua berdasarkan arahnya, yaitu internal dan eksternal. *Locus of control* adalah sikap seseorang dalam mengartikan sebab dari suatu peristiwa. Individu dengan *locus of control* eksternal melihat diri mereka sangat ditentukan oleh bagaimana lingkungan dan orang lain melihat mereka. Sedangkan *locus of control* internal melihat *independency* yang besar dalam kehidupan di mana hidupnya sangat ditentukan oleh dirinya sendiri.

Sebagai contoh adalah penelitian perbandingan antara masyarakat Barat (Eropa-Amerika) dan masyarakat Timur (Asia). Orang-orang Barat cenderung melihat diri mereka dalam kacamata personal individual sehingga seberapa besar prestasi yang mereka raih ditentukan oleh seberapa keras mereka bekerja dan seberapa tinggi tingkat kapasitas mereka. Sebaliknya, orang Asia yang *locus*

of control kepribadiannya cenderung eksternal melihat keberhasilan mereka dipengaruhi oleh dukungan orang lain ataupun lingkungan.

b. Budaya dan Perkembangan kepribadian

Kepribadian manusia selalu berubah sepanjang hidupnya dalam arah-arah karakter yang lebih jelas dan matang. Perubahan-perubahan tersebut sangat dipengaruhi lingkungan dengan fungsi-fungsi bawaan sebagai dasarnya. Stern menyebutnya sebagai *rubber band hypothesis* (hipotesis ban karet). Dari hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya memberi pengaruh pada perkembangan kepribadian seseorang. Perubahan-perubahan yang terjadi pada seorang anak yang tinggal bersama orang tua ketika beranjak dewasa tentunya sangat berbeda dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada anak yang tinggal di panti asuhan.

Selain itu, perkembangan kepribadian seseorang dipengaruhi pula oleh semakin bertambahnya usia seseorang. Semakin bertambah tua seseorang, tampak semakin pasif, motivasi berprestasi dan kebutuhan otonomi semakin turun, dan *locus of control* dirinya semakin mengarah ke luar (eksternal).

c. Budaya dan konsep diri

Konsep diri adalah organisasi dari persepsi-persepsi diri. Organisasi dari bagaimana kita mengenal dan menerima diri kita sendiri. Suatu deskripsi tentang siapa kita, mulai dari identitas fisik, sifat hingga prinsip. Berpikir mengenai bagaimana mempersepsi diri adalah bagaimana seseorang memberi gambaran mengenai sesuatu pada dirinya. Selanjutnya label akan sesuatu dalam diri tersebut digunakan sekaligus untuk mendeskripsikan karakter dirinya. Sebagai contoh, seseorang yang mengatakan bahwa dirinya adalah seorang yang humoris. Deskripsi ini berimplikasi sebagai berikut.

- 1) Orang tersebut memiliki atribut sebagai seorang yang humoris dalam dirinya, yang boleh jadi merupakan kemampuan ataupun ketertarikan terhadap segala hal yang berbau humor.
- 2) Semua tindakan, pikiran dan perasaan orang tersebut mempunyai hubungan yang dekat dengan atribut tersebut, bahwa orang tersebut selama ini dalam setiap perilakunya selalu tampak humoris.

- 3) Tindakan, perasaan dan pikiran orang tersebut di masa yang akan datang akan dikontrol oleh atributnya tersebut, bahwa orang tersebut dalam perilakunya diesok hari akan selalu menyesuaikan dengan atributnya tersebut.

Asumsi-asumsi akan pentingnya konsep diri berakar dari pemikiran individualistik barat. Dalam masyarakat barat, diri dilihat sebagai sejumlah atribut internal yang meliputi kebutuhan, kemampuan, motif, dan prinsip-prinsip. Konsep diri adalah inti dari keberadaan (*existence*) dan secara naluriah tanpa disadari memengaruhi setiap pikiran, perasaan dan perilaku individu tersebut.

d. Budaya dan psikologi indigenous

Psikologi dewasa ini mulai menguak dan mencari prinsip-prinsip universalitas, seperti munculnya Psikologi Positif, Psikologi Islami, dan psikologi-psikologi yang lain. Di satu sisi psikologi barat memang dibutuhkan, namun di lain pihak karakteristik kultural budaya setempat juga mulai mendapatkan perhatian. Artinya, untuk memahami perilaku manusia di belahan bumi lain harus digunakan basis kultur di mana manusia itu hidup. Selain itu, diperlukan juga adanya integrasi antara perspektif Barat dan Timur untuk mencari kesamaan-kesamaan dan atau menjawab permasalahan yang tengah dihadapi masyarakat setempat.

Kuang-Kuo Hwang (2004) dalam artikelnya berjudul *The epistemological goal of indigenous psychology: The perspective of constructive realism*, psikologi indigenous muncul kali pertama pada tahun 1970-an di kawasan Asia. Pada waktu itu, banyak psikolog di negara non-barat yang mengadopsi konsep-konsep dan metodologi penelitian yang berkembang di barat untuk diaplikasikan di tempat asal mereka.

Namun, setelah diterapkan di tempat asal, ditemukan adanya ketidakrelevanan antara konsep barat dengan bahasan psikologi masyarakat setempat waktu itu. Konsep dan metodologi penelitian dari barat juga tidak mampu memecahkan permasalahan yang tengah dihadapi oleh masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga, dari situlah muncul indigenous psychology sebagai jawaban atas keprihatinan para psikolog non-barat. Bahasa mudahnya, indigenous psychology muncul mungkin sebagai ketidakpuasan atas

konsep psikologi “barat” dalam menjawab permasalahan psikologi masyarakat “timur”.

e. *Perkembangan budaya dan aplikasi*

Indigenous Psychology merupakan suatu terobosan baru dalam dunia psikologi yang mana merupakan suatu untuk memahami manusia berdasarkan konteks kultural/budaya. *Indigenous psychology* dapat juga didefinisikan sebagai pandangan psikologi yang asli pribumi dan memiliki pemahaman mendasar pada fakta-fakta atau keterangan yang dihubungkan dengan konteks kebudayaan setempat. Definisi ini, menurut Prof. Kusdwiratri Setiono, ada empat hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut.

- 1) Pengetahuan psikologi tidak dipaksakan dari luar, melainkan dimunculkan dari tradisi budaya setempat.
- 2) Psikologi yang sesungguhnya bukan berupa tingkah laku artifisial (buatan) yang diciptakan (hasil studi eksperimental), melainkan berupa tingkah laku keseharian.
- 3) Tingkah laku dipahami dan diinterpretasi tidak dalam kerangka teori yang diimport, melainkan dalam kerangka pemahaman budaya setempat.
- 4.) Psikologi *indigenous* mencakup pengetahuan psikologi yang relevan dan didesain untuk orang-orang setempat.

Dengan kata lain, psikologi *indigenous* mencerminkan realitas sosial dari masyarakat setempat. Psikologi *indigenous* menurut Prof. Kusdwiratri Setiono, juga merupakan psikologi yang *appropriate* (cocok; tepat; pantas) untuk setiap budaya yang ada di negara mana pun.

Prof. Sarlito Sarwono, guru besar Psikologi UI, juga menjelaskan bahwa keberadaan psikologi di Indonesia saat ini memang sedang menghadapi beberapa permasalahan, antara lain apa yang sudah berhasil diterapkan di Barat tidak selalu dapat diterapkan di Indonesia. Hal ini bisa terjadi karena adanya perbedaan etnik dan kondisi masyarakat negara kita, misalnya masyarakat desa dan kota. Sehingga, apa yang sudah berhasil diterapkan di satu etnik belum tentu sesuai untuk etnik lain. Pada kenyataannya memang demikian. Selama ini, ilmu psikologi yang telah kita pelajari, masih dipahami sebagai *western psychology* dengan mengasumsikan perilaku dan tingkah laku manusia sebagai

sesuatu yang universal. Padahal menurut Uichol Kim, seorang psikolog asal Korea, teori psikologi barat hanya memadai untuk memahami fenomena kejiwaan masyarakat barat saja sesuai dengan kultur sekuler di mana ilmu itu lahir.

Adanya *indigenous psychology* sebagai *understanding people in context* merupakan suatu terobosan baru dalam dunia psikologi karena mampu memahami manusia berdasarkan konteks kultural/budaya setempat. Hal ini juga sebagai bukti bahwa setiap perilaku manusia itu akan selalu dan pasti dipengaruhi oleh sistem nilai masyarakat setempat.

“Apakah *indigenous psychology* diperlukan?” Sangat. Hal ini karena terkait “masalah” yang ditimbulkan oleh teori *western psychology* yang selama ini kita gunakan. Jika ditelusuri lebih mendalam, teori *western psychology* merupakan suatu teori yang disusun berdasarkan sampel orang-orang—bahkan beberapa sampel justru bukan manusia—barat dengan budaya orang barat. Teori tersebut kemudian digeneralisasikan untuk bisa diaplikasikan hampir di semua orang di dunia ini, termasuk di Indonesia. Padahal belum tentu teori tersebut sesuai dengan budaya semua negara. Oleh karena itu, dengan adanya perbedaan yang terdapat di dalam budaya di tiap-tiap daerah ini, sangat menitikberatkan akan pentingnya *indigenous psychology*.

Indigenous Psychology selalu saja dikaitkan dengan penelitian dan proses indigenisasi budaya. Proses untuk meng-*indigenous psychology*-kan suatu budaya itulah yang disebut dengan indigenisasi. Sehingga, tak jarang kita akan menemukan adanya istilah indigenisasi di beberapa penelitian tentang budaya pun demikian, menurut Prof. Kusdwiratri Setiono.

- 1) Ada kedekatan antara pendekatan *indigenous* dengan pendekatan psikologi lintas budaya.
- 2) Pendekatan ini berbeda, namun sama-sama perlu digunakan secara bersamaan. Pendekatan psikologi indigenus mencakup *indigenization from within* dan pendekatan psikologi lintas budaya mencakup *indigenization from without*. Pendekatan *indigenization from without* membicarakan isu, konsep dan metode yang dikembangkan oleh komunitas ilmiah di barat—kebanyakan Amerika Serikat dan Eropa Barat—dan yang dipelajari di timur—kebanyakan negara dunia.

- 3) Adapun *indigenization from within* mencakup studi tentang isu dan konsep yang mencerminkan kebutuhan dan realitas dari budaya tertentu—dalam hal ini, tentu akan banyak upaya untuk memodifikasi instrumen guna memasukkan perspektif *indigenous*/setempat.

Kim & Berry (1993) memberi contoh mudah untuk proses indigenisasi ini. Isu buta-huruf, kemiskinan, pembangunan nasional, dan psikologi desa, kata Kim & Berry, adalah isu yang tepat untuk India, tetapi belum tentu tepat untuk negara Industri (baca: negara maju). Contoh lain, masih ingat waktu Amrozi yang justru tersenyum ketika dijatuhi hukuman mati oleh pengadilan? Untuk memahami makna senyum dan aksi orang seperti Amrozi ketika dijatuhi hukuman mati, dibutuhkan proses indigenisasi juga. Memahami senyum Amrozi, menurut Prof. Dr. Achmad Mubarak, tidaklah cukup hanya dengan membandingkan senyuman orang barat karena senyumannya itu bukan hanya berdimensi horizontal, tetapi juga berdimensi vertikal. Ia harus dicari akarnya pada budaya orang Jawa Timur, budaya santri, budaya pekerja wiraswasta dan budaya pejuang bersenjata (*mujahid*). Apalagi, Amrozi dan teman-temannya (Imam Samudera CS) pernah terlibat dalam perang (fisik dan mental) melawan penjajah Uni Soviet di Afghanistan.

Indigenous psychology dianggap penting sejak munculnya teori-teori psikologi yang ingin bisa diberlakukan secara universal, tidak hanya di Eropa dan Amerika Utara saja. Tujuan ataupun *goal dari indigenous psychology* ini adalah untuk membuat *science* lebih teliti, sistematis dan universal yang secara teori maupun empirik bisa dibuktikan di mana pun berada.

Kultur yang ada di masyarakat setempat seperti sejarah, geografis, politik, bahasa, filsafat dan juga keyakinan (agama) sangat memiliki pengaruh signifikan dalam perkembangan psikologis seseorang. Kultur yang dalam hal ini juga bersifat genetik, mampu membentuk diri kita untuk berperilaku sedemikian rupa baik dalam keadaan normal atau dalam menghadapi satu keadaan tertentu. Dalam penerapan sebuah teori, dibutuhkan adanya kesesuaian konsep yang hendak dijadikan acuan secara universal sehingga mampu menjawab permasalahan yang tengah dihadapi masyarakat setempat. Sehingga, adanya *indigenous psychology* ini bukanlah untuk mematahkan teori psikologi barat melainkan ingin melengkapi tujuan utama psikologi yaitu menjadi ilmu yang bisa berlaku secara universal.

Psikologi agama merupakan bagian dari psikologi yang mempelajari masalah-masalah kejiwaan yang ada sangkut pautnya dengan keyakinan beragama, dengan demikian psikologi agama mencakup dua bidang kajian yang sama sekali berlainan, sehingga ia berbeda dari cabang psikologi lainnya. Psikologi agama meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari berapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku, serta keadaan hidup pada umumnya, selain itu juga mempelajari pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama pada seseorang, serta faktor-faktor yang memengaruhi keyakinan tersebut.

Psikologi menurut budaya yaitu perilaku yang cenderung untuk mengulang-ulang bentuk-bentuk perilaku tertentu, karena pola perilaku tersebut diturunkan melalui pola asuh dan proses belajar. Masyarakat Indonesia yang majemuk terdiri atas berbagai budaya, karena adanya kegiatan dan pranata khusus. Masyarakat dan kebudayaannya pada dasarnya merupakan tayangan besar dari kehidupan bersama antara individu-individu manusia yang bersifat dinamis. Pada masyarakat yang kompleks (majemuk) memiliki banyak kebudayaan dengan standar perilaku yang berbeda dan kadang kala bertentangan.

Indigenous Psychology merupakan suatu terobosan baru dalam dunia psikologi yang mana merupakan suatu untuk memahami manusia berdasarkan konteks kultural/budaya. *Indigenous psychology* dapat juga didefinisikan sebagai pandangan psikologi yang asli pribumi dan memiliki pemahaman mendasar pada fakta-fakta atau keterangan yang dihubungkan dengan konteks kebudayaan setempat. Adanya *indigenous psychology* sebagai *understanding people in context* merupakan suatu terobosan baru dalam dunia psikologi karena mampu memahami manusia berdasarkan konteks kultural/budaya setempat. Proses untuk meng-*indigenous psychology*-kan suatu budaya itulah yang disebut dengan indigenisasi.

I. Integrasi Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Agama

Tidak semua pengetahuan dikategorikan ilmu, sebab pengetahuan itu sendiri sebagai segala sesuatu yang diketahui dan datang sebagai hasil dan aktivitas pancaindra untuk mengetahui, yaitu terungkapnya suatu kenyataan

ke dalam jiwa sehingga tidak ada keraguan terhadapnya, Sedangkan ilmu menghendaki lebih jauh, luas, dan dalam dan pengetahuan. Ilmu merupakan bagian dan pengetahuan, dan pengetahuan merupakan unsur kebudayaan. Ilmu dan kebudayaan berada dalam posisi yang saling tergantung dan saling memengaruhi. Di satu pihak pengembangan ilmu dalam suatu masyarakat tergantung dan kebudayaan. Ilmu dan kebudayaan itu terpadu secara intim dengan seluruh struktur sosial dan tradisi kebudayaan.

Seni sebagai penggerak budaya peradaban, di mana seni sebagai tendensi kreatif urum untuk membentuk dunia manusia menjadi lebih manusiawi akhirnya menghasilkan rasa “keberadaban”, suatu tolak ukur umum evolusi kemanusiaan. Seni sebagai sistem nilai, semakin mempertajam kesadaran makna dan nilai di balik “bentuk”, bentuk alam semesta, bentuk perilaku manusia, tapi juga bentuk sistem dogma, bentuk kehidupan bersama.

Kebudayaan sebagai sistem yang merupakan hasil adaptasi pada lingkungan alam atau suatu sistem yang berfungsi untuk mempertahankan kehidupan masyarakat, yang merupakan hasil dan manusia yang merupakan makhluk yang beradab sebab dianugerahi harkat, martabat, serta potensi kemanusiaan yang tinggi. Manusia memiliki padanan istilah yang dikenakan dengan masyarakat madani atau masyarakat sipil (*civil society*), masyarakat beradab atau berkeadaban, masyarakat madani (masyarakat yang teratur dan beradab), dan peradaban hanya terwujud dalam masyarakat teratur.

Agama dapat berfungsi sebagai kritik seni (budaya) sekaligus sebagai kritik ilmu, bahwa fungsi kritis agama harus dilakukan dengan menjauhi sikap yang sifatnya totaliter. Agama (agamaan) dalam menerangkan fungsi kritisnya secara konkret harus memiliki pengetahuan empiris yang tangguh. Agama tidak bisa bersifat politis dalam pengertian hanya membatasi diri pada masalah ritualistik dan moralitas dalam kerangka ketaatan individu kepada Tuhannya, tetapi perlu terlihat ke dalam proses transformasi sosial, sehingga fungsi agama bisa tercapai dalam konteks seni (budaya) dan ilmu pengetahuan.

Wujud peradaban moral dan agama merupakan nilai-nilai dalam masyarakat dalam hubungannya dengan kesusilaan. Aturan, ukuran, atau pedoman yang digunakan dalam menentukan sesuatu benar atau salah, baik atau buruk yang dikembangkan dalam perspektif ilmu pengetahuan dan dikemas dalam nilai-nilai seni dan keindahan agar dia maslahat bagi kemanusiaan. Nilai dan

norma moral tentang apa yang baik dan buruk yang menjadi pegangan dalam mengatur tingkah laku manusia ini harus terintegrasi dalam ilmu pengetahuan agar dia bernilai dan dapat memandu manusia menjadi berbudaya dan ber peradaban.

Pendalaman Materi

1. Apakah hakikat seni dan estetika?
2. Apakah hakikat agama?
3. Jelaskan hakikat budaya!
4. Apa yang dimaksud dengan peradaban?
5. Jelaskan korelasi antara ilmu pengetahuan, seni, agama, budaya dan peradaban?
6. Jelaskan empat tahap dalam eksistensi manusia!

Bacaan Rekomendasi

- Anshari, Endang Saefuddin. 2009. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Penerbit Bina Ilmu.
- Bakhtiar, Amsal. 2007. *Filsafat Agama. Wisata Pemikiran dan Kepercayaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Danandjaja, James. 1988. *Antropologi Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of cultures*. Basic Books In.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rakhmat, Jalaludin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Kim, U., & Berry, J. (Eds.). 1993. *Indigenous psychologies: Research and experience in cultural Context*. Newbury Park CA: Sage.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kuang-Kuo Hwang. 2004. *Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context*, Springer.
- Liang Gie, The. 2007. *Manajemen Kepegawaian Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Nasution, Andi Hakim. 2007. *Pengantar ke Filsafat Sains*. Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Soegiri D. S. 2008. *Arus Filsafat*. Penerbit Ultimus.

- Sofyan, Ayi. 2010. *Kapita Selekta Filsafat*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiharto, Bambang. 2008. *Humanisme dan Humaniora*. Bandung: Jalasutra.
- Supranto. 2011. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan*. Penerbit Rineka Cipta.
- Supriadi, Dedi & Juhana S. Praja. 2010. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Surajiyo. 2008. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tujuan Instruksional Umum

Setelah perkuliahan ini mahasiswa diharapkan dapat menganalisis konflik eksistensi manusia.

Tujuan Instruksional Khusus

Setelah pembahasan dalam modul ini diharapkan mahasiswa dapat memahami dan menganalisis konflik eksistensi manusia yang meliputi sebagai berikut.

- Dua tema utama filsafat Sartre "kebebasan dan Ada"
- Ilustrasi gejala manusia
- Peranan fenomenologi dalam perkembangan pemikiran Sartre
- Beberapa karakteristik utama fenomenologi Sartre
- Tema-tema penyelidikan Sartre
- Periode Eksistensi Fenomenologis

Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami dan menganalisis eksistensi manusia menurut Sartre.

A. Pendahuluan

Meskipun tidak menyebut dirinya sebagai seorang fenomenolog Sartre mengaku pemikirannya banyak dipengaruhi oleh fenomenologi Husserl dan Heidegger. Dari fenomenologi Husserl paling tidak Sartre melihat dua hal penting. *Pertama*, perlunya menempatkan kesadaran sebagai titik tolak untuk kegiatan-kegiatan atau penyelidikan-penyelidikan filsafat. *Kedua*, pentingnya filsafat untuk kembali kepada realitasnya sendiri. Sartre dengan gemilang membuka jalan untuk mengadakan studi-studi tentang kesadaran dengan

bertolak dari titik nol, tanpa asumsi-asumsi, tanpa hipotesis dan tanpa teori-teori prafenomenologis.

Gejala-gejala dasar manusia seperti kesadaran, emosi, imajinasi dan fantasi memang harus diselidiki secara langsung, tanpa menggunakan asumsi-asumsi atau teori-teori prafenomenologi yang deterministik dan mekanistik. Sartre memberi ilustrasi tentang gejala emosi, yang menurut teori-teori psikologi tentang emosi dari James - Lange diartikan sebagai bagian yang pasif dari perilaku manusia, yakni sebagai suatu respons pada suatu stimulus tertentu. Kritik Sartre atau teori itu cukup menohok. Menurut pendapatnya, teori James-Lange bukan hanya terlalu abstrak. Tetapi juga determinisme pada manusia. Dalam penyelidikan fenomenologis, teori seperti itu harus "direduksi" (ditunda) terlebih dahulu dan kita mengamati saja gejala emosi itu secara langsung tanpa perantara asumsi atau teori. Emosi dalam penyelidikan fenomenologis yang dijalankan oleh Sartre, ternyata merupakan perilaku yang bertujuan, berlandaskan pada harapan-harapan atau motif-motif tertentu. "Emosi", kata Sartre, "bukan saja aktif, tetapi juga menunjukkan pada perilaku manusia yang bebas, yang tidak dideterminir."

Akan tetapi pengakuan akan penting dan bermanfaatnya fenomenologi Husserl, bukan tanpa kritik sama sekali dari Sartre. Sartre dalam beberapa karyanya, mengecam idealisme Husserl yang "tidak realistis" karena konsepsinya tentang kesadaran tidak dihubungkan dengan adanya dunia. Kesadaran diandaikan begitu saja oleh Husserl, tanpa ada landasan yang menopangnya (Ada). Dunia (dan eksistensi) oleh Husserl justru direduksi (ditunda) dan tidak pernah ditempatkan lagi sebagai realitas yang menopang kesadaran.

Oleh Sartre, yang menggunakan fenomenologi secara lebih "realistis" kesadaran dihubungkan dengan dunia, "menyelidiki kesadaran pasti bertautan dengan menyelidiki dunia", akunya. Dalam arti ini fenomenologi Sartre lebih dekat dengan fenomenologi hermeneutik Heidegger. Bukan hanya dalam hal "realistisnya" kedua fenomenologi tersebut, melainkan juga dalam hal analog-analog yang terdapat di dalam pengertian-pengertian dari konsep-konsep yang dikemukakan oleh Sartre. Beberapa konsepsi Heidegger coba diambil alih dan "dimodifikasi" oleh Sartre. Misalnya, "Ada Dalam Dunia" digunakan Sartre untuk mendiskripsikan "struktur dunia imajiner"; "keterlemparan" untuk haram.

B. Tema Utama Filsafat Sartre "Kebebasan dan Ada"

Rumusan filsafat Sartre adalah "merekonsiliasikan (mendamaikan) subjek dan objek". Usaha ini barangkali didorong oleh pengalaman fundamental Sartre tentang kebebasan (diri sebagai "subjek") dan tentang benda ("objek"). Kedua pengamalan ini dalam pandangan Sartre, merupakan simbol kondisi manusia yang (di satu pihak) mengalami dirinya sebagai makhluk bebas, tetapi (di lain pihak) selalu dihadapkan pula pada kuasa atau daya tarik Benda. Paradoks dari pengalaman tentang kebebasan itu secara orisinal dilukiskan dalam novel-novelnya, seperti *Rasa Muak (La nausee)* dan *Lalat-lalat (Les mouches)*.

Pengamalan tentang kebebasan secara paradoks dihubungkan dengan penindasan Nazi Jerman dan kesendirian menyeluruh manusia: "Tidak pernah kita merasa lebih bebas ketimbang ketika kita berada di bawah pendudukan Jerman... Pertanyaan yang sesungguhnya tentang kebebasan dengan begitu, terungkap sudah dan kita berada di ambang pengetahuan yang sebenarnya tentang kebebasan kita sendiri. Pertanggungjawaban mutlak dalam kesendirian yang menyeluruh .. bukanlah itu merupakan berkah dari kebebasan kita?"

Dalam pandangan Sartre pengalaman tentang kebebasan dan tentang kesadaran sendiri, bukanlah pengalaman yang mudah dan mengenakan. Kebebasan ternyata penuh dengan paradoks dan sekaligus menyesakkan. Kebebasan "dibebankan" kepada kita oleh situasi yang tidak kita pilih dan tanpa alternatif lain kita harus menerimanya begitu saja. Selain itu, kebebasan bukanlah sesuatu yang mapan dan padat (masif), yang bisa kita andalkan sebagai sandaran yang kokoh untuk hidup kita. Sebaliknya, kebebasan itu amatlah rapuh dan selamanya berada dalam posisi yang rentan dan terancam.

Ancaman itu sesungguhnya berasal dari Benda. Benda mempunyai daya tarik dan daya pikat yang luar biasa besar, yang mampu menyerat dan menghancurkan kebebasan. Kebebasan merupakan sasaran empuk dari kuasa Benda, yang keberadaannya luar biasa masif dan melimpah ruah (*de trop*). *La nausee* berisi ilustrasi tentang ancaman Benda terhadap kebebasan. Benda telah menyebabkan kedangkalan jiwa manusia, Persona benda lebih menggoda dari kebebasan yang tidak menyenangkan itu, Maka sang tokoh kita akhirnya memilih untuk menajiskan kebebasannya dan tunduk pada persona dan kelimpahan Benda. Memilih untuk menyangkal kebebasan dan berserah diri kepada Benda, ternyata tidak berarti bisa lepas begitu saja dari kebebasan dan

tanggung jawab. Kebebasan tidak bisa kita nafikan atau kita najiskan begitu saja, karena dia adalah "takdir" yang telah ada dan akan selalu memburu kita.

Pengalaman tentang kebebasan dan Benda tersebut mewarnai pemikiran Sartre yang membawa pandangan dualistik: Dualisme antara Ada yang subjektif dan ada yang objektif. Antara kebebasan dan Ada. Antagonisme dari kedua "instansi" tersebut pulalah Sartre untuk direkonsiliasikan dalam filsafatnya. Apakah yang menjadi akar pertentangan Subjek dengan Objek, antara Kebebasan dan Benda itu ? Francis Jeanson, telah mengadakan penelaahan atas karya Sartre, dengan jawabannya yakni "Haram Jadah" (Bastardy) dan Kebanggaan (Pride).

Dalam biografi Sartre dinyatakan bahwa dia dibesarkan sebagai anak yatim oleh kakeknya yang meyakinkan dirinya bahwa eksistensi tidak sah, tidak pada tempatnya dan tidak dikehendaki atau "Aku adalah Haram Jadah yang Konyol". Pengalaman ini meyakinkan dirinya bahwa eksistensi manusia pada prinsipnya adalah sia-sia, absurd, penuh permusuhan dan prasangka. Pendirian ini makin memdapatkan pembenarannya di dalam pengalaman Heidegger tentang "Keterlemparan", di mana kita sebaga manusia sesungguhnya tidak mengetahui asal-usul dan alasan keberadaan kita hidup sendiri.

Petunjuk kedua dalam tema "Kebanggaan" yakni sebuah tema Sartre pada humanisme eksistensi: "Kebanggaan" bahwa manusia adalah satu-satunya pusat dari realitas. Atas dasar "Kebanggaan" itu, Sartre mengikuti Husserl, hendak menghapuskan benda-benda dari kesadarannya. Benda-benda adalah lawan tunggal kebebasan.

C. Peranan Fenomenologi dalam Perkembangan Pemikiran Sartre

Sartre mengakui usaha merekonsiliasikan antara subjek dan objek, (kebebasan dan benda) ternyata bukan merupakan usaha yang gampang. Dia telah mengalami percobaan, kegagalan dan perubahan jalan tempuh, menuju kesulitan yang dihadapi. Bagaimana fenomenologi berperan dalam memecahkan kesulitan yang dihadapi oleh Sartre.

1. *Periode Prafenomenologis*

Menurut Sartre ada paradoks dari semangat manusia bahwa manusia yang hampir seluruh perbuatannya dimaksudkan untuk mewujudkan kemampuan, untuk menciptakan kamasifan, sesungguhnya tidak pernah beranjak dan mengangkat dirinya ke taraf Ada. Karena alasan itulah saya melihat akar kesia-siaan dan kejemuan baik pada manusia maupun pada alam. Hal itu tidak berarti bahwa manusia tidak memikirkan dirinya sebagai sesuatu yang ada (*un etre*). Sebaliknya, ia mengarahkan segenap usahanya untuk bersatu dengan “Ada”. Gagasan-gagasan manusia tentang “Kebaikan dan Kejahatan” adalah simbolik dari gagasan-gagasan tentang Ada, yang keberadaannya tidak dapat digapai manusia. Gagasan itu adalah gagasan yang sia-sia, sama sia-sianya dengan determinisme yang paling radikal, yang mengasalkan eksistensi dari Ada. Kita, manusia, sebenarnya bebas kebebasannya, tapi tidak berdaya. Segala-galanya terlalu lemah, segala-galanya terlampau rapuh.

Salah satu ilustrasi yang diberikan Sartre untuk menunjukkan paradoks manusia untuk menunjukkan kebebasan dan “Ada” adalah sikap atau tindakan manusia religius. “Sikap teologis manusia religius” dilandasi oleh kepercayaan bahwa manusia baru menjadi manusia, jika ia mampu membebaskan diri dari kondisi relatif kemanusiaanya dan bersatu dengan “Ada” absolut. Manusia religius memandang dirinya sebagai “Kehadiran Yang Absolut” dalam situasi yang relatif.

Sikap itu menambah sikap yang dilandasi oleh kepercayaan yang absurd dan sia-sia. Kebebasan (manusia) dan Ada tidak dapat dipadukan atau direkonsiliasikan. Setiap manusia mempunyai cara beradanya sendiri, setiap manusia mempunyai karakteristik sendiri. Oleh karena itu, tanpa ragu-ragu Sartre memandang manusia sebagai “nafsu yang tidak berguna” sebagai “gairah yang sia-sia (*man is a useless passion*)”.

2. *Periode Psikologi Fenomenologis*

Periode psikologi fenomenologis, pendekatan Sartre bukan saja ilmiah dan konkret, tetapi bebas dari pesimisme, yang memberi permulaan baru yang dibayangi dengan filsafat dan psikologi tradisional. Sudah ada alternatif untuk perlindungan dan kebebasan dari rasa muak karena Ada, dengan jalan masuk kepada dimensi keindahan, setelah gagal bersatu dengan Ada dengan menghibur diri dengan musik jazz, dengan puncaknya menciptakan “sesuatu yang indah”

yang membuat manusia mau dengan eksistensinya sendiri. Menurut Sartre keindahan itu sebagai “daerah yang bebas dari kenyataan yang memuakkan, sesuatu wilayah tempat kita bernaung dan membaskan diri dari perasaan mau muntah”.

Minat Sartre pada masalah psikologi fenomenologis seperti emosi dan imajinasi, pun, dapat kita tempatkan di dalam konteks rekonsiliasi antara kebebasan dan Ada. Emosi mempunyai makna, merupakan perilaku yang berlandaskan pada pilihan-pilihan dan motif-motif dan pada harapan-harapan tertentu. Emosi merupakan kesadaran spontan. Melalui “emosi” kesadaran berusaha mempunyai sasarannya secara “magis” yaitu dengan cara melarikan diri dari realitas.

Kesimpulan ini bukan hanya bertentangan dengan teori-teori psikologi tradisional, yang memandang manusia sebagai makhluk yang tunduk pada nafsu-nafsu hewani, melainkan juga memperkokoh pendapatnya tentang kebebasan mutlak yang terdapat pada manusia. Emosi adalah perilaku yang dipilih, yang berasal dari kebebasan manusia. Konsekuensinya, manusia tidak dapat menghindari dari risiko atau tanggung jawab yang mungkin ditimbulkan oleh emosi atau perilaku atau tanggung jawab yang mungkin ditimbulkan oleh emosi atau perilaku emosional. Hal ini karena dilandasi oleh motif dan harapan pelakunya, jadi berasal dari kebebasan absolutnya.

Imajinasi sebagai tindakan menarik diri dari kenyataan kausal mempunyai makna karena ditujukan untuk melepaskan diri dari determinisme Ada. Fungsi negatif dari imajinasi disebabkan oleh fakta, bahwa ia merupakan fungsi dan kesadaran yang tidak dimasukkan kepada kenyataan kausal. Imajinasi dapat membebaskan diri dari kausalitas dan pertualangan secara tidak terhingga. Sedangkan fungsi “menidak” pada realitas menyebabkan dunia yang diimajinasikan berada dalam posisi sebagai perlawanan terhadap dunia nyata. Jadi, tidak bersentuhan dengan kausalitas alami yang deterministik.

3. *Periode Ontologi Fenomenologis*

Dimulai dengan terbitnya Ada dan Tiada (*L'etre et le meant*), perpaduan antara ontologi dengan berbagai bentuk baru psikoanalisis yang kemudian disebut Psikoanalisis Eksistensial, merupakan analisis eksistensialitas manusia (*Dasein*), berkenaan dengan kesadaran. Deskripsi tentang Ada-pada dirinya hanya menyita empat bagian penting dalam *Ada dan Tiada* sebagai berikut.

- a. Keindahan dengan struktur kesadaran, kesadaran merupakan gerbang menuju ketiadaan dan tanpa kesadaran, tidak mungkin ada ketiadaan, selanjutnya karena kesadaran melalui menindak, menutup dari terhadap Ada-maka kesimpulannya sumber negasi itu adalah kesadaran dan kesadaran pada prinsipnya adalah ketiadaan.
- b. Struktur kesadaran dalam faktisitasnya, kemudian dalam temporalitas dan dalam transendensinya ke arah Ada (jadi, sangat dekat dengan analisis eksistensial Heidegger).
- c. Perubahan antara kesadaran yang satu dengan kesadaran yang lain., “ada bagi orang lain”, terlihat dalam tatapan, sorot mata kita diarahkan ke sorot mata yang lain. Sartre secara intens mengamati gejala tubuh menurut pengalaman diri sendiri dan menurut pengalaman orang lain. Hasilnya dari pengalaman ini berupa anggapan Sartre tentang konflik: Perhubungan antara kesadaran yang satu dengan yang lain adalah konflik, suatu pertentangan yang tidak bisa diperdamaikan.
- d. Deskripsi tentang esensi kesadaran sebagai suatu aktivitas dan kebebasan. Berbeda dari Heidegger, Sartre sangat menekankan peranan aktif eksistensi manusia. Dasar dari aktivitas itu adalah kebebasan absolut dan pertanggungjawaban manusia yang tidak bisa ditawar-tawar.

Interpretasi tentang kesadaran memperkokoh keyakinan Sartre, bahwa kesadaran pada prinsipnya kurang terang dan kurang masif, sedangkan Ada adalah gelap, masif dan melimpah ruah. Karena itu kesadarn adalah kekurangan Ada. Sistesis (rekonsiliasi) baru tercapai dengan cara mengorbankan Ada bagi kesadaran.. Kesadran juga memiliki aktivitas yang positif, yakni memberi makna pada semesta Ada. Yang membuka kemungkinan memaknai yang Ada, tanpa kesadaran tidak ada makna.

Karakter positif kesadaran bereksistensi yang berarti pemberian makna pada Ada. Yang berada dalam Dunia. Dalam setiap kontak antara kesadaran dan dunianya, kita temui rekonsiliasi dari subjektif (kesadaran) dan yang objektif (Ada) berdasarkan pada kegiatan aktif kesadaran dalam menembus balantara Ada. Pembahasan selanjutnya tentang periode eksistensialisme fenomenologis, beberapa karakteristik utama fenomenologi Sartre dan tema-tema penyelidikannya serta beberapa ilustrasi gejala manusia akan dilanjutkan pada literatur berikutnya.

D. Peranan Eksistensialisme Fenomenologis

Eksistensialisme Sartre terkenal melalui suatu paham humanisme. Humanisme eksistensialisme bisa dikatakan bentuk humanisme baru karena dasarnya yang khas. Yaitu tidak ada universum apa pun di luar universum manusia. Universum manusia adalah universum hasil dari proyek transedensi diri dan proyek aktif subjektifitas manusia". Humanisme Sartre masih tetap mempertahankan atheismenya. Beberapa interpretasinya tentang manusia (kesadaran) mengalami perubahan yang cukup berarti. Pandangannya yang semula muram tentang manusia, kini menunjukkan tanda-tanda optimistik. Manusia tidak lagi dipandang sebagai "gairah yang sia-sia", melainkan dipandang sebagai "anugerah". "Menjadi manusia", tulis Sartre tidak lain adalah anugerah, suatu berkah yang luar biasa, hanya jika manusia itu sendiri mengakui kebebasan absolutnya dan pertanggungjawaban yang menyeluruh.

Perubahan juga terjadi berubahan adalah tentang hidup bersama atau realasi antara manusia. Dasar dari penghubung antarmanusia tidak lagi diinterpretasikan sebagai konflik, melainkan kebersamaan". Dalam memelihara dan memperjuangkan kebebasan manusia tidak harus melakukannya untuk kebaikan diri sendiri, melainkan kebaikan untuk segenap umat manusia. Ini adalah periode ketika pemikiran Sartre mulai akrab dengan marxisme. Ketika dia aktif dalam politik internasional. Dan ketika eksistensialisme dipandang sebagai filsafat yang mempunyai komitmen politik. Dalam periode ini "pembebasan" eksistensi manusia bukan lagi dengan cara berlindung di bawah naungan keindahan dan penciptaan artistik, melainkan dalam bentuk perjuangan sosial dan komitmen yang tinggi pada revolusi sosial kaum proletar.

Minat Sartre terus dilanjutkan pada penyelidikan fenomenologis, yaitu merekonsiliasikan subjek dengan objek. Hanya saja yang dirensiliasi lebih menitik beratkan pada metode atau pendekatannya, yakni pendekatan "objektif" dan pendekatan yang "subjektif", yaitu untuk menunjukkan batas-batas interpretasi psiko-analisis dan batas-batas penjelasan marxis, serta membuktikan gagasan bahwa kebebasan itu sebetulnya merupakan suatu kepribadian.

Dalam pandangan Sartre, kita perlu mencegah pendekatan yang terlalu subjektif (yang berasal dari psikoanalisis) dan sekaligus menghindari dari pendekatan yang terlalu objektif (yang berasal dari marxisme) pada gejala manusia. Dengan demikian usaha ini sebetulnya menghubungkan kesadar-

an (subjek) dengan dunianya (objek). Hanya saja di dalam Jean Genet Sartre menyebut pendekatan “psikoanalisis eksistensial”, kendati dalam banyak hal sebenarnya ia masuk dalam fenomenologi, khususnya fenomenologi hermeneutik.

E. Karakteristik Utama Fenomenologi dan Tema Penyelidikannya

Mengamati perkembangan pemikiran Sartre yang begitu panjang dan tidak ada konsepsi yang tertulis sendiri olehnya tentang fenomenologi, maka sulit bagi kita untuk mengidentifikasi esensi fenomenologi yang pas menurut rumusan Sartre sendiri. Oleh sebab itu, tugas kita hanyalah memilih beberapa karakteristik utama dari fenomenologi Sartre dan bagaimana hasil penyelidikan fenomenologinya pada gejala manusiawi yang telah diselidiki. Dengan begitu, kita dapat mencermati di mana sebenarnya letak orisinalitas fenomenologi Sartre dibandingkan dengan fenomenologi dari dua fenomenologi sebelumnya, yakni Husserl dan Heidegger. Tema penyelidikan Sartre dijabarkan sebagai berikut.

1. Penolakan Atas Ego Transedental Husserl dan Interpretasi Sartre tentang Fenomenologi Eksistensi Manusia

Pada prinsipnya Sartre menyetujui ajakan Husserl, baginya kesadaran gejala sangat menarik, akan tetapi dia tidak mau mengulang apa yang telah dilakukan Husserl, yaitu untuk menempatkan ego pada tingkat transedental. Bagi Sartre alasannya sangat jelas yang berarti masuk kepada dunia idealisme. Dia mencoba menurunkannya pada tingkat eksistensial (realita humanisme). Kesadaran haruslah kesadaran eksistensial, fenomenologi bukan transedental melainkan fenomenologi eksistensi manusia.

Interpretasi Sartre tentang ego dan kesadaran dihubungkan dengan eksistensi berkaitan dengan eksistensi Heidegger. Perbedaan hanya pada mengartikan “eksistensi” bahwa manusia adalah ahasil dari perbuatan bebas manusia. Eksistensi untuk menunjukkan pada kesadaran konkret manusia dalam aktivitas bebasnya. Eksistensi Heidegger dihubungkan dengan temporalitas (masa depan). Jadi eksistensi dalam interpretasi Heidegger, bukan suatu yang mendahului esensi karena baru akan wujud pada masa yang akan datang dari hidup manusia.

Sartre menggunakan kata kerja transitif “bereksistensi”, berarti eksistensi manusia selalu melibatkan tubuh. Kita hidup di dalam dan melalui tubuh kita. Setiap perhubungan kita dengan dunia adalah perhubungan kita melalui media kesadaran akan tubuh kita. Melalui tubuh dan karena kesadaran kita akan tubuh kita sendirilah, maka aktivitas kita dimungkinkan. Sartre menjelaskan eksistensi bukan hanya cara berada yang khas manusia, tetapi juga perilaku sadar dan konkret manusia dalam dunia dan bersesuaian dengan dunia yang dialaminya.

2. *Kesadaran dan Fenomenologi*

Salah satu sumbangan terpenting Sartre pada perkembangan fenomenologi adalah konsepsinya tentang kesadaran. Ia membedakan antara kesadaran reflektif dan kesadaran pra-reflektif untuk memperluas pengertiannya tentang kesadaran. Menurutnya dibedakan sebagai berikut.

- a. *Kesadaran reflektif* adalah kesadaran yang membuat kesadaran pra-reflektif menjadi tematik (kesadaran yang membuat kesadaran yang tidak disadari menjadi “kesadaran yang disadari”). Contoh: (dalam refleksi – kesadaran reflektif) kesadaran saya tidak lagi terarah pada buku yang tadi saya baca, melainkan pada perbuatan saya ketika tadi saya membaca buku (kesadaran yang tidak disadari).
- b. *Kesadaran pra-reflektif* adalah kesadaran yang langsung terarah pada objek perhatian kita (baik objek dalam kehidupan sehari-hari kita maupun objek dalam pemikiran atau penelitian kita). Contoh: ketika saya membaca buku, kesadaran saya tidak terarah pada perbuatan saya yang sedang membaca, melainkan pada bahan (isi buku) yang sedang saya baca (kesadaran yang tidak disadari).

Titik tolak fenomenologi Sartre dan sekaligus tema utama penyelidikan Sartre adalah kesadaran yang pada prinsipnya adalah kesadaran pra-reflektif. Hidup keseharian dan eksistensi sehari-hari adalah hidup dan eksistensi melalui pra-reflektif. Pada kesadaran pra-reflektif, ego (subjek) bukanlah ego yang mengarahkan kesadarannya pada perbuatannya. Kesadaran pra-reflektif menopang kesadaran reflektif secara bersamaan.

Tugas Fenomenologi dalam hubungannya dengan kesadaran pra-reflektif adalah mereflektif kesadaran pra-reflektif (membuat tematik kesadaran “yang

tidak disadari”). Dalam fenomenologi, kesadaran pra-reflektif kita refleksi-kan atau kita buat menjadi tematik, sehingga kita menjadi paham atas makna sesungguhnya dari perbuatan kita, serta bagaimana objek dari perbuatan itu kita maknai.

3. *Karakter Negatif Kesadaran*

Yang paling orisinal dari konsepsi Sartre tentang kesadaran adalah tekanan pada karakter negatifnya. Fungsi negatif kesadaran tidak kita temukan baik pada Husserl maupun pada Heidegger. Kajian awal Sartre dalam fenomenologi, khususnya adalah tentang imajinasi, yang sudah memperlihatkan perhatiannya pada karakter negatif kesadaran ”terarah pada objek yang tidak ada”. Pada objek yang di mana pun tidak metampakkan kehadirannya. Dalam Ada dan Tiada, fungsi negatif kesadaran itu lebih diberikan tekanan lagi. Sartre menganalisis kesadaran dalam hubungannya dengan ketiadaan. Hasilnya memperlihatkan perbedaan yang sangat mencolok dari analisis Heidegger dalam Ada dan Waktu.

Menurut analisisnya kesadaran adalah sumber yang menciptakan ketiadaan. Ini berarti bahwa berbeda dari analisis Heidegger, yang tidak menempatkan *dasein* sebagai sumber dari ketiadaan-kesadaran tidak lain dan tidak buka adalah sumber atau asal-usul yang melahirkan ketiadaan. Yang dimaksud Sartre dengan “Ketiadaan” wujud sebenarnya dari ketiadaan adalah ketidakhadiran dari bagian-bagian yang hilang dalam totalitas Ada. Akan tetapi yang hilang dalam totalitas Ada sebetulnya tidak bersumber dari Ada sendiri, melainkan dari negativitas kesadaran, yakni dalam perbuatan ”menindak” terhadap Ada. Berbeda dengan Heidegger yang menempatkan ketiadaan sebagai ancaman terhadap dan sekaligus sebagai latar belakang dari – Ada. Bagi Sartre, ada adalah penuh, masif, padat, dan melimpah ruah sehingga tidak ada tempat bagi ketiadaan. Ketiadaan adalah suatu yang ”mendunia” dan terbentuk karena harapan-harapan yang berasal dari kesadaran-kesadaranlah yang menciptakan ketiadaan.

“Saya mempunyai janji pada Piere untuk bertemu di sebuah kafe pada pukul 4 sore. Saya baru tiba 4 lewat, biasanya Piere selalu tepat waktu. Apakah ia akan menunggu saya. Ketiadakhadiran Piere hanya mungkin dengan mengatakan “tidak” terhadap Ada yang menjadi latar belakangnya. Di balik negativitas kesadaran itu terkandung harapan atau pengharapan. Ketiadaan berhubungan

dengan harapan kesadaran kemudian ditarik kesimpulan demikian. Sudah pasti, bahwa ketidakhadiran Piere mengandaikan hubungan yang asasi antara saya dengan cara ini. Ada banyak sekali orang yang tidak menghubungkan dengan negatif, seandainya mereka mengharapakan untuk membangun ketidakhadiran rekan-rekan mereka. Akan tetapi saya berharap melihat Piere dan harapan saya menyebabkan ketidakhadiran Piere terjadi secara nyata di kafe ini.

4. *Kebebasan*

Aspek negatif kesadaran berhubungan erat dan esensi kesadaran itu sendiri, yakni kebebasan. Sartre sering kali menggunakan istilah kebebasan yang menimbulkan kesan bahwa kesadaran identik dengan kebebasan. Dalam kajian fenomenologisnya tentang imajinasi, ia coba membuktikan bahwa kesadaran imajinatif mengandaikan kapasitas manusia, menjauh dari kausalitas dunia, sehingga kesadaran terbebas dari relasi-relasi kausal yang mengungkungnya. Setiap bentuk kesadaran dan hubungannya dengan dunia selalu dilandasi oleh terputusnya “negasi terhadap relasi” kausal. Bahkan yang menjadi dirinya sendiri, kesadaran harus bebas terlebih dahulu dari kausalitas tersebut.

Dalam pandangan Sartre tentang kebebasan, kita bisa melihat ada dua unsur positif, unsur positif itu dikaitkan dengan pilihan dan penentuan bentuk dan makna eksistensi kita sendiri. Kendati kebebasan pada prinsipnya dan pada awalnya “dibebankan” pada manusia dalam suatu situasi yang sudah tentu dan bukan merupakan pilihannya, tapi manusia bebas sebebannya untuk mengubah makna situasinya itu, yakni melalui perbuatan-perbuatan dan usaha-usaha yang dipilih dan ditentukan oleh dirinya sendiri. Contoh: lingkungan yang buruk dan keras, cacat tubuh, kebebasan tidak mungkin terwujud tanpa situasi-situasi yang sudah tersedia tanpa situasi-situasi yang tidak dipilihnya sendiri.

5. *Kecemasan*

Heidegger menyatakan keadaan mencekam disebabkan oleh ancaman dari ketiadaan. Sartre, dihubungkan dengan kebebasan dan tanggung jawab, Kalau kesadaran identik dengan kebebasan maka jaminan keberadaan dan kelangsungan hidup diri dan eksistensinya tergantung pada kebebasannya dengan demikian kebebasan dan tanggung jawab bukan sesuatu yang mengembierakan justru menimbulkan kecemasan. Kecemasan adalah gejala universal dan terjadi pada setiap manusia saat manusia tsb menyadari akan

kesendiriannya dan harus memikul dipundaknya sendiri seluruh tanggung jawab yang bersumber dari kebebasan. Kecemasan konsekuensi dari kebebasan tsb dipikul sendiri dan bisa menggoyahkan eksistensi individu itu sendiri. Misalnya keputusan untuk mengikatkan diri dalam sebuah perkawinan. Melibatkan diri dalam suatu organisasi politik yang radikal.

6. *Mala Fides*

Sartre mengakui bahwa kecemasan tidak sungguh-sungguh tidak selamanya disadari manusia. Kecemasan datang begitu saja pada situasi tertentu dan berlangsung pada taraf kesadaran pra-reflektif. Namun tidak berarti bahwa kita sama sekali tidak menyadari kecemasan kita dan kebebasan yang melatarbelakangi. Mengingkari kebebasan kita sendiri, seperti halnya dalam gejala *mala fides* (*bad faith*) adalah bukti dari adanya kesadaran akan kebebasan dan kecemasan kita. Tapi dalam *mala fides* kenyataan itu tidak diakui dalam *mala fides* manusia menipu dirinya dengan cara menyangkal kebebasan dan menutupi kecemasannya. Manusia mengidentifikasi diri dengan objek dan tidak mengakui dirinya sebagai subjek. Manusia *mala fides* sering memberikan pernyataan sebagai berikut.

”Sifat saya memang begitu mau apa lagi” “Itu sudah menjadi ketentuan pemimpin kita, sehingga adil atau tidak adil harus kita lakukan” semua itu bukan kemauan saya, jadi apa pun yang terjadi bukan tanggung jawab saya” Tapi manusia *mala fides* juga bisa tampil dalam bentuk lain. Misalnya: orang-orang yang tidak tanduknya bukan ditentukan oleh pendapat atau kehendak umum, tapi dimaksudkan untuk menyesuaikan diri dengan citra yang dibentuk oleh orang lain terhadap dirinya. Contohnya, seorang pelayan yang sangat lihai membawa sampan, manusia malafide bisa saja tampil pada ilmuan/psikolog yang menyakini teori-teori deterministik dan menjadikan teori tersebut sebagai alasan menyangkal kebebasan dan tanggung jawabnya. Beberapa ilustrasi tentang gejala manusia, hasil dari praktik fenomenologi eksistensial Sartre dijelaskan melalui poin-poin berikut ini.

a. *Imajinasi*

Sartre mengadakan studi kritis tentang imajinasi dan menyorotinya dalam cahaya fenomenologi. Sartre memuji analisis Husserl tentang gejala imajinasi yang mampu membedakan antara imajinasi dengan persepsi dan

perbuatan imajinasi yang bersifat imanen dan objek yang diimajinasikan bersifat transenden. Fenomenologi Sartre tentang imajinasi dituangkan dalam "psikologi fenomenologis tentang imajinasi" dengan meninggalkan karya yang sangat orisinal dan membatasi perhatian pada perbedaan antara persepsi dan imajinasi menurut empat karakteristik dasarnya.

- 1) Perbedaan persepsi antara persepsi dan imajinasi tidak terletak pada kehadiran dan ketidakhadiran suatu citra, tetapi pada cara terarahnya kesadaran kita pada objek intensionalnya. Tidak ada perbedaan asasi antara objek yang diimajinasikan dengan yang dipersepsi, baik sifat atau tempat, melainkan cara menyadarinya.
- 2) Melibatkan cara kita mengalami objek. Dalam persepsi sepenuhnya tergantung pada observasi, tetapi imajinasi pada quasi—imajinasi. Dalam persepsi pengamatan membawa pada hal baru. Imajinasi tidak terjadi, kendati quasi observasi pada objek yang diimajinasikan terus berlanjut. Karena quasi observasi steril sehingga sekali imajinasi berhenti, maka berikutnya menjadi tidak berguna.
- 3) Imajinasi menghadirkan objeknya dengan karakter negatif, sebagai sesuatu yang tidak ada. Dibandingkan dengan perspektif, imajinatif selalui kekurangan objek.
- 4) Imajinasi jauh lebih spontan, keratif dan produktif dibandingkan dengan persepsi.

b. *Emosi*

Dalam teori emosi, Sartre mengajukan pertanyaan, "Apakah fungsi emosi dalam eksistensi manusia?" Di belakang pertanyaan ini terkandung pengertian bahwa emosi mempunyai struktur teleologisnya (*telos* = bertujuan) sendiri dan sama sekali bukan hasil sampingan atau gangguan yang tidak mengandung arti bagi kehidupan rasional kita. Emosi dipastikan merupakan suatu bentuk perilaku yang bermakna dan bertujuan. Maka dalam beberapa hal ia setuju dengan para psikolog Gestaltis, yang menginterpretasikan emosi sebagai "penjelasan yang masih kasar atas konflik" atau "suatu cara mengambil keputusan secara tergesa-gesa, untuk mengakhiri keraguan".

Ambisi Sartre adalah menghapus konsepsi mekanis tersebut. Berdasarkan pada konsepsinya tentang kesadaran prareflekstif, ia mengubah bentuk hipotesis tentang ketidaksadaran dalam suatu cara yang sedemikian rupa

sehingga ia mampu menerangkan irasionalitas kehidupan emosi kita. Sartre menemukan fakta bahwa bentuk-bentuk perilaku emosional sesungguhnya menunjuk pada posisi kita dalam dunia sebagai suatu keseluruhan. Kualitas-kualitas tersebut tentu saja kurang realistik dibandingkan dengan yang biasa kita hadapi dalam dunia nyata karena kualitas-kualitas tersebut adalah bagian dari dunia “magis” kita.

c. Tatapan

Salah satu deskripsi fenomenologis Sartre yang juga cukup orisinal antara lain mengenai tatapan manusia. Ia memasuki diskusi tentang “orang lain” tentang dunia sosial. Sartre memperkenalkan masalah “tatapan” dengan mengajak kita untuk merenungkan kasus penglihatan kita pada seseorang yang tidak kita kenal, yang lewat dimuka kita. Pertama-tama orang itu mungkin tidak kita acuhkan, seolah-olah ia adalah objek yang tidak bernyawa, seperti halnya patung atau boneka. Kita memandangi dan mempertimbangkan orang itu sebagai manusia. Mulai saat ini kita memandangnya sebagai seorang manusia dengan tatapan yang terarah pada objek-objek yang sama seperti yang kita lihat.

Saat-saat menentukan ketika kita menjadi subjek bagi saya adalah manakala tatapannya yang semula terarah pada objek-objek yang sama-sama kami lihat. Ini adalah pengalaman yang menjadikan eksistensi “orang lain” sebagai sesuatu yang pasti, yang tidak dapat diragukan keberadaannya. Tanpa memberikan deskripsi lengkap, Sartre menunjukkan beberapa karakteristik yang menarik dari gejala tatapan. Ciri utama dari tatapan adalah bahwa ia mempunyai akibat nyata pada kesadaran, yang mengalami dirinya ditatap oleh orang lain. Tatapan mampu “membekukan” objeknya, tatapan “memperkuat” atau membuat kaku apa yang akan ditatapnya. Relasi antarmanusia dalam pandangan Sartre tidak lain adalah suatu persetujuan suatu usaha untuk saling mengobjekkan atau menjadikan diri sendiri sebagai subjek bagi orang lain.

Tatapan pun merupakan dasar bagi interpretasi Sartre yang kemudian tentang drama atau tragedi sosial, setiap upaya untuk menyelesaikan konflik antarmanusia tidak lain adalah usaha yang sia-sia karena setiap penyelesaian, pada akhirnya bakal mengorbankan manusia yang satu atau manusia yang lain.

d. Tubuh

Gejala tubuh oleh Sartre dilihat dalam perspektif filsafat sosial. Oleh sebab itu, perhatian Sartre tidak diarahkan pada tubuh sebagai objek penilaian ilmiah, seperti di dalam ilmu anatomi atau fisiologi. Tubuh sebagaimana dialami langsung secara sadar oleh kita dan fungsi tubuh dalam kaitannya dengan relasi kita dengan “orang lain”. Bukan aktivitas otak dan kelenjar endoktrin yang bekerja dalam tubuh kita, melainkan kita mengalami tubuh sendiri sebagai tubuh – subjek yang memiliki 3 dimensi/segi, seperti berikut ini.

- 1) Tubuh saya bagi saya sendiri. Pengamatan Sartre pada tubuh menghasilkan kesimpulan bahwa pada tingkat kesadaran pra-reflektif kita “mengada” pada—atau “menghidupi” tubuh kita bahwa kesadaran kita secara otonomatis “terlihat” dalam tubuh kita dan “melepaskan” diri dari tubuh kita.
- 2) Tubuh saya bagi orang lain. Tubuh kita sebagaimana tampak bagi orang lain pada dasarnya merupakan gejala tubuh yang sangat kaya pandangan orang lain tentang tubuh kita. Sebagai darah dan daging yang tergeletak di meja operasi, sebagai objek pemuas nafsu seks, sebagai bahan cemoohan karena kekurangan.
- 3) Tubuh bagi saya yang menyadari adanya sinergi kesadaran orang lain akan tubuh saya.

Pendalaman Materi

1. Apakah yang dimaksud dengan merekonsiliasikan antara subjek dengan objek? Jelaskan!
2. Bagaimana pandangan Sartre tentang "kebebasan"?
3. Apakah yang dimaksud dengan tentang benda (objek) dalam filsafat Sartre?
4. Apakah peranan fenomenologi dalam perkembangan pemikiran Sartre?
5. Bagaimana fenomenologi berperanan dalam memecahkan kesulitan yang dihadapi Sartre?
6. Terdapat empat penting dalam "Ada dan Tiada" pada ontologi fenomenologis menurut filsafat Sartre. Jelaskanlah!
7. Jelaskanlah kritik Sartre terhadap filsafat Heidegger dan Husserl?
8. Bagaimana penolakan Sartre terhadap filsafat Husserl ?
9. Apakah yang dimaksud kesadaran dan fenomenologi menurut Sartre?
10. Apakah yang dimaksud karakter negatif kesadaran menurut Sartre?
11. Bagaimana tanggapan Sartre tentang kebebasan ?
12. Bagaimana kecemasan Sartre ?
13. Apakah yang dimaksud *mala fides* oleh Sartre?

Bacaan Rekomendasi

Bertens, Kees. 2006. *Filsafat Barat Kontemporer*. Jakarta: Gramedia.

Hassan, Fuad. 1992. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Hassan, Fuad. 2001. *Pengantar Filsafat Barat*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tujuan Instruksional Umum

Setelah perkuliahan ini mahasiswa mampu memahami apa itu filsafat, cakupan, objek, metode, sejarah perkembangan filsafat dan tujuan belajar filsafat. Selain itu, mahasiswa mampu menjelaskan perenungan filosofis dan ciri berpikir kefilosofatan serta manfaat belajar filsafat dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Instruksional Khusus

Setelah pembahasan dalam modul ini diharapkan mahasiswa dapat memahami dan menganalisis sejarah lahirnya ilmu psikologi dan peran filsafat dalam ilmu psikologi yang meliputi sebagai berikut.

- Bagaimana memahami kaitan filsafat dengan psikologi?
- Hubungan filsafat dan psikologi.
- Peran filsafat bagi psikologi.

Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami hubungan filsafat dan psikologi dan sejauh mana peran filsafat bagi psikologi.

A. Pendahuluan

Filsafat sebagai ilmu pengetahuan pada umumnya membantu manusia dalam mengorientasikan diri dalam dunia. Akan tetapi, ilmu-ilmu tersebut secara hakiki terbatas sifatnya. Untuk menghasilkan pengetahuan yang setepat mungkin, semua ilmu membatasi diri pada tujuan atau bidang tertentu. Dengan demikian ilmu-ilmu khusus tidak menggarap pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut manusia sebagai keseluruhan, sebagai suatu kesatuan yang dinamis. Dalam hal ini, peranan filsafat terhadap semua disiplin ilmu termasuk psikologi, hanya sebagai penggagas dan peletak dasar, dan selanjutnya ilmu-

ilmu itulah yang berkembang sesuai dengan objek kajiannya masing-masing.⁴ Bertens (2005) memberikan lima hal yang menyangkut peranan dari filsafat bagi perkembangan ilmu-ilmu yang lain.

1. Filsafat dapat menyumbang untuk memperlancar integrasi antara ilmu-ilmu yang sangat dibutuhkan, yang disinyalir kecondongan ilmu pengetahuan untuk berkembang ke arah spesialisasi yang akhirnya menimbulkan kebuntuan. Tetapi pada filsafat tidak ada spesialisasi khusus, filsafat bertugas untuk memperhatikan keseluruhan dan tidak berhenti pada detail-detailnya.
2. Filsafat dapat membantu dalam membedakan antara ilmu pengetahuan dan *scientisme*. Dengan *scientisme* dimaksudkan pendirian yang tidak mengakui kebenaran lain dari pada kebenaran yang disimpulkan oleh ilmu pengetahuan dan tidak menerima cara pengenalan lain daripada cara pengenalan yang dijalankan oleh ilmu pengetahuan, dengan demikian ilmu pengetahuan melewati batas-batasnya dan menjadi suatu filsafat.
3. Tidak dapat disangkal bahwa hubungan antara filsafat dengan ilmu pengetahuan lebih erat dalam bidang pengetahuan manusia daripada bidang ilmu pengetahuan alam.
4. Salah satu cabang filsafat yang tumbuh subur sekarang ini adalah apa yang disebut "*foundational research*" suatu penelitian kritis tentang metode-metode, pengandaian-pengandaian dan hasil ilmu pengetahuan positif.
5. Peranan filsafat dalam kerja sama interdisipliner pasti tidak dapat dibayangkan sebagai semacam "pengetahuan absolut".

Manusia sebagai makhluk hidup juga merupakan objek dari filsafat yang antara lain membicarakan soal hakikat kodrat manusia, tujuan hidup manusia, dan sebagainya. Sekalipun psikologi pada akhirnya memisahkan diri dari filsafat, karena metode yang ditempuh sebagai salah satu sebabnya, tetapi psikologi masih tetap mempunyai hubungan dengan filsafat. Bahkan sebetulnya dapat dikemukakan bahwa ilmu-ilmu yang telah memisahkan diri dari filsafat itupun tetap masih ada hubungan dengan filsafat terutama mengenai hal-hal yang menyangkut sifat hakikat dan tujuan dari ilmu pengetahuan (Hubungan, 2010).

4 Dikutip dari: "Hubungan Filsafat Ilmu dengan Psikologi" (2010), dalam: <https://technurlogy.wordpress.com/2010/03/26/hubungan-filsafat-ilmu-dengan-psikologi>.

Seperti telah dikemukakan di atas, psikologi mempunyai hubungan antara lain dengan biologi, sosiologi, filsafat, ilmu pengetahuan, tetapi ini tidak berarti bahwa psikologi tidak mempunyai hubungan dengan ilmu-ilmu lain di luar ilmu-ilmu tersebut. Justru karena psikologi memiliki mempelajari manusia sebagai makhluk bersegi banyak, makhluk yang bersifat kompleks maka psikologi harus bekerja sama dengan ilmu-ilmu lain. Tetapi sebaliknya setiap cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan manusia akan kurang sempurna bila tidak mengambil pelajaran dari psikologi. Dengan demikian, akan terdapat hubungan yang timbal balik.

Setelah psikologi berpisah dengan filsafat dan berdiri sendiri sebagai sebuah cabang ilmu yang baru; tampaknya psikologi, melalui berbagai penelitiannya berusaha memberikan gambaran bahwa psikologi mengikuti aturan-aturan penelitian yang berlaku dengan menggunakan cara yang sistematis dan metodologis sehingga hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan secara empirik.

Kebutuhan keilmiahan psikologi tersebut tampaknya baru terpecahkan ketika Wilhelm Wundt (1832-1920) dan kawan-kawannya memulai menerapkan metode yang baru dalam bidang psikologi eksperimen. Dalam laboratorium eksperimen pertama yang didirikannya pada tahun 1879 di Universitas Leipzig (Jerman), Wundt kemudian mulai melakukan serangkaian eksperimen untuk menguji fenomena-fenomena yang dahulunya merupakan bagian dari filsafat.

Namun demikian, meskipun pengaruh filsafat bagi perkembangan ilmu psikologi masih dapat dirasakan dalam setiap penelitian yang dihasilkan, hal ini tentunya tidak terlepas dari bidang garapan yang lebih banyak mempunyai kesamaan dengan filsafat itu sendiri. Dengan diakuinya psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha menempatkan metode penelitian yang sistematis dan ilmiah, psikologi menunjukkan jati dirinya sebagai salah satu cabang ilmu yang mampu menempatkan metode-metode ilmiah sebagai bagian dari penelitiannya (Hubungan, 2010).

Filsafat ilmu, sebagai salah satu cabang filsafat, memberikan sumbangan besar bagi perkembangan ilmu psikologi. Filsafat ilmu adalah cabang filsafat yang hendak merefleksikan konsep-konsep yang diandaikan begitu saja oleh para ilmuwan, seperti konsep metode, objektivitas, penarikan kesimpulan, dan

konsep standar kebenaran suatu pernyataan ilmiah. Hal ini penting, supaya ilmuwan dapat semakin kritis terhadap pola kegiatan ilmiahnya sendiri, dan mengembangkannya sesuai kebutuhan masyarakat. Psikolog sebagai seorang ilmuwan tentunya juga memerlukan kemampuan berpikir yang ditawarkan oleh filsafat ilmu ini. Tujuannya adalah, supaya para psikolog tetap sadar bahwa ilmu pada dasarnya tidak pernah bisa mencapai kepastian mutlak, melainkan hanya pada level probabilitas. Dengan begitu, para psikolog bisa menjadi ilmuwan yang rendah hati, yang sadar betul akan batas-batas ilmunya, dan terhindar dari sikap saintisme, yakni sikap memuja ilmu pengetahuan sebagai satu-satunya sumber kebenaran (Hubungan, 2010).

Sebagai cabang ilmu, psikologi termasuk dalam ilmu-ilmu kemanusiaan, khususnya ilmu-ilmu sosial. Ciri ilmu-ilmu kemanusiaan adalah memandang manusia secara keseluruhan sebagai objek dan subjek ilmu. Ciri lainnya terletak pada titik pandang dan kriterium kebenaran yang berbeda dari ilmu-ilmu alam. Ciri lain lagi muncul sebagai akibat ciri tersebut yaitu bahwa antara subjek dan objek ilmu-ilmu kemanusiaan terdapat proses saling memengaruhi. Psikologi sebagai bagian dari ilmu kemanusiaan juga memiliki ciri-ciri tersebut. Berhadapan dengan ilmu-ilmu itu salah satu tugas pokok filsafat ilmu adalah menilai hasil ilmu-ilmu pengetahuan dilihat dari sudut pandang pengetahuan manusia seutuhnya. Ada dua bidang sehubungan dengan masalah pengetahuan yang benar, yaitu (1) ikut menilai apa yang dianggap tepat atau benar dalam ilmu-ilmu; (2) memberi penilaian terhadap sumbangan ilmu-ilmu pada perkembangan manusia guna mencapai pengetahuan yang benar.

Dengan demikian, filsafat ilmu dapat berperan dalam menilai secara kritis apa yang dianggap sebagai pengetahuan yang benar dalam ilmu psikologi. Sebagaimana telah diungkapkan, ilmu-ilmu mempunyai sumbangan yang sangat besar bagi manusia. Sumbangan-sumbangan itu mendukung peradaban manusia, karena itu patut dihargai. Namun demikian kadang terdapat kelemahan yang perlu dicermati, yakni apabila para pelaku ilmu berpendapat bahwa di luar ilmu-ilmu mereka tidak terdapat pengetahuan yang benar. Kelemahan lainnya adanya anggapan tentang kebenaran dikemukakan secara eksplisit dengan mengabaikan bidang filsafat yang dengan demikian sebenarnya sudah dimasuki oleh para pelaku ilmu yang bersangkutan (Hubungan, 2010).

Filsafat itu mempertanyakan jawaban, sedangkan psikologi menjawab pertanyaan (masalah). Jadi dengan berfilsafat, psikolog mendapatkan solusi

dari permasalahan kliennya, karena terus diberikan pertanyaan, kenapa, mengapa, alasannya apa, terus begitu sampai akhirnya ada kesimpulan dari pertanyaan (dari permasalahan) itu. Ketika seseorang sudah mampu mempertanyakan siapa dirinya, bagaimana dirinya terbentuk, bagaimana posisi dirinya di alam semesta ini, itu berarti orang tersebut sudah berfilsafat ke taraf yang paling tinggi. Untuk itu dibutuhkan perenungan, karena apabila didiskusikan, bisa jadi orang lain menganggap kita gila. Pengalaman berfilsafat itu adalah *insight*, dan tidak semua orang bisa mendapatkan *insight*.

Filsafat merupakan hasil akal manusia yang mencari dan memikirkan suatu kebenaran dengan sedalam-dalamnya. Dalam penyelidikannya filsafat berangkat dari apa yang dialami manusia. Ilmu psikologi menolong filsafat dalam penelitiannya. Kesimpulan filsafat tentang kemanusiaan akan “pincang” dan jauh dari kebenaran jika tidak mempertimbangkan hasil psikologi.

B. Peran Filsafat dalam Psikologi⁵

Filsafat bisa menegaskan akar historis ilmu psikologi. Seperti kita tahu, psikologi, dan semua ilmu lainnya, merupakan pecahan dari filsafat. Di dalam filsafat, kita juga bisa menemukan refleksi-refleksi yang cukup mendalam tentang konsep jiwa dan perilaku manusia. Refleksi-refleksi semacam itu dapat ditemukan baik di dalam teks-teks kuno filsafat, maupun teks-teks filsafat modern. Dengan mempelajari ini, para psikolog akan semakin memahami akar historis dari ilmu mereka, serta pergulatan-pergulatan macam apa yang terjadi di dalamnya. Pernah ditawarkan kuliah membaca teks-teks kuno Aristoteles dan Thomas Aquinas tentang konsep jiwa dan manusia. Ternyata teks-teks kuno tersebut mampu menawarkan sudut pandang dan pemikiran baru yang berguna bagi perkembangan ilmu psikologi.

Secara khusus, filsafat bisa memberikan kerangka berpikir yang sistematis, logis, dan rasional bagi para psikolog, baik praktisi maupun akademisi. Dengan ilmu logika, yang merupakan salah satu cabang filsafat, para psikolog dibekali kerangka berpikir yang kiranya sangat berguna di dalam kerja-kerja mereka. Seluruh ilmu pengetahuan dibangun di atas dasar logika, dan begitu pula psikologi. Metode pendekatan serta penarikan kesimpulan seluruhnya

5 Dikutip dari Reza A.A. Wattimena (2008), “Peranan Filsafat bagi Perkembangan Ilmu Psikologi” dalam: <https://rumahfilsafat.com/2008/10/21/peranan-filsafat-bagi-perkembangan-ilmu-psikologi>.

didasarkan pada prinsip-prinsip logika. Dengan mempelajari logika secara sistematis, para psikolog bisa mulai mengembangkan ilmu psikologi secara sistematis, logis, dan rasional. Dalam hal ini, logika klasik dan logika kontemporer dapat menjadi sumbangan cara berpikir yang besar bagi ilmu psikologi (Wattimena, 2008).

Filsafat juga memiliki cabang yang kiranya cukup penting bagi perkembangan ilmu psikologi, yakni etika. Yang dimaksud etika di sini adalah ilmu tentang moral. Sementara moral sendiri berarti segala sesuatu yang terkait dengan baik dan buruk. Di dalam praktik ilmiah, para ilmuwan membutuhkan etika sebagai panduan, sehingga penelitiannya tidak melanggar nilai-nilai moral dasar, seperti kebebasan dan hak-hak asasi manusia. Sebagai praktisi, seorang psikolog membutuhkan panduan etis di dalam kerja-kerja mereka. Panduan etis ini biasanya diterjemahkan dalam bentuk kode etik profesi psikologi. Etika, atau yang banyak dikenal sebagai filsafat moral, hendak memberikan konsep berpikir yang jelas dan sistematis bagi kode etik tersebut, sehingga bisa diterima secara masuk akal. Perkembangan ilmu, termasuk psikologi, haruslah bergerak sejalan dengan perkembangan kesadaran etis para ilmuwan dan praktisi. Jika tidak, ilmu akan menjadi penjajah manusia. Sesuatu yang tentunya tidak kita inginkan.

Salah satu cabang filsafat yang kiranya sangat memengaruhi psikologi adalah eksistensialisme. Tokoh-tokohnya adalah Soren Kierkegaard, Friedrich Nietzsche, Viktor Frankl, Jean-Paul Sartre, dan Rollo May. Eksistensialisme sendiri adalah cabang filsafat yang merefleksikan manusia yang selalu bereksistensi di dalam hidupnya. Jadi, manusia dipandang sebagai individu yang terus menjadi, yang berproses mencari makna dan tujuan di dalam hidupnya. Eksistensialisme merefleksikan problem-problem manusia sebagai individu, seperti tentang makna, kecemasan, otentisitas, dan tujuan hidup. Dalam konteks psikologi, eksistensialisme mengental menjadi pendekatan psikologi eksistensial, atau yang banyak dikenal sebagai terapi eksistensial. Berbeda dengan behaviorisme, terapi eksistensial memandang manusia sebagai subjek yang memiliki kesadaran dan kebebasan. Jadi, terapinya pun disusun dengan berdasarkan pada pengandaian itu. Saya pernah memberikan kuliah psikologi eksistensial, dan menurut saya, temanya sangat relevan, supaya ilmu psikologi menjadi lebih manusiawi. Ini adalah pendekatan alternatif bagi psikologi klinis (Wattimena, 2008).

Dalam metode, filsafat bisa menyumbangkan metode fenomenologi sebagai alternatif pendekatan di dalam ilmu psikologi. Fenomenologi sendiri memang berkembang di dalam filsafat. Tokoh yang berpengaruh adalah Edmund Husserl, Martin Heidegger, Alfred Schultz, dan Jean-Paul Sartre. Ciri khas fenomenologi adalah pendekatannya yang mau secara radikal memahami hakikat dari realitas tanpa terjatuh pada asumsi-asumsi yang telah dimiliki terlebih dahulu oleh seorang ilmuwan. Fenomenologi ingin memahami benda sebagai mana adanya. Slogan fenomenologi adalah kembalilah kepada objek itu sendiri. Semua asumsi ditunda terlebih dahulu, supaya objek bisa tampil apa adanya kepada peneliti. Metode fenomenologi dapat dijadikan alternatif dari pendekatan kuantitatif, yang memang masih dominan di dalam dunia ilmu psikologi di Indonesia. Dengan menggunakan metode ini, penelitian psikologi akan menjadi semakin manusiawi, dan akan semakin mampu menangkap apa yang sesungguhnya terjadi di dalam realitas (Wattimena, 2008).

Filsafat juga bisa mengangkat asumsi-asumsi yang terdapat di dalam ilmu psikologi. Selain mengangkat asumsi, filsafat juga bisa berperan sebagai fungsi kritik terhadap asumsi tersebut. Kritik di sini bukan diartikan sebagai suatu kritik menghancurkan, tetapi sebagai kritik konstruktif, supaya ilmu psikologi bisa berkembang ke arah yang lebih manusiawi, dan semakin mampu memahami realitas kehidupan manusia. Asumsi itu biasanya dibagi menjadi tiga, yakni asumsi antropologis, asumsi metafisis, dan asumsi epistemologis. Filsafat dapat menjadi pisau analisis yang mampu mengangkat sekaligus menjernihkan ketiga asumsi tersebut secara sistematis dan rasional. Fungsi kritik terhadap asumsi ini penting, supaya ilmu psikologi bisa tetap kritis terhadap dirinya sendiri, dan semakin berkembang ke arah yang lebih manusiawi.

Filsafat ilmu merupakan telaah kefilsafatan yang ingin menjawab pertanyaan mengenai hakikat ilmu, yang ditinjau dari segi ontologis, epistemologis maupun aksiologisnya. Dan psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Hubungan antara filsafat ilmu dengan psikologi, di antaranya: filsafat ilmu dapat berperan dalam menilai secara kritis apa yang dianggap sebagai pengetahuan yang benar dalam ilmu psikologi. Filsafat itu mempertanyakan jawaban, sedangkan psikologi menjawab pertanyaan (masalah). Jadi dengan berfilsafat, psikolog mendapatkan solusi dari permasalahan kliennya. Ilmu psikologi menolong filsafat dalam penelitiannya. Filsafat bisa menegaskan akar

historis ilmu psikologi. Dalam metode filsafat bisa menyumbangkan metode fenomenologi sebagai alternatif pendekatan di dalam ilmu psikologi. Filsafat juga bisa mengangkat asumsi-asumsi yang terdapat di dalam ilmu psikologi.

Selain mengangkat asumsi, filsafat juga bisa berperan sebagai fungsi kritik terhadap asumsi tersebut. Dalam konteks perkembangan psikologi sosial, filsafat juga bisa memberikan wacana maupun sudut pandang baru dalam bentuk refleksi teori-teori sosial kontemporer. Filsafat bisa memberikan kerangka berpikir yang radikal, sistematis, logis, dan rasional bagi para psikolog, baik praktisi maupun akademisi, sehingga ilmu psikologi bisa menjelajah ke lahan-lahan yang tadinya belum tersentuh.

Dalam konteks perkembangan psikologi sosial, filsafat juga bisa memberikan wacana maupun sudut pandang baru dalam bentuk refleksi teori-teori sosial kontemporer. Di dalam filsafat sosial, yang merupakan salah satu cabang filsafat, para filsuf diperkaya dengan berbagai cara memandang fenomena sosial-politik, seperti kekuasaan, massa, masyarakat, negara, legitimasi, hukum, ekonomi, maupun budaya. Dengan teori-teori yang membahas semua itu, filsafat sosial bisa memberikan sumbangan yang besar bagi perkembangan psikologi sosial, sekaligus sebagai bentuk dialog antarilmu yang komprehensif (Wattimena, 2008).

Filsafat ilmu, sebagai salah satu cabang filsafat, juga bisa memberikan sumbangan besar bagi perkembangan ilmu psikologi. Filsafat ilmu adalah cabang filsafat yang hendak merefleksikan konsep-konsep yang diandaikan begitu saja oleh para ilmuwan, seperti konsep metode, objektivitas, penarikan kesimpulan, dan konsep standar kebenaran suatu pernyataan ilmiah. Hal ini penting, supaya ilmuwan dapat semakin kritis terhadap pola kegiatan ilmiahnya sendiri, dan mengembangkannya sesuai kebutuhan masyarakat. Psikolog sebagai seorang ilmuwan tentunya juga memerlukan kemampuan berpikir yang ditawarkan oleh filsafat ilmu ini. Tujuannya adalah, supaya para psikolog tetap sadar bahwa ilmu pada dasarnya tidak pernah bisa mencapai kepastian mutlak, melainkan hanya pada level probabilitas. Dengan begitu, para psikolog bisa menjadi ilmuwan yang rendah hati, yang sadar betul akan batas-batas ilmunya, dan terhindar dari sikap saintisme, yakni sikap memuja ilmu pengetahuan sebagai satu-satunya sumber kebenaran.

Terakhir, filsafat bisa menawarkan cara berpikir yang radikal, sistematis, dan rasional terhadap ilmu psikologi, sehingga ilmu psikologi bisa menjelajah ke lahan-lahan yang tadinya belum tersentuh. Teori psikologi tradisional masih percaya, bahwa manusia bisa diperlakukan sebagai individu mutlak. Teori psikologi tradisional juga masih percaya, bahwa manusia bisa diperlakukan sebagai objek. Dengan cara berpikir yang terdapat di dalam disiplin filsafat, “kepercayaan-kepercayaan” teori psikologi tradisional tersebut bisa ditelaah kembali, sekaligus dicarikan kemungkinan-kemungkinan pendekatan baru yang lebih tepat. Salah satu contohnya adalah, bagaimana paradigma positivisme di dalam psikologi kini sudah mulai digugat, dan dicarikan alternatifnya yang lebih memadai, seperti teori aktivitas yang berbasis pada pemikiran Marxis, psikologi budaya yang menempatkan manusia di dalam konteks, dan teori-teori lainnya (Wattimena, 2008).

Pendalaman Materi

1. Jelaskan cakupan filsafat dan psikologi!
2. Bagaimana hubungan filsafat dan psikologi?
3. Apa peran penting filsafat bagi psikologi?

Bacaan Rekomendasi

- Audifax. 2010. *Filsafat Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Bertens, Kees. 2005. *Panorama Filsafat Modern*, Jakarta: Penerbit Teraju.
- “Hubungan filsafat ilmu dengan psikologi” (2010), dalam: <https://technurlogy.wordpress.com/2010/03/26/hubungan-filsafat-ilmu-dengan-psikologi>.
- Setianingtyas, Anna Febrianty. 2013. “Peran Filsafat Ilmu bagi Pengembangan Psikologi. Suatu Tinjauan menurut Aliran Psikologi Modern”, dalam: *Magistra* no. 86/Th. 23, 87-111.
- Sutatminingsih, Raras. 2002. “Aktualitas Filsafat Ilmu dalam Perkembangan Psikologi”, dalam: <http://library.usu.ac.id/download/fk/psiko-raras.pdf>.
- Wattimena, Reza A.A. 2008. “Peranan Filsafat bagi Perkembangan Ilmu Psikologi”, dalam <https://rumahfilsafat.com/2008/10/21/peranan-filsafat-bagi-perkembangan-ilmu-psikologi>.

A

afektivitas 233, 234, 235, 236, 237, 240, 247, 248, 249, 251
 afirmatif 127, 128, 129, 135, 137, 138, 139, 142
 agama 17, 19, 20, 22, 23, 29, 38, 41, 54, 63, 64, 65, 66, 67, 69, 88, 147, 152, 153, 154, 157, 159, 160, 182, 183, 186, 238, 273, 277, 278, 279, 280, 281, 283, 285, 286, 291, 292, 280, 281, 283, 285, 286, 291, 292, 298, 299, 306, 307, 308, 309
 agnostisisme 16, 52
 aksiologi 35, 41, 48, 53, 54, 55, 57, 58, 61, 63, 71, 73, 81, 162, 163
 alamiah 55, 106, 186, 199, 204, 225, 256, 260
 antropologi 17, 34, 46, 49, 154, 187, 188, 286, 288
 aposteriori 165
 apriori 78, 165, 166
 ateisme 16, 99

B

badan 17, 38, 189, 195, 198, 203, 204, 209, 210, 211, 212, 213, 215, 216, 221, 228, 254
 budaya 40, 41, 49, 54, 65, 66, 69, 86, 88, 110, 152, 154, 159, 163, 170, 173, 176, 190, 192, 199, 200, 204, 255, 264, 273, 274, 276, 280, 281, 283, 284, 285, 287, 289, 291, 299, 300, 302, 303, 304, 305, 306, 307, 308, 309, 336, 337

D

deduksi 92, 93, 94, 131, 132, 218, 227
 definisi 33, 34, 58, 100, 105, 110, 122, 123, 124, 148, 150, 158, 218, 229, 249, 259, 261, 275, 285, 293
 definisi hakiki 123
 dilema 143, 150

E

eksistensi 22, 34, 37, 40, 41, 42, 49, 56, 70, 76, 82, 87, 88, 168, 183, 184, 189, 200, 203, 205, 210, 219, 220, 225, 253, 255, 259, 273, 278, 296, 297, 309, 311, 312, 314, 315, 317, 318, 319, 320, 322, 323, 324, 325
 eksistensialisme 27, 28, 187, 190, 318, 334
 emosi 56, 149, 167, 203, 214, 215, 312, 316, 324, 3250
 empirisme 15, 27, 48, 77, 85, 94, 183, 227
 epistemologi 15, 28, 35, 41, 48, 75, 76, 77, 78, 80, 81, 83, 85, 86, 88, 89, 90, 103, 110, 113, 170
 epistemologi deduktif 90
 estetika 18, 54, 58, 59, 60, 61, 63, 65, 154, 156, 163, 164, 273, 274, 275, 276, 277, 309
 estetis 57, 276, 277, 295, 296
 etika 18, 22, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 63, 65, 68, 69, 71, 72, 81, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 163, 164, 165, 166, 173, 174, 176, 204, 243, 266, 267, 286, 293, 334

etis 18, 31, 55, 60, 68, 69, 153, 154, 155, 156,
158, 159, 162, 173, 200, 206, 243, 262,
263, 265, 266, 273, 278, 295, 296, 297,
334
etos 18, 253, 260, 264, 266, 267, 268, 270,
279, 281
etos kerja 253, 260, 264, 266, 267, 268, 270,
281

F

fallacia 115, 150
falsibilitas 94
fenomenologi 27, 103, 111, 290, 311, 312,
314, 317, 319, 320, 321, 323, 327, 335,
336
fenomenologis 28, 193, 312, 315, 316, 317,
318, 324, 325, 327
filsafat 5, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21,
23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 35,
37, 38, 39, 40, 41, 43, 44, 45, 46, 47, 48,
49, 50, 52, 53, 54, 55, 57, 58, 59, 60, 61,
63, 65, 75, 76, 77, 78, 80, 81, 82, 83, 84,
85, 88, 90, 91, 95, 96, 100, 108, 110,
111, 113, 116, 121, 122, 153, 154, 156,
158, 160, 162, 163, 165, 166, 179, 181,
185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192,
193, 194, 195, 197, 205, 207, 208, 210,
240, 255, 258, 267, 269, 271, 273, 276,
286, 289, 291, 306, 311, 313, 315, 318,
326, 327, 329, 330, 331, 332, 333, 334,
335, 336, 337, 344

H

Hindu 20, 119, 153, 283, 291
humanisme 99, 183, 185, 186, 187, 208, 314,
318, 319

I

induksi 89, 91, 92, 93, 94, 119, 131, 132, 227
inteligensi 119, 230, 240, 241, 278, 279
intuisi 20, 28, 55, 56, 82, 85, 183, 223, 226,
298

J

jiwa 17, 18, 21, 37, 38, 51, 157, 174, 188,
189, 190, 195, 198, 203, 205, 209, 210,
211, 212, 213, 214, 215, 216, 228, 235,
254, 255, 263, 269, 288, 295, 298, 307,
308, 313, 333

K

kausalitas 22, 78, 99, 190, 225, 316, 322
kebebasan 18, 67, 68, 158, 160, 175, 181,
186, 188, 200, 201, 203, 205, 233, 235,
236, 239, 241, 242, 243, 246, 247, 248,
249, 250, 251, 259, 261, 266, 311, 313,
314, 315, 316, 317, 318, 322, 323, 327,
334
kebenaran 35, 36, 37, 40, 41, 42, 44, 45, 57,
59, 61, 64, 65, 66, 68, 69, 75, 76, 77, 80,
81, 82, 83, 84, 86, 87, 89, 90, 91, 93, 94,
95, 101, 103, 104, 111, 113, 116, 118,
121, 146, 152, 155, 160, 168, 169, 170,
171, 185, 192, 200, 205, 234, 236, 275,
279, 289, 291, 298, 330, 332, 333, 336
keputusan 56, 57, 117, 120, 124, 125, 126,
127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134,
135, 136, 139, 140, 141, 142, 143, 150,
155, 191, 200, 201, 205, 206, 207, 241,
242, 245, 246, 249, 250, 323, 324
kerja 10, 58, 65, 66, 78, 94, 96, 105, 180,
230, 253, 254, 255, 256, 257, 258, 259,
260, 261, 262, 263, 264, 265, 266, 267,
268, 269, 270, 281, 320, 330, 333, 334
kerja bermartabat 265, 266, 270
kesadaran 14, 18, 21, 22, 40, 59, 60, 61, 62,
64, 65, 77, 82, 94, 156, 157, 166, 174,
181, 184, 186, 192, 193, 206, 213, 214,
215, 216, 219, 222, 228, 231, 240, 255,
257, 264, 278, 294, 298, 299, 308, 311,
312, 313, 316, 317, 318, 319, 320, 321,
322, 323, 324, 325, 326, 327, 334
kesesatan 37, 38, 84, 86, 115, 116, 117, 121,
143, 150

kesimpulan 47, 82, 83, 89, 101, 113, 120,
130, 131, 132, 133, 134, 136, 138, 139,
140, 141, 142, 143, 144, 146, 158, 195,
218, 223, 225, 227, 259, 268, 322, 326,
331, 333, 336
konfusianisme 21
konstruksi 80, 113
kosmologi 17, 34, 37, 43, 44

L

latius hos 134, 136
legalitas 166
logika 16, 22, 44, 48, 59, 77, 78, 96, 115,
116, 117, 118, 119, 120, 121, 125, 130,
132, 150, 154, 164, 165, 298, 333, 334
logika ilmiah 116, 117
logika kodrati 116
logika transendental 119

M

mala fides 323, 327
marxisme 27, 187, 318
metafisika 14, 16, 22, 33, 34, 37, 49, 61, 88,
90, 92, 93, 99, 101, 158, 162, 163, 166
metafisika khusus 34
metafisika umum 16, 33, 34, 37
moral 18, 20, 36, 53, 54, 55, 56, 58, 63, 64,
67, 68, 69, 71, 87, 112, 147, 151, 153,
154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161,
162, 161, 162, 164, 162, 163, 164, 165,
166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173,
174, 176, 183, 193, 213, 240, 241, 242,
243, 245, 246, 250, 251, 263, 266, 279,
281, 289, 293, 295, 309, 334, 163, 165,
166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173
moralitas 61, 153, 156, 166, 167, 169, 170,
171, 172, 263, 277, 292, 308

N

nihilisme 52
nilai 19, 20, 29, 48, 49, 50, 53, 54, 55, 56, 57,
58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68,

69, 70, 71, 72, 73, 81, 84, 85, 103, 105,
152, 153, 154, 156, 157, 158, 159, 160,
161, 162, 163, 166, 167, 172, 181, 185,
186, 187, 192, 193, 202, 207, 217, 234,
236, 240, 243, 246, 248, 251, 262, 263,
264, 266, 270, 273, 274, 275, 277, 278,
281, 283, 284, 288, 289, 291, 292, 293,
294, 295, 296, 297, 298, 300, 301, 305,
308, 309, 334

nilai objektif 62

nilai subjektif 59, 60, 64, 65, 66, 156

O

objektif 22, 56, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65,
66, 69, 78, 79, 86, 101, 105, 121, 155,
156, 159, 162, 166, 167, 168, 169, 170,
171, 173, 187, 192, 193, 218, 224, 229,
240, 261, 284, 285, 289, 295, 296, 300,
301, 314, 317, 318
objektivisme 55, 61, 62, 156
ontologi 16, 17, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39,
41, 42, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 81, 203,
316, 327

P

panteisme 16, 97
paradigma 48, 75, 96, 97, 98, 99, 100, 101,
102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109,
110, 111, 169, 171, 264, 337
partikular 45, 46, 89, 92, 93, 128, 129, 131,
134, 135, 136, 138, 139
patristik 25
pembagian 19, 97, 98, 121, 150, 254, 256
pengetahuan 5, 13, 14, 15, 16, 19, 24, 28, 29,
30, 33, 35, 36, 38, 39, 40, 41, 42, 44, 47,
48, 50, 52, 53, 54, 55, 58, 59, 60, 64, 65,
66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 75, 76, 77, 78,
79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89,
90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 101, 103, 104,
105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 113,
115, 121, 129, 130, 131, 132, 151, 152,
153, 154, 155, 156, 158, 159, 160, 161,

162, 163, 164, 165, 168, 169, 170, 171,
174, 176, 180, 188, 190, 191, 192, 194,
195, 205, 217, 218, 219, 220, 221, 222,
225, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 234,
241, 242, 247, 248, 273, 274, 276, 277,
281, 284, 285, 286, 287, 288, 289, 290,
292, 293, 298, 304, 308, 309, 313, 329,
330, 331, 332, 333, 335, 336
penggolongan 121, 122, 150
penyimpulan 19, 120, 130, 131, 132, 134,
136
peradaban 5, 65, 66, 92, 161, 176, 224, 273,
280, 281, 285, 286, 287, 290, 293, 294,
308, 309, 332
persona 197, 198, 199, 202, 203, 206, 208,
313
positivisme 20, 27, 78, 88, 91, 103, 290, 337
pragmatisme 27, 28, 61, 187
prakonsepsi 90, 91
predikat 57, 59, 60, 65, 124, 125, 126, 127,
128, 129, 130, 131, 133, 134, 135, 136,
141, 145, 156
premis 44, 46, 130, 131, 132, 133, 134, 135,
136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 146
premis minor 136, 137, 138, 139, 141, 142
psikologi 5, 37, 44, 46, 86, 88, 198, 223, 227,
236, 242, 251, 298, 299, 303, 304, 305,
306, 307, 312, 315, 316, 324, 329, 330,
331, 332, 333, 334, 335, 336, 337, 344

R

rasional 44, 55, 58, 61, 66, 68, 76, 77, 95, 96,
101, 113, 154, 158, 167, 168, 169, 170,
171, 172, 180, 187, 194, 202, 203, 207,
243, 277, 289, 296, 297, 324, 333, 334,
335, 336, 337
rasionalisasi 297
rasionalisme 15, 20, 27, 35, 77, 78, 84, 85,
183
religius 20, 31, 100, 162, 193, 255, 278, 279,
281, 284, 296, 297, 315

retorika 44, 148, 149
romantik 27

S

seni 15, 18, 41, 54, 57, 61, 70, 159, 164, 218,
229, 273, 274, 275, 276, 277, 281, 282,
283, 284, 285, 286, 293, 294, 308, 309
silogisme 115, 117, 132, 133, 134, 135, 136,
139, 140, 141, 142, 143, 150
silogisme hipotetis 139, 142
silogisme kategoris 132, 133, 150
silogisme kondisional 140
singular 128, 129
skeptisisme 15, 87
skolastik 26
sofisme 22, 76, 168
suara hati 112, 200, 201, 205, 206, 246, 296
subjektif 37, 56, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65,
66, 116, 156, 166, 192, 193, 219, 240,
296, 297, 314, 317, 318

T

taoisme 21
teisme 16
teologi 17, 34, 37, 40, 44, 45, 90, 92, 344
term 104, 105, 108, 125, 126, 130, 131, 133,
134, 135, 136
term menengah 136
transendental 119, 201, 257, 280

U

universal 20, 22, 38, 39, 49, 77, 128, 129,
131, 134, 135, 137, 139, 155, 162, 165,
166, 171, 172, 173, 180, 181, 187, 188,
189, 194, 218, 219, 224, 229, 274, 276,
289, 295, 296, 297, 305, 306, 307, 322

V

verifikasi 82, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 100, 226

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2003. *Filsafat Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Audifax. 2012. *Filsafat Psikologi*. Surabaya: NP.
- Bagus, Lorens. 1991. *Metafisika*. Jakarta: Gramedia.
- Bagus, Lorens. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Bakker, Anton. 1998. *Kosmologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens, Kees. 1996. *Filsafat Barat Abad XX*. Jakarta: Gramedia.
- Bertens, Kees. 1998. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens, Kees. 1999. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens, Kees. 2000. *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Bertens, Kees. 2005. *Panorama Filsafat Modern*. Jakarta: Teraju.
- Bertens, Kees. 2007. *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Driyarkara, N. 1989. *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fronidizi, Risieri. 2001. *Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hammersma, H. 2008. *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, Hardono. 1998. *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hassan, Fuad. 1992. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hassan, Fuad. 2001. *Pengantar Filsafat Barat*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Jena, Yermias. 2013. *Marajut Hidup Bermakna. Narasi Filosofis Pencerah Kehidupan*. Jakarta: Bidik – Phronesis.
- Lanur, Alex. 1983. *Logika Selayang Pandang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kusnan, Ahmad. 2004. *Analisis Sikap, Iklim Organisasi, Etos Kerja dan Disiplin Kerja dalam menentukan Efektifitas Kinerja*.
- Leahy, Louis. 2001. *Manusia Sebuah Misteri*. Jakarta: Gramedia.

- Hadi, Satria. 2011. *Bahan Ajar Etika Profesi PNS*. Tangsel: STAN.
- Magnis Suseno, Franz. 2009. *Kota dan Kerja*. Jakarta: Rangkaian Studium Generale.
- Magnis Suseno, Franz. 2009. *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mangunhardjana, J. 1997. *Isme-Isme: dari A sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius
- Latif, Mukhtar. 2014. *Orientasi ke Pemahaman Filsafat Ilmu*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Ohoitmur, Johanis. 2006. *Metafisika sebagai Hermeneutika*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Osborne, Richard. 2001. *Filsafat untuk Pemula*. Yogyakarta: Kanisius.
- Poendjawijatna, L. R. 1994. *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rapar, J.H. 2005. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sihotang, Kasdin. 2009. *Filsafat Manusia. Upaya Membangkitkan Humanisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sihotang, Kasdin dkk. 2012. *Critical Thinking*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sihotang, Kasdin. 2014. *Kerja Bermartabat. Kunci Meraih Sukses*, Jakarta: Atmajaya.
- Siswanto, Joko. 2004. *Metafisika Sistematis*. Yogyakarta: Penerbit Taman Pustaka Kristen.
- Sudarminta, J. 2002. *Epistemologi Dasar. Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudiarja. 2001. *Tokoh dan Pemikiran Filsafat Modern di Prancis*. Fakultas Filsafat dan Teologi Wedabakti.
- Sumaryono, E. 1999. *Dasar-dasar Logika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suriasumantri, Jujun S. 2007. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Tumanggor, Raja Oloan. 2012. *Logika Sebuah Pengantar*. Ciledug: Pustaka Mandiri.
- Wattimena, Reza A.A. 2008. *Kaitan antara Filsafat dengan Psikologi*. Surabaya: NP.

BIODATA PENULIS



Dr. Raja Oloan Tumanggor lahir di Tapanuli Tengah (Sumatera Utara) pada 14 April 1967. Setelah menyelesaikan pendidikan di SMA Seminari Pematang Siantar pada 1987 meraih gelar sarjana filsafat (S1) dari Fakultas Filsafat Universitas Katolik (Unika) St. Thomas Medan pada 1993. Pada tahun 2006 meraih gelar doktor (S3) dari Westfaelische Wilhelms-Universitaet Muenster Germany. Sejak 2007 hingga sekarang mengajar Pengantar Filsafat untuk program S1 dan Filsafat Ilmu Pengetahuan di program S2 di Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara (Untar) Jakarta dan sejak 2012 menjadi dosen tetap di Program Magister Fakultas Psikologi Untar. Beberapa karyanya yang sudah diterbitkan, a.l. *Logika Sebuah Pengantar* (Pustaka Mandiri, 2012), *Berpijak pada Realitas. Tantangan bagi Pastoral, Misiologi dan Pendidikan Agama Kristen* (Genta Pustaka Lestari, 2013), *Misi dalam Masyarakat Majemuk* (Genta Pustaka Lestari, 2014), *Adat und Christlicher Glaube. Eine missionstheologische Studie zur Inkulturation des christlichen Glaubens unter den Toba Batak (Indonesien)* (Akademische Verlagsgemeinschaft Muenchen, 2014).

Carolus Suharyanto, S.Th. M.Si lahir di Yogyakarta 18 September 1973 meraih gelar sarjana teologi (S1) dari Fakultas Teologi Universitas Sanatha Dharma Yogyakarta pada 2002, dan magister sains psikologi (S2) dari Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta pada 2015. Pengalaman mengajar Pengantar Filsafat di Universitas Negeri Jakarta (2002-2005), Fakultas Psikologi Universitas Bina Nusantara Jakarta (2013-2017) dan Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta (2013 – sekarang).

